Allah,
Liberty
AND
Love

SUATU KEBERANIAN MENDAMAIKAN IMAN DAN KEBEBASAN

Irshad Manji

Renebook
Jl. Siaga Raya No. 21 C Pejaten Barat Jakarta Selatan 12510
Telp. (021) 456 73324
E-mail: redaksi@renebook.com

Suatu Keberanian Mendamaikan Iman dan Kebebasan
Diterjemahkan dari *Allah, Liberty and Love: the Courage to Reconcile Faith and Freedom* karya Irshad Manji, terbitan Random House Canada, Canada, 2011.

Published by Random House Canada, a division of Random House of Canada Limited, Toronto, and simultaneously in the United States of America by Free Press, a division of Simon & Schuster, New York.
xxviii + 352 hal; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-19153-4-9

Penerjemah: Meithya Rose Prasetya
Editor: Wiyanto Suud
Desainer Sampul: Alta Rivan
Lay Outer: Ade Damayanti

Cetakan 1, Mei 2012

Mengenang nenekku, “Leila Liberty”

Catatan Penulis

Allah adalah sebutan untuk Tuhan dalam bahasa Arab—Tuhan kebebasan dan cinta yang berlaku universal. Aku sadar, pemahaman ini tidak sama persis dengan persepsi kebanyakan orang tentang Allah. Tapi seperti yang akan aku tunjukkan, Tuhan begitu mencintaiku dengan memberiku pilihan-pilihan dan kebebasan untuk menentukannya. Pada gilirannya, mencintai sesama makhluk Tuhan berarti meyakini akan kemampuan mereka untuk menentukan pilihan sendiri. Dengan demikian, cinta menuntutku melakukan dua hal secara bersamaan: memperjuangkan kebebasan, bukan sekadar untuk diriku sendiri, dan melawan penjajah-kekuasaan yang mencuri pilihan-pilihan itu dari kita sebagai manusia merdeka. Di masa-masa yang kacau-balau begini, hubungan antara kebebasan dan cinta harus dieksplorasi secara jernih. Sebagaimana yang akan kuperlihatkan, keharmonisanku dengan Allah membantuku untuk melakukan itu.

Memang, kejernihan memerlukan nalar yang selalu mengarah pada pertanyaan "Bagaimana kau tahu Tuhan itu ada?" Aku tidak tahu, tapi aku meyakininya. Sejak dini, aku mengakui

ini, supaya tidak merendahkan kecerdasan para pembaca yang agnostik dan ateis. Namun, aku juga akan memperlihatkan bahwa cara terbaik untuk menghargai kecerdasan manusia adalah dengan memiliki keyakinan akan potensi kita untuk menjadi agen perubahan dalam kehidupan ini, daripada duduk melamun dengan harapan fatalistik tentang kehidupan setelah kematian. Melalui keyakinanku akan kapasitas kreatif setiap individu, aku berharap dapat berbicara dengan penuh hormat kepada mereka yang beragama maupun yang tak beragama.

Faktanya, individu-individu dari berbagai keyakinanlah yang membentuk pemikiranku. Jadi, izinkan aku bercerita sedikit tentang narasumberku. Selama satu dasawarsa terakhir, di antara guru-guru yang paling mempengaruhiku berasal dari kalangan Muslim dan non-Muslim yang berhubungan langsung denganku—baik di berbagai acara, di facebook, atau melalui surel[1]. Sebagai bentuk rasa terima kasih yang mendalam, kujalin kisah mereka menjadi buku ini. Sebagian besar, aku hanya mencantumkan nama depan mereka. Dan ketika menyadari bahaya yang akan menimpa korespondenku, aku pun mengubah nama mereka.

Begitu banyak penelitian tambahan untuk memperkaya buku *Allah, Liberty and Love* ini, sehingga mencantumkan semua catatan kaki akan menghambur-hamburkan jumlah halaman. Supaya buku ini enak dibaca dan terjangkau, sekaligus untuk menghindari pemangkasan yang terlalu banyak, aku mengunggah semua catatan kaki di situs webku, irshadmanji.com. Aku juga menggunakan catatan kaki untuk menerangkan sejumlah pernyataan. Jika Anda ingin memperdalam tentang

[1] surat elektronik atau email

segala sesuatu yang telah Anda baca di sini, silakan kunjungi situs webku.

Akhir kata, di halaman belakang buku ini, aku menyajikan daftar rekomendasi bacaan—beberapa di antaranya masih membuatku terkesan. Semoga bacaan itu bisa menjadi inspirasi sekaligus sumber informasi bagi Anda.

Kata Pengantar

Dari Amarah Menuju Aspirasi

Di suatu sore yang dingin di bulan Februari 2007, aku tiba di Texas untuk pertama kalinya. Universitas Rice di Houston mengundangku untuk berbicara tentang bukuku *The Trouble with Islam Today: A Wake-Up Call for Honesty and Change.*[2] Dalam perjalanan menuju pusat dialog antaragama itu, aku dan tuan rumah mendiskusikan tentang (apa lagi kalau bukan) sains. Kami terkagum dengan temuan teori para fisikawan yang mengeksplorasi dunia di luar materi, dan kami gembira karena "teori super-senar," sebagai sebuah perjalanan spiritual yang penuh misteri, memiliki pendukung sekaligus pihak-pihak yang meragukannya. Tak berapa lama kemudian, di dalam auditorium modern bernama Shell Oil, aku berdiri di hadapan barisan manusia yang merefleksikan *Bible Belt*[3] (Jalur Injil) tapi dengan keragamannya: Muslim, Nasrani, Yahudi, Buddha,

---

2 Diterbitkan di Indonesia dengan judul Beriman Tanpa Rasa Takut: Tantangan Umat Islam Saat Ini.

3 Wilayah bagian Selatan dan Barat Tengah Amerika Serikat, yang didominasi oleh kaum Kristiani taat dan ketat.

Politeis, Ateis, dan—Tuhan mencintai kita semua—orang-orang yang terpinggirkan.

Terpesona dengan apa yang disaksikannya, sang tuan rumah memanfaatkan keragaman ini dan memperkenalkanku sebagai Muslim yang dianugerahi Chutzpah Award oleh Oprah Winfrey, seorang keturunan Afrika-Amerika (chutzpah merupakan sebutan dalam bahasa Yahudi untuk keberanian yang hampir mendekati gila). Para peserta tertawa. Malu-malu. Setiap orang bisa merasakan kegelisahan. Tulisan tentang kebutuhan perubahan dalam Islam tidak akan memenangkanmu dalam diplomasi, bahkan di Texas sekalipun. Aku mendeklarasikan diriku sebagai penutur-kebenaran, tapi banyak di antara para peserta yang merasa khawatir, justru itu akan memicu ketegangan.

"Aku ke sini untuk menjalin percakapan," aku menenangkan mereka, "percakapan tentang Islam yang sangat berbeda." Kita semua tahu tentang Islam yang muncul di tajuk utama media massa: tiga serangkai kengerian, yaitu pengeboman, pemenggalan, dan darah. Kita juga tahu, menurut Muslim moderat, Islam itu damai. Setiap orang boleh jadi telah memberikan hal yang kurang lebih sama, tapi bukan itu misiku. Aku janji, cerita yang akan kututurkan, "berkisar satu gagasan sangat besar, yang kuyakini memiliki kapasitas untuk mengubah dunia untuk selamanya."

Gagasan itu adalah *ijtihad*—tradisi dalam Islam yang mencakup perbedaan pendapat, penalaran, dan penafsiran kembali. Untuk para peserta non-Muslim, aku melafalkannya secara hati-hati: *ij-tee-had*. Kata ini berasal dari akar yang sama dengan kata *jihad*, "berjuang," tapi tidak seperti *jihad* (berjuang) yang

penuh kekerasan, *ijtihad* terkait dengan perjuangan untuk memahami dunia kita dengan menggunakan pikiran. Tentu, ini berimplikasi pada penggunaan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan—yang terkadang terasa begitu tidak nyaman. Aku bicara mengenai mengapa kita semua memerlukan ijtihad, baik bagi kaum Muslim maupun non-Muslim.

Yang membuatku tak sabar untuk bercerita adalah surel dari Jim, salah seorang pembacaku dari Amerika. "Pesan tentang ijtihad, tentang mengajukan pertanyaan, berguna bukan hanya bagi umat Muslim," ungkapnya dengan penuh antusias. Buanglah sekat-sekat kebenaran politik dan berdiskusilah, berdebatlah, tantanglah, dan belajarlah. Seorang perempuan Muslim berkulit cokelat (aku) menginspirasi seorang lelaki Nasrani berkulit putih! Bukankah kebebasan itu mengagumkan?

Aku hampir saja teringat betapa mengagumkannya kebebasan. Diskusi malam itu menyisakan pertanyaan di benakku: Bagaimana dengan persoalan di dunia Barat? Akankah perempuan yang memulai reformasi dalam Islam? Bagaimana kau menggunakan ijtihad untuk mengalahkan para teroris? Di penghujung malam, seorang mahasiswa Muslim diam-diam menghampiriku dan berkata bahwa ia baru mendengar ijtihad ketika masuk universitas di Amerika Serikat. "Mengapa?" ia bertanya, "tidakkah kita diajarkan mengenai tradisi Islam ini di madrasah kita?" Aku mengarahkan dia ke bagian di bukuku yang membahas tentang pertanyaannya. Ia berterima kasih padaku dan berbalik. Baru separuh jalan, ia berhenti untuk mengajukan satu pertanyaan lagi, "Bagaimana aku mendapatkan *chutzpah* Anda?"

Selama delapan tahun terakhir, aku sudah mengalami ratusan percakapan seperti ini. Mereka membawaku ke suatu perjalanan surealis yang berujung pada buku yang sedang Anda pegang saat ini. Marilah sejenak kita kilas balik.

Pada pagi hari tanggal 11 September 2001, untuk pertama kalinya aku mengadakan rapat sebagai produser eksekutif dari sebuah saluran TV yang didedikasikan untuk spiritualitas. Aku sama sekali tidak tahu mengenai tragedi *World Trade Centre* sampai selesai rapat dan aku kembali ke satu ruangan kantor yang semua karyawannya terpaku mencondongkan tubuh ke arah TV. Segera sesudah itu, aku menulis editorial tentang kenapa umat Muslim tak bisa lagi menunjuk golongan non-Muslim untuk menerangkan disfungsi kita. Sudah terlalu lama kita menyelewengkan Islam dari Al-Quran surah 13, ayat 11, *"Tuhan tidak mengubah nasib suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* Itulah solusi 13:11 bagi kekejaman tragedi 9/11.

Editorialku, "Permohonan Seorang Muslim untuk Introspeksi," memicu banjir respons sehingga penerbit bermaksud membuatnya ke dalam satu buku yang utuh. Aku harus memutuskan apakah aku akan menyerahkan pekerjaan impianku demi menuangkan isi hatiku ke dalam suatu bentuk yang mungkin umat Muslim belum siap mendengarnya. Pertanyaan-pertanyaan, seperti yang pernah kuajukan kepada guru madrasahku di Vancouver dua puluh tahun silam, Mengapa aku tidak boleh berteman dengan Nasrani dan Yahudi? Mengapa wanita tidak boleh menjadi imam shalat? Mengapa aku menghindar untuk menyelidiki Al-Quran dan memahaminya? Bukankah semua ini merupakan resep untuk memberantas kebusukan? Sebelum 9/11, tidak seorang pun tampak peduli.

Aku mengikuti nuraniku, menulis *The Trouble with Islam Today* sebagai surat terbuka bagi sesama Muslim. Persoalan dalam Islam, menurut argumenku, tidak semata terletak pada kaum militan, justru kaum Muslim arus utamalah yang telah mengubah agama Islam menjadi ideologi ketakutan. Terbukti, pertanyaan-pertanyaan yang kuajukan memancing reaksi keras justru dari mereka yang tergolong kaum Muslim arus utama. Ketika terbit di bulan September 2003 di negaraku Kanada, buku itu menjadi nomor satu selama berbulan-bulan, dan juga menjadi buku terlaris di Amerika Serikat. Satu per satu, negara-negara Eropa menerbitkan edisi terjemahannya, diikuti oleh negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia.

Terlepas dari gebyar perhatian internasional, aku sebenarnya memulai apa yang Al-Quran sebut sebagai "jalan menanjak." Aku menemukan diriku berkonfrontasi dengan wakil presiden Iran mengenai kejahatan merajam wanita sampai meninggal dunia. Presiden Pakistan, Pervez Musharraf, menyuruhku untuk "Duduk!" karena ia tidak menyukai pertanyaanku terkait catatan pelanggaran HAM yang dilakukannya. Pemimpin politik dari sebuah kelompok teroris, *Islamic Jihad*, mengusirku dari Gaza ketika ia tak bisa mencari justifikasi di dalam Al-Quran untuk taktik kekerasan yang katanya "melimpah" dalam khasanah Islam.

Tapi, sesungguhnya, perjumpaanku yang paling berkesan justru datang dari warga biasa. Tur buku ini berkembang menjadi isu global, yang membawaku ke semua negara di Amerika Utara dan Eropa Barat, sebagian Eropa Timur dan beberapa di Timur Tengah, begitu juga India, Australia, dan Indonesia—di mana kaum Muslim puritan yang kaku dan seorang transeksual

Muslim yang percaya diri menghadiri pesta bukuku. (Lebih banyak tentang ini akan kupaparkan nanti).

Di Amerika Serikat sendiri, aku mengunjungi empat puluh empat negara bagian, menemui kawan dan lawan di perpustakaan, teater, ruang-ruang kelas, ruang olahraga, kapel, dan biara. Tapi, tidak satu pun di dalam masjid. Semua undangan dari umat Muslim dihadang oleh imam masjid yang menganggapku sebagai biang onar. Tetap saja, banyak Muslim menghadiri acara-acaraku di depan publik. Banyak yang datang untuk mencela. Tapi, banyak juga yang datang untuk mencari ketenangan. Karena, ternyata, ada seseorang yang mengatakan apa yang mereka ingin katakan, tetapi mereka merasa tidak sanggup. Seorang pembaca bernama Ayesha meringkaskannya dalam surelnya, "Jutaan orang berpikir seperti Anda namun takut untuk muncul ke publik dengan pandangan-pandangan mereka, karena takut menghadapi hukuman." Aku mengerti: Ada hari-hari aku menerima begitu banyak surel yang penuh kebencian, sampai-sampai aku harus menari bak Muhammad Ali untuk menerima pukulan dan bertahan.

Surel Ayesha ditampilkan di muka situs webku, irshadmanji.com. Setiap beberapa minggu sekali, aku mengunggah beberapa pesan baru, disertai jawabanku. Situsku langsung berubah menjadi ajang perdebatan, yang menghubungkanku dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang-orang yang memiliki keyakinan sangat berbeda tentang reformasi Islam—dan tentang mengapa aku tidak menganggap reaksi buruk itu sebagai sesuatu yang personal. "Aku sudah membaca unggahan di situs webmu," tulis Jonathan. "Bahkan, kalaupun kau seperti yang dikatakan oleh para kritikus—kafir, penghina Tuhan,

pembenci-diri, peracun-pikiran, pengeruk-uang, lesbian Zionis (apakah ada yang terlewat?)—hal itu tidak akan berhasil karena pemikiranmu tidak mendatangkan manfaat." Ia mengutip filsuf Yahudi abad ke-12 Maimonides, yang dipengaruhi oleh kaum Muslim pemikir bebas: "Kebenaran tidak akan menjadi lebih benar hanya karena seisi dunia menyetujuinya, atau kurang benar jika seisi dunia tidak menyetujuinya." Balasanku pada Jonathan, "Yeah, tapi kau kan cuma seorang pembenci-diri, peracun pikiran, pengeruk-uang, Yahudi pecinta lesbian. Titik."

Aku mulai menanggapi ancaman kematian secara serius ketika ancaman itu diikuti dengan hal-hal spesifik, yang membuktikan bahwa musuh-musuhku sudah merencanakan khayalan eksekusi mereka. Beberapa surel seperti itu aku serahkan kepada kepolisian. Pakar-pakar antiterorisme menyarankan agar aku tidak menggunakan ponsel karena pihak-pihak yang bermaksud buruk bisa dengan mudah memanfaatkan teknologi untuk melacakku. Dan pernah suatu waktu aku memiliki pengawal pribadi. Tampan pula. Tapi aku pensiunkan dini, supaya kaum muda Muslim menyaksikan bagaimana aku menghadapi konsekuensi-konsekuensi akibat muncul di depan publik dengan pertanyaan-pertanyaanku, dan aku tidak ingin mereka mengasumsikan bahwa satu-satunya cara untuk selamat adalah dengan menyewa pengamanan seharian penuh.

Keputusan untuk melepaskan keamanan 24-jam berhasil membuka komunikasi dengan para pemuda Muslim—dan kesempatan untuk mewujudkan perubahan. Kotak masukku dibanjiri pesan dari Timur Tengah yang menanyakan kapan bukuku diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, supaya kaum

reformis generasi baru di sana bisa berbagi dengan teman-teman mereka. Aku ingin sekali, jawabku, tapi sebutkan satu saja penerbit Arab yang bersedia mendistribusikan buku seperti ini. Banyak kaum muda yang kemudian membalas, "Lalu kenapa?" Mereka mendorongku untuk mengunggah hasil terjemahan Arab di situs webku, yang nantinya bisa mereka unduh secara gratis. (mereka memang masih muda tapi bukan anak kemarin sore.) Aku pun berpikir, "Keren. Sungguh subversif. Mana mungkin aku menolaknya?"

Di tahun 2005, aku mengunggah bukuku dalam terjemahan Arab ke situs webku yang bisa diunduh para pembacaku secara gratis. Setahun kemudian, sejumlah aktivis demokrasi memberhentikanku di jalanan Kairo. "Kamu Irshad, kan?" tanya mereka. Dalam banyak kasus—keamanan masih menjadi permasalahan tersendiri—aku mengiyakan mereka. Sekali waktu, mereka berkata kepadaku kalau mereka sudah membaca bukuku secara online. Di lain waktu, aku duduk bersama seorang jurnalis yang memperlihatkan bukuku dalam edisi terjemahan yang diedarkan oleh kalangan pemuda Arab. Ini menginspirasikanku untuk memberikan akses yang sama pada pembaca di Iran, di mana bukuku dilarang beredar. Sejauh ini, berbagai terjemahan yang diunggah di situsku sudah diunduh lebih dari dua juta kali.

Di tengah deru ancaman pembunuhan, sesuatu pun terjadi pada diriku. Saat menyaksikan kalangan Muslim sangat haus akan reformasi, aku semakin mendewasakan diriku—beranjak dari amarah menjadi aspirasi. Aku ingat satu kejadian yang

luar biasa: Hamza, seorang remaja Kanada keturunan Pakistan, memohon kepadaku dalam surelnya "agar tidak meninggalkan Islam" karena "kami benar-benar membutuhkan orang seperti Anda." Tapi, ia mengecam, "terkadang Anda mengkritik Islam terlalu berlebihan. Barangkali Anda bisa mendorong Islam untuk lebih berpikiran terbuka dan menatap ke depan..." Aku menerima tantangannya; ia memperlihatkan keyakinan akan kapasitasku untuk tumbuh.

PBS (America's public broadcaster) mendekatiku untuk membuat film dokumenter berdasarkan bukuku, dan kujawab dengan penawaran: jangan fokus pada persoalan-persoalan di dalam Islam, tetapi lebih pada apa yang bisa kita cintai dari Islam—dari perspektif pihak yang berseberangan. Salah satu di antara banyak tempat, aku dan kru mengambil gambar di Yaman. Di sana, kami mewawancarai mantan pengawal Osama bin Laden, yang dengan bangga mengutarakan harapan agar putranya yang berusia lima tahun, Habib, suatu hari nanti akan menjadi seorang martir. Aku tersentak kaget. Sepanjang pembuatan film, kaum Muslim moderat sering sekali menghindari pertanyaanku yang mendasar: apa yang bisa kita lakukan untuk menyucikan keimanan agar sesuai dengan ayat yang mengagumkan di dalam Al-Quran, "Tuhan tidak mengubah nasib suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"? Demi semua rasa cintaku terhadap Islam, aku tak akan menyelaraskan diriku dengan praktik-praktik kaum Muslim tertentu.

Faith Without Fear, film dokumenterku, tayang pertama kali di bulan April 2007. Aku pun menjalani serangkaian tur, bertemu dengan banyak orang yang mengatakan padaku bahwa mereka

berjuang dengan budaya, tradisi, dan struktur kekuasaan yang membatasi pengalaman religius mereka. Walaupun Muslim menjadi sorotan sejak 9/11, tidak berarti komunitas lain duduk manis. Aku mendengarkan umat Nasrani, Yahudi, Hindu, dan Sikh yang bertekad meninggalkan kungkungan mereka yang sempit—sampai merasa dibangkitkan semangatnya oleh perjuangan dari kaum pembaharu Islam. Diskusi-diskusi itu memaksaku untuk berpikir lagi tentang perbedaan antara iman dan dogma. Iman tidak melarang eksplorasi. Dogmalah yang melarang. Secara intrinsik, dogma terancam oleh pertanyaan-pertanyaan, sementara iman menerima pertanyaan-pertanyaan karena iman meyakini bahwa Tuhan yang Maha Pengasih, bisa menghadapi semua itu. Itulah Tuhan yang rahmat-Nya bisa dirasakan oleh individu-individu yang penuh rasa ingin tahu di manapun juga.

Kemudian, seorang teman yang agnostik mengenalkanku pada konsep "keberanian moral," sebuah frase yang belum pernah kudengar. Robert F. Kennedy menggambarkan keberanian moral sebagai kesediaan untuk berbicara kebenaran pada pihak kuasa dalam komunitasmu demi kebaikan yang lebih besar. Keberanian moral memungkinkan masing-masing dari kita untuk menggunakan nurani, menggantikan konsensus dengan individualitas, dan lebih mendekatkan kepada Sang Pencipta melalui pengenalan terhadap diri sendiri. Semakin jelas bagiku, betapa pentingnya keberanian moral bagi siapa saja yang ingin hidup sempurna—integritasnya—baik di dalam tradisi keagamaan maupun di luar agama.

Para akademisi di Universitas New York mulai menyadari pentingnya integritas. Setelah menyaksikan filmku di *Robert*

F. Wagner Graduate School of Public Service, sang dekan bertanya kepadaku: apakah aku mau mempertimbangkan untuk meluncurkan Gerakan Keberanian Moral *(Moral Courage Project)* bersamanya. Kami akan mengajarkan individu untuk bersuara lantang di dunia yang sering kali menginginkan kita bungkam. Di tahun 2008, aku menjadi direktur pendiri Gerakan Keberanian Moral. Begitu aku nyaman di New York, menyelenggarakan kelas pertamaku dan bernapas lega, aku kembali memulai bab berikutnya dalam perjalanan ini: mengaitkan misi reformasi di kalangan Muslim dengan pesan keberanian moral yang universal bagi kita semua.

Dikelilingi oleh banyak sekali surel, surat yang ditulis-tangan dari masyarakat, dan catatan yang kutorehkan untuk diriku sendiri selama bertahun-tahun, aku menyaring dan memilah. Pola pun bermunculan. Muslim takut mencemari keluarga mereka dan Tuhan, jika mereka jujur mengakui apa yang mereka yakini. Sementara itu, non-Muslim takut tercemar sebagai orang yang berprasangka, jika mereka mengutarakan pertanyaan mereka mengenai apa yang dilakukan Muslim atas nama Islam. Hasilnya adalah kebungkaman kolektif, yang, secara budaya, tidak sensitif terhadap kekejian. Misalnya, pembunuhan terhadap wanita dan gadis yang "hina" di Timur Tengah, di Eropa, di Asia, dan yang kian meningkat di Amerika Utara, sebetulnya terlahir dari budaya, bukan agama. Namun di dunia yang multikultural, budaya menjelma seumpama dewa—bahkan di kalangan orang sekuler. Karena ketakziman terhadap multikulturalisme yang tidak pada tempatnya, terlalu

banyak di antara kita melanggengkan kebungkaman yang mematikan.

Ketidakadilan semacam itu membuatku sedih. Bagaimana bisa kita bisa acuh tak acuh terhadap penyelewengan kekuasaan yang begitu nyata, hanya karena ketidakacuhan itu dianggap sebagai ketersinggungan? Di mana kompas yang bisa digunakan untuk memandu kita keluar dari kebohongan ini? Dan kebaikan apa lagi yang lebih mengagumkan dari orang-orang luar biasa dalam spektrum budaya, yang berusaha untuk hidup berdampingan? Pesan dari para pembacaku membantuku mengaitkan titik-titik ini.

Helene menulis: "Anda mendorong pemeluk Nasrani sepertiku untuk melihat kelompok Islam dengan penuh kasih dan pemahaman, bukan ketakutan dan amarah. Aku sekarang bisa menyuarakan pendapatku tanpa dibebani perasaan sangat bersalah karena merasa tidak toleran, setelah menyadari kalau aku telah mempertimbangkan segala sesuatunya secara arif dan bijaksana. Kita semua bisa menjadi instrumen perubahan." Aku kemudian mengalihkan perhatian ke surel dari Zahur, yang memprediksikan bahwa para reformis Muslim "akan mengajarkan Barat betapa berharganya kebebasan berekspresi bagi masyarakat yang beradab dan berfungsi dengan baik. Tanyalah generasi muda Iran bagaimana perasaan mereka tentang itu."

Bicara tentang refleksi pada kematangan cinta mereka terhadap kebebasan, aku teringat kembali dengan satu kejadian yang mengganggu perjalananku. Di kampus-kampus universitas Barat, kaum non-Muslim yang baik hati membisiki bahwa mereka ingin mendukung misiku tapi mereka merasa tidak berhak untuk terlibat. Di tempat yang sama, para penegak

supremasi Islam merasa jauh lebih bebas daripada Muslim liberal dalam mempertahankan interpretasi mereka terhadap Al-Quran. "Ini konyol," aku bergumam sendiri ketika mengingatnya. "Pembenci kebebasan begitu menghargai kebebasan mereka dengan memanfaatkannya untuk menekan orang lain. Bagaimana bisa kita membiarkan mereka lolos begitu saja?"

Dari situlah, aku mulai menyadari tentang tantangan keberanian moral di zaman kita. Muslim dan non-Muslim yang hidup di alam demokrasi harus mengembangkan keberanian untuk memperluas kemerdekaan individu, bukan malah menghambatnya. Karena, tanpa kebebasan untuk berpikir dan berekspresi, tidak mungkin ada integritas—baik dalam diri maupun masyarakat.

Aku menenggelamkan diriku dalam penelitian tentang bagaimana gerakan-gerakan pembebasan sebelumnya bisa berhasil. Martin Luther King, Jr. memiliki arti bagi gadis Muslim ini (yaitu aku), begitu juga guru-guru King: filsuf Socrates, teolog Reinhold Niebuhr, novelis Lilian Smith, yang berkampanye demi reformasi "budaya kehormatan" di AS bagian Selatan—sumber segregasi ras yang sudah bertahan lama. Aku juga mempelajari Islam versi Gandhi. (Ya, memang ada! Aku akan menceritakan kisahnya kepadamu, yang bisa menjadi panduan bagi kita semua.)

Mereka dan agen-agen keberanian moral lainnya memacuku untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan besar yang kudengar dari orang-orang dari setiap latar belakang dan keyakinan berbeda: Mengapa aku harus mempertaruhkan reputasiku untuk mengatakan kebenaranku? Bagaimana aku meng-

hadapi masyarakat yang tidak setuju? Apa hubungannya Tuhan dengan semua ini?

Bahkan kegagalan perekonomian kita semakin memperkuat arah baru dari perjalanan ini. Orang-orang biasa, yang jaminan keuangannya berantakan, walaupun sibuk dengan urusan sendiri, mulai protes tentang perubahan ekonomi yang tidak bisa diserahkan hanya kepada orang-orang di dalam *Wall Street*. Bagaimanapun juga, orang-orang *Wall Street* ini berusaha untuk mempertahankan status mereka. Tentu saja. Pemahaman ini juga berlaku dalam Islam, sebagai agama global yang dinamika internalnya mempengaruhi begitu banyak kehidupan di luar agama ini sendiri. Muslim dan non-Muslim saling membutuhkan demi memperluas lingkaran kebebasan.

Di tahun 2010, satu perdebatan yang buruk terjadi terkait dengan pengajuan pembangunan pusat kajian keislaman dan masjid di area *Ground Zero*. Politik busuk yang mengadu domba antara Islam dengan Barat telah mengacaukan Eropa selama bertahun-tahun. Kebusukan itu menyebar ke Amerika. Dan aku menerima lebih banyak surat yang bernada kebencian. Penegak supremasi Islam sudah lama menjadikan para reformis muslim sebagai sasaran kemarahan mereka, tapi kini lawan mereka yang paling vokal—pengecam Islam—justru menargetkan golongan reformis sepertiku, hanya karena tetap menjadi Muslim. “Islam merupakan ideologi para Fasis yang melakukan pembantaian massal dan kalian adalah kaum Muhammad yang terbelakang, barbar, dan bodoh,” kata satu surel yang menggambarkan iklim kita. Di suatu lingkungan

yang emosional, yang individu-individunya melebur ke dalam kelompok suku, keberanian moral terkadang seperti mimpi di siang bolong.

Itulah mengapa, sekaranglah waktu yang tepat untuk buku ini. Keberanian moral sangat dibutuhkan, dan ini dimulai dengan cinta. Namun untuk benar-benar berani, cinta perlu didampingi dengan berpikir. Saat ini, masyarakat bebas menghadapi dilema yang menuntut pemikiran berani. Bagaimana, misalnya, kita menghasilkan masyarakat pluralis (memiliki toleransi terhadap berbagai perspektif), tanpa menjadi relativis (membenarkan semua hal lantaran tidak memiliki pendirian)? Negara-negara demokrasi harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, bukan lantas membungkam mereka karena takut tidak mampu bersikap dewasa.

Jika Anda yakin, seperti yang kuyakini, bahwa Tuhan kita yang sama menganugerahi rahmat untuk tumbuh berkembang, maka kita sangat mampu menghadapi pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Untuk memantapkan diriku, aku bersandar pada dua tonggak rahmat Tuhan. *Pertama*, hampir setiap surah dalam Al-Quran dimulai dengan memuji Tuhan sebagai "yang Maha Pengasih dan Penyayang," bukan yang plin-plan dan jahat. *Kedua*, Al-Quran berisi tiga kali lebih banyak ayat-ayat yang mendesak umat Islam untuk berpikir dibandingkan ayat-ayat yang menganjurkan ketaatan buta. Dengan menggabungkan anjuran Kitab Suci untuk menggunakan akal dan afirmasi Tuhan yang Mahabijak, aku mendapatkan jalan untuk menyelaraskan Allah, kebebasan, dan cinta.

Aku ingin menunjukkan kalau Anda pun tetap bisa hidup dengan bebas—apa pun agama Anda. Sejak 9/11, kalian telah

membentuk perjalananku, dan pertumbuhan yang kualami telah membawa tujuh pelajaran untuk hidup dengan penuh keberanian moral dan akan dipaparkan di dalam buku yang akan Anda baca ini. Aku membagi pelajaran-pelajaran ini kepada Anda, dengan harapan akan semakin banyak yang bergabung denganku ke dalam salah satu gerakan reformasi penting di abad ini. Di buku ini, Anda akan belajar bagaimana mentransformasi sikap defensif yang tinggi terhadap "Pihak Lain" *(the Other)* dan ekspektasi yang rendah pada diri sendiri menjadi kebalikannya: ekspektasi yang tinggi pada diri sendiri dan sikap defensif yang rendah terhadap "Pihak Lain." Anda akan membangun keberanian untuk mengajukan pertanyaan pada komunitas Anda. Dan Anda akan menemukan Tuhan yang mencintai pertanyaan-pertanyaan itu. Tuhan bisa menjadi nurani Anda, Pencipta Anda, atau gabungan keduanya yang sungguh memesona, yang dikenal sebagai integritas.

Daftar Isi

1

Beberapa Hal yang Lebih Penting Daripada Rasa Takut

"DAPATKAH KAU bayangkan hidupku tanpamu? Cobalah bayangkan sesaat saja!"

Bagaimana rasanya kalau kata-kata itu datang dari ibumu sendiri? Apa yang kau bayangkan kalau ibumu memintamu untuk meredakan seruanmu kepada Muslim moderat agar mereka berbicara terang-terangan menentang kaum ekstremis yang destruktif? Saat itu kami sedang di meja makan, cangkir-cangkir teh bermotif bunga terhampar di hadapan kami, namun hampir tak tersentuh. Mama tak bisa menelan sekarang. "Setiap hari aku hidup dalam ketakutan," dengan lembut ia mengingatkanku. Air mukanya tampak seakan ia mau muntah. Syukurlah, hatinya menghalangi kerongkongannya.

Ketika Mama mendadak terdiam, mulutnya masih agak terbuka, seolah siap menangkis apa pun yang terbetik di benakku sebagai pembelaan yang lemah. Dan memang, pem-

belaanku terasa lemah, karena masalah yang terpenting di sini bukanlah untuk memenangkan perdebatan dengan ibuku. Tapi mematuhi hukum semesta bahwa anak-anaklah yang seharusnya mengubur orangtua mereka, bukan sebaliknya.

Beberapa tahun silam Mama pernah menasihatiku, "Apa pun yang kau lakukan, jangan buat Allah marah!" Bisa kau bayangkan, harus memikirkan kalau Tuhan yang Mahaadil dan Penyayang akan murka kepadamu karena ideologi kekerasan mungkin akan membuatmu melanggar kaidah "orangtua-harus-mati-terlebih-dulu!" Bicara tentang pukulan telak. Aku tak mau berbohong pada ibuku. Jadi, ketika ia menanyakan tentang ancaman kematian yang terakhir, aku pun menjawabnya. "Bagaimana dengan yang terbaru?" kata Mama dengan lirih. "Apa yang mereka katakan?" lanjutnya. Kubilang ke dia kalau salah satunya diakhiri dengan, "Ini peringatan terakhir buatmu."

Dapatkah kau bayangkan, bagaimana ibumu bersikap tenang, sementara kau bersikeras bahwa meringkuk dalam ketakutan hanya akan membuat musuh-musuh kemanusiaan menjadi lebih kuat daripada sebelumnya? Bahwa mereka bisa saja memberimu peringatan terakhir, tapi kau menolak memberi mereka kata-kata terakhir? Aku tidak berharap ibuku setuju. Yang kuharapkan darinya adalah keyakinan—bukan agar aku hidup lebih lama, karena umur panjang bukanlah jaminan bagi kita semua; melainkan, keyakinan bahwa kalau pun aku mati esok hari, aku akan pergi dengan nurani yang utuh dan jiwa yang tetap berkobar hidup.

Pelajaran Pertama: *Beberapa hal yang lebih penting daripada rasa takut.*

Sungguh luar biasa, Salman Rushdie hidup lebih lama daripada Ayatollah Khomeini! Pada 14 Februari 1986, Khomeini mengerahkan mesin pembunuh di Republik Islam Iran untuk menjanjikan kematian Rushdie, sang pengarang *The Satanic Verses* (Ayat-Ayat Setan). Namun, novelis ini melawan ulama paling terkenal di dunia itu. Saat mengikuti bincang publik di Kota New York untuk memperingati dua puluh tahun "Fatwa" tersebut, Rushdie bercerita kepadaku tentang salah seorang anggota keluarganya. "Aku memiliki seorang paman yang menjabat sebagai Jenderal di angkatan bersenjata Pakistan. Aku tidak suka padanya, tapi begitulah dia. Dia juga membenciku."

"Disfungsi keluarga itu normal," aku menyela. "Anda temui itu di mana-mana."

"*Well*, sebetulnya, tidak begitu normal," Rushdie mengoreksi ucapanku. "Setelah fatwa Khomeini, dia menunjukkan satu iklan di koran lalu mengatakan, pada dasarnya kita memang tak pernah suka [Salman]."

Kisahnya itu mengingatkanku pada sesuatu yang diucapkan oleh seorang kerabatku yang cukup terpelajar beberapa tahun silam. "Anda masih tinggal di tempat yang sama?" tanya Rushdie.

"Ya," jawabku.

"Kalau begitu, mungkin ancaman terhadap keselamatan itu tidak sungguhan. Maksud saya, sepertinya kaum Muslim itu tidak sungguh-sungguh mengincar Anda."

Aku suka pria ini—dia bersikap baik kepada ibuku, ketika ibuku sangat membutuhkan dukungan. Namun, seperti yang juga diamini oleh Rushdie, paman-paman Muslim memang mengucapkan hal-hal yang mengutuk.

Mempertaruhkan risiko tidak disetujui oleh keluarga merupakan ketakutan terbesar di kalangan Muslim. Ini memang berlaku pada semua orang, lebih-lebih di kalangan Muslim. Budaya kehormatan kami—yang akan kujelaskan sebentar lagi—membuat kami percaya bahwa kami harus melindungi keluarga dari aib terlebih dahulu, dibandingkan mengklaim martabat untuk diri sendiri. Sederhananya, martabat seseorang tidak akan ada tanpa konsensus masyarakat. Tak heran, aku menerima pesan-pesan semacam ini dari kalangan Muslim yang tinggal di Timur dan Barat:

Saya membaca buku Anda di Internet dan Anda benar, kita membutuhkan seruan untuk bangkit. Saya lahir di Irak bagian Utara. Keluarga saya menjadi warga negara Uni Emirat Arab. Saya adalah generasi abad ini dan akan hidup sesuai cara hidup masa kini, bukan zaman kuno... Kaum muslimin masih terikat dengan aturan mereka. Perlu lebih banyak orang seperti Anda dan saya, untuk menghancurkan dinding baja ini. Ingin rasanya saya memberitahukan dunia tentang perasaan saya, tapi saya sayang keluarga dan tak mau menghancurkan hidup mereka.

—Alya

Saya mengamati sesama Muslim yang lain dan bertanya ke mereka, apakah mereka memiliki keraguan terhadap Islam. Mereka semua menjawab "tidak" tanpa ragu-ragu. Apa ada sesuatu yang salah denganku? Mengapa orang-orang sepertinya menerima saja apa diajarkan pada mereka? Saya sangat frustrasi saat ini, karena tak bisa berbuat apa-apa kecuali hanya meratapinya. Yang saya inginkan adalah sebentar saja jauh dari agama, supaya saya bisa menemukan jati diri saya tanpa pengaruh luar.

Tapi untuk melakukan itu, saya harus meninggalkan keluarga. Mereka takkan pernah lagi bicara dengan saya jika saya mengambil jalan yang saya kehendaki. Setiap kali hendak mengajukan pertanyaan kepada mereka, saya dibentak, dibilang tidak boleh bertanya, atau disuruh menerima penjelasan yang langsung dikutip dari Al-Quran. Saya tak pernah mengatakan bahwa untuk memercayai penjelasan itu, saya perlu memiliki keyakinan kuat terhadap Al-Quran. Setelah bertahun-tahun lamanya, saya kini berada dalam kondisi tertekan. Jika Anda memiliki saran apa pun, saya akan menghargainya.

—Yasmin

Banyak pertanyaan di situs web Anda mengangkat pasangan Muslim dan non-Muslim. Saya pernah menjalani hubungan semacam itu. Tapi sekarang sudah berakhir, karena saya sadar tidak ada harapan lagi. Satu-satunya harapan adalah saya meninggalkan keluarga saya, namun keluarga terlalu penting untuk itu... Saya tipe orang yang menyimpan sendiri perasaan demi keluarga. Bagaimana saya bisa menjadi orang yang saya inginkan? Atau menjadi diri saya yang sebenarnya, kalau saya terlalu takut untuk bersuara?

—Phirdhoz

Saya seorang Muslim dan bercita-cita menjadi penulis. Ibu saya seorang Nasrani dan ayah saya seorang Muslim. Karena itu, saya terbiasa dengan pandangan miring dari sesama Muslim. Namun demikian, seiring bergulirnya waktu, saya menemukan jati diri saya terbelah antara menjadi pendukung reformasi Islam dan melepaskan agama saya seutuhnya. Seakan tidak cukup umat Muslim menerima cercaan dari non-Muslim dan harus berjuang terus-menerus untuk melepaskan diri dari cap teroris, kita pun sepertinya harus menghadapi penghakiman dari sesama Muslim.

Ada kalanya, saya mengalami masa-masa lemah, ketika saya merasa sudah tidak ada yang berharga lagi; orang-orang ini tidak bisa diubah. Tapi pencarian jiwa yang membutuhkan shalat dan surah-surah Al-Quran yang menenteramkan jiwa, yang setiap hari kubaca adalah bagian dari diri yang sangat saya sukai. Saat ini, saya sedang menghadapi kesulitan di keluarga. Semua paman dan bibi yang lebih tua selalu saja punya bahan kritikan. Mereka bicara di belakangmu karena mereka merasa benar sendiri. Apakah ada cara, menurut pengalaman Anda, untuk membuat mereka melihat hal-hal dari perspektif yang berbeda dan bahkan mungkin menunjukkan belas kasih?

—Elizabeth

Kampung halaman saya di Solo, Jawa Tengah. Daerah saya ini juga menjadi rumah bagi Majelis Mujahidin Indonesia, sebuah organisasi Islam radikal. Sejak tahun 2005, saya sudah bergabung dalam sebuah kelompok kepemudaan yang mengampanyekan reformasi Islam dan pluralisme. Kami bergerak dengan menyebarkan publikasi ke banyak universitas. Beberapa tahun yang lalu, kami menyelenggarakan sebuah seminar tentang pluralisme, dan kami menerima telepon yang mengatakan kalau mereka akan mengirim ratusan laskar Allah untuk menghentikan kami.

Keluarga saya juga sangat konservatif. Setiap karya saya dipublikasikan, mereka mengirimi surat-surat ancaman. Baru-baru ini, saya sangat dikecewakan oleh seorang kerabat yang merupakan imam lokal. Ia terlibat dalam salah satu kelompok teroris. Sekarang ia dipenjara, meninggalkan seorang istri dan putra tanpa perawatan yang sepatutnya. Jihad macam apa itu? Tapi betapa pun konservatifnya mereka, saya tetap mencintai keluarga saya, dan saya ingin mereka mencintai saya karena apa yang saya yakini. Saya sering kali tak berdaya ketika ber-

hadapan dengan ayah. Saat itulah saya berbohong. Saya tidak menyuarakan pikiran saya. Tak mau menyakitinya dan tak ingin ayah menyakiti saya, karena saya tak mau membencinya. Jadi, bagaimana saya menggunakan kebebasan saya untuk berbicara?

—Sakdiyah

Tanggapanku ke mereka semua adalah, sebelum kalian memutuskan tak sanggup mengecewakan keluarga, renungkanlah salah satu ayat yang paling tidak diindahkan di dalam Al-Quran: *Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu*. (4:135). Ayat ini merupakan panggilan untuk jujur, tanpa peduli siapa pun yang akan tersinggung karenanya. Bagaimana mungkin keluarga tradisional mau melawan Al-Quran? Mereka tidak akan berani mencobanya.

Namun begitu, mereka akan selalu mencari-cari dalih untuk mengecilkan makna yang dimaksud ayat tersebut, sehingga mengutip ayat saja tidaklah cukup untuk berbicara benar terhadap pihak yang berkuasa dalam keluarga—atau komunitas Muslim. Kecurigaan terhadap kaum Muslim yang berpikiran reformis akan tetap berlangsung, dan masing-masing kita harus bergumul dengan pertanyaan yang diajukan Yasmin: *Apa ada yang salah dengan saya?*

Di satu sisi, memang ada yang salah. Kau peduli dengan Islam. Kau merasa sakit justru karena kau memedulikan integritas keyakinanmu. Nuranimu penting, dan itulah yang mengundang rasa sakit. Seandainya saja Alya, Yasmin, Phirdhoz, Elizabeth, dan Sakdiyah tidak peduli, maka otomatis mereka akan apatis. Barangkali, itulah yang terjadi pada banyak ke-

luarga dan teman-teman mereka, begitu juga diriku. Ironisnya, mereka yang mengaku beragama menyatakan kalau Muslim yang berpikiran reformis itu tidak beriman. Padahal, kami mungkin lebih terfokus dengan keimanan—karena banyaknya pertanyaan yang menghantui kami—dibandingkan umat yang tidak memiliki pertanyaan sama sekali.

Meskipun demikian, ada sesuatu yang tidak perlu begitu kita pedulikan: persetujuan orang lain. Jika mereka tidak menolerir rasa ingin tahu kita, mengapa mereka yang berpikiran sempit dapat menikmati kekuasaan untuk mendefinisikan martabat kita? Aku teringat saat bertanya kepada ibuku sendiri (yang pertalian darahnya begitu berarti segala-galanya), "Jika si anu bukan keluarga kita, akankah aku menghormatinya sampai ingin menjadikannya sebagai teman?" Sultan Abdulhameed, seorang guru yang sangat aktif terlibat dalam Gerakan Reformis Muslim di New York, dalam rangkaian esainya yang mengandung pembebasan, *The Quran and the Life of Excellence* (Al-Quran dan Hidup Penuh Keunggulan), memperingatkan agar tidak menuhankan keluarga, "Jika kita membiarkan didikte oleh takhayul dan prasangka yang diturunkan oleh nenek moyang kita, maka kita mengatribusikan kewenangan pada sesuatu selain Tuhan, yang menginginkan kita untuk hidup secara sadar dan bertanggung jawab atas kehidupan kita."

Berlebihan? Tidak, menurut seorang reformis sadar-Tuhan bernama Martin Luther King, Jr. Bahkan sebelum ia berhadapan melawan segregasi kulit putih, King harus menantang prasangka kuat sang ayah, seorang pendeta Kristen yang memesona sekaligus tokoh terkemuka di Atlanta, Georgia. Sejarawan Taylor Branch menulis, Daddy King (Ayah King) ber-

usaha "mencegah putranya untuk bergabung dengan dewan mahasiswa antar-ras yang baru dibentuk dari beberapa Perguruan Tinggi Kulit Putih dan Perguruan Tinggi Negro di Atlanta. Argumennya, M.L. sebaiknya tetap bersama golongannya dan tidak perlu mempertaruhkan dirinya untuk 'dikhianati' oleh mahasiswa kulit putih. King berpikir, ide putranya itu tidak masuk akal."

Bertahun-tahun kemudian, sebagai pemimpin hak-hak sipil, King harus memilih antara ayahnya atau nuraninya. Waktu itu menjelang akhir pekan Paskah tahun 1963. Para aktivis sudah diberikan peringatan tertulis agar tidak melakukan pawai di Birmingham, Alabama, yang boleh jadi merupakan wilayah pendukung rasisme paling kuat di Amerika Serikat pada masa itu. Apakah King mengikuti hukum dan mematuhi peringatan tersebut? Dilema membuncah. Seiring meningkatnya pertaruhan rasa bersalah, kewajiban, dan rasa hormat, kedudukan ayahnya, secara terang-terangan, menginginkan putranya kembali ke gereja di saat akhir pekan yang paling meriah dalam kalender Kristiani. King mundur ke ruang lain untuk berdoa. Ketika muncul kembali, ia tak perlu mengucapkan sepatah kata pun. Menurut Branch, "Fakta bahwa ia muncul dengan celana *blue jeans* menyatakan kalau 'Saya tak akan pergi ke kebaktian yang penuh bunga-bunga, lagu gereja, dan paduan suara yang megah. Saya akan pergi ke suatu tempat dengan celana *blue jeans*,' yang berarti masuk penjara."

Di banyak keluarga Muslim saat ini, orangtua menuntut penghormatan gaya robot—sampai pada kondisi di mana anak-anak

mereka terbiasa melakukan "sensor-diri" (dihantui bayang-bayang kehormatan orangtua mereka). Tapi baru saja kita simak beberapa surat dari generasi muda Muslim yang menyatakan sensor-diri tidaklah mendatangkan ketenangan pikiran. Jika "agama damai" dianut oleh sekian banyak nurani yang secara diam-diam bergejolak, maka tak ada lagi perdamaian yang perlu dibicarakan. Tak ada juga keyakinan. Yang ada hanyalah dogma. Pada kondisi ini, pertanyaannya bukanlah apakah hukum menuntut kepatuhan, tapi apakah hukum layak mendapat kepatuhan. Kita tahu di mana posisi King atas pertanyaan ini. Jawabannya terletak di *blue jeans*-nya.

Setiap Muslim yang berpikiran-reformis harus mengambil risiko untuk menerima reaksi yang tidak menyenangkan demi melapangkan jalan Islam. Umat Muslim memandang Islam adalah "jalan yang lurus"—aturan hidup yang sederhana dan jelas. Tetapi jalan yang lurus pun bisa berupa "jalan lapang", yang menghubungkan kita kepada Tuhan yang lebih tinggi daripada keluarga biologis, melampaui komunitas lokal, dan lebih transenden daripada kelompok Muslim internasional. Muslim adalah monoteis. Untuk menjadi monoteis, Anda harus menerima bahwa Allah mengetahui kebenaran yang utuh, sementara manusia tidak. Sebagai monoteis, kita pun tidak mungkin memainkan peran Tuhan. Mengakui Tuhan yang Maha Bijaksana berarti mengetahui kebijaksanaan kita terbatas dan karena itu membolehkan beragam gagasan berkembang. Sehingga, menciptakan masyarakat yang di dalamnya kita bisa tidak bersetuju satu sama lain tanpa saling menyakiti secara fisik, dan memaklumi bahwa itu tergolong tindakan beriman.

Mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sama artinya dengan membela kebebasan.

Dalam melapangkan jalan Islam, pengorbanannya tinggi—tapi begitu pula imbalannya. Mengingat betapa dunia kini telah saling terhubung, pola pikir Muslim reformis berkesempatan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi sebagian besar penghuni di bumi Tuhan yang hijau ini. Tentang hal ini, aku diingatkan Ahmadollah, seorang seniman yang mengirim surel dari Mesir, tiga tahun sebelum terjadinya pemberontakan untuk kebebasan di negaranya pada Januari 2011:

Meskipun saya seorang Muslim tradisional dan sangat taat menjalani shalat lima waktu dalam sehari, saya tidak akan langsung memutuskan membunuh Anda. Buku Anda membuat saya mempertanyakan beberapa fakta dan membuka pikiran saya untuk mencoba hal buruk yang disebut berpikir bebas. Misalnya, mengapa media di Mesir menunjuk Israel sebagai musuh jahat? Anda tahu, putra Ariel Sharon di penjara, sementara Gamal Mubarak mengendarai mobil-mobil pemerintah dengan pengawalan keamanan yang besar? Mengapa seorang insinyur muda berkebangsaan Mesir terbang dan menabrakkan diri ke gedung WTC, apa pesan yang ingin dia sampaikan, dan pendidikan macam apa yang mendorongnya melakukan perbuatan bodoh itu?

Saya yakin, persoalannya adalah kita hidup di alam berpikir yang terus-menerus ditekan. Maksud saya, kami, bangsa Mesir, berhak bersorak-sorak dalam pertandingan bola, tapi kami tidak punya hak untuk memprotes urusan politik atau agama. Tahukah Anda bahwa ada seorang gadis ditangkap karena dia membuat grup di facebook yang menyerukan pemogokan? Dan seorang jurnalis terkenal dipenjara karena ia mengatakan Mubarak mungkin,

mungkin saja, sakit lantaran tidak menghadiri sebuah upacara peringatan baru-baru ini?

Seperti yang kita tahu sekarang, Ahmadollah tidak melebih-lebihkan. Sewaktu aku melakukan perjalanan ke Mesir pada bulan Mei 2006, banyak spanduk mengumandangkan keterbukaan, tetapi wilayah itu dikotori otoritarianisme. Pekan itu di Kairo, antek-antek sewaan Presiden Mubarak memukuli para aktivis demokrasi di jalanan. Saya bisa memahami keputusasaan Ahmadollah ketika ia menuntaskan pesannya kepadaku, "Oh, Irshad, terkadang aku nekat bertanya—ketika saya sedang bersembunyi dalam kegelapan—apakah ada harapan bagi kita?"

Aku yakin, harapan itu masih ada. Bukan hanya karena rakyat Mesir telah menunjukkan kalau mereka mampu memobilisasi masa demi memperjuangkan kebebasan politik, tetapi juga karena adanya tanda-tanda halus yang memperlihatkan hausnya kebebasan beragama. Seseorang yang menyebut dirinya "Mahasiswa Hukum Syariah" di Universitas Al-Azhar, Kairo, menulis kepadaku disertai sebuah ikrar, "Saya akan menjadi seorang sarjana yang reformis dan saya akan mendukung lesbian dan gay." Bisakah kita berhenti di sini sebentar? Pikirkan tentang kemauan intelektual dan kekuatan moral yang diperlukan untuk menjadi diri sendiri di fakultas Syariah, Universitas Al-Azhar, sebuah perguruan tinggi terkenal di dunia Muslim. Semoga Tuhan menolongnya. Mahasiswa, yang membubuhkan namanya dan aku berkewajiban melindunginya dengan tidak mencantumkan namanya, memahami betapa banyak rintangannya:

Saya sedang menempuh pendidikan di salah satu universitas Islam terbesar, namun demikian, tak seorang pun menggunakan akalnya atau kritis berpikir kreatif. Saya tak bisa mengutarakan keinginan, perasaan, atau pikiran saya mengenai hijab, kaum Yahudi, dan lain-lain. Jika saya menyuarakan apa yang saya pikirkan, saya akan dituding kafir [tidak beriman] lalu keluarga saya akan terluka, atau sebaliknya, keluarga saya akan melukai saya. Hal terbaik saat ini adalah, memiliki seorang sahabat yang bersedia mendengarkan saya. Sudah saya putuskan bahwa saya akan mendukung Anda sebisanya dan saya tidak akan membaca Al-Quran atau Sunnah (ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW) dengan cara seperti dulu... Saya sangat butuh dukungan Anda dan saya ingin Anda tahu bahwa Saya, sebagai pemimpin masa depan, insya Allah [Jika Allah Menghendaki] mendukung Anda.

Kita yang mencintai kebebasan, berutang kepada pemuda ini, karena kesuksesannya akan membantu menyelamatkan kebebasan melampaui batasan-batasannya sendiri. Bagi kita yang cukup beruntung berada di kelompok masyarakat yang terbuka, maka kita bertanggung jawab untuk menghargai apa yang dilakukan pemuda ini: yaitu ada hal-hal yang lebih penting daripada rasa takut. Inilah pelajaran yang membuatku bersemangat dan bersyukur.

Aku dan keluargaku adalah pengungsi dari Uganda. Jenderal Idi Amin, sang diktator militer, mengusir kami dan ratusan ribu penduduk Muslim lainnya. Kami bermukim di dekat Vancouver. Kami memasuki Kanada melalui pelabuhan di

Montreal. Petugas imigrasi yang tengah bertugas tidak punya alasan untuk memedulikan kami, tapi toh ia mengajak ibuku bicara. "Kenapa Anda ingin tinggal di Montreal?" petugas itu bertanya dalam bahasa Prancis.

Mama besar di Belgia-Kongo (kini dikenal dengan nama Republik Demokratik Kongo—*penj.*) dan dapat berbahasa Prancis. "Kenapa kami ingin tinggal di Montreal?" jawab ibuku, mengulur waktu. "Begini... Montreal berawalan huruf M, dan nama keluarga kami berawalan huruf M. Jadi, mungkin Tuhan berpikir kami pas di sini."

Merasakan kegelisahan ibuku, petugas itu meyakinkan bahwa pertanyaannya bukanlah interogasi. "Saya hanya melihat ketiga putri Anda," katanya, "dan saya sadar mereka semua berpakaian untuk cuaca tropis. Madam Manji, pernahkah Anda melihat salju?"

Masih mengira ini sebagai dalih untuk menolak kami masuk, ibuku berseru, "Belum, tapi saya tak sabar untuk melihat salju!"

"Kalau begitu, Anda datang ke negara yang tepat," petugas tersebut menegaskan. "Tapi dengan izin Anda, saya ingin mengirim Anda dan putri-putri Anda ke daerah terdekat yang memiliki cuaca yang sejuk." Setelah beberapa cap dokumen, kemudian kami terbang ke bagian lain di Kanada—ke Vancouver.

Beberapa orang memandang petugas imigrasi ini sebagai pengawas yang dingin terhadap tenaga kerja imigran murah, tapi menurutku, ia lebih kompleks daripada perannya sebagai tokoh yang tidak berperasaan. Dengan menggali hal-hal lain yang mungkin kita butuhkan—kedamaian, kepastian, juga kehangatan—petugas ini melawan birokrasi yang sedingin es,

mengundang perhatian dari rekan-rekannya, dan kemungkinan besar mempertaruhkan pekerjaannya. Bagiku, tindakan sepelenya meluangkan waktu untuk mengajukan pertanyaan yang penuh belas kasih ini merupakan sebuah momen yang memuat pesan mendidik. Di tengah masyarakat terbuka, individu sangatlah penting. Begitu pula dengan pilihan-pilihannya.

Lebih dari tiga dasawarsa berlalu, aku masih tetap bangun dalam keadaan bersyukur kepada Tuhan. Karena sebagai pengungsi, aku berakhir di belahan dunia yang aku bisa mewujudkan banyak—jika tidak semua—potensiku. Syukur adalah esensi hubunganku dengan Allah. Itulah kenapa, aku harus tertawa kecil ketika dihujat *kafir* atau *kuffar* (pengejaan dalam berbagai cara, sebagaimana Anda lihat nanti). Kata ini merujuk pada dua hal, orang yang ingkar agama dan orang yang tidak bersyukur kepada Allah—tak satu pun berlaku untukku.

Selain bersyukur, aku memohon kepada Allah agar membantuku menjadi warga negara yang bermanfaat di masyarakat terbuka. Sebab, kebebasan demi mewujudkan masa depan yang lebih gemilang daripada masa lalu adalah harta yang tidak kudapatkan. Ketika ibuku, saudari-saudariku, dan aku menginjakkan kaki di bumi Kanada yang indah, kami dianugerahi kebebasan. Tak seorang pun dari kami meminta-minta kebebasan ini, terlebih lagi dengan menyandang senjata atau secara sembunyi-sembunyi berjuang meraihnya. Di Vancouver, kebebasan diserahkan kepada kami, bersamaan dengan jas hujan. Kini, aku merasa berkewajiban memanfaatkan anugerah ini untuk menegakkan martabat mereka yang belum menikmati kebebasan berpikir, bernurani, atau berekspresi. Sebagaimana mahasiswa Al-Azhar tadi, yang takut dicap kafir, aku memilih

untuk mengajukan pertanyaan. Berbeda dengannya, aku bisa meneriakkan pertanyaanku. Pada saat itulah, pertanyaan-pertanyaan menjadi maslahat bagi masyarakatku dan bukan dialog dalam diri semata.

Sedih hatiku melihat orang-orang di negara yang relatif bebas dan demokratis, menjalani hidup seakan-akan kebebasan mereka untuk memilih hanyalah abstraksi yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Sebulan sebelum 9/11, aku memutuskan untuk meninggalkan posisiku sebagai presenter di stasiun TV yang paling keren di Toronto waktu itu. Setelah berada di sana selama tiga tahun, dan memperoleh apa yang telah menjadi visiku, aku menerima jabatan sebagai produser eksekutif sebuah saluran digital yang mengangkat spiritualitas. Gempuran internet sudah meledak saat itu, membuat peluncuran semua yang berbau digital menjadi penuh tantangan. Jadi, aku mengira kalau ucapan selamat dari rekan-rekanku pasti terkait dengan eksekusi kesempatan ini. Tak dinyana, seolah ada polisi perusahaan yang membuntuti, mereka menarik lenganku lalu berseru berulang-ulang, "Kamu berani sekali mengundurkan diri!"

"Apa maksudmu?" kutanya mereka satu per satu. Semua jawaban mereka dapat diartikan, "Aku muak dengan cara mereka (pihak manajemen perusahaan) memperlakukanku di sini." Pertanyaanku berikutnya (dengan suara keras), "Kalau begitu, kenapa kalian tetap bertahan di sini?"

Jawaban yang membuatku tercengang datangnya dari pemuda lajang tak beranak dan, kemungkinan besar, tidak memiliki hipotek. "Gengsi," katanya, menggemakan jawaban banyak orang. "Semua orang di luar sana ingin bekerja di sini. Pekerjaan

ini memberiku harga-diri." Lupakan khotbah panjang-lebar tentang asal-usul harga diri yang sejati: aku ingin menunjukkan satu hal lain. Bagi teman-temanku yang manja di stasiun TV yang sangat keren itu—di mana mereka merasa kurang keren setiap harinya—ujian keberanian bukanlah sekadar keluar dari pekerjaan. Mereka seharusnya bisa melakukan itu tanpa ada drama. Kalau yang melakukan itu lantas dianggap sebagai seorang pahlawan, maka jangan terkejut jika jiwa pengungsi dalam diriku akan marah. Tetapi aku hanya tersenyum menanggapi alasan mereka dan mengucapkan semoga mereka baik-baik saja menjalaninya. Kuakui, aku merasa jijik dengan betapa kita, penerima manfaat dari keberadaan masyarakat terbuka, menjadi manja, lemah, dan merasa tidak aman. Mengapa tindakan meninggalkan pekerjaan yang buruk justru dianggap sangat berani, padahal kau hanya perlu menafkahi dirimu seorang?

Tapi kini, aku berempati pada rekan-rekan lamaku itu, karena aku akhirnya menyadari tantangan untuk mengajarkan keberanian. Di Universitas New York, aku menjelaskan ke mahasiswa-mahasiswaku bahwa yang dimaksud dengan "keberanian" adalah berani bicara kebenaran. Kemudian aku berikan mereka beberapa insentif konkret, agar mereka memperlihatkan keberanian dalam lingkup kelas yang aman: silabus mata kuliahku menyatakan bahwa sebagian nilai mereka bergantung pada frekuensi dan kualitas tantangan mereka kepadaku. Terus-menerus. Kuingatkan mahasiswaku, menolak secara jujur asumsi dan kesimpulanku bukan hanya diperbolehkan, tapi dianjurkan. Dengan memberitahukan alasan mengapa aku salah, mereka dapat memperoleh nilai A. Semuanya demi pen-

cerahan diri. Beberapa kali aku harus memberi umpan ini, hanya untuk memastikan keraguan yang "kami pahami", tapi kemudian didiamkan begitu saja, sehingga tidak mau membeberkan permasalahan secara lebih mendalam.

Aku undang mahasiswa-mahasiswaku untuk membantuku memahami mengapa membicarakan kebenaran tampaknya sulit untuk diwujudkan. Secara terpisah, mereka menekankan bahwa mereka mengasosiasikan ruangan kelas dengan kepasifan, lingkungan pendidikan yang semakin mapan dengan banjirnya komputer dan layar video, tapi hilangnya rasa kesadaran untuk menggunakan *keyboard* demi hal-hal yang berani. Simak percakapan berikut ini dengan salah seorang pemuda paling menjanjikan, yang saya kenal di Kota New York. Saya mengobrol dengan dia mengenai *blogging* untuk sebuah kampanye pemberantasan pelanggaran HAM terhadap perempuan di Iran.

DIA: Anda mau aku menulis blog?

AKU: Tentu. Kamu seorang pemikir yang serius dan peduli terhadap keadilan. Inilah kesempatan untuk mengekspresikan gagasan-gagasanmu.

DIA: Aku tak yakin kalau aku bisa.

AKU: Kenapa tidak?

DIA: Aku tidak tahu, apa yang akan digunakan untuk melawanku.

Inilah pemuda berusia dua puluhan yang mencari jalan keluar dari lingkungan yang penuh kejahatan, kemudian ber-

tengger sebagai asisten dekan dan berencana masuk fakultas hukum. Aku dan dia telah melakukan riset perbandingan tentang kepemimpinan—salah satu alasan yang membuatku tahu kalau dia termasuk pribadi yang penuh pertimbangan. Ditambah lagi keberanian untuk berbagi pemikiran itu menjadi goyah lantaran khawatir kata-katanya yang bisa saja tanpa sengaja akan menyinggung perasaan seseorang. Singkatnya: apa yang akan "mereka" pikirkan tentang diriku?

AKU: Segala sesuatu bisa digunakan untuk melawanmu. Selalu begitu. Tapi jujurlah, apa kau yakin diam akan melindungimu? Jika semuanya bisa digunakan untuk melawanmu, begitu juga dengan tidak bertindak. Pikirkan itu, bacalah blog dan beri tahu aku kalau kau ikut bergabung. Itu menjadi pilihanmu sepenuhnya.

Akhirnya, ia bergabung dalam kampanye HAM sebagai seorang blogger. Beberapa bulan kemudian, ia memperlihatkan kepadaku sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa dalam sejarah Amerika, para pemimpin kulit hitam yang paling berhasil tidak mencemaskan siapa pun yang berbicara tentang diri mereka. Ketika mendengarkan ini, kegembiraanku bukan pada penelitiannya, melainkan lebih terkait pada pertumbuhannya—dan termasuk pertumbuhanku juga.

Aku akan meringankan beban generasi mahasiswa ini: ketakutan akan dihakimi ini sudah dimulai sejak sebelum generasi mereka. Pada tahun 1960-an, seorang ilmuwan psikologi Stanley

Milgram melakukan serangkaian eksperimen mengenai mengapa orang patuh pada otoritas—atau, lebih akuratnya, pada penyalahgunaan otoritas. Apakah kepribadian dapat mendorong kepatuhan buta, saat kebijaksanaan konvensional tidak ada? Atau mungkin ini berkaitan dengan keadaan situasinya? Subjek pertama yang diuji oleh Milgram adalah para mahasiswa di Universitas Yale. Setiap peserta diminta mengoperasikan sebuah alat yang mereka yakini dapat "menyetrum" peserta lain. Dan mereka melakukan itu, hanya karena seseorang yang berjas lab memerintahkannya. Seluruh sampel Milgram, yang merupakan mahasiswa kampus bergengsi, menyerah pada otoritarianisme. Alhasil, Milgram harus mencari lebih banyak lagi perwakilan sampel di luar universitas, termasuk orang-orang yang suka berpikir untuk dirinya sendiri.

Masalah ini tidak hanya menjadi masalah anak muda. Sebagian besar eksekutif investasi dan ekonom, di masa-masa menjelang kejatuhan ekonomi global tahun 2008, ternyata juga mengesampingkan pemikiran mandiri. Jika mereka memiliki keraguan terhadap kebijakan saham, perumahan atau kredit, hanya sedikit di antara mereka yang berani membeberkannya. Seperti yang diungkapkan mantan Wakil Presiden Senior Lehman Brothers, "Setiap orang di level kami, yang memiliki pandangan berbeda dengan manajemen senior, akan segera menemukan dirinya di tempat lain. Anda tidak dibayar untuk mengguncang perahu (artinya, melakukan sesuatu yang mengganggu keadaan saat itu—*penj.*)." Tetapi, ketika perahu terbalik, mereka justru kehilangan bayaran. Dan setelah itu, cepat atau lambat, mereka akan mati!

Inilah benang merah yang menghubungkan kaum muda Muslim, yang berhenti bersuara di dalam rumah keluarganya, dan orang-orang penting di *Wall Street,* yang bungkam di gedung-gedung saham. Yang pertama kali ada di pikiran mereka bukan kematian, tapi cemoohan orang lain.

Aku mengerti perasaan itu. *The Trouble with Islam Today* menginspirasi (atau memicu) sejumlah kecaman dari sesama Muslim di situs webku. Untuk saat ini, aku akan sejenak melepas ketegangan dan membagi beberapa percakapan lucu:

Kami mestinya menendang pantatmu ke neraka, biar bisa merasakan api neraka membakarmu hidup-hidup. Kau memang sepalsu neraka, jangan muncul dengan buku-buku bodohmu tentang Islam.

—Mo

Biar aku luruskan, Mo. Aku ini sepalsu "neraka," tapi pantatku harus ditendang "ke neraka"—yang menurut penjelasanmu, adalah tujuan yang "palsu"? Mau coba lagi?

Halo Nona Irshad sang Lesbian Feminis Liberal. Aku seorang Muslim moderat yang berpendidikan, dan kurasa kamu ini berkhayal demi ketenaran dan ketamakan. Nah, ini judul yang bagus dan bisa kau pertimbangkan untuk buku-bukumu selanjutnya: "Bagaimana aku bisa membodohi Barat agar berpikir homoseksualitas diterima dalam Islam." Satu lagi, "Bagaimana menjual dirimu pada setan." Aku tak akan membeli bukumu! Kecuali kau memberikan gratis padaku. Aku akan membakarnya di cerobong asap rumahku.

PS: Tetangga sebelahku adalah pasangan Lesbian dan kami sangat menghormati satu sama lain, jadi coba cari sudut pandang lain dalam bantahanmu.

—S.R

Salam Tetangga Liberal. Trims atas surelmu yang menarik—dan judul-judul buku barunya. Aku pasti akan mempertimbangkan semuanya, karena aku masih terus menimbun kekayaan sambil menolak penerbit-penerbit yang semakin menginginkanku dan moralitas ketidakislamanku. Trims juga karena bersedia membakar bukuku kalau diberi gratis. Tapi setelah kupikir panjang dan keras apakah memang harus, maka keputusanku adalah... (tolong bunyikan genderang)... Tidak. Kau kan tahu, aku ini memang terlalu tamak mengeruk keuntungan, sampai tak mau memberikan gratis. Buat apa menyangkal ketamakanku? Karena dalam buku ini, aku menyerukan kejujuran, maka sebaiknya aku menjadi contoh. Namun begitu, bersenang-senanglah dengan tetanggamu. Aku yakin, mereka adalah wanita baik-baik. Semoga saja, mereka sadar betapa baiknya dirimu.

Mantan-saudari se-Islam, Irshad: Apa agama pasangan lesbi Anda? Yahudi?

—Anonim

Aku bertemu pasanganku di gereja Anglikan, ketika menghadiri kebaktian sebagai bagian dari penelitianku untuk program TV baru. Terkait pertanyaanmu, aku meminta dia berterus terang mengenai agamanya. Aku menuntut kebenaran. Jawaban dia, "Panggil saja aku Shlomo." Aku masih menyesuaikan diri.

Anda sudah membuat gusar 98,9 persen umat Islam sejati di dunia ini. Islam bukan agama yang sulit untuk dimengerti, dan

saya tak perlu membaca buku Anda untuk memahami apa yang salah dengannya. Tidak ada yang salah dengan Islam. Saya setuju kalau banyak sekali individu dan kelompok Islam yang bingung atau memanipulasi ajaran agama Islam demi mencapai agenda pribadi atau politik. Anda mengingatkan saya pada Islam ekstrem kanan yang membunuh orang tanpa pandang bulu, hanya saja Anda ada di posisi ekstrem kiri. Buku Anda muncul sebagai produk tanpa nilai akademis, dibeli oleh para ibu rumah tangga yang penasaran karena suka menonton CNN sepanjang hari. Tolong jangan bahas topik yang Anda tak punya urusan untuk membahasnya. Tulis saja buku tentang fashion atau hal lain.

—Anonim

Pertama, haruskah aku diam karena kau merasa tersinggung? Kalau aku katakan bahwa aku juga merasa tersinggung oleh ketersinggunganmu, maka mengikuti logikamu, bukankah kau seharusnya juga diam? Maukah kau diam?

Kedua, bagaimana kau bisa menentukan kalau 98.9 persen Muslim sejati di dunia ini akan tersinggung olehku? Kenapa bukan 98.7 persen atau 99.1 persen? Tolong kutip sumber-sumbermu, seperti yang kulakukan dalam setiap klaimku di bukuku yang sepenuhnya tidak akademis.

Terakhir, kuhargai usulmu untuk menulis tentang mode. Aku bisa menyampaikan satu judul sekarang—*Dosa Para Kardinal: Apa yang Dapat Dipelajari Biara Katolik yang Membosankan tentang Berbusana untuk Sukses dari Para Ibu Rumah Tangga Wahabi yang Alim dengan Sport Prada, Gucci, dan Perhiasan di Balik Burqa Mereka.* Seperti kau tahu, aku tidak mahir menciptakan judul-judul buku yang tidak memicu sakit hati, jadi kalau kau punya judul lebih baik yang bisa diajukan (seperti

yang pernah dilakukan orang lain), sebut saja. Sementara itu, inilah aku*, Cosmo.*

Anda bilang Anda seorang Muslim. Saya sarankan, Anda untuk mengubahnya menjadi "Muslim Binal yang Tidak Mempraktikkan Agama." Anda sesungguhnya harus memeriksa peraturan agama tentang memiliki potongan rambut seperti itu.

—Shauaib

Aku sudah mengkaji Fatwa tentang Mode #4866 dan di situ dinyatakan, "Haram hukumnya menggunakan gel rambut yang mengandung alkohol. Sedangkan serpihan daging babi yang menyangkut di sela-sela rambut yang diberi gel, hukumnya adalah halal, karena tidak menyerap ke dalam kepala, insya Allah."

Izinkan aku mengawali dengan mengatakan, betapa bermanfaat buku Anda sesungguhnya. Menurutku, ternyata, buku itu jauh lebih murah digunakan sebagai tisu toilet ketimbang paket tisu toilet biasa. Tapi, aku ada keluhan: lembaran-lembarannya sedikit kasar di bagian tertentu, sementara kulitku sensitif. Lalu, terlintas ide bagus. Buku kamu akan bertambah laku kalau disertai pelembab... Tolong beritahu, kalau kau setidaknya memikirkan ide ini. Aku jamin, ini ada gunanya bagi penjualan bukumu, walau aku lebih suka metode kebersihan yang tradisional. Tentang citra kamu, tak banyak yang bisa aku katakan atau sarankan untuk perbaikan. Menyewa seorang humas mungkin ada gunanya (atau memecat yang sekarang). Sukses dan terus menulis.

—Falaha

Salam pantat kasar! Mengenai masalah pencitraanku, aku bukan orang yang mengumbar kebiasaanku di kamar mandi

pada dunia. Tapi aku lega (begitulah kira-kira), kalau jadwal buang air besarmu kelihatannya teratur. Dan artinya, kau mengambil bukuku secara teratur juga. "Intinya", aku tak pernah butuh humas, selama aku memilikimu.

Humor untuk melepas ketegangan bisa memperkaya jiwa. Aku tak bermaksud itu sebagai pembelaan diri. Cercaan justru semakin membuatku berani berterus terang mengapa aku meyakini apa yang kuyakini—dan apakah aku perlu mempercayainya secara mutlak. Dari sisi ini, para pengritik yang sarkastis pun bisa menjadi sahabat dalam evolusiku. Merekalah yang berulang kali mengajarkanku bahwa beberapa hal lebih penting dari sekadar rasa takut. Pena mereka adalah zenku.

Orang-orang yang bertindak atas keberanian moral akan selalu menghadapi pertentangan. Memiliki keberanian moral berarti menentang kemapanan dalam kelompok kita—baik itu kelompok agama, budaya, ideologi, maupun profesional—dan melakukannya demi kebaikan yang lebih universal. Faktanya, keberadaan frase "keberanian moral" sendiri mengungkapkan sesuatu yang menenteramkan: walaupun aku merasa terkucil, walaupun orang-orang Muslim mengatakan aku gila, walaupun kaum non-Muslim sering meyakinkanku bahwa Islam pada dasarnya fasis dan aku berjuang tanpa kemenangan, aku tetap bisa mengandalkan tradisi kaum pendobrak. Literatur tentang kepemimpinan mengenal istilah keberanian moral, karena orang-orang yang mengadopsi pendekatan ini setia pada nurani

mereka sambil mengangkat komunitas mereka dari dalam. Aku tidak sendirian—dan tidak akan pernah sendirian.

Bagaimanapun, memilih untuk menghadapi intimidasi, penghinaan, dan luka yang berasal dari kalangan kita sendiri, terdengar seperti gagasan yang mustahil. Pada tahun 1966, Robert F. Kennedy mendesak mahasiswa Afrika Selatan untuk melawan Apartheid, suatu kebijakan pemisahan kulit hitam dan kulit putih. Dalam menembus penghalang berbasis rasial, Kennedy mengakui, "Sedikit orang yang bersedia menghadapi tentangan dari kawan-kawannya, kecaman dari rekan-rekannya, dan kemarahan dari masyarakat. Keberanian moral adalah komoditas yang lebih langka daripada keberanian di medan perang ataupun kejeniusan. Selain itu, ia pun merupakan kualitas yang esensial dan penting bagi mereka yang hendak mengubah dunia yang paling sulit diubah."

Keberanian moral berada di atas sifat-sifat unggul lain karena tak ada luka yang lebih dalam selain dikucilkan oleh orang-orang kalian sendiri. Manusia sering terpancing untuk menyalahkan orang asing. Dan, wah, rasanya enak. Ketika menuduh orang di luar kelompok, kau bisa menggunakan kemarahanmu sebagai lambang kredibilitas kelompokmu. "Lihat aku," katamu untuk menarik perhatian, "karena aku membela 'kita' di hadapan 'mereka.' Aku tahu aku ada di mana." Perhatikan pujian yang datang menghujani. Tapi, jika kau membeberkan ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompokmu sendiri, maka hilanglah rasa aman karena menjadi bagian dari sesuatu yang lain. Nah, sekarang bagaimana kau tahu siapa dirimu?

Selamat datang di salah satu kesempatan yang paling membebaskan di zaman kita: kebangkitan dari "politik identitas." Politik ini mereduksi individu ke dalam maskot kelompok masyarakat yang menjadi identitas kita: Muslim, Nasrani, Yahudi, feminis, *queer* (sebutan bagi kaum homoseksual—*penj.*), bankir, penggemar Bollywood, tinggal sebut saja. Di mana ada ortodoksi, di situ pasti ada sebuah identitas yang dilanggengkan dan seperangkat aturan yang merepresentasikan identitas tersebut secara "benar." Kami melihat politik ini berperan dalam kiriman surel dari para pengkritikku yang lucu. Namun, gelak tawa tidak mengalihkan kita dari pemahaman bahwa orang yang tulus pun dapat terlena.

Saya tidak sependapat dengan judul buku Anda. Seharusnya berjudul *The Trouble with Muslims*. Hanya karena Muslim yang melakukan hal-hal yang menyakitkan dan penuh kebencian, bukan berarti itu adalah bagian dari ajaran Islam. Jika pesan Al-Quran disalahtafsirkan, bukan Islam yang salah.

—Shawn

Seandainya aku memberi judul *The Trouble with Muslims*, para pelobi profesional yang menggadaikan diri mereka sebagai "perwakilan" Muslim, pasti sudah menuduhku menjajakan kebencian terhadap "kelompok-kelompok yang teridentifikasi." Bayangkan tuntutan hukumnya. Pembangkanganku ini bisa masuk persidangan beberapa kali. Bagus sekali—kalau tujuanmu hanya untuk menjual buku. Aku tidak. Aku melakukan ini untuk menyadarkan kaum Muslim supaya menyadari hak-haknya dan bertanggung jawab untuk berpikir.

Berani-beraninya kau masih mengaku Muslim? Siapa yang kau wakili? Aku seorang perempuan Muslim. Aku tidak menutup

rambutku dan menikah dengan pria non-Muslim berkebangsaan Amerika. Tapi, suamiku merasa umat Muslim adalah orang-orang terbaik sedunia, dan dia berharap umat Nasrani memiliki moral yang sama seperti bangsa Arab. Semua masalah di Timur Tengah dikarenakan Israel. Aku sendiri seorang pengungsi Palestina sejak 1968. Aku dan keluargaku bertebaran di mana-mana. Kenapa kau tidak bisa mengatakan apa pun demi membantu Palestina? Aku tahu, kami adalah bangsa terbaik yang dipilih Allah. Semoga Allah menolong kami dari orang-orang sepertimu dan Osama Bin Laden.

—Mona

Aku tidak terkejut bila kau menuduhku mengabaikan bangsa Palestina. Dalam lingkungan kita yang terpolarisasi secara politis, kalau kalian menyebut (seperti yang kulakukan) bangsa Israel dan bangsa Arab memikul kesalahan yang sama atas penderitaan bangsa Palestina, maka kau adalah anti-Palestina jika bukan anti-Muslim. Alasannya? Karena kalian tidak menyebutkan Israel adalah penindas tunggal. Aku tidak termakan dengan itu, Mona. Begitu juga banyak bangsa Palestina, yang marah akan korupsi "pemimpin-pemimpin" mereka dan juga kehadiran militer IDF. Kedua kependudukan itu harus berakhir.

Ambil contoh, Dr. Eyad Serraj, pendiri *Gaza Community Mental Health Program* (Program Kesehatan Mental Komunitas Gaza). Menurut beliau, "Kami bangsa Arab dan bangsa Palestina perlu banyak mengkritik diri sendiri" karena "di dalam struktur kesukuan, perbedaan pendapat dianggap sebagai pengkhianatan." Struktur kesukuan itulah, katanya kepadaku, yang menjadi alasan mengapa "kami belum berhasil mengembangkan gagasan negara bagi warga *(a state of citizenry)*,

di seluruh negara Arab, di mana semua orang setara di hadapan hukum." Jadi, Mona, kutinggalkan kau dengan beberapa pertanyaan: *Pertama*, dapatkah "semua masalah di Timur Tengah" benar-benar dibebankan pada Israel? *Kedua*, tidakkah kau terdengar seperti Zionis sejati saat kau bersikeras Allah telah "memilih" bangsa Arab sebagai bangsa terbaik? *Ketiga*, apakah kau mengerti mengapa aku tidak terganggu meskipun kau menganggapku Muslim yang buruk?

Apa yang tidak kau singgung adalah bagaimana Muslim dapat berinteraksi dengan budaya-budaya lain dan dunia yang lebih luas tanpa kehilangan identitas mereka. Beberapa kalangan Muslim takut kehilangan jati diri mereka di tengah budaya Barat.

—Bongo

Kata kunci di sini adalah "takut". Peradaban Islam telah meletakkan dasar bagi Renaisans Eropa. Apakah ini tidak menunjukkan kalau dikotomi antara "Islam" dan "Barat" sebetulnya artifisial?

Saya tidak menentang fakta kalau kau menyuarakan pandanganmu tentang Islam. Tapi orang-orang yang tidak kenal Islam sebelum tragedi September 11 mungkin akan memegang bukumu sebagai kebenaran dan tidak mau lagi mempelajari aspek-aspek lain dari agama mulia kita. Kau seharusnya menekankan pada karakteristik positif utama Islam sebelum lanjut dengan aspek-aspek negatif, supaya bisa mendidik masyarakat yang haus akan pengetahuan tentang Muslim. Ketika orang terus menatapi kita, atau mencoba melindas kita dengan mobil mereka (seperti yang baru-baru ini menimpaku), kuingin kau menyadari kalau bukumu mungkin berkontribusi terhadap kesulitan dalam kehidupan saudara sesama Muslim. Kau tidak lepas dari apa yang

orang-orang yakini tentang Muslim. Kau masih menjadi salah satu dari kami.

—Anonim

Terima kasih atas peringatannya. Tapi sudahkah kau membaca bukuku? Jika sudah, maka kau akan tahu bahwa aku menekankan apa yang dulunya menjadi nilai positif, pluralistik, dan progresif tentang Islam: *ijtihad*, sebuah tradisi mengenai berpikir mandiri. Kita, kaum Muslim, dapat menghidupkan itu kembali jika kita peduli—dan berani. Inilah yang membawaku kepada kontradiksi dasar dari argumentasimu. Di satu sisi, kau mengatakan bahwa masyarakat "haus akan pengetahuan tentang Muslim." Di sisi lain, kau berspekulasi bahwa orang-orang akan berhenti membaca begitu mereka selesai membaca bukuku. Jika orang-orang kehausan, maka mengapa mereka memperlakukan bukuku sebagai kesimpulan akhir dalam mempelajari Islam? Kau terlalu berlebihan dalam menilai kekuatanku dan sekaligus terlalu kecil menilai publik.

Berikut tiga saranku: *Pertama*, mereka yang mencoba mencelakaimu dengan mobil adalah penjahat; laporkan mereka ke polisi—demi keselamatan semua orang. *Kedua*, kenalilah bahwa ketika mengasumsikan non-Muslim itu kekanak-kanakan, kau memberikan stereotip ke mereka sebagaimana kau khawatir kalau mereka akan menstereotipkanmu. Menarik bukan, kendati kau merasa menjadi korban, kau sendiri justru menerapkan kuasamu untuk menuduh orang lain sesuai dengan khayalanmu. *Ketiga*, yakinlah pada sesama manusia, seperti kau ingin mereka yakin kepadamu.

Saya menulis dari Irak. Kau mungkin merasa sudah melakukan pekerjaan yang luar biasa dan sangat berani dalam bukumu, tapi

itu tidak beda dari yang sudah dilakukan Mullah dan ekstremis, yaitu menyimpangkan Islam lebih jauh. Pada dasarnya, Muslim TIDAK diidentifikasikan dengan Islam. Kalau kau buruk dan kau seorang Marxis, bukan berarti Marx itu jelek.

—Nizar

Muslim tidak diidentifikasikan dengan Islam? Jelas itu tidak logis. Aku setuju kalau teori Islam, sebagaimana teori Marxisme, berbeda dari apa yang kebanyakan dilakukan oleh para praktisinya. Namun nilai dari teori itu terbatas jika tidak diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku. Sebenarnya, Islam adalah apa yang dibentuk oleh kita sebagai Muslim. Seandainya Muslim tidak ada hubungannya dengan Islam, maka kita tak bisa menyelamatkan Islam dari kerusakan. Pendekatanmu tidak menawarkan harapan. Untungnya. Nabi Muhammad punya gagasan lain. Menurut sebuah riwayat, beliau bertanya, "Apakah agama itu?" Dan beliau menjawab, "Agama adalah cara kita berperilaku terhadap orang lain." Sesuai definisi tersebut, bagaimana kita, sebagai Muslim, berperilaku maka itu adalah Islam.

Mengapa kau menyebut dirimu seorang Muslim? Kami tidak perlu duri dalam daging. Silakan bergabung saja dengan agama lain. Saya yakin, Kristen akan menerima lesbian dengan tangan terbuka.

—Siddique

Kau benar tentang satu hal. Banyak umat Kristen yang menerimaku. Umat Kristen yang tidak-liberal akan menolak pendekatanku, dan untuk alasan yang sama kau pun begitu: fakta bahwa aku seorang lesbian yang menggugat penafsiran harfiah. Tidakkah kau mengerti apa artinya ini, Siddique? Kau memiliki

persamaan dengan umat Nasrani yang kau benci! Demi Tuhan, aku senang sekali dapat membangun jembatan buat kalian.

Tapi kupikir kau keliru mengenai hal lainnya. Kau bilang, Muslim tidak perlu duri dalam daging. Sebetulnya, setiap masyarakat, budaya dan agama perlu ada provokator—orang keras kepala ala Sokrates yang menghapus "mentalitas gerombolan" dengan memberikan pertanyaan yang tidak nyaman secara terbuka. Lihatlah Martin Luther King, Jr. Ia dituduh oleh rekan-rekan pastor (orang-orang Kristen kau kutuk) karena menciptakan ketegangan yang tidak perlu. Respons MLK? "Harus kuakui, aku tidak takut dengan kata 'ketegangan.' Saya sesungguhnya menentang ketegangan yang mengandung kekerasan, namun ada tipe ketegangan konstruktif dan tanpa kekerasan yang diperlukan untuk perubahan. Seperti Socrates yang merasa perlu menciptakan ketegangan dalam pikiran supaya individu dapat keluar dari kungkungan mitos dan kebenaran yang setengah-setengah menuju ke alam analisis kreatif dan penilaian objektif yang tanpa kekangan, maka kita juga harus melihat adanya kebutuhan akan pengganggu-pengganggu tanpa-kekerasan yang menciptakan ketegangan di masyarakat. Mereka ini akan membantu manusia keluar dari kegelapan prasangka dan rasisme menuju kemuliaan pemahaman dan persaudaraan." Banyak umat Nasrani yang tidak mau duri dalam daging—tetapi, mereka memerlukannya. Waktunya sudah tiba, Siddique, untuk Muslim mengambil tindakan yang serius.

Perhatikan asumsi berulang dari para pembaca ini perihal diriku yang harus menyesuaikan dengan pemikiran, sikap, dan pendekatan umum. Aku perlu merepresentasikan orang lain

sebelum bisa berbicara untuk diriku sendiri. Itu bukan untuk integritas diriku; itu untuk identitas mereka. Mengembangkan individualitas untuk menyuarakan kebenaran diriku dianggap berada di luar jalur regulasi ini. Dalam tekanan seperti itu, kita bisa melihat bagaimana ketakutan yang terus-menerus dapat menyiksa kevokalan siapa saja.

Tentu saja, umat Islam bukanlah satu-satunya pihak yang mengusung ilusi kemurnian *(purity)* dengan berusaha memaksakan standar umum (atau "anggapan umum") ke tingkat individual. Seandainya aku seorang perempuan pribumi Australia, maka aku pasti tersentak dengan arogansi yang ditunjukkan oleh salah seorang "juru bicara" kaumku. Di tahun 2008, sebuah buku terlaris di Inggris terbit di Australia. Buku berjudul *Daring Book for Girls* (Buku Petualangan Nekat Bagi Remaja Putri) mengajarkan gadis muda melakukan apa yang terlarang buat mereka. Sengaja tidak menghiraukan maksud judul ini, ketua asosiasi pendidikan Aborigin di Australia, Mark Rose, menuduh penerbit telah melakukan "kecerobohan ekstrem" karena lancang memasukkan bab tentang bermain *didgeridoo,* sebuah instrumen yang diperlakukan sebagai kegiatan eksklusif pria di kalangan pribumi.

"Kita jelas sekali tahu, ada serangkaian konsekuensi bagi wanita yang menyentuh *didgeridoo,*" ucap Rose. "Minimal, kemandulan." Ia menambahkan, "Saya sendiri tidak akan membiarkan putri saya menyentuhnya." Tampaknya, buku itu juga tak boleh disentuh—oleh siapa saja. Nasihat si pendidik itu terhadap penerbit: "Hancurkan saja." HarperCollins Australia mengalah. Penerbit ini meminta maaf "secara terbuka" dan berjanji akan mengganti bab yang menyinggung itu di cetakan

berikutnya. Nah, lihatlah: sebuah buku tentang keberanian justru kehilangan nyali. Suatu hari nanti, gadis-gadis pribumi akan memperjuangkannya. Dengan apa pengorbanannya, aku tidak tahu.

Paling tidak, konsekuensinya berupa ancaman verbal. Randall Kennedy adalah seorang profesor bidang Hukum di Universitas Harvard dan keturunan Afrika-Amerika. "Saya dipanggil 'sang pembelot' pada beberapa kesempatan," kenangnya. Salah satu alasannya? Ia mempertanyakan apakah akademisi non-kulit putih memiliki "wawasan khusus"—yang ditentukan secara rasial—terhadap undang-undang tentang hubungan ras, dan apakah, terkait dengan prosedur akademis, status-ras-minoritas harus dipandang sebagai kredensial intelektual. Aduh, sungguh seperti bom nuklir. Akibat pertanyaan ini, Kennedy mendapat julukan "Si Tonto[1] berbahaya versi kulit hitam" yang punya motif "menyelamatkan kehormatan orang kulit putih, terutama yang akan memberinya jabatan."

Tak satu pun dari cemoohan ini mampu menghentikan penyelidikan Kennedy. Di tahun 2003, ia mengeluarkan sebuah buku berjudul *Nigger: The Strange Career of A Troublesome Word* (Negro: Riwayat Aneh Tentang Satu Kata Yang Bermasalah). Di buku itu, Kennedy bersaksi, "*Council on Black Internal Affairs* (Dewan Urusan Internal Kulit Hitam) mengkritikku sebagai 'tukang bonceng rasial' yang mereka 'benci [sejak dulu]'. Mereka menegaskan, aku telah 'secara oportunis' menggunakan status [ku] sebagai intelektual publik terkenal berkulit hitam untuk mengeruk keuntungan dan ketenaran yang tidak beralasan..."

1 Tonto adalah tokoh fiksi Amerika dalam The Lone Ranger, karakter koboi yang populer di Amerika. Tonto adalah pria asli pribumi Amerika dan digambarkan sebagai teman Lone Ranger yang cerdas.

Setelah bersaksi di pengadilan atas kasus penggunaan kata Negro yang vulgar, Kennedy "si pengeruk-keuntungan" ini pun menemukan dirinya dicap "pelacur murahan." Murah karena "Saya tidak menerima bayaran apapun untuk kesaksianku. Saya bertindak *pro-bono* (profesional yang bekerja *volunteer -ed*.)... Saya tidak bisa membayangkan apa yang akan orang katakan tentang saya kalau saya dibayar."

Adapun dewan yang dengan cemerlangnya dinamakan *Council on Black Internal Affairs*, Kennedy mengatakan pada waktu itu, puncak prestasi dewan adalah publikasi berjudul *The American Directory of Certified Uncle Toms: Being a Review of the History, Antics, and Attitudes of Handkerchief Heads, Aunt Jemimas, Head Negroes in Charge, and House Negroes Against the Freedom Aims of the Black Race.* Sepertinya Dewan tidak keberatan menggunakan istilah yang merendahkan itu di dalam judul publikasinya sendiri. Ironi tidak? Dalam novel Harriet Beecher Stowe, tokoh Uncle Tom memilih untuk mati ketimbang membiarkan majikannya menang. Sungguh sebuah pembelotan!

Namun kritikan untuk pembelot Afrika-Amerika berbeda dari apa yang harus dihadapi oleh Muslim berpikiran reformis. Kennedy mengemukakan satu hal penting: "Saya tidak merasa terancam oleh musuh-musuh ideologis mana pun. Tidak pula saya merasa meletakkan diri saya dalam bahaya serius akibat pemikiran yang saya tulis itu." Hal yang sama tak mungkin bisa diklaim oleh reformis Muslim. Beda keduanya seperti antara hidup dan mati.

Kita, umat Muslim, harus memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap diri sendiri. Kita pernah memperlakukan pikiran kita seperti seni; menghidupkan begitu banyak pilihan di dalam pengamalan iman. Pada Islam seribu tahun yang lalu, semangat ijtihad—dalam diskusi, debat, dan perbedaan pendapat—mengalami perkembangan. Bukan kebetulan, pada masa itu, peradaban Islam memimpin dunia dengan cerdik cendekia. Di bawah rezim yang menguasai Andalusia, atau Muslim Spanyol, para siswa dapat berdialog dengan Al-Quran dari berbagai segi. Sejarawan George Makdisi menulis, madrasah di abad ke-19 merupakan sumber dari kebebasan akademik di masa kini. Terdengar seperti klaim yang berlebihan mengingat madrasah saat ini bersifat reaksioner dan tidak sesuai zaman, tetapi di masa itu, kebebasan bukanlah hal yang aneh. Seorang tokoh Andalusia yang skeptis di abad ke-11, Ibnu Bajjah, secara terbuka memperkenalkan "inteligensia aktif." Ia juga mempostulasi bahwa ketika pikiran rasional berhubungan dengan Sang Ilahi, maka individu tersebut akan menemukan kebahagiaan. Penguasa yang tidak suka pun memasukkan dia ke penjara. Tapi imam dari sebuah masjid berpengaruh, La Mezquite, turun tangan, dan Ibnu Bajjah dibebaskan. Dari sekitar abad ke-8 sampai abad ke-12, 135 sekolah tafsir Islam tumbuh subur, sementara itu kota-kota yang lebih kosmopolitan menyediakan 70 perpustakaan, menyaingi jumlah perpustakaan di sebagian besar kota besar di Amerika Serikat saat ini.

Praktisi ijtihad bahkan mewariskan beberapa budaya populer di Barat. Di setiap perbincangan publik, aku selalu berfoya-foya dengan contoh seperti berikut ini: Muslim memberikan kopi moka pada dunia (Terima kasih kembali, Star-

bucks!), juga gitar (Terima kasih kembali, Springsteen!), dan bahkan mungkin ekspresi "Olé!"—dari bahasa Arab "Allah!" (Terima kasih kembali, Spanyol!). Aku bisa begitu bersemangat hanya dengan memikirkan tentang metabolisme pertanyaan-pertanyaan di kalangan leluhur kita yang menjadi praktisi ijtihad.

Kemudian matahari pun tenggelam di abad ke-12. Kaum Muslim fanatik dari Maroko melintasi Selat Gibraltar dan menduduki Spanyol. Imperium Islam, yang membentang dari Spanyol di bagian Barat sampai ke Irak bagian Timur, terpecah belah. Pecahan-pecahan yang saling berlawanan mendeklarasikan pemerintahan mereka sendiri. Khalifah yang berbasis di Baghdad, yang merupakan gabungan negarawan dan rohaniwan, mengambil tindakan keras dan menutup barisan untuk mengamankan kesatuan politik Imperium. Sebaliknya, kaum Muslim menjadi seragam di balik kedok kesatuan ini. Dalam beberapa generasi saja, gerbang ijtihad menyempit, terutama di bawah dominasi sekte Islam, Suni. Dari 135 sekolah pemikiran Suni, hanya empat yang bertahan—masing-masing lebih atau kurang sedikit ortodoks. Kematian pemikiran kritis sekaligus memberikan legitimasi terhadap pembacaan Al-Quran yang kaku. Kaum intelektual menjungkirbalikkan fatwa, atau opini hukum, dengan pertaruhan diri yang tinggi. Berpikir untuk diri sendiri berarti memancing hukuman berat, termasuk eksekusi.

Sudah tiba masanya untuk bertindak lebih baik. Aku tidak menyerukan umat Muslim untuk memutar kembali waktu dan menggali "sisa-sisa" Islam di abad ke-11 yang sudah pasti tidak relevan untuk abad ke-21. Tak perlu nostalgia; nanti

kau akan lihat bagaimana ijtihad masih bisa relevan untuk saat ini. Pun, aku tidak mengharuskan sulitnya pekerjaan ahli fikih dipopulerkan dan dipaparkan secara terbuka. Ahli fikih memiliki tempat tersendiri—tapi jauh di bawah Tuhan, jangan lupa itu. Aku hanya menyerukan agar semangat ijtihad disebarluaskan, tidak hanya sebatas untuk akademisi dan teolog. Singkirkan elitisme yang menanamkan pola kepatuhan di kalangan Muslim—kepatuhan menghentikan kita untuk menyuarakan dogma yang dipolitisasi dan ketinggalan zaman.

Ingrid Mattson, seorang pakar dari Seminari Hartford dan mantan Presiden *Islamic Society of North America* (Masyarakat Islam di Amerika Utara), mengajak kaum Muslim di garis utama untuk mengkaji dogma mereka. "Karena sangat sempitnya visi—visi legalistik dan model pengambilan keputusan yang kita miliki—kita mengabaikan orang-orang yang mungkin menawarkan visi berbeda untuk masa depan," begitu pernyataannya dalam sebuah percakapan dengan pakar-pakar lain di tahun 2004. Mattson bahkan bergerak lebih jauh dengan mendorong ijtihad di kalangan komikus, penyair dan musisi. Olé!

Memperbaharui semangat ijtihad berarti menegakkan integritas, yang dimulai dengan integritas Islam. Dalam sebuah esai yang elok, *Innovation and Creativity in Islam* (Inovasi dan Kreativitas dalam Islam), salah seorang pemikir Muslim dunia yang sangat dihormati menggambarkan ijtihad sebagai "tugas besar" spiritual. "Di masa awal Islam", tulis Umar Faruq Abd-Allah, "setiap orang yang melakukan ijtihad pada dasarnya adalah benar—bahkan jika salah secara teknis. Namun kemudian tibmul perdebatan antara teolog dan ahli fikih mengenai apakah mungkin ada lebih dari satu jawaban yang benar untuk

satu pertanyaan. Nah, apakah ada? Mayoritas ulama cukup puas dengan mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan ijtihad menerima pahala ketika keliru, bukan berdasarkan kesalahannya tetapi karena kepatuhan kepada Tuhan dalam memenuhi perintah-Nya untuk melakukan ijtihad."

Itulah yang perlu diketahui oleh keluarga Alya, Yasmin, Phirdhoz, Elizabeth, dan Sakdiyah. Jika para pemuda-pemudi Muslim ini merasa gentar, saat berpikir akan membuat murka keluarga dengan pertanyaan-pertanyaan tentang Islam, aku akan berkata: Taruh buku ini. Kunjungi lamanku. Ketik "Abd-Allah" di mesin pencari. Unduh esai beliau. Bacalah. Kemudian beritahukan orangtuamu. Fakta bahwa otoritas tradisional telah mengesahkan makalah ini mungkin akan mengurangi sikap defensif mereka terhadap keinginanmu untuk melepaskan diri dari kepatuhan.

Aku bisa jamin kalau strategi ini sering kali berhasil karena beberapa pemuda Muslim sudah menjalankannya ketika menghadapi satu isu populer di abad ke-21: pernikahan antaragama. Semakin banyak Muslim yang lahir di Barat atau pindah ke sini, mereka bertemu dengan pemeluk agama lain dan jatuh cinta. Orangtua Muslim dan para imam sering memberitahu anak-anak mereka dan anak-anak muda bahwa Islam melarang mereka—terutama wanita—menikahi non-Muslim. "Benarkah demikian?" Aku sering mendapat pertanyaan begitu, kepanikan menjalari suara para penanyaku. "Apakah aku harus meninggalkan kekasihku demi mempertahankan agamaku?" Itulah pertanyaan yang paling jamak diajukan di dalam kotak masuk lamanku selama beberapa tahun terakhir. Cinta antaragama merupakan fenomena yang meluas dan memiliki

implikasi yang luar biasa dalam pengintegrasian komunitas. Melihat risikonya, aku harus memastikan kalau jawabanku menyertakan otoritas supaya pasangan antaragama ini dapat menerangkan ke keluarga mereka.

Aku melibatkan Khaleel Mohammed, seorang imam dan profesor di bidang Islam yang dididik di sekolah Suni dan Syiah di Timur Tengah. Dengan menggunakan ijtihad, Imam Mohammed menafsir ulang bagian Al-Quran terkait, dan menghasilkan dua halaman berisi restu Islam terhadap pernikahan antaragama. Pada tahun 2006, aku memasang restu berbahasa Inggris ini di lamanku. Dalam kurun waktu enam bulan, dokumen ini menjadi bahan yang populer diunduh sampai aku harus memasangnya dalam dua puluh bahasa.

Setahun kemudian, aku memberikan kuliah di Berlin. Sesuai salah satu ceramahku, sekelompok wanita Muslim Jerman tetap tinggal untuk mengucapkan terima kasih atas dokumen restu pernikahan antaragama. Kini di usia dua puluhan, mereka sudah melewati ambang "usia menikah." Orangtua mereka memaksa mereka untuk menikah dengan lelaki Muslim yang tidak mereka kenal, apalagi cintai. Wanita-wanita ini memperlihatkan restu pernikahan antaragama di depan orangtua, paman dan saudara-saudara lelaki mereka. Karena seorang imam yang menulisnya, maka keluarga dengan enggan menerima kredibilitasnya. Terlebih, karena restu ini bisa diunduh dalam bahasa Jerman, Arab, dan Turki, keluarga mereka tidak punya alasan bahasa untuk tidak tahu. Seperti yang diungkapkan salah seorang wanita kepadaku, "Ayahku tidak menyukai cara berpikir imam itu, tapi sekarang dia tahu, setidaknya ada seorang otoritas Islam yang akan menikahkan

aku dengan pacarku yang berkebangsaan Jerman. Akhirnya, aku bisa berhenti mengkhawatirkan bagaimana reaksi keluarga atas pilihanku."

Pilihan-pilihan pribadi, seperti pilihan wanita ini, bisa sangat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengatasi ketakutan terhadap Pihak Lain *(Others)*. Semakin lama aku meneliti apa yang memotivasi keberanian moral, semakin aku terkejut dengan apa yang sepertinya kebetulan, bahwa mereka yang rela mengorbankan diri demi koeksistensi sering kali menikah dengan orang yang dianggap musuh. Paul Rusesabagina menyelamatkan hampir 1300 nyawa saat terjadi genosida penduduk Rwanda. Sebagai manajer salah satu hotel terbaik di Kigali, ia memberikan penampungan pada rakyat Rwanda yang ketakutan di tempat kerjanya dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri. Sebagai anggota suku Hutu yang menikahi anggota suku Tutsi, Rusesabagina memahami bahwa yang terpenting dari "pihak lain" adalah manusia. "Ketika mertua dan kerabat dari suku Tutsi datang meminta bantuan kepadanya, ia menanggapi mereka sebagai individu, bukan sebagai suku Tutsi," tutur penulis *Courageous Resistance* (Perlawanan Yang Berani), suatu kajian tentang orang biasa yang menghadapi korupsi di komunitas mereka.

Pernikahan antaragama juga terjadi di puncak kemenangan yang singkat, dan hampir mustahil, terhadap Nazi. Kejadiannya bulan Februari 1943. Untuk mengantisipasi dorongan terakhir Jerman di Perang Dunia Kedua, pihak berwenang menawan lebih dari 1500 lelaki di pusat komunitas yang terletak di salah satu jalan utama di Berlin, Rosenstrasse. Para lelaki Yahudi ini memiliki istri non-Yahudi, dan Hitler belum memutuskan apa

yang harus "dilakukan" kepada mereka. Para istri ini secara terbuka menuntut untuk dipertemukan dengan suami mereka. Setiap hari, mereka muncul di Rosentrasse, diceramahi panjang lebar oleh polisi untuk "mengosongkan jalan." Akhirnya, dan tanpa satu pun tembakan, Nazi menyerah. Hitler dan Goebbels enggan mengganggu warga wanita di Berlin pada saat Menteri Propaganda baru saja menyerukan mobilisasi untuk "perang total," demikian kesimpulan sejarawan Richard J. Evans. Nazi bahkan melepaskan tiga puluh lima Yahudi pelaku pernikahan antaragama yang sudah berangkat ke Auschwitz. Ketika cinta menyelubungi hati para pemberontak Rosenstrasse, pernikahan antaragama itu sendiri membantu menguatkan mereka. Selama bertahun-tahun mereka melawan pelecehan sosial dan gangguan petugas untuk menceraikan suami mereka. Non-konformitas menjadi sebuah kebiasaan.

Hubungan antara pernikahan antaragama dan keberanian moral tidaklah kuat, tetapi nilai yang diterapkan pernikahan antaragama dapat melapangkan jalan Islam. "Satu predisposisi penting [yang] dimiliki oleh banyak penentang yang berani adalah pandangan dunia mereka yang luas," kata penulis *Courageous Resistance*. "Mereka melihat penduduk bumi yang lain sebagai bagian dari kelompok mereka sendiri (yaitu, 'orang-orang yang sepertiku') dan karenanya berhak diperlakukan setara." Dalam kasus tersebut, identitas bukanlah sesuatu yang rapuh; identitas selalu disertai dengan kemauan untuk menegosiasikan makna keluarga.

Edip Pilku berayahkan Muslim Albania dan ibu Jerman. Pada tahun 1942, orangtuanya memberikan perlindungan kepada Gerechters, keluarga Yahudi dari Hamburg, Jerman. Se-

tiap kali tentara Nazi datang ke rumah mereka, keluarga Pilku akan memperkenalkan keluarga Gerechters sebagai kerabat—suatu pendefinisian kembali tentang keluarga dan sekaligus taktik untuk Gestapo (akronim dari Geheime Staatspolizei, polisi rahasia jerman pada masa Nazi *-ed.*). "Tentu saja," Pilku mengakui tentang semua orang yang terlibat, "mereka ketakutan." Tapi seperti para wanita yang menjalani pernikahan antaragama di Rosentrasse, ibunya, Liza, berhasil menghadapi situasi yang sulit. Suatu hari, jalanan mereka berubah menjadi adegan anjing-memburu-Yahudi yang dilepas Gestapo. "Ibuku keluar rumah dan memaki Gestapo di Jerman," kenang Pilku. "Ibu meminta mereka jangan pernah kembali lagi, sambil mengingatkan kalau dia juga orang Jerman." Pasukan pengacau itu pun pergi.

Muslim Albania lainnya, Nadire Proseku, bersaksi bahwa ia dan suaminya, Islam, menampung Yahudi karena "kami memandang [mereka] seperti saudara. Sebagai muslim religius namun liberal, kami hanya melakukan kewajiban kami." Proseku lebih lanjut menggambarkan keluarganya. "Sekarang cucu saya menganut Kristen Evangelis," katanya tanpa ditanya. "Tidak masalah buat putraku dan saya. Hanya ada satu Tuhan."

Dževad Karahasan, seorang artis Bosnia yang menikah dengan orang Serbia, mendukung optimismeku tentang makna keluarga yang dapat dinegoisasikan, bahkan di masa-masa penuh keraguan. Selama kampanye pembersihan etnis di tahun 1990, ibu mertuanya dibunuh karena menyembunyikan dua keluarga Muslim. Di antara cerita pedih yang dituturkan Karahasan di *Sarajevo, Exodus of a City* (Sarajevo, Eksodus

sebuah Kota), salah satunya melibatkan masjid di lingkungannya:

> Beberapa kejadian di malam sebelumnya, yang menyisakan lubang rudal yang sangat besar di jalanku, meyakinkanku bahwa daerah terbuka di atas bumi merupakan undangan bagi kematian untuk mengunjungi kami. Batu bata yang ada di ruang bawah tanah tidak cukup. Jadi, kuputuskan untuk mengambil beberapa *ashlar* [batu segi-empat] dari Masjid Magribiya. Berapa banyak rudal dan peluru yang menghantam masjid ini sampai bisa meruntuhkannya?... "Boleh saya ambil?" tanyaku ke imam Masjid Magribiya, yang berdiri dekat situ.
>
> "Tentu saja," jawab imam. "Jika batu-batu ini akhirnya menyelamatkan nyawa seseorang, atau pun sekadar menghilangkan ketakutan orang, maka mereka benar-benar sakral. Dan inilah yang seharusnya dilakukan oleh tempat ibadah—mereka membebaskan kita dari ketakutan."

Pernahkah terpikir, kau akan mendengar tentang masjid yang membebaskan manusia dari ketakutan? Ini mungkin saja terjadi dalam suatu masyarakat yang selalu memberi-dan-menerima, sebuah pola pikir yang para filsuf menamakannya "dialektik." Karahasan berhasil meretas gagasan itu. Silakan membaca cerita di bawah ini secara perlahan, seperti yang kulakukan, sampai nuansanya meresap:

> Setiap anggota dari sistem budaya yang dramatis membutuhkan "pihak lain" sebagai bukti atas identitasnya, karena kekhasan seseorang dibuktikan dan diartikulasikan dalam hubungannya dengan kekhasan "pihak lain". Tetapi dalam sistem dialektik, "pihak lain" hanya tampaknya saja sebagai pihak lain, padahal sebetulnya ia adalah "saya" yang bertopeng, atau bagian lain dari diri saya.

Secara sederhana, "fakta yang berlawanan"—suami dan istri, Bosnia dan Serbia, Muslim dan non-Muslim—"sesungguhnya adalah satu fakta."

Sebagai Muslim, aku percaya Kemahaesaan. Aku percaya bahwa Islam, bagaimanapun juga, merupakan kelanjutan dari agama Yahudi dan Kristen. Aku percaya Sang Pencipta semesta. Aku percaya kehidupan abadi setelah kematian, kehendak bebas, juga nabi-nabi yang rentan terhadap kesalahan. Umat Muslim berhutang pada non-Muslim untuk landasan-landasan keimanan ini. Apa yang selama ini kita anggap sebagai "ajaran murni" agama kita, juga ada di agama lain. Jadi, ketika kita merasa unggul dibanding yang lain, sebenarnya kita tengah mengobarkan perang sipil melawan bagian dari diri kita sendiri. Kita takut menjadi tidak murni—atau tidak unggul. Untuk mengendalikan ketakutan itu, individu-individu Muslim hanya perlu merekonsiliasi identitasnya dengan integritas hibrida Islam.

Identitas merupakan bangunan rentan yang dikonstruksikan orang lain untuk mengkotak-kotakkanmu. Tetapi integritas adalah keutuhan yang tak bisa dipecah-pecahkan dan dikuasai, yang kau ciptakan untuk diri sendiri. Dua pembacaku menunjukkan maksudnya dengan sikap menentang:

Aku bertunangan dengan seorang pria berkarakter yang luar biasa dan bukan Muslim. Hal ini membuat Ayahku marah besar, dan ia memberitahukanku kalau keluarga Mesirku tidak akan pernah menerimanya. Jika aku meneruskan, maka aku tak boleh mengunjungi mereka lagi di Timur Tengah. Aku sulit memahami mengapa, dalam Islam, ayahku boleh dengan mudah menikahi perempuan keturunan Prancis-Kanada, tapi aku sendiri tak punya hak memilih pasanganku. Aku percaya bahwa kita menerima seseorang itu apa adanya, dan aku menolak terlibat dalam kemunafikan dengan meminta tunanganku pindah agama hanya demi memuaskan keyakinan agama orang lain.

—Mariam

Sebagai orang Amerika yang menikahi lelaki Pakistan, aku memiliki hubungan yang dekat dengan Islam dan Pakistan. Suamiku selalu bilang, Al-Quran adalah firman langsung Tuhan karena Al-Quran sendiri menyatakan ayat-ayatnya tidak bisa diubah dengan cara apapun. Aku lalu bertanya: “Bagaimana jika kalimat ITU-lah yang pertama kali diubah?” Suamiku mencoba memahami sudut pandangnya, tapi kupikir kami tidak akan benar-benar mendapatkan jalan tengah. Setelah 35 tahun dalam masa pencarian (aku dibesarkan sebagai pemeluk Katolik), aku akhirnya memahami bahwa diriku bukanlah bagian dari agama mana pun, tapi aku secara tegas meyakini Tuhan. Untuk pertama kalinya, aku tak peduli apa yang dipikirkan orang lain! Seandainya

pun hal ini mengakhiri pernikahanku, maka biarlah. Ini adalah keputusan yang membebaskan.

—Katherine

Selamat buat mereka! Masalahnya, integritas memerlukan ketenangan dan refleksi diri. Kau harus bertanya pada dirimu, apa yang kau yakini dan mengapa. Tapi identitas mengandung emosi yang meledak-ledak dan berputar terus di baliknya. Dalam persaingan sengit antara identitas dan integritas, tebak mana yang biasanya menang?

Aku sudah berpacaran dengan pasanganku selama tiga tahun terakhir. Ia adalah Muslim Afghanistan. Aku mencintainya sepenuh hati, tapi hubungan kami tidak lebih baik dari yang sekarang. Tepatnya: berbohong kepada orangtuanya, sembunyi-sembunyi, lari dari sampingku saat pacarku melihat seseorang yang dikenalnya. Dia selalu merasa bersalah. Aku ingin membangun kehidupan bersamanya, tapi dia tidak melepaskan ketakutannya bahwa ia melanggar Islam, dan keluarganya akan menolaknya.

—Giovanny

Delapan tahun yang lalu, aku bertemu pria impianku. Kami jatuh cinta dan memulai hubungan yang sangat jujur dan dewasa yang diketahui oleh keluarga dan teman-teman kami. Aku seorang Sikh dan dia Muslim. Aku bilang kepadanya kalau aku tidak akan berpindah agama demi menikahinya, meskipun demikian, aku sangat menghormati agamanya sehingga tidak keberatan jika anak-anak kami kelak dibesarkan sebagai Muslim. Dan dia pun tidak masalah, dengan mengatakan dia tak akan pernah memintaku pindah agama karena yang penting baginya adalah aku percaya Tuhan. Namun seiring pertambahan usia, pandangan dia berubah sampai-sampai dia mengatakan kalau kami tidak bisa

menikah kecuali aku menjadi Muslim sejati dan mengamalkan ajaran Islam. Dia takut perbedaan kami akan membingungkan anak-anak kami kelak dan dia akan melawan Tuhan... Kami menderita karena situasi ini. Sekarang dia berencana menikahi seorang gadis Muslim, hanya karena gadis itu memeluk Islam.

—DS

Aku berasal dari keluarga Muslim tapi aku juga seorang agnostik dan sedang menjalin hubungan dengan seorang wanita Muslim. Menurutnya, dia melakukan dosa ketika bersamaku dan tak bisa menikahiku. Kami saling tergila-gila dan ingin menghabiskan sisa hidup kami bersama. Tapi dia akan meninggalkanku karena dia takut akan membuat Allah tidak senang. Hati kami pun hancur.

—Ehsan

Kuberitahu apa yang membuat hatiku hancur: identitas Muslim yang diselubungi ketakutan justru mengecilkan Allah. Dengan mendefinisikan diri kita secara sempit, umat Muslim membatasi kemungkinan-kemungkinan akan cinta Allah. Sang Maha Pencipta yang berdaulat tidak terancam oleh pengetahuan-diri kita; hanya laskar-laskar Sang Pencipta yang kebakaran jenggot yang merasa demikian. Mari kita tinggalkan penuhanan rasa takut yang palsu, perluaslah gerbang ijtihad dan jelajahi apa terjadi ketika kita mendahulukan integritas.

2

Identitas Bisa Menjebakmu, Tapi Integritas akan Membebaskanmu

KAUM MUSLIM reformis memang belum sepenuhnya memproklamirkan diri mereka sebagai pemikir bebas. Justru lamakelamaan mereka semakin lumpuh dan membutuhkan dukungan terbaik kita. Seperti Kareem, seorang remaja yang bercakap-cakap denganku di dunia maya.

Saya adalah blasteran Irlandia-Arab. Saya menetap di Libya dan sekarang ini menghadapi masalah yang serius dengan keyakinan saya. Tingkat kebencian yang dibangkitkan negara ini terhadap bangsa Yahudi dan Eropa sungguh luar biasa. Di buku-buku sejarah kami, tidak pernah menyebutkan Yahudi tanpa kata "rasis" terlebih dahulu, dan tidak pernah menyebutkan Eropa tanpa kata "teroris" sebelumnya. Di satu waktu, mereka mengajarkan kami bahwa Islam agama yang damai, kemudian berbalik menyerang berbagai kelompok, termasuk kaum gay (yang saya pun baru menyadari bahwa saya adalah salah satunya). Saya bersyukur kepada Tuhan karena mengaruniai saya seorang

ibu yang membantu saya memahami bahwa cinta adalah lebih baik daripada agama. Tetapi, ayah menyalahkan akses saya ke dunia luar dan berusaha merampas laptop, koneksi Internet, juga telepon genggam saya. Diam saja, seperti yang cenderung saya lakukan sebelum ini, tidak akan lagi berhasil. Saya tahu Anda sibuk sekali, tetapi saya sangat menghargai jika Anda memberikan saya sedikit saja dukungan.

Sedikit dukungan? Jelas tidak, kawan! Aku bahkan akan menjadikanku sekutumu. Simak seorang pemuda Muslim lainnya yang surelnya langsung kuterima setelah surelmu:

Saya tinggal dan bekerja di Abu Dhabi. Pemikiran dan moralitas adalah pegangan hidup saya, lebih dari kewarganegaraan saya, yaitu Emirati. Saya menyurati Anda karena kita berbicara dengan bahasa yang sama, mempertahankan keyakinan dengan antusiasme yang sama, dan dikelilingi oleh mereka yang menjuluki kita kafir... Saya memahami ketika Anda menyerahkan ini kepada Tuhan, bahwa hanya Dia satu-satunya yang memiliki Kebenaran, sedangkan kita hanya para pencari Kebenaran. Saya selalu berusaha mengungkapkan ini! Bahkan, saya selalu mengatakan, apa yang saya lakukan atau yakini mungkin saja salah—tetapi dengan akal, pengetahuan, pengalaman, dan lain sebagainya—saya telah menemukan beberapa kesimpulan yang saya akui kebenarannya. Apa pun yang terjadi, saya akan meneruskan hidup ini dengan penuh kejujuran dan kehormatan. TUHAN mengenal diriku jauh lebih baik daripada siapa pun, pasti mengetahui betapa saya berjuang memperkecil jurang antara pikiran, perkataan, dan perbuatan saya. Hal inilah yang membuat saya siap menghadapi hari pembalasan!

—Fatema

Nah, Kareem, apa yang sudah kita pelajari dari Fatema? Kita belajar bahwa identitas diri Fatema, sebagai seorang Arab atau Muslim, tidak lebih penting daripada integritas dirinya sebagai seorang individu—seorang makhluk ciptaan Tuhan yang kompleks dan penuh lika-liku, yang tidak mungkin Tuhan yang Agung menolaknya. Karena, Tuhan yang pantas disembah harus lebih daripada sekadar Pencipta perangkat kecil dan robot ini. Dengan meletakkan Tuhan yang transenden di pusat keimanannya, Fatema mengabaikan gangguan negatif yang senantiasa dilemparkan oleh manusia atas nama tuhan kecil. Kareem, jika keyakinanmu sangat tergantung pada persetujuan orang lain, maka lepaskan keyakinanmu itu. Karena sesungguhnya itu bukanlah keyakinan. Itu adalah hingar-bingar budaya dan agama yang sudah karatan. Raihlah kekuatan dari Fatema, yang telah menemukan nurani dan Sang Penciptanya di dalam situasi kerak teologi yang mengeras.

Pelajaran Kedua: *Identitas bisa menjebakmu, Tapi Integritas akan Membebaskanmu.*

Identitas tidak akan lepas. Sebagai produk pernikahan campuran, tanpa basi-basi Kareem mengakui dirinya seorang gay, separuh Irlandia dan separuh Arab. Ayah Kareem bertindak melampaui kelompok keturunan biologisnya demi menikahi seseorang yang berbeda secara akidah, tetapi dia masih menyalahkan "dunia luar" karena kepercayaan anaknya yang tergoyahkan. Wajar saja, teknologi informasi akan menjadi bencana bagi orangtua seperti itu. Teknologi mengacaukan batasan-batasannya yang memang sudah kacau.

Dalam buku *The Geopolitics of Emotion*, seorang analis Prancis Dominique Moïsi mengatakan bahwa identitas melibatkan lebih banyak kontrol, bahkan menghujam di hati sanubari orang-orang Barat.

> Di masa Perang Dingin, tidak pernah timbul alasan untuk bertanya, "Siapakah kita?" Jawabannya tampak jelas di setiap peta yang menggambarkan dua sistem berlawanan, yang membelah dunia menjadi dua kubu. Tetapi di dunia yang terus-menerus berubah tanpa batas, pertanyaan itu amatlah relevan. Identitas sangat terkait dengan kepercayaan diri, dan pada gilirannya, kepercayaan diri atau justru kekurangpercayaan diri, diekspresikan dalam bentuk emosi...

Kita semua berada dalam perjalanan yang keras—terkadang secara harfiah. Di bulan April 2008, seorang supir bus berhenti di tepi jalan di London dan menurunkan para penumpangnya supaya dia bisa melakukan shalat Zuhur. Begitu selesai, ia mempersilakan para penumpang yang ditelantarkannya untuk kembali menaiki bus. Tetapi, para penumpang yang menyadari kalau dia memiliki ransel–mirip dengan yang dibawa oleh para pengebom London 2005—menolak untuk naik kembali, khawatir jika supir tersebut merupakan seorang fanatik yang akan meledakkan bus tersebut," lapor Al-Arabiya.net. Situs berita itu mengangkat kabar tersebut dari tabloid terkenal London, *The Sun,* yang tentu saja telah dibaca oleh umat Muslim maupun non-Muslim. Apa pun yang dipahami oleh para pembaca dari kisah itu, aku hanya dapat mendengar

seruan liar. Aku pun praktis mengeluarkan salah satu kisahku sendiri.

Hanya beberapa bulan sebelumnya, Al-Arabiya.net memuat berita bahwa Sainsbury's, sebuah jaringan pasar swalayan besar di Inggris, telah memutuskan mengecualikan karyawan Muslim mereka untuk mengurusi alkohol. Langkah itu telah "memicu kekhawatiran kelompok agama lainnya yang mungkin akan meminta perlakuan yang sama. Katolik beranggapan menjual alat kontrasepsi sebagai pelanggaran terhadap doktrin mereka, dan Yahudi menuntut pengecualian untuk menjual babi." Maafkan aku, karena aku merasa frustrasi di sini.

Kemudian ada kisah di bulan Maret 2010 tentang seorang wanita Muslim dari Mesir yang hijrah ke Quebec. Sebagai ahli farmasi, ia memilih mengenakan cadar dengan alasan keyakinan agama dan bersikukuh mempertahankan penampilannya itu di kelas bahasa Prancis yang diikutinya. Sang instruktur menggunakan berbagai solusi untuk mengakomodasi pilihannya, termasuk membiarkannya melakukan presentasi dengan punggung menghadap teman-teman kelasnya. Pada akhirnya, meskipun demikian, ia tidak bisa mendapatkan nilai dalam materi pelafalan bahasa karena mulutnya tertutup. Wanita ini merasa syok, karena dikeluarkan dari kelas. Ia pun menuduh telah terjadi "rasisme."

Pada waktu yang hampir bersamaan, seorang pria Muslim di Swedia memenangkan beberapa ribu dolar dalam bentuk kompensasi setelah memprotes tentang perlakuan diskriminasi yang dialaminya. Cerita ini dimulai ketika ia mendaftarkan diri pada sebuah program pelatihan karyawan. Ia menghadiri wawancara kerja, di mana sang CEO wanita mengulurkan tangan-

nya saat bertemu. Pria tersebut tidak membalas uluran tangan sang CEO. Ia hanya meletakkan tangan ke dadanya sambil menerangkan bahwa Islam melarang kontak fisik dengan wanita yang bukan muhrim. Selanjutnya, perusahaan itu menolak untuk menawarkan magang, dan menyatakan bahwa kualifikasinya kurang. Kemudian, agen penempatan memberhentikan pria itu dari program. Diperlakukan demikian, pria tersebut menuntut secara hukum—dan menang. Begitu berita itu tersebar, banyak pengguna dunia maya yang penasaran, mengapa pria itu justru tidak dituntut atas diskriminasi seksual.

Politik identitas menciptakan lebih banyak kekacauan, yang kebanyakan tak lagi dianggap cukup heboh untuk dijadikan berita utama. Gadis-gadis Muslimah berjilbab ditolak mendapatkan kerja paruh waktu untuk membolak-balik burger. Remaja Muslim enggan mengikuti eksperimen sains di sekolah menengah jika spesimen mereka berbau formaldehida alkohol. Teman-teman di Eropa sering membocorkan perseteruan-perseteruan kecil yang tidak muncul ke permukaan. Mereka kehilangan semangat karena multikulturalisme yang tanpa pikir panjang mungkin saja membuktikan adanya "benturan peradaban."

Menurut Dominique Moïsi, apa yang disebut benturan peradaban sebenarnya adalah "benturan emosi." Saat bangsa dan orang-orang berlomba-lomba meraih kehormatan di abad baru ini, kita pun terhanyut dalam gelombang harapan, ketakutan, dan keterhinaan. Emosi, seperti juga individu-individu yang merasakannya, tidak sekadar saling berbaur; sering kali, mereka juga saling bersinggungan. Di antara kita yang berjuang menjadi warga dunia yang solid, pasti ingin merasakan harapan.

Kalau tidak, maka kita tenggelam dalam perasaan bersalah dan malu. Ketika terganggu oleh emosi-emosi yang bertentangan—seperti harapan yang tertahan, ketakutan yang serius, dan malu karena takut—berarti kita kehilangan orientasi. Kita tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Saya seorang wanita Belanda yang tinggal di Prancis. Saya dibesarkan dalam tradisi Kristen, tapi sejak lama saya telah menjadi seorang humanis, bukan agamis. Di Belanda ada kebebasan berbicara, kebebasan beragama, tiap kelompok bebas membangun sekolah mereka sendiri, keadilan untuk semua orang. Tapi warga semakin berang satu sama lain, dan semakin takut. Apa yang bisa kami lakukan, sebagai non-Muslim? Bagaimanakah kita harus bersikap terhadap Muslim yang (hanya segelintir, tidak semua) masih menyimpan wanita mereka di dalam rumah, bersiul ke wanita Kristen, memanggil wanita dengan julukan, menganiaya kaum gay, atau orang-orang yang hanya bisa melihat tanpa berbuat apa-apa? Semua ini memunculkan pertentangan antarkelompok. Bagaimana untuk mengambil tindakan sekarang ini?

—Boukje

Saya seorang Muslim Suni berusia 18 tahun yang menetap di London. Sejak 12 bulan terakhir, saya sudah mencari sekian banyak topik tentang Islam. Dan jujur, saya tidak menyukai banyak hal yang berhubungan dengan Islam. Misalnya, perajaman terhadap kaum homoseksual, murtad, penzina, dan kenyataan bahwa seorang wanita boleh ditampar jika dia tidak patuh. Bisakah kita menolak beberapa bagian yang mengerikan dalam Islam tanpa menimbulkan kemarahan Yang Mahakuasa? Tetapi saya juga bergulat dengan serangan xenofobia (ketakutan terhadap bangsa lain) terhadap Muslim. Ada berbagai kelompok

yang tampaknya bertekad untuk mengadu domba kita. Saya mulai menjadi sangat ketakutan. Bagaimana saya menghadapi masalah-masalah ini?

—Osman

Aku menjajarkan Osman dan Boukje karena dua alasan. *Pertama,* mereka mengekspresikan situasi sulit dengan solusi yang mustahil, yang juga dialami oleh masyarakat terbuka. Umat Muslim merasa dihina oleh para xenofobia non-Muslim, sementara para humanis merasa dihina oleh Muslim yang masih memegang tradisi lama. Kedua pengalaman ini nyata dan berlangsung secara bersamaan. Kelihatannya, situasi semakin memburuk karena Boukje dan Osman mewakili identitas yang saling bertentangan. Atau apakah mereka memang begitu? Haruskah setiap orang mewakili berdasarkan label? Tidak bolehkah kita mewakili melalui nilai-nilai kita? Berikut adalah surel ketiga yang mengobarkan harapanku:

Irshad, sekilas kita tidak memiliki persamaan. Saya adalah mahasiswa dari Praha dan pria heteroseksual yang tidak percaya pada Tuhan. Tetapi, ada sesuatu bisa kita bagi, yaitu kecintaan kita terhadap kebebasan dan keberanian. Fakta bahwa dua orang dengan latar belakang berbeda berbagi nilai yang sama menunjukkan bahwa nilai-nilai ini sangat universal... Saya tahu, fokus utama Anda adalah dunia Muslim tapi pasti Anda juga tahu, bahkan di alam demokrasi liberal di dunia Barat sekalipun (termasuk juga, menurut saya, di Republik Ceko), perjuangan menuju pemikiran bebas masih jauh dari kemenangan.

—Michal

Voila![2] Komunitas tidak harus didefinisikan dengan sebuah identitas tinggal-pasang yang diberikan kepadamu; komunitas bisa dibentuk oleh orang-orang berbeda yang mengamalkan nilai-nilai yang sama. Itulah alasan *kedua* untuk menjajarkan Boukje dan Osman. Boukje tidak berteriak-teriak kalau semua Muslim memenjarakan kaum wanita dan menganiaya kaum gay. “Hanya sebagian,” demikian ia mengatakan, dan merekalah yang menyebabkan masyarakatnya defensif terhadap nilai-nilai kesetaraan. Nilai-nilai Osman mencerminkan nilai-nilai Boukje. Osman akan setuju bahwa terlalu banyak Muslim yang bertindak tidak manusiawi terhadap kaum wanita dan gay, suatu pandangan merendahkan yang tidak ingin diterimanya. Karena itulah, Osman melemparkan pertanyaan tabu yang tidak perlu dikhawatirkan oleh para humanis: dapatkah Muslim “menolak bagian-bagian Islam yang mengerikan tanpa menimbulkan kemarahan Yang Mahakuasa?”

Aku melihat Osman adalah sekutu Boukje. Jika masyarakat terbuka ingin menjadi utuh dan meraih integritas, maka Muslim dan non-Muslim saling membutuhkan. Osman perlu tahu bahwa humanis seperti Boukje akan melakukan lebih dari mengundangnya makan malam bersama. Osman harus percaya bahwa Boukje akan membelanya dari siapa pun yang menganggap Osman tidak bisa menjadi warga Barat yang baik hanya karena dia seorang Muslim. Seperti yang nanti akan kita temukan, bukan hanya xenofobia yang melakukan asumsi-asumsi keliru, tetapi banyak kalangan “progresif” pun melakukannya. Dengan alasan yang sama, Boukje pun perlu tahu bahwa Osman dan Islam liberalnya ada. Boukje tidak

2 Lihatlah ini! (bahasa Prancis)

mendengar suaranya karena Osman belum berbicara mengenai perlunya mereformasi Muslim. Dan ia belum berbicara karena masih berayun-ayun di antara emosi-emosi yang saling bertentangan.

Osman perlu memahami secara emosional—tidak sekadar intelektual—bahwa Tuhan mencintai individu yang bergerak menuju keutuhan. "Kesempurnaan ilahiah bukanlah keadaan tanpa cacat," tulis Uskup Desmond Tutu dan putrinya Mpho dalam *Made for Goodness* (Diciptakan untuk Kebaikan). "Kesempurnaan ilahiah adalah keutuhan." Sebagai ilustrasi, ayah dan putrinya ini menceritakan kepada kita tentang Beyers Naudé, seorang menteri beragama Kristen dan keturunan sebuah dinasti politik pada era apartheid di Afrika Selatan. Ayah Naudé membantu mendirikan *Afrikaner Broederbond*, kelompok persaudaraan Kristiani rasis yang sangat berkuasa. Setelah banyak "doa, belajar, dan renungan," putra Naudé menyimpulkan bahwa Injil dan Kristus tidak membenarkan apartheid. Lantunan penyangkalan tidak bisa menenangkan kebenaran: segregasi memecah belah jiwa kita. Naudé mengalami krisis hati nurani. Uskup Tutu kemudian bercerita, menyebut temannya dengan nama awal:

Beyers memilih kepatuhan terhadap nurani. Satu hari di bulan September 1963, ia mengumumkan keputusannya kepada para jemaatnya, "Kita harus menunjukkan loyalitas lebih besar kepada Tuhan dibandingkan kepada manusia," ucapnya. Lalu, ia menggantungkan jubahnya ke mimbar dan berjalan keluar gereja… Anggota Afrikaner lainnya mengucilkan dia dan keluarganya. Hidupnya terlihat berantakan... [Namun] pandangan Beyers telah dibuktikan kebenarannya ketika Nelson Mandela

menjadi presiden pertama yang terpilih secara demokratis. Beyers menjalani lima tahun terakhir hidupnya sebagai seorang jemaah di Aasvoëlkop, yaitu kumpulan kebaktian di Johannesburg yang pertama kali mendengar deklarasinya tentang nurani. Ia telah memberanikan diri untuk berdiri sebagai saksi tunggal atas ketidakadilan yang dilakukan oleh orang-orang di kelompoknya. Ia telah memperdagangkan kesempurnaan palsu untuk mendapatkan keutuhan ilahiah.

Seperti yang akan kuilustrasikan, Osman yang berusia 18 tahun bisa berusaha menuju keutuhan juga. Integritas dirinya dan juga integritas Islam, bergantung pada usaha itu.

Jika kita ragu-ragu menuju momen harmoni yang saling mendukung, maafkan sebelumnya, karena aku akan merusak momen itu. Setelah mendengarkan salah satu wawancaraku di BBC, seorang remaja berusia 18 tahun mengirim surel:

> Bagaimana kau bisa memanggil dirimu Muslim? Jika Tuhan menginginkan kita menjadi robot untuk-Nya, maka itulah yang harus kita jalani. Aku seorang Muslim yang tinggal di dunia Barat, jangan salah, aku pernah berbuat salah. Aku penghisap berat ganja dan menganiaya orang Yahudi serta kulit putih kapan pun aku mau, bersama anak-anak geng yang juga Muslim. Tetapi, orang Yahudi dan kulit putih itu kafir di mata Allah, sementara kita Muslim adalah golongan beriman. Tak peduli jawabanmu nantinya, tapi aku sudah menyampaikan maksudku, dan sudah pasti, aku akan bertindak lebih kasar kepada kaum kafir yang menentang Allah!
>
> —Kessar

Meskipun aku seorang Muslim yang memiliki kehidupan bersih, haruskah kuberharap kalau Kessar sedang mabuk saat ia menuliskan maha karya ini? Apakah penting jika dia menonton TV kafir Barat (yang barangkali diproduksi oleh orang kulit putih yang dikendalikan oleh Yahudi)? Di mana fatwa yang bisa membantuku memahami persoalan ini? Untungnya, aku tidak perlu fatwa untuk menyadari kalau Kessar ini seorang penganut segregasi. Ia membagi galaksi kita menjadi "Kaum Beriman" dan "Kafir". Pemuda ini tidak tertarik dengan integritas karena termakan oleh identitas siap jadi—dan dia sama sekali tidak luar biasa.

Ibrahim, seorang Muslim moderat, mengawali dengan meyakinkanku bahwa ia "senang" karena aku "memanfaatkan demokrasi dan kebebasan bersuara." Namun demikian, "Islam mengatakan bahwa jika saudara sesama Muslim melakukan sesuatu yang salah, maka adalah tanggung jawabmu untuk meluruskannya—tetapi luruskanlah di dalam Islam, secara tertutup atau di luar penglihatan kaum kafir. Ketika kafir melihat Muslim berdebat, mereka akan menertawakan kita, dan setelah kafir menertawakan kita—apakah ada yang lebih buruk untuk Islam?"

Baiklah. Ibrahim mungkin orang awam yang bodoh, tidak berpendidikan, kurang sukses, dan segudang alasan yang bisa kita duga untuk meminimalisir sikap moderatnya yang tidak moderat. Nah, kalau begitu, bagaimana dengan pengalaman Fatema? Ia adalah wanita muda di Abu Dhabi yang telah kusinggung di awal bab ini. Fatema bersaksi kalau Muslim sering mengkritiknya sebagai seorang kafir. Syukurlah, ia tidak akan menghadapi cacian mereka. Seharusnya, Muslim yang

berpikiran reformis belajar dari Fatema, karena kita sedang menghadapi suatu bentuk yang lebih besar daripada pecandu mariyuana dan bajingan.

Dorongan segregasi yang tersebar luas mengalir melalui praktik-praktik Islam saat ini. Semua agama memiliki umat yang menganut segregasi, tetapi agama apa selain Islam yang kaum moderatnya marah-marah dengan cara begini? "Kita menyaksikannya sejak kau masih kecil," kata Taj Hargey, kepala *Muslim Education Centre* di Oxford, Inggris. Kita "didoktrin bahwa orang-orang itu, mereka adalah *kuffar*, mereka tidak beriman. Mereka tidak setara denganmu." Hargey dan istrinya, Jackie, memerangi apartheid di tanah kelahiran mereka di Afrika Selatan. Kini, ia adalah salah satu dari segelintir imam yang menjadi penghulu bagi akad nikah antar agama untuk wanita Muslim. Baginya, dan juga bagiku, seluruh pola pengondisian menjadi fokus ketika Muslim merasa berhak untuk "menganiaya kaum Yahudi dan kulit putih" karena mereka "Kafir". Tentu saja, sebagian besar Muslim arus utama tidak membagi-bagikan lintingan ganja dan berkumpul di kedai makan Yahudi (kecuali mereka ingin memuaskan nafsu makan setelah mengisap ganja). Tetapi ada pemujaan dogma kami-versus-mereka di kalangan Muslim arus utama, dan ini membuat keutuhan individu berada dalam pengaruh pemikiran kelompok *(groupthink)*.

Seorang pelopor sosiolog berkebangsaan Maroko, Fatema Mernissi, memperbesar poin ini dalam *Islam and Democracy: Fear of the Modern World* (Islam dan Demokrasi: Ketakutan Dunia Modern). Ia menggambarkan ketakutan Muslim yang sudah umum adalah "mengungkapkan opini individual akan

melemahkan kelompok dan dapat dimanfaatkan oleh pihak lawan..." Identitas kelompok mengandung "kecenderungan emosional" yang dimanfaatkan oleh mereka yang mengusung kata-kata seperti kafir—bahasa "yang cukup untuk membuat si tertuduh menjadi sasaran hukuman yang sah." Dan karena solidaritas kelompok terbentuk dengan mengorbankan kreativitas kelompok, "dunia Muslim [telah] bergerak menuju jurang *mediocrity* (keadaan yang biasa-biasa saja), di mana segala sesuatunya berjalan pasif—*mediocrity* dilekatkan kepada kita sebagai esensi otensitas kita." Dengan kata lain, politik identitas mendiktekan bahwa untuk menjadi seorang Muslim otentik, aku harus menyesuaikan diri dengan pemikiran segregasi—atau lebih baiknya, tak berpemikiran. Setia kepada sifat Islam yang pluralistik menjadikanku kafir.

Tak heran Mernissi mencurigai ada yang tidak beres. Mengikatkan diri pada kelompok artinya terlalu mengecilkan identitas individual Muslim bahkan saat ini menyulitkan integritas individu Muslim. Bagaimana? Yaitu dengan menggantikan kasih sayang Tuhan dengan politik manusia. Al-Quran meyakinkan kita bahwa Allah lebih dekat daripada "*urat leher kita*" (50:16), supaya kita mengenal Sang Pencipta dengan mengenali diri kita sendiri. Integritas dimulai dengan menerima apa yang membuat kita sebagai individu. Dalam *Quran and the Life of Excellence* (Al-Quran dan Kehidupan yang Luar Biasa), Sultan Abdulhameed menguraikan:

> Di saat kemapanan dipaksakan, banyak orang tumbuh berkembang dengan ketergantungan yang sangat besar pada pengakuan bahwa mereka memiliki sedikit

inisiatif dalam kehidupan dewasa. Anda menjadi sangat tergantung pada tokoh-tokoh otoritas, sehingga Anda tak mampu mengenali kehendak Anda sendiri. Anda terjebak dalam suatu karir yang dipilihkan orang lain untuk Anda, Anda menikahi seseorang yang dipilihkan orang lain untuk Anda, Anda tinggal di rumah yang dipilihkan orang lain untuk Anda, dan Anda membacakan doa yang dipilihkan orang lain untuk Anda. Hidup demi penampilan adalah sebuah kerugian besar. Anda hanya memiliki sekali kesempatan hidup, dan Anda sanggup melepaskannya untuk membahagiakan orang lain. Anda tidak menggunakan kesempatan ini untuk menemukan apakah yang membuat Anda istimewa dan berbeda. Anda tidak menghargai bahwa keunikan Anda adalah anugerah Tuhan kepada dunia.

Sultan Abdulhameed yakin, kita takut akan kesempatan-kesempatan ini karena kita rancu antara keimanan spiritual dengan politik identitas. Identitas kelompok mewajibkan kita untuk masuk ke dalam berbagai kategori, namun keimanan "adalah serangkaian kepercayaan yang membebaskanmu dari batasan-batasan dan meningkatkan potensi-potensi dalam hidup." Islam, jalan yang lurus, dengan demikian menjadi suatu jalan lapang untuk menyelaraskan banyak sisi dalam diri kita. Individu dari semua golongan, termasuk Osman yang berpikiran reformis, dapat berjalan menuju Tuhan secara jujur tanpa khawatir akan membuat-Nya murka. Bagi Osman,

Kareem, dan Fatema, jalan yang lurus dan lapang untuk menuju integritas dapat diringkas ke dalam tiga pernyataan:

- Mencintai keunikanmu adalah mencintai yang telah menciptakannya, Sang Penciptamu.
- Mencintai Penciptamu adalah mencintai ciptaan-Nya yang beragam, yang keutuhannya belum sepenuhnya terwujud.
- Mencintai ciptaan-Nya adalah mencintai mereka yang teraniaya dengan membela mereka tanpa menganiaya yang lain sebagai balasan.

Satu Tuhan. Tiga pernyataan. Pilihan hidup yang berkelimpahan.

Namun sejak kematian ijtihad, umat Muslim yang bersuara paling vokal telah menjadikan identitas kelompok seperti integritas individu. Lebih buruknya lagi, mereka membuat premis integritas dengan tiga rumusan yang tidak mengandung cinta:

Persatuan setara dengan keseragaman. Untuk bertahan menghadapi penyerang—entah dia seorang Mongol, Barbar, Tentara Salib, Utsmaniyah, atau Amerika—setiap anggota ummah (kaum Islam internasional) harus berpikiran sama. Berpikir dengan cara berbeda akan mengakibatkan runtuhnya kekuasaan. Oleh karena itu, keseragaman adalah prasyarat bagi persatuan.

Perdebatan sama dengan perpecahan. Keberagaman penafsiran, yang dulunya merupakan penghargaan atas kehebatan Sang Pencipta, kini menjadi pukulan telak bagi persatuan yang harus diperlihatkan di depan mereka, yang diam-diam ingin melemahkan kita. Perdebatan menimbulkan keretakan. Ke-

retakan memecah-belah. Jadi, perdebatan mengakibatkan perpecahan (*fitna*).

Perpecahan sama dengan bid'ah. Begitu gerbang ijtihad ditutup rapat-rapat, gagasan-gagasan inovasi pun menjadi suatu penyimpangan (*bid'ah*). Inovasi memecah-belah Muslim melalui cara merayu kita agar menyimpang dari tradisi. Kelompok nontradisional mestilah, secara otomatis, *bid'ah*. Jadi, perpecahan menandakan bid'ah.

Berdasarkan asumsi-asumsi itu, mungkinkah ada sepenggal misteri mengenai mengapa Islam belum menyaksikan reformasi liberalnya? Sekitar tahun 1930-an, Mernissi menulis, para feminis Mesir membangun suatu gerakan "menghormati individu" sebagai "keimanan yang mendasar." Dengan melakukan hal tersebut, mereka berani mencoba memperbarui ijtihad, tetapi mereka gagal karena pihak lawan memelintir isu itu sebagai kontestasi antara pecah atau bersatu. Kaum antimodernis bersikeras bahwa menghidupkan ijtihad berarti merangkul ide-ide Barat dan menjilat para penjajah Eropa. Seruan mereka untuk solidaritas Muslim—keseragaman di bawah bendera persatuan—memenangkan pertandingan itu.

Sementara semua itu masih berlaku, dan jauh melampaui Mesir. Pada tahun 2006, Judea Pearl, ayah dari seorang wartawan *Wall Street Journal* yang tewas dibunuh, Danny Pearl, menghubungiku dengan satu pertanyaan. Ia pernah menemui seorang Alim ulama Muslim di Amerika untuk mengajarkan bukuku. "Alim ulama itu memberitahukanku kalau buku itu cenderung memecah-belah," sesal Pearl. "Itulah. Cuma begitu saja, alasan dia tidak mau mengajarkannya. Bagaimana bisa begini?"

Pada saat itu, aku sudah menghadapi julukan "misfit" (orang aneh) dan "Ms. Fitna" (nona biang kerok). Ibuku datang ke sebuah masjid di pinggir kota Vancouver. Suatu malam, sang imam menyampaikan ceramah. Ia menyatakan diriku sebagai "penjahat yang lebih besar" daripada Osama bin Laden. Alasannya: di kalangan Muslim, bukuku diduga telah menimbulkan lebih banyak perdebatan, dan mengakibatkan perpecahan, dibandingkan yang sudah dilakukan para teroris al-Qaeda. Ketika ibu meneleponku setelah itu, dengan muram ia menyiratkan kalau aku sudah menimbulkan masalah untuk sesuatu yang tak berarti. Ibu merasa dipermalukan dan identitasnya terluka.

Demi kepentingan integritas—dia dan aku—aku dengan hormat memintanya merenung daripada mengikuti emosi. "Apakah aku memerintahkan pesawat menabrak gedung yang dipenuhi manusia?" aku tanya ke ibuku. "Tidak? Kalau begitu runtuhlah perbandingan antara aku dengan bin Laden. Tolong pikirkan, Mom! Jika Muslim lebih marah pada pembangkang tak bersenjata sepertiku dibandingkan pembunuh yang royal seperti bin Laden, tidakkah hal itu menjelaskan sesuatu untukmu? Dan jika Muslim tidak boleh memperdebatkan isu-isu penting, mengapa Tuhan menganugerahkan kita akal dan nurani?"

Dengan reaksi yang dipolitisasi, imam itu melebih-lebihkan kekuatan gaib bukuku—namun demikian, ada juga makna dari apa yang diucapkannya. Memang benar, Muslim lebih takut pada imbauan para reformis dibandingkan ideologi-ideologi teroris, bahkan di sebuah negara yang kelihatan moderat seperti Yordania. "Aku tidak membaca buku Anda karena aku tinggal

di Yordania dan mereka tidak memperbolehkan membacanya," isi surel Tareq padaku.

Berpikir dilarang. Tapi saya membaca sebuah artikel yang mengkritik Anda di satu koran lokal dan saya melakukan penelusuran di internet. Tak pernah terpikir ada orang lain yang bisa memandang dengan cara yang sama sepertiku. Islam membutuhkan gerakan reformasi...
Belajar untuk memberikan hidup yang lebih baik untuk generasi mendatang agar mereka bisa hidup dengan sukses, sehat, dan bahagia merupakan cara terbaik untuk beribadah kepada Tuhan. Kesuksesan sosial membutuhkan kerja keras dan pengetahuan luas. Banyak Muslim religius melarikan diri ke agama untuk menutupi kegagalan mereka. Saya tidak keberatan menjadi bagian dari suatu kelompok, tetapi kelompok yang diwakili oleh Islam saat ini adalah yang terjauh dari saya. Saya lebih memilih "iman" dibandingkan "agama."

Tareq memilih integritas yang dipandu oleh iman daripada identitas yang dihasilkan oleh dogma. Identitas agama institusional lebih menghargai *in-group* (kelompok mereka), tetapi integritas keyakinan pribadi memprioritaskan hubungan individu dengan Tuhan. Bagaimana bisa umat Muslim—atau di antara kita—melawan pemikiran kelompok *(groupthink)* yang rakus, yang melahap integritas individu?

Slavenka Drakulić, seorang wartawati Kroasia, pernah menyaksikan Perang Balkan. Pertanyaan yang serupa mencengkeramnya, "Bagaimana seseorang yang merupakan produk dari se-

buah masyarakat totaliter belajar tentang tanggung jawab, individualitas, dan inisiatif?" Ia menjawab, "Dengan mengatakan 'tidak.' Tetapi ini dimulai dengan mengatakan 'aku', memikirkan 'aku,' dan melakukan 'aku'—di depan publik maupun privat." Drakulić menegaskan, perbedaan antara "kita" dan "aku" bukan bersifat semantik. "'Kita' berarti ketakutan, penyerahan, kepasrahan, kerumunan yang hangat, dan orang lain yang memutuskan takdir Anda," tulisnya. "'Aku' berarti memberikan kesempatan pada individualitas dan demokrasi." Ia mencatat bahwa individualitas "selalu berada di bawah komunisme, disingkirkan dari wilayah publik dan kehidupan politik, serta diterapkan secara tertutup." Tapi sampai hari ini, "sungguh sulit menghubungkan 'aku' yang umum dan pribadi: untuk mulai percaya bahwa pendapat, inisiatif, atau suara individu benar-benar dapat membuat perbedaan. Masih sangat besar bahaya orang akan menarik diri mereka ke dalam kelompok anonim 'kita.'"

Wawasannya mengingatkanku pada konflik yang kualami dengan seorang wanita Muslim yang sering mengunjungi laman facebookku. Ia menekankan pada semua pengguna facebook bahwa "Irshad tidak mewakili kita semua." Sehingga banyak pengguna facebook yang membalas kalau aku tidak pernah berpra-pura—agak berlawanan, mengingat perbedaan pendapatku dengan kalangan Muslim arus utama. Menurut pandanganku, wanita yang cemas itu sedang memproyeksikan perjuangan pribadinya dengan "aku" yang berpikir, berbicara, dan berbuat. Ia mengasumsikan bahwa semua orang yang berbicara sebagai Muslim juga berbicara atas nama kelompok "kita." "Kita" ini mirip konsep ummah. Totalitas. Masih banyak

orang yang memiliki asumsi demikian. Beberapa tahun silam, aku mencurahkan tulisan di salah satu buku catatanku. Isinya, "Untuk para Muslimlah yang mengkritikku:

> Begitu kalian menyelaraskan diri dengan individualitas kalian, kalian tidak akan merasa terancam dengan kata-kataku karena kalian akan mampu melihat pandanganku apa adanya—pandanganku. Kalian akan mampu melihat kalau aku berbicara mewakili diriku, bukan mewakili seluruh Muslim. Daripada sibuk meyakinkan diri kalian kalau "dia bukan seorang Muslim," kalian bisa mencibir, "Dia bukan Muslim tipeku." Dan kalian pasti benar. Yang artinya, kalian tidak perlu takut kalau kalian diwakili secara buruk, karena kalian sama sekali tidak diwakilkan. Aku berdoa, suatu hari nanti, kita semua akan cukup rendah hati mewakili diri kita sendiri."

Saat merenung kembali, aku melihat bahwa katarsisku mengandung pencerahan. Ketika umat Muslim mempraktikkan kerendah-hatian pada "aku" yang berpikir, berbicara, dan berbuat—di depan publik maupun privat—reformasi Islam akan dimulai. Sudah pasti Muslim reformis akan dituduh narsistik, maniak yang mencintai diri sendiri yang menghina keluarga, masyarakat kita, dan otoritas yang paling agung, Tuhan. Tetapi sekali lagi, mari becermin pada integritas untuk menjinakkan emosi yang ada di balik identitas. Jika aku terlalu memperhatikan "bagaimana penampilanku untuk orang lain,"

maka artinya aku terobsesi dengan citraku. Mana sisi yang saleh atau rendah hati dari pemujaan-citra?

Aku berdebat untuk individualitas—bukan individualisme. Individualisme merusak komunitas dengan pernyataan, "Akulah yang penting dan aku tak peduli apakah masyarakat akan mendapat manfaatnya." Sebaliknya, individualitas menyatakan, "Aku adalah diriku, dan masyarakat tumbuh ketika aku mengekspresikan keunikanku." Ada perbedaannya. Ada juga paradoksnya: kita memperluas komunitas melalui keberanian untuk mengembangkan individualitas. Jalan Islam yang lapang menciptakan ruang untuk paradoks ini.

Khaled Abou El Fadl, yang mengajarkan Hukum Islam di Universitas California (Los Angeles), menulis *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (Pencurian Akbar: Memperjuangkan Islam dari Kaum Ekstremis). Di dalam bukunya itu, ia menyoroti sebuah pesan dari Nabi Muhammad: barangsiapa yang mengenali dirinya, maka dia mengenali Tuhannya. Karena itu, aku mencerap keesaan Tuhan dengan mengakui berbagai dimensi yang kumiliki, termasuk bakat dan pemikiran yang akan dimusuhi oleh orangtua dan politisi. Kewajiban untuk mengenal Tuhan itu melebihi rasa bersalah yang ditimbulkan oleh tuhan-tuhan palsu dalam keluarga dan bangsa.

Pada bulan Februari 2005, sewaktu kunjungan dadakan ke *An-Najah National University* di jantung Tepi Barat, Palestina, aku mendapati diriku dikelilingi oleh mahasiswa yang tak sabar ingin bicara. "Sekarang, karena Arafat sudah tiada," salah seorang dari mereka memecah kebisuan, "waktunya untuk menerima Israel. Saya ingin penjajahan ini berakhir, tapi saya juga manusia

dengan impian dan harapan untuk masa depan. Untuk meraih impianku sebagai seorang individu, aku perlu hidup aman damai dengan Yahudi dan kita semua harus menyongsong masa depan." Mahasiswa ini menyampaikan pernyataan yang mengagumkan itu di depan mahasiswa lain, yang salah satunya mungkin bisa mengecamnya demi mempertahankan kesucian kampanye kemerdekaan negara. Mereka bahkan tidak mengkritik keputusannya untuk mengidentifikasi dirinya "sebagai seorang individu." Pernyataannya itu—yang memang disengaja dan tegas—mengisyaratkan bahwa ia tidak ingin disamakan dengan kelompok gabungan yang tidak jelas oleh pihak penjajah lainnya: para pemimpin Arab. Bagi sebagian dari mereka, kenyamanan adalah prioritas nomor satu, seolah komunitas tidak bisa menolerir individualitas. Mahasiswa An-Najah tadi memastikan bahwa itu adalah pilihan yang salah.

Dalam shalat berjemaah sekalipun, kau tidak perlu meninggalkan individualitasmu. Pada Maret 2008, Abdullah Ahmed An-Na'im, seorang profesor di bidang HAM dari Universitas Emory, menunjukkan hal ini kepadaku di sebuah diskusi publik tentang keberanian moral. "Saat saya berdiri dalam shalat sebagai seorang Muslim, saya berdiri di antara barisan orang yang sangat banyak," ujarnya. Meskipun demikian, "Kita masing-masing shalat sebagai dirinya sendiri."

"Bukankah sikap ini melanggar konsep Islam tentang ummah—bangsa yang global dan seragam?" tanyaku.

"Itu hanya mitos," ketusnya dengan kilauan di matanya. "Sejarah Islam menunjukkan, tidak pernah ada ummah yang seragam." An-Na'im menambahkan "terkadang umat Muslim an." Namun "perbedaan bukanlah hal yang buruk. Saya tidak

tahu, kenapa orang-orang sangat gelisah dengan perbedaan dan pertentangan… Masing-masing kita adalah individu. Yang buruk adalah kekerasan."

Diasingkan dari Sudan karena aktivitas reformisnya, An-Na'im terlihat sangat bahagia sebagai pengembara di jalan Islam yang luas. Ia telah memelopori sebuah konferensi yang dengan genitnya dinamakan *Celebration of Bid'ah: Critical Thinking for Islamic Reform* (Perayaan Ajaran Bid'ah: Pemikiran Kritis untuk Reformasi Islam). Beberapa delegasi menolak kata "*bid'ah*," merasa takut kalau kalangan Muslim arus utama akan memberikan stigma karena sudah terang-terangan menggunakannya. An-Na'im tidak peduli dengan pemberian stigma tersebut, dan akhirnya, para peserta pun berubah sikap karena ketenangannya. Mereka sadar kalau kita bisa melepaskan stigma dengan cara menyambutnya dengan tersenyum. Tapi, selama kita bungkam dalam ketakutan, gerakan reformasi agama yang masih hijau ini akan gagal. Penyensoran diri, secara harfiah, bukanlah awal. "Aku" adalah awal yang diperlukan untuk memperoleh "kita" yang utuh dalam Islam.

Kata "kita" dapat menjadi semacam obat pada era pasca-kolonial. "Kita" sudah menjadi penghibur bagi kemanusiaan, menjadi sebentuk aturan yang mengatakan kaum kulit putih menjadi milik *(belong to)* dari satu keluarga yang lebih hebat daripada kekaisaran-kekaisaran di masa lalu. Terpujilah, tapi kata pemilikan *(belonging)* bukanlah suatu gagasan yang tanpa cela. Termasuk bisa berarti "memilih untuk mengidentifikasikan dengan" atau bisa juga termasuk "sudah dipunyai." Fatema,

sahabat kita di Abu Dhabi, memberitahukan kita kalau "Saya adalah milik pemikiran dan nurani saya, daripada kewarganegaraan saya..."

Hebat! Begitulah seharusnya, karena pilihan harus dibuat oleh dirinya sendiri. Ia menentukan "kita"-nya sendiri. Tetapi, pemuda Muslim lainnya memiliki "kita." Bagaimanapun, pemuda Muslim lainnya mempunyai "kita" yang dirancang untuk mereka sendiri, bahkan ketika mereka hidup di dunia Barat. Mereka sering menghadapi asumsi bahwa, sebagai anak-anak imigran Muslim, mereka dimiliki oleh komunitas etnik ayah mereka. Kultur sang ayah harus menjadi kultur sang anak juga. Dengan "pemilikan" yang sudah begitu pasti, individualitas generasi baru, generasi Eropa, tertutup di dalam "kita" orang lain. Dalam bab berikutnya, aku akan memperkenalkan seorang antropolog yang mendokumentasikan bagaimana ketidakadilan ini, yang terjadi di tangan para humanitarian. Saat ini, cukuplah sekadar menyampaikan bahwa umat non-Muslim memainkan peran yang sama dalam memudarkan Muslim, atau membiarkannya kian bersinar.

Karena itulah, mengapa non-Muslim dapat memanfaatkan kursus kilat tentang sejarah identitas kelompok Barat itu sendiri. Menurut Aristoteles, sebagai contoh, individu bukan *agency* (pelaku)—tidak juga. Kau adalah apa yang kau inginkan saat dilahirkan. Dalam sebuah sistem yang luhur, setidaknya, bahkan budak pun akan tahu tempatnya dan memiliki tempat, yang membuat eksistensinya berarti. Ia menjadi bagian. Sekitar dua ribu tahun kemudian, Thomas Hobbes mengusulkan sebaliknya. Individu memiliki sejumlah *agency.* Dan demi kestabilan sosial, seorang penguasa harus menekan ambisi setiap

manusia. Karena itu perlunya "Leviathan," agen tertinggi rakyat yang berdaulat secara politik. Dari kedua perspektif yang sangat berbeda, Aristoteles dan Hobbes telah mencapai satu kesimpulan yang bisa diperbandingkan: kemajuan yang teratur menuntut suatu sistem yang menenggelamkan individu.

Kelompok Nazi pun menjadikan kesimpulan tersebut sebagai klimaks yang mengerikan, ditopang dengan gagasan *Volkgeist* di abad ke-19. Sebagai produksi dari zaman Romantisme Jerman, *Volkgeist* merujuk pada mengasah karakter kolektif sebagai esensi orang-orang demi memperkuat rasa kebangsaan mereka dan mengilhami mereka bahwa kehormatan berada di atas segalanya. Dalam pidatonya yang membakar semangat di Beer Hall pada tahun 1923 (di antara sekian banyak lainnya), Hitler memberikan imbauan kepada rakyat Jerman yang kehormatannya tercabik-cabik. Masih dalam masa pemulihan dari Perang Dunia Pertama dan gampang dipengaruhi oleh penderitaan sehari-hari, para pendengar Hitler ini mendukung dengan penuh gegap-gempita. Alain Finkielfraut, seorang filsuf Prancis, menelusuri kembali epidemi "kita" yang tribal—politik identitas—yang langsung mengarah pada persoalan *Volkgeist*.

Dan inilah hasilnya. Ya, individualitas berjalan berlawanan dengan praktik Islam selama berabad-abad, tetapi ia juga berseteru dengan kebanyakan tradisi Eropa. *"Non, Madam, Non!"* kaum pemurni identitas Eropa mungkin akan menggoyang-goyangkan jari (tanda tidak setuju). "Jangan pernah menyamakan tribalisme Islam dengan perilaku Barat. Siapa yang menikahi seorang yang berumur sembilan tahun?" Nabi Muhammad, tentunya! Apakah ini kemudian akan selesai?

Non! Seorang ilmuwan terkemuka di zaman Pencerahan Eropa, Antoine Lavoisier, menikahi seorang gadis berusia tiga belas. Istri Lavoisier yang masih kanak-kanak itu menjadi asisten laboratoriumnya—walaupun tidak lama. Dengan taktik yang cocoknya dilakukan kalangan diktator Arab yang berpengalaman, algojo Revolusi Prancis telah memenggal kepala Lavoisier. Selanjutnya: ayah mertuanya. Entah itu atas nama Tuhan atau tanpa tuhan, kaum dogmatis ini sanggup melakukan tindakan yang sangat kejam. Ketika aku mengunjungi situs web resmi Korea Utara yang berbahasa Inggris di bulan Februari 2006, aku membaca satu pernyataan yang kemudian sudah dihapus. Kediktatoran menjajakan dirinya sebagai sesuatu "yang merangkul sains dan rasionalisme…" Kaum ateis tak boleh merasa girang.

Begini, aku tidak tertarik dengan pertandingan kandang antara pihak ateis, humanis, dan ortodoks agama. Sebuah kandang niscaya membatasi ruang dan mensirkulasikan udara yang apek; berada di dalam kandang, tidak sepenuhnya mendorong pemikiran terbuka. Di luar kandang, kita bisa menemukan nilai-nilai yang memperbolehkan kita untuk berpindah dan berintegrasi tanpa perlu terlalu terikat. Itulah kebajikan dari individualitas. Berkat implikasinya yang menembus batas, individualitas menjadi universal. Individualitas pun ditakuti oleh pengusung identitas murni, sehingga inilah yang menjadikan individualitas sebagai pusat untuk menerapkan keberanian moral—keinginan untuk menembus pemikiran kelompok, di dalam dan di luar Islam.

Nabi Muhammad mengajarkan bahwa apa yang kuinginkan untuk diriku sendiri, aku pun harus menginginkannya untuk orang lain. Immanuel Kant, seorang nabi pada zaman Pencerahan Eropa, menegaskan kembali ajaran Muhammad: Saya hanya boleh bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang bisa diterapkan secara universal. Ketika ditangkap dengan rasa kebencian, maka pesan ini bisa mematikan. Misalnya, seorang khalifah Islam yang universal adalah hal terakhir yang kuinginkan. Tetapi sebagian Muslim juga menginginkannya, dan mereka bisa menghancurkan kalimat Muhammad yang mengandung anti-tribal agar sesuai dengan tujuan totalitarian mereka, persis seperti yang dilakukan sosialis internasional, ala Trotsky, terhadap Kant. Camkan, "universalis" semacam itu merupakan hipokrit yang paling rendah. Polarisasi—golongan beragama versus kafir, kapitalis versus proletar—mengentalkan pandangan dunia *(worldview)* mereka.

Namun demikian, aspek lain dari kemunafikan mereka membuatku senang. Para pengkhotbah kemurnian ini membuktikan bahwa kita semua meminjam dari imam-imam Imigran asing di Barat yang menyerukan jihad kekerasan terhadap golongan kafir, berhutang sebagian kebebasan mereka pada Voltaire yang seorang ateis. Banyak dari imam-imam tersebut tergesa-gesa mencari tempat untuk mulai praktik kembali setelah diusir dari kampung halaman mereka: Voltaire "juga harus melewati perbatasan untuk menghindari penyiksaan dan tetap mempertahankan pendapatnya," tulis Jacques Barzun dalam kajian monumentalnya mengenai Barat modern, *From Dawn to Decadence* (Dari Kebangkitan hingga Kejatuhan). Ia melanjutkan, "Bahkan teroris yang mengemudikan mobil yang

dipenuhi dinamit menuju ke sebuah bangunan di negara yang dibencinya adalah bagian dari apa yang ingin ia musnahkan: senjatanya merupakan hasil karya Alfred Nobel dan para penemu mesin pembakaran internal."

Chauvinistik di zaman Pencerahan Eropa seharusnya memerhatikan pelajaran yang sama: kita semua meminjam. Ibnu Rusyd, cendekiawan Muslim di abad ke-12, telah merangsang berpikir di kalangan Yahudi dan Latin terpelajar sampai tahun 1600-an. Daya pikat Ibnu Rusyd di universitas-universitas Italia "berdampak langsung pada munculnya sains modern," demikian catatan filsuf Paul Kurtz. "Di luar konteks ini muncullah Galileo." Begitu juga dengan teleskop sederhana Galileo, yang telah menyingkap galaksi Tuhan yang tiada batas bagi seorang penyair Inggris John Milton. Seperti yang Dick Teresi, pendiri majalah Omni, nyatakan:

> Milton menyinggung tentang Galileo dalam *Paradise Lost*, menjulukinya "Seniman Tuscan" dan menulis tentang bulan yang dilihat lewat "Kaca Optik" seniman itu... Semesta ala Aristotelian yang diakui sebelumnya, dengan seluruh bintang yang tersusun rapi dalam bidang yang tiada batas, kini tidak berlaku, digantikan oleh visi bintang yang lebih besar yang bertebaran di ruang angkasa. Seperti juga Star Wars dan Star Trek yang terinspirasi oleh kosmologi modern, puisi di abad ke-17 pun ditransformasikan oleh Copernicus dan Galileo.

Dan begitulah Ibnu Rusyd, seorang Muslim penuh optimis yang menyatukan rasionalitas dan iman dengan melakukan penyelidikan—yang berbeda dari keraguan.

Rasa penasaran juga melanda sosok di balik Patung Liberty di Amerika, yang melahirkan gagasan besarnya di Timur Tengah. Sekitar pertengahan 1800-an, pemahat Prancis Frédéric-Auguste Bartholdi mengunjungi Luxor di Mesir, di mana ia terpesona pada arsitektur kuno yang membuat serasa dikirim ke "masa depan tanpa batas." Setelah itu, saat pembukaan Terusan Suez, sebuah visi menyelubungi Bartholdi. Ia ingin "mengukir rupa seorang wanita petani Mesir yang mengacungkan obor kebebasan. Monumen itu, dua kali lebih tinggi dari Sphinx, akan menjaga jalur masuk terusan kanal," tulis sejarawan Michael Oren. "Namanya bakal dipanggil *Egypt (atau Kemajuan) Membawa Cahaya kepada Asia*." Tapi sebelum karyanya selesai, para donatur Arab mengalami kebangkrutan.

Bartholdi mengobati kekecewaannya dengan berlayar ke Amerika Serikat. Begitu memasuki pelabuhan New York, rasa penasaran kembali melandanya dan ia membayangkan lagi si pembawa obor. Melalui pengumpulan dana, negosiasi, dan pembangunan proyek itu selama bertahun-tahun, ia masih tetap terhubung dengan Timur Tengah: insinyur Patung Liberty asal Amerika, Charles Pomeroy Stone, bertugas sebagai jenderal militer di masa pemberontakan Mesir melawan Inggris. Setelah dianugerahi medali *Star of Egypt*, Stone mengundurkan diri, saat mengikuti kata-katanya, "lenyap semua harapan untuk membangun sebuah negara merdeka." Sejak mengetahui hubungan-hubungan ini, aku terkadang menyebut Lady Liberty sebagai Leila Liberty—untuk mendiang nenekku, Leila Nasser, yang

mungkin bisa menjadi model "wanita petani Mesir" untuk Bartholdi, dan yang menganggap "Amerika" menakjubkan tak ada habis-habisnya.

Demi mewujudkan janji Lady Liberty, tokoh-tokoh antiperbudakan Amerika juga meminjam. W.E.B Du Bois melintasi batas warna kulit dalam karya kesastraan yang membahas nilai-nilainya dibandingkan labelnya. "Aku bergerak bersama-sama Balzac dan Dumas, di mana para pria yang tersenyum dan para wanita yang menyambut dengan hangat berjalan di dalam aula yang mewah," ucapnya lepas. "Dalam benakku, aku memanggil Aristoteles dan Aurelius dan siapa pun yang kuinginkan, dan mereka semua datang dengan penuh keanggunan tanpa cemooh atau sikap merendahkan. Jadi, mengabdi pada Kebenaran, aku hidup di luar tabir."

Tokoh penting lainnya dalam pembebasan perbudakan adalah Frederick Douglass, seorang budak pelarian. Ia menunjukkan betapa orator-orator Inggris yang penuh daya pikat itu "menyuarakan pemikiran-pemikiran dari jiwaku, yang kerap terlintas dalam benakku, dan lenyap dalam keinginan untuk diucapkan... Apa yang kuperoleh dari Sheridan adalah pengecaman yang berani atas perbudakan, dan pembelaan yang kuat terhadap HAM. Membaca dokumen-dokumen ini, mendorongku untuk mengutarakan segala pemikiranku."

Meminjam adalah nama permainan peradaban. Jika HAM merupakan konsep yang hanya dimiliki Barat, bagaimana menjelaskan Cyrus Agung? Sebagai Bapak Kekaisaran Persia, Cyrus sudah menjadikan kebebasan beragama sebagai prinsip sebelum banyak orang memahaminya. Pandangannya yang ke depan menjadi acuan utama bagi komisi PBB untuk merancang

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia setelah Perang Dunia Kedua. Dipimpin oleh Eleanor Roosevelt, wakil pimpinan komite adalah Ghasseme Ghani dari Iran.

India, Libanon, Cina, Uni Soviet, Filipina, Cili, Mesir—para delegasi ini duduk berdampingan dengan utusan negara-negara Barat untuk menghasilkan sebuah dokumen yang mampu menggerakkan masyarakat mereka menuju ekspektasi yang lebih tinggi. Terkadang deklarasi ini lebih mirip seperti gabungan dari prioritas-prioritas budaya yang saling bertentangan dibandingkan pernyataan yang mulus mengenai HAM, tetapi kontradiksi dalam piagam ini menguatkan maksudku: tak seorang pun dapat secara sah melukiskan para perancangnya sebagai tokoh-tokoh bayangan dalam sebuah konspirasi Anglo-Saxon. Mereka sering meminjam satu sama lain.

Dietrich Bonhoeffer pun meminjam. Sebagai seorang pendeta Lutheran berkebangsaan Jerman yang terkenal melawan rezim Nazi, Bonhoeffer mengangkat kisah inspiratif tentang pemuridan *(discipleship)* Kristen dari kaum Afrika-Amerika pada tahun 1930. Ia menempuh pendidikan di *Union Theological Seminary* di bagian Utara Manhattan. Tapi justru di Harlem, keyakinannya menjadi tersalurkan. Sementara "gereja di Jerman tanpa sadar menjual jiwanya," demikian pengamatan pendeta Metodis John Hay, Jr., "Bonhoeffer mendambakan, menemukan, dan mengeksplorasi apa yang tidak pernah ditawarkan oleh gereja di tempat asalnya—perasaan berkomunitas sesuai Alkitab... Saat gerejanya dengan tenang menjalin sekutu dengan pemerintahan, hati Bonhoeffer dihangatkan oleh saksi dari Gereja Baptis Abyssinian… Sementara gerejanya menyelaraskan

masa depannya bersama Hitler, Bonhoeffer menemukan cara tanpa kekerasan yang kreatif."

Mahatma Gandhi pun meminjam, meskipun hanya untuk afirmasi. Dilahirkan di India, ia berkampanye melawan struktur yang rasis di negara tempat ia berimigrasi sebagai panitera muda di Afrika Selatan. Menghadapi sikap apatis dari orang-orang India di sana, semangat Gandhi tak jarang melemah. Di saat-saat demikian, buku-buku Barat memberikan ketenangan sebagaimana teks-teks Timur. Misalnya, para wanita pendemo di Inggris yang memperjuangkan hak pilih suara, menerima pemenjaraan sebagai satu langkah dalam perjuangan hak pilih suara wanita. Keteladanan mereka membangkitkan Gandhi untuk menantang konstituennya, "Jika wanita saja sudah memperlihatkan keberanian seperti itu, akankah rakyat India gagal dalam tugas mereka dan takut akan penjara?"

Di balik jeruji, Gandhi menyelami esai Henry David Thoreau, *On the Duty of Civil Disobedience* (Tentang Tugas dari Ketidakpatuhan Sipil). Sebuah kontribusi klasik untuk individualitas di Amerika, pembelaan Thoreau terhadap perbedaan pendapat yang benar telah memberikan Gandhi "argumen yang mendukung perjuangan kita."

Ke mana Thoreau berpaling untuk kebanyakan inspirasinya? Dunia Timur. Ia menulis literatur Amerika penting lainnya, Walden, sebuah perenungan atas eksperimennya dalam hidup sederhana. Thoreau memasukkan kisah seorang pria yang berniat mengukir sebatang tongkat secara sempurna dan kehilangan teman-temannya karena fokus untuk pemenuhan kepuasannya. Cuplikan berikut ini menekan tombol universalisku:

> Dan sekarang ia melihat di dekat tumpukan gerusan kayu yang masih segar di kakinya, bahwa, demi dirinya dan karyanya, waktu yang berlalu telah menjadi ilusi, dan tak ada lagi waktu berlalu daripada yang dibutuhkan untuk satu kilatan cahaya dari otak Brahma yang terpancar dan menyalakan otak manusia. Material ini murni, dan seninya pun murni; bagaimana bisa menghasilkan selain sesuatu yang mengagumkan?

Otak Brahma menjadi indikasi awal apa yang psikologi positif sebut "hanyut," suatu keadaan yang terhanyut dalam melakukan apa yang kau cintai. Kehanyutan memudahkan pencarian kebahagiaan. Betapapun sangat Amerika—namun demikian sangat Asia juga.

Martin Luther King, Jr. meminjam—dari keyakinan tanpa-kekerasan Gandhi sampai ajaran cinta Kristus, dari Hindu Gita sampai Konstitusi US. Keterpengaruhan ini membuatku terpikat. Gita mempengaruhi Thoreau. Thoreau mempengaruhi Gandhi. Gandhi mempengaruhi King. Dan di ujungnya, semua itu mempengaruhi rakyat Iran untuk berdemo demi meraih kebebasan mereka. Ramin Jahanbegloo, seorang pakar HAM di Universitas Toronto sekaligus mantan narapidana di Iran, menyebut "Momen Gandhi" terkait teman-teman seperjuangannya di Negara Republik Islam itu.

Bertahun-tahun silam, seorang teman dari Iran bernama Ali telah memicu "Momen King" pribadiku dengan mendesakku membaca Martin Luther King, Jr. agar aku bisa secara efektif melawan kaum pemurni identitas di zaman sekarang. Pemimpin hak sipil itu mendapati dirinya terjepit antara kaum rasis

berkulit putih dan mitra pendukung supremasi mereka, kalangan nasionalis kulit hitam. Di atas itu semua, ia mesti menghadapi "desakan untuk puas diri" *(force of complacency)*. Itulah istilah yang digunakan King untuk memotret pola pikir "Negro yang, sebagai akibat dari penindasan yang sangat panjang, sudah kehilangan rasa hormat terhadap diri sendiri dan perasaan sebagai "seseorang" *(somebodiness)* sehingga mereka sudah menyesuaikan diri dengan pemisahan warna kulit..."

Temanku membandingkan mereka dengan Muslim yang menerima keadilan hanya ada di akhirat. Perasaan mereka untuk menjadi "seseorang" harus menunggu kehidupan berikutnya, atau setidaknya mereka sudah dibohongi supaya percaya. King mungkin akan memperbaiki rasa cepat puas diri itu. "Ada cara jauh lebih baik untuk cinta dan protes tanpa kekerasan," ia mengusulkan dalam *Letter from Birmingham Jail*. Buat King, akhirat adalah urusan Tuhan; di sini dan saat ini adalah urusan kita. Untuk temanku, begitu juga untuk banyak warga Iran, universalitas dari "cara yang jauh lebih baik" ini berarti menegakkan martabat—di sini, saat ini juga.

Dengan berkelana dari Timur ke Barat dan kembali lagi, kita telah mengumpulkan serangkaian nilai-nilai kemanusiaan: kemerdekaan individu, kebebasan nurani, dan pluralisme ide-ide tanpa kekerasan. Nilai-nilai kemanusiaan telah melampaui batasan-batasan yang diciptakan oleh para segregasi, penjajah, kaum pengusung pemisahan diri, dan para penindas lainnya. Nilai-nilai kemanusiaan memungkinkan individu untuk me-

nerapkan keberanian moral, dan jika dilakukan secara masif, maka kita akan melenyapkan aksi-aksi supremasi.

Aku bersyukur pada Mona Eltahawy. Seorang kolumnis biro surat kabar yang berbasis di New York, ia membuat orang heran karena tidak membiarkan identitas Muslimnya mengecilkan integritasnya menjadi seorang individu memiliki keberanian moral. Pada bulan Maret 2008, Eltahawy menyuarakan sesuatu yang jarang diucapkan banyak orang: "Sasaran utama kekerasan Muslim adalah saudara sesama Muslim di dalam dunia Muslim…

> Demonstrasi yang sering dilakukan di dunia Muslim tidak menyerukan penghentian terhadap pembantaian Muslim oleh sesama Muslim, tetapi menuntut sesegera mungkin agar "dunia" berhenti menyakiti hati umat Muslim. Bagi Muslim ini, tidak ada jumlah kartun Denmark atau film Belanda yang lebih menyakiti daripada tujuh serangan bunuh diri yang telah menewaskan sedikitnya 100 orang di Pakistan dalam waktu tiga minggu terakhir saja.

Aku bersyukur pada Akbar Ladak, yang tinggal di India dan menyatakan "aku"—secara publik. Jauh sebelum serangan teroris Bombay pada bulan November 2008, Ladak menyusun sebuah manifesto untuk saudara-saudara Muslim yang hidup dalam masyarakat terbuka. Setelah pengeboman terjadi, aku menampilkan pernyataannya di laman webku:

> Aku tidak akan surut dalam melawan fanatisme Islam ini. Aku hidup di sebuah negara sekuler yang demokra-

tis, di mana aku memiliki kebebasan untuk mengamalkan keyakinanku, Islam. Aku bersyukur menjadi seorang Muslim karena Islam memberiku suatu kerangka moral untuk menjalani hidup ini. Sementara aku merasa kerangka yang diberikan oleh agamaku adalah yang paling cocok buatku, aku memahami kalau rekan-rekan sewarga negara dan sesama manusia lainnya menemukan agama atau filosofi lain lebih cocok bagi hidup mereka.

Aku berhutang budi pada demokrasi di negaraku, kendati tidak sempurna, karena membiarkanku memilih keyakinan yang kujalani. Aku juga menghargai segala kesempatan ada di dalam kelompok masyarakatku untuk sependapat, berdebat, dan berteman dengan mereka yang memiliki pandangan berbeda dariku. Aku mungkin akan menjadi orang yang lebih malang seandainya tidak dilahirkan di negara seperti ini.

Bagi mereka yang banyak diberi, maka akan banyak yang diharapkan darinya.

Hari ini, masyarakat kita yang relatif bebas dan semakin multikultural, berada dalam ancaman. Pertama, oleh ekstremis Muslim yang menyatakan niat mereka untuk mewujudkan khalifah global. Filsafat penuh kebencian dan misoginis[3] mereka, didanai oleh para diktator yang kaya minyak. Hal ini memutarbalikkan keyakinan yang saya cintai untuk menjustifikasi ideologi yang terlalu menyederhanakan sehingga memikat umat Muslim

3 Orang yang membenci wanita

yang belum pernah terekspos oleh berbagai variasi ide dan ketegangan di dalam Islam.

Kita, umat Muslim yang hidup dalam masyarakat terbuka, harus berada di baris terdepan dalam perjuangan ini. Kita berjuang tidak hanya demi keamanan dan integritas masyarakat tempat tinggal kita, tetapi juga demi ruh keyakinan kita. Hanya kita yang bisa menyampaikan interpretasi alternatif mengenai Islam yang mengusung visi keamanan, kemajuan, dan kesetaraan.

Jadi, hari ini marilah berjanji demi keyakinan, negara, dan diri kita sendiri. Kita tidak akan tinggal diam ketika seseorang memanfaatkan agama kita untuk melegitimasi kefanatikan, misoginis, atau kekerasan. Kita akan melawan sekuat-kuatnya. Kita tidak akan digertak oleh mereka yang menunjuk dirinya sebagai penjaga agama, yang mengatakan Islam yang mereka tahu lebih murni daripada Islam yang kita tahu. Muslim mendefinisikan Islam, dan kita semua adalah penjaganya.

Kita mesti mempertahankan masyarakat demokratis kita meskipun sebagian orang curiga dan meragukan motif kita karena keyakinan kita. Agama dan negara kita membutuhkan kita sekarang. Kita tidak bisa, dan jangan sekali-sekali mundur dari perlawanan ini.

Ladak memulai dengan "aku" tetapi mengakhiri dengan "kita." Sebagaimana Islam meminjam dari Judaisme dan Kristen, Ladak memperkaya manifestonya dengan satu pandangan dari Injil, "*Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, daripadanya*

akan banyak dituntut" (Lukas 12:48). Dan ia memerhatikan bahwa hanya karena ia menganut Islam, ia akan langsung diragukan oleh sebagian orang. Tapi toh Ladak tetap maju. Sikap defensif yang rendah dan ekspektasi tinggi menjadikan dia sebagai teladan bagi Osman, pemuda 18 tahun di London yang bimbang antara mengambil haknya untuk melakukan reformasi atau menyerah pada sikap defensif. Ladak tidak hanya berhasil menentukan pilihannya; lebih radikal lagi, ia menyadari kalau dirinya memiliki pilihan.

Kita semua punya pilihan. Umat Muslim mengingatkanku akan hal ini ketika mereka menasihatiku agar pesan-pesanku dibuat sesuai dengan tradisi identitas mereka supaya aku tidak banyak dikritik. Tetapi, identitas Muslim arus utama mengarantina individu dan memadamkan api nurani, maka menyesuaikan dengan tradisi-tradisi itu dapat menghalau tujuan reformasi. Konsekuensinya, pertanyaanku bagi umat Muslim adalah, "Apakah yang lebih penting—popularitas di antara kalian sendiri atau integritas kalian di hadapan Allah?" Aku berharap agar ada sebagian orang yang terusik hingga mau memikirkan pilihan tersebut. Jika mereka mengetahui cerita yang akan kusampaikan, mungkin bisa mengubah pikiran mereka.

Ketika Nabi Muhammad pertama kali menerima wahyu tentang Tuhan yang Esa, ia tahu bahwa ia akan menghadapi masa-masa berbahaya dari sesama orang Arab. Sejarawan Muslim di masa-masa awal, al-Tabari, meriwayatkan bahwa Nabi pernah berniat bunuh diri dengan menghempaskan diri dari gunung

ketimbang menyebarkan pesan yang akan membuatnya terdengar gila. Khadija, istri Nabi, menenangkan suaminya dan meyakinkannya untuk menerima status barunya sebagai utusan terpilih ilahi, meskipun sesosok manusia. Di waktu yang sama paman Khadija, Waraqa, pun berterus terang akan tantangan yang menghadang di depan. Waraqa memberitahu Nabi, "Mereka akan memanggilmu pembohong, menganiaya, mengusir, dan memerangimu." Kaum Arab Mekkah nyatanya sesuai dengan yang diperkirakan. Mereka mengejek Nabi sebagai "kerasukan jin." Sekalipun kepercayaan dirinya lemah, nabi tetap berdiri tegar. Semakin lama ia bertahan, semakin intens pula ancaman yang diterimanya.

Bagaimanapun juga, pesannya mengenai keesaan Tuhan membahayakan pelancong yang sering berkunjung. Orang-orang dari seluruh pelosok Arab berziarah untuk menyembah tiga dewa lokal: al-Lat, al-Uzza dan Manat. Tidak hanya para peziarah ini membawa uang untuk dihamburkan, mereka juga membuat kaum pagan di Mekah bangga akan budaya mereka. Sebaliknya, Nabi mempermalukan masyarakatnya. Ia mengecam tuhan-tuhan palsu, kemudian melawan tradisi penindasan seperti perbudakan dan pembunuhan bayi perempuan. Dituduh berkhianat luar biasa, Muhammad dianggap mencemarkan reputasi sukunya yang luhur, Quraisy.

Merasakan tekanan yang tidak menyenangkan akibat beberapa orang yang berganti agama dan meningkatnya kebencian, Nabi pun membuat keputusan strategis: ia mengurangi intensitas pesannya demi memenangkan hati warga Mekah. Pertama-tama, Muhammad mengganti sebutan bagi Tuhan. Apa yang awalnya ia sebut sebagai "*ilah*" (Tuhan) kemudian

menjadi "Allah"—"Kaum Pagan Qurais sudah akrab dengan kata Allah," tulis Subhash C. Inabdar dalam *Muhammad and the Rise of Islam* (Muhammad dan Kebangkitan Islam). Tetap saja, kemarahan atas dakwahnya justru semakin memuncak.

Muncullah "ayat-ayat setan." Yaitu, surah-surah Al-Quran yang mana Nabi, dengan kemampuan penalarannya sebagai manusia bisa keliru, mengakuinya sebagai wahyu ilahi. Ia membuat riwayatnya dengan bantuan sahabat-sahabatnya, hanya untuk menyadari kemudian bahwa ayat-ayat ini menuhankan berhala-berhala kaum pagan. Muhammad kemudian menarik ayat-ayat itu, menyalahkan kesalahannya akibat tipu daya setan. Ini merupakan contoh klasik untuk "Setan menyuruhku melakukannya." Tetapi, jika cinta Allah yang tidak tergoyahkan senantiasa membimbing Nabi, mengapa justru Setan yang berhasil? Saat kita mengajukan pertanyaan ini, maka kisah ini menjadi lebih menarik: ini menjadi pencerahan.

Ternyata, setan memanfaatkan hasrat Nabi untuk tetap dipercayai oleh sukunya. Kita semua membutuhkan legitimasi demi menjual sebuah pesan, jadi apa salahnya mengemas pesan ini sesuai identitas kelompok supaya bisa dipasarkan secara maksimal? Memang benar, ketika kaum Quraisy mendengar dewi-dewi mereka dipuja-puji, "mereka sangat senang," demikian al-Tabari menyampaikan. Untuk pertama kalinya, suku itu tunduk, "dengan mengatakan Muhammad telah menyebut tuhan-tuhan kita dengan sangat baik." Kredibilitas Nabi di mata warga langsung meroket. Orang-orang yang tulus maupun munafik mendengarkan, di mana umat yang tulus "tidak mencurigai adanya hasrat berlebihan atau kekeliruan" pada pihak utusan Allah ini.

Masalahnya, sikap tunduk mengarah kepada pembingungan. Nabi belum menyampaikan kebenaran. Apa yang beliau sampaikan pada kaum pagan Arab ini adalah pengecilan Islam yang benar secara budaya: sebuah versi yang melemahkan, bahkan menghancurkan, tantangan reformasi pribadi. Alih-alih menekankan bahwa penyembahan berhala adalah siasat dagang untuk memikat turis datang ke Mekkah, dan bahwa berhala seharusnya diganti dengan Tuhan tunggal yang memperlakukan semua ciptaan-Nya dengan penuh belas kasih, Nabi justru memuaskan diri dengan ritual yang dangkal. Begitu inginnya didengarkan, sehingga ia menghilangkan makna misinya.

Ibnu Ishaq, seorang sejarawan Muslim, menceritakan satu legenda yang terjadi setelah itu, berkat cinta Tuhan:

> [Malaikat] Jibril mendatangi Rasul dan berkata. "Apa yang telah engkau lakukan, Muhammad? Kau telah menyatakan pada orang-orang ini sesuatu yang tidak kusampaikan dari Tuhan kepadamu dan kau telah mengatakan apa yang Dia tidak katakan kepadamu." Rasul pun begitu sedih dan sangat ketakutan kepada Tuhan. Maka Tuhan pun menurunkan (sebuah wahyu) tentang Dia mengampuninya, menenangkannya, dan meringankan urusan itu, serta mengatakan padanya bahwa setiap nabi dan rasul sebelumnya juga memiliki hasrat seperti ia berhasrat dan menginginkan apa yang ia inginkan dan Setan pun menyela membisikkan sesuatu ke dalam hasratnya... Tuhan pun menganulir apa yang telah dihasut oleh Setan.

Dalam kisah ini, ketakutan akan diberikan stigma oleh komunitasnya membuat Nabi mengompromikan prinsip utama. Bukankah ada pelajaran di sini bagi banyak Muslim? Kita diminta untuk meneladani Muhammad, tapi kita tidak dididik untuk melakukannya dengan menolak menjadi tawanan bagi politik identitas. Seorang pembacaku dari Arab memperjelas pelajaran ini untukku: "Lebih baik berbicara kebenaran, betapapun menyakitkan, daripada tetap diam tentangnya. Itulah tradisi Nabi Muhammad. Muslim perlu memahami bahwa setiap isu harus diperdebatkan. Semuanya." Bagiku, itulah apa yang diajarkan oleh kisah perjumpaan ayat-ayat setan: identitas kelompok bukan alasan untuk melemahkan kritikan pada keluarga, komunitas, atau negara seseorang.

Namun, sampai saat ini, aku belum menggunakan kisah perumpamaan ini untuk menggambarkan kekeliruan dalam politik identitas. Kenapa? Karena aku malu untuk mengatakan bahwa aku sendiri pun takut untuk dituduh bergaya bak utusan Tuhan di zaman sekarang. Simak surel berikut:

Ada apa sih denganmu, Irshad? Apa yang sedang coba kau lakukan? Memangnya satu orang sepertimu bisa mengubah dunia? Banyak sekali Muslim yang mengalami perasaan yang sama persis sepertimu. Tapi saya tidak melihat banyak orang yang berkampanye sepertimu. Allah menciptakan agama ini. Ini adalah agama-Nya. Jika sesuatu yang buruk terjadi pada agama-Nya, bukankah Dia akan mengutus seseorang untuk menyelamatkannya? Apakah itu kamu? Apakah kamu orang yang terpilih itu? Sebagai seorang manusia, aku berterima kasih, tapi HENTIKAN ini!

—Syed

Bagaimana aku harus menjawab pertanyaan ini? Jika aku mengingatkan Syed bahwa Nabi adalah "manusia" juga, artinya aku akan sama seperti kecurigaannya yang mengungkapkan kalau aku menganggap diriku sebagai nabi. Tidak membantu sama sekali. Para pejihad, tentu saja, tidak ragu-ragu untuk menganggap diri mereka penting, biasanya dengan menyatakan Muhammad sebagai avatar mereka. Sementara itu, kelompok Muslim reformis layu. Dengan mengikuti teladan Muhammad, aku menerjunkan diri ke dalam "permainan yang sama seperti para pejihad," suatu persekutuan Muslim yang mengecamku. Tetapi menegakkan sisi tanpa kekerasan dari sesosok nabi yang sangat manusiawi ini hampir sama sekali tidak mengikuti aturan main para pejihad.

Bagaimanapun, banyak di antara kita yang merasa tidak layak menjalankan tugas itu karena tafsiran liberal tentang kenabian, seperti juga apapun yang bersifat Islami, sangat sulit untuk diterima dibandingkan tafsiran konservatif. Itulah mengapa kita harus melangkah maju dan mau mengungkapkan cerita-cerita semacam ini. Jika tidak, kita hanya akan membiarkan kaum konservatif mendominasi lebih banyak wilayah, yang lebih jauh lagi akan mempersempit kesempatan untuk melapangkan jalan Islam.

Setelah introspeksi yang sehat tentang apakah aku terperosok ke dalam gangguan "Muhammad-kompleks", lalu aku menanggapi Syed:

Kau mengakui bahwa banyak Muslim tahu ada masalah dengan Islam arus utama saat ini, tapi karena kebanyakan Muslim tidak melakukan apa-apa tentang itu, maka kau pun tidak mau aku melakukannya juga. Kau telah membawa kemapanan pada level

tingkat yang baru—atau, harus kubilang, justru kemerosotan yang baru. Bacalah kisah mengenai bagaimana Nabi hampir mengubah pesan Tuhan demi menyesuaikan dengan budaya pagan.
Tuhan telah mencegah Muhammad untuk berkompromi. Aku menafsirkan ini sebagai perintah ilahi: jangan menyesuaikan dengan kebodohan dan ketidakadilan suatu budaya. Mengikuti perintah itu tidak serta-merta membuatku sebagai "yang terpilih," Syed. Ini membuatku sadar akan pilihan-pilihanku.

Episode ayat-ayat setan menunjukkan bahwa apa pun yang budaya kita nyatakan sebagai perilaku "normal," bukan budaya yang membuat pilihan—individulah yang melakukannya. Budaya tidak mengambil keputusan—individulah yang melakukannya. Dan jika tradisi-tradisi tertentu mengarah pada penindasan, seperti yang terjadi pada ritual-ritual di Mekkah yang ditentukan oleh ekonomi dan moral yang rendah, maka tradisi-tradisi itu harus diekspos tanpa memedulikan siapa yang mengutuk ayah kita, nenek kita, dan anak-anak kita di masa depan.

Muslim sering kali mudah mempercayai prinsip ini, bersikeras bahwa tak ada masalah dengan Islam. Padahal, budayalah yang merendahkan praktik-praktik keislaman. Kalau begitu, mengapa bukan kita yang bangkit melawan kejahatan budaya yang sudah menodai agama kita? Di bab berikutnya, aku akan mengajukan argumen bahwasanya Muslim harus berhenti mengambil sikap seolah-olah budaya adalah hal yang sakral. Begitu kita mengakhiri sandiwara itu, kita akan menjadi Muslim "kontra-budaya"—sebuah identitas baru yang mengabadi pada integritas dengan menghadapi budaya yang mencuri Islam

dari cinta Tuhan. Aku juga akan menjelaskan bahwa kaum non-Muslim harus menjadi “kontra-budaya” sesuai dengan caranya masing-masing, dengan menolak multikulturalisme ortodoks. Entah memiliki landasan religius atau humanis, tidak ada yang sakral mengenai budaya.

3

Budaya Itu Tidak Sakral

Pada Hari Natal 2009, Umar Farouk Abdulmutallab, pria berusia 23 tahun, mendarat di Detroit dengan bom di selangkangan dan banyak hal yang harus dijelaskan. Ia gagal menjalankan misinya meledakkan sebuah pesawat dari Amsterdam. Bom, yang disimpan di celana dalam yang dipakainya, tidak meledak. Setidaknya ia mempertahankan kehormatan: di salah video, al-Qaeda membaptis pelaku bom pakaian dalam ini sebagai pahlawan. Bukan pertama kalinya, budaya kehormatan Arab berpindah dari Timur Tengah ke Detroit. Aku sendiri punya pengalaman pribadi dengan dampak kehormatan terhadap pemuda Muslim di Amerika.

Tak lama sebelum *Faith Without Fear* ditayangkan, aku dan Mama pergi ke Detroit untuk pemutaran perdana. Ibuku, Mumtaz, membintangi film dokumenterku. Ketegangan antara tradisionalisme ibuku dan liberalismeku terpancar sepanjang film, sehingga PBS merasa akan menyenangkan jika kami mengeksplorasi perbedaan kami di depan audiens Muslim yang

kurang bergairah. Seseorang di Perpustakaan Umum Detroit memiliki pikiran lain mengenai dampak dari rencana menyenangkan ini; perpustakaan, yang menjadi tempat awal kami, tanpa klarifikasi membatalkan di menit-menit terakhir. Tetap saja, acara terus berlanjut.

Diperkirakan, warga keturunan Arab yang tinggal di daerah pinggiran kota Detroit lebih banyak dibandingkan dengan wilayah metropolitan manapun di luar Timur Tengah. Tidak semuanya Muslim—di beberapa lingkungan, jumlah Arab-Kristen melampaui Muslim—tapi warga Muslimlah yang datang berbondong-bondong pada malam itu. Setelah kredit film berganti gelap, Mama duduk di atas panggung bersamaku, diapit oleh seorang mahasiswa berhijab, seorang profesor laki-laki Muslim, dan seorang moderator non-Muslim yang begitu gugup sampai sulit mengendalikan gerakannya. Para panelis, berkat ibuku, tetap bersikap sopan terhadapku walaupun enggan.

Namun demikian, kemarahan audiens mengguncang ibuku sampai ke ulu hati. (Beberapa waktu kemudian, ia memberitahuku kalau ia akhirnya memahami mengapa aku terlalu letih untuk meneleponnya sering-sering. Hubunganku dengan ibuku pun pulih: satu alasan lagi, kenapa aku sangat berterima kasih kepada para pengkritikku). Setelah pemutaran dokumenter, aku dan Mama menghadiri resepsi publik di mana aku mendengar kembali anggota audiens, melakukan wawancara dengan media, dan menandatangani buku—diselenggarakan secara gratis oleh PBS. Memperhatikan panjangnya barisan, Mama penasaran, “Menurutmu, mereka semua akan membacanya?”

Terlintas di benakku, di suatu tempat di Detroit, ada api unggun menyala, tapi aku tidak mengatakan itu padanya. "Menurutmu, sebagian besar dari mereka membaca Al-Quran?" tanyaku ke ibuku. Ia mendesah. "Semoga mereka meletakkan bukuku biar kerabat mereka melihatnya," candaku. "Begitulah cara untuk memulai percakapan." Mama mendesah lagi, kali ini terdorong oleh "percakapan" Kami. Apa yang kuanggap sebagai kesempatan bagi umat Muslim berpikir, ibuku malah menganggapnya sebagai peluang bagi lebih banyak umat Muslim untuk mengkritik anaknya. Aku menghela napas.

Sepanjang malam itu, mata ibuku yang setajam elang mengamati sesuatu yang lain. Ia memperhatikan beberapa pemuda Muslim yang bergerombol di sudut aula resepsi dan sering sekali memandang ke arah kami. Setelah wartawan terakhir pergi, mereka berjalan menuju ke Mama dan aku. "*Assalamu 'Alaikum*," beberapa di antara mereka menyapa malu-malu secara hampir bersamaan.

"*Wa 'Alaikum Salaam*," jawab kami, bahasa tubuh ibuku meyakini kalau aku akan menghadapi serangan lagi.

"Begini," salah seorang gadis memulai percakapan dengan ragu-ragu. "Kami hanya ingin berterima kasih kepada Anda karena mendukung Irshad. Kami mendukungnya juga. Tamu-tamu lain malam ini seharusnya menunjukkan rasa hormat yang lebih atas gagasannya."

"Dan kepada Anda, sebagai ibunya," ketus seorang anak laki-laki.

"Bagus," Mama berkata kepada mereka. "Sangat bagus, bahkan. Terima kasih." Keheningan menyeruak muncul, kemudian ibuku berbicara tanpa basa-basi. "Saya penasaran, oke?

Cuma penasaran. Kenapa kalian tidak mengatakan hal ini saat sesi tanya-jawab? Segala sesuatu yang kami dengar tadi cukup pedas."

Gerombolan itu mulai bergerak-gerak. "Atau," saranku dengan halus, "bisakah kalian berbicara kepada kami sebelum semua kamera pergi? Jika media dapat menayangkan apa yang kalian katakan kepada ibuku, maka pemuda Muslim yang berpikiran seperti kalian mungkin akan menyadari bahwa mereka tidak sendirian."

Salah seorang gadis bersitatap dengan Mama. "Anda dan Irshad bisa meninggalkan komunitas ini beberapa jam lagi. Kami tidak bisa. Keluarga kami di sini. Bisa-bisa kami dituding mencemarkan nama baik mereka."

Di bawah kode kehormatan Arab, Muslim diajarkan untuk melepaskan individualitas dan menerima takdirnya sebagai harta milik keluarga. Kehidupan kita bukanlah milik kita; kehidupan kita menjadi milik keluarga besar kita—biasanya yang berhubungan darah. Jika kau melanggar batas-batas moral, kau "memalukan" lebih banyak orang selain dirimu sendiri. Pertimbangkan tekanan padamu untuk membatalkan pertanyaan ketika kehormatan seluruh keluarga bersandar pada penyensoran-dirimu. Apakah itu alasan si pelaku bom-di-celana-dalam memutuskan hubungan dengan keluarga biologisnya ketimbang berterus-terang dengan pertanyaan-pertanyaan rahasia dirinya? Pertanyaan tentang hasratnya terhadap wanita? pertanyaan tentang kekhawatirannya untuk menjadi manusia sempurna dapat mencemarkan reputasi orangtuanya? Pertanyaan-pertanyaan yang ia kembangkan sebagai mahasiswa di tengah masyarakat terbuka seperti Inggris?

Melalui para orangtua yang mencampuradukkan budaya dengan agama, kehormatan terhadap keluarga besar diekspor ke luar Timur Tengah untuk menjerat pemuda Muslim di Barat. Mahasiswa-mahasiswa Detroit tak bisa menanggung "aib" keluarga hanya karena menggunakan kebebasan untuk menyuarakan kebenaran mereka dengan lantang. "Mengapa para pemuda ini merasa terjebak dengan adat-istiadat yang bukan milik mereka?" Aku berbicara ke Mama. "Mereka itu orang Amerika, demi Tuhan!" Begitu aku pulih dari kekecewaan, katakata yang lebih tenang keluar dari rahangku yang mengeras. "Adat kehormatan sudah ada sebelum Islam. Jika kita bertahan pada budaya dengan mengatasnamakan Islam, maka kita sama saja menyembah apa yang manusia, bukan Tuhan, ciptakan? Bukankah itu disebut menyembah berhala?" Mama menghela napas, "Itulah kebodohan."

Pelajaran Ketiga: *Budaya itu tidak sakral.*

Brian Whitaker, mantan editor Timur Tengah di koran *The Guardian*, melakukan suatu eksperimen ketika tengah melakukan penelitian untuk bukunya, *What's Really Wrong with the Middle East* (Apa Yang Sesungguhnya Salah dengan Timur Tengah). Ia memberikan sepuluh pernyataan kritis tentang Timur Tengah kepada orang-orang Arab yang diwawancarai dan meminta mereka untuk memilih mana yang ingin didiskusikan. Menyisihkan yang lainnya, hanya satu pernyataan yang dianggap sebagai persoalan yang paling mendesak—sampai-sampai, Whitaker mengungkapkan, "ketika hendak selesai, saya berkata ke orang-orang itu: 'Tolong, jangan bicarakan

tentang itu lagi. Saya sudah cukup mendengarnya.'" Apakah pernyataan itu? "Keluarga adalah kendala utama dalam mereformasi dunia Arab."

Wawancara Whitaker menegaskan sesuatu yaitu, di dalam masyarakat Arab, keluarga merupakan "mekanisme utama bagi kontrol sosial"—pencengkeram pertama pada individualitas dan pencetak bagi lebih banyak lagi kekangan. Pemimpin politik, Whitaker mengutip seorang sosiolog Suriah, "mencerminkan citra ayah, sementara warga mencerminkan citra anak. Oleh karena itu, Tuhan, sang ayah, dan penguasa memiliki karakter yang sama. Merekalah penggembala, dan masyarakat adalah dombanya: warga di negara Arab sering kali disebut *ra'iyyah* (jemaat)."

Mona, seorang warga Mesir berusia 37 tahun, mendukung analisis ini dengan kalimat yang hampir sama. "Saya telah membaca *The Trouble with Islam Today*," tulisnya dalam surel,

> dan tak bisa saya katakan betapa buku ini sangat membuka mata bagi saya, seorang perempuan muslim, yang dibesarkan untuk takut kepada ayah, guru, dan Tuhan. Untuk pertama kalinya, hal-hal yang saya terima begitu saja selama hidup menjelma menjadi pertanyaan. Saya mulai berpikir dan menalar... Otak saya kini mengalami kegelisahan, dan saya senang. Saya masih tak bisa menahan diri mengaitkan setiap kejadian buruk yang menimpa saya dengan kemurkaan Tuhan atas perbuatan saya, meskipun saya tidak bersalah. Saya selalu hidup sesuai aturan dan melakukan hal yang benar. Sepertinya, rasa takut sangat tertanam di jiwa saya dan semoga suatu hari nanti, saya bisa melenyapkannya.

Budaya, menurut antropolog, adalah "seluruh pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh atau dipelajari di tengah hubungan kolektivitas antarmanusia." Secara definisi, "seluruh" di sini mencakup sifat-sifat yang baik. Jadi, aku mengerti mengapa seorang blogger terkenal dari Irak, Salam Pax, membela struktur keluarga Arab. "Aku tahu sekali, jika ada sesuatu yang buruk terjadi, aku selalu bisa bersandar pada sesuatu," tuturnya kepada Whitaker.

> Aku akan selalu punya penolong. Itulah kelebihannya. Tapi sekali lagi, karena aku sangat bergantung pada keluargaku, maka aku perlu selalu memastikan agar mereka menyetujui semua keputusanku...
>
> Kebanyakan pemerintah di dunia Arab berfungsi seperti itu juga. Ada orang yang menjadi kepala keluarga, kepala suku, kepala negara, yang menjadi penentu akhir dari setiap keputusan, dan Anda akan melakukan apa yang dikatakannya. Sebaliknya, Anda akan selalu dihantui ketakutan dibuang dari keluarga, yang berarti aib bagi Anda. Diusir dari keluarga adalah sesuatu yang harus Anda khawatirkan sejak usia muda...

Individu layaknya orang buangan-yang-menunggu-giliran. Warga sebagai domba yang harus digembalakan. Otonomi menjadi suatu ancaman bagi tata tertib sosial. Paradigma kultural semacam ini mencerminkan "persoalan mendasar," yang menurut Whitaker, disebut sebagai "ketakutan berpikiran merdeka." Waktulah yang akan menjawab, apakah revolusi Mesir

2011 berhasil mengenyahkan rasa takut itu untuk selama-lamanya.

Akan tetapi, menghilangkan kepicikan budaya bukanlah tantangan bangsa Arab semata, ini adalah tantangan bagi sebagian besar umat Muslim karena budaya kesukuan telah melebur dalam praktik keislaman. Mustafa Akyol, seorang komentator dari Turki dan Muslim taat, memberi nama peleburan ini "Islamo-tribalisme." Frasenya sesuai dengan gagasan yang diusulkan kepadaku oleh Eyad Serraj, seorang psikolog terkenal berkebangsaan Palestina, yang karena keterusterangannya mendorong Yasser Arafat memenjarakannya lebih dari sekali. "Islam diturunkan untuk membawa bangsa Arab keluar dari budaya kesukuan," ujar Dr. Serraj. "Tapi Islam tidak berhasil menaklukkan budaya Arab. Sebaliknya, budaya Arab yang berhasil menaklukkan Islam."

Para pemerhati bisa saja dimaafkan karena tidak menyadari apa yang seharusnya menjadi perbedaan antara agama Islam dan budaya Arab. Lebih dari 80 persen Muslim di dunia bukanlah bangsa Arab; tetap saja, Islam Arab masih diasumsikan sebagai Islam yang otentik. Hal ini tidak akan menimbulkan masalah jika para pengkhotbah Islam menggunakan agama untuk menonjolkan aspek-aspek terbaik dari kehidupan Arab sehari-hari. Keramah-tamahan bisa menjadi adat yang bagus untuk mendampingi fatwa-fatwa yang keras. Namun, aspek-aspek kesukuan yang terburuk yang justru direstui dengan pujian-pujian dari otoritas Muslim.

Teman saya dari Yordania adalah saksinya. Ia banyak menghabiskan waktunya di Zarqa, sebuah kota di Yordania yang menjadi tempat masa remaja Abu Musab al-Zarqawi. Imad kemudian mengirim surel kepadaku:

... baru saja kembali dari penguburan saudara laki-laki dari pemuda yang bekerja pada ayahku. Syekh berjanggut dengan pakaian lusuh berdiri di antara 80 lebih orang yang berkumpul mengelilingi pusara yang masih baru dan mulai berkhotbah. Semua orang mendengarkan. Berikut petikannya:
—"Kerjakan apa yang diperlukan di dunia ini demi menghindari siksa api neraka yang Allah persiapkan bagi mereka yang membangkang kepada-Nya."

—"Waspadalah terhadap orang-orang kafir. Para penganut Nasrani, Yahudi, Buddha, Hindu, semua adalah orang-orang yang ingkar."

—"Tuhan telah menurunkan Islam kepadamu sebagai jalan hidup dan panduan tentang segala sesuatu dalam kehidupan. Lupakan otakmu, lupakan berfilosofi, semuanya ada dalam Islam, jawabannya sudah tersedia. Tidak sulit untuk mengikutinya."

Memberi tekanan pada kejijikannya, Imad menegaskan kepadaku bahwa syekh itu "benar-benar mengatakan: 'lupakan otakmu.' Saya tidak mengada-ada. Persis begitulah yang dikatakannya, dan juga dalam konteks yang jelas... Ini adalah hal yang umum di sini, tidak sembunyi-sembunyi."

Kaum Muslim modern boleh saja menertawakan ulama gembel di pusat industri Yordania ini, seakan-akan dia tak lebih dari orang udik yang tak berbahaya, tapi Imad menulis kepadaku untuk menunjukkan satu hal yang serius: bagi Mus-

lim yang lugu, suara Tuhan bergaung lewat syekh tersebut. Apapun yang dia lakukan, berkat budaya, bisa diterima sebagai ajaran agama. Sang pecundang bukanlah syekh itu; Yang pecundang adalah Islam, sebuah agama dengan kitab suci yang, harus kuulangi, mengandung tiga kali lebih banyak bagian yang mendesak mendahulukan kesadaran yang awas *(mindful awareness)* dibandingkan kepatuhan buta. Dan siapakah "juru bicara" modern yang kita miliki untuk Islam seperti ini? Bukan hanya pengkhotbah gemuk dan pendek yang setengah buta huruf, tetapi juga para pelaku penindasan intelektual yang terpelajar di Universitas Al-Azhar, Kairo, Harvard-nya Islam Suni.

Tetapi tidak sampai di situ. Harvard sendiri, yang merupakan sebuah benteng bagi kebebasan individual, baru-baru ini melihat dampak paham tribalisme pada para pemuda Muslim yang terpelajar. Pada April 2009, koran universitas, *The Harvard Crimson,* melaporkan bahwa imam Muslim di kampus tersebut telah mengeluarkan fatwa hukuman mati bagi yang keluar dari Islam. Belakangan, Syekh yang memiliki otoritas khusus itu menyangkal kalau ia secara pribadi menganut pandangan ini. Namun, ia mengirimkan surel kepada seorang mahasiswa dengan mengatakan, "walaupun ini membuat beberapa orang tidak nyaman," kita "seharusnya tidak menghilangkannya [hukuman mati] begitu saja."

Menurutku, koran Harvard ini melewati cerita besarnya, yaitu reaksi dari mahasiswa. Artikel tersebut menyebutkan beberapa mahasiswa yang mempertanyakan sikap sang imam, namun banyak dari mereka yang menentangnya menolak untuk diidentifikasi—karena takut. *The Crimson* mengutip seorang

mahasiswa Muslim yang mengatakan kalau komentar imam tersebut "merupakan langkah awal yang memicu sikap intoleransi dan menghasut orang menuju kekerasan." Namun mahasiswa itu juga "meminta agar namanya tidak disebutkan karena takut akan membahayakan hubungannya dengan komunitas Islam." Seorang mahasiswa dari *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) berpendapat sama, "sangat mengagetkan dan sesuatu yang tidak saya perkirakan atau inginkan keluar dari seorang imam di universitas ternama manapun di Amerika." Orang ini "juga meminta untuk tetap anonim demi menjaga hubungannya dengan komunitas Islam."

Penentangan yang paling terang-terangan dari semuanya, muncul dari seorang mahasiswa ketiga, yang menyatakan dengan jelas bahwa syekh itu "tidak tergolong sebagai imam resmi. Jika pendeta Kristen berkata orang-orang yang berpindah dari agama Kristen sebaiknya dibunuh, tidakkah Anda berpikir Universitas [akan] melakukan sesuatu?" Kabar baiknya: mahasiswa dibalik pernyataan yang mengagumkan ini, mencantumkan identitasnya pada versi cetak cerita ini. Kabar buruknya: edisi daring-nya menghapus namanya. Mahasiswa itu "diberikan anonimitas karena ia mengungkapkan kalau kalimatnya itu bisa menimbulkan konflik yang serius dengan otoritas religius Muslim." Lihat polanya? Takut, ya, tetapi memiliki ekspektasi yang rendah dan pembelaan diri yang tinggi. Ekspektasi rendah terhadap sesama Muslim dan pertahanan yang tinggi terhadap kemungkinan adanya pembalasan.

Hal yang menjengkelkan adalah, pembalasan ini dilakukan untuk melawan Muslim yang merangkul rahmat Tuhan—dan sekaligus keluwesan Al-Quran. Ini yang kumaksud dengan ke-

luwesan: setahun sebelum imam Muslim di Harvard menjadi berita utama, sebuah keputusan yang mencengangkan tentang kemurtadan dan pilihan datang di dunia Muslim Suni. Mufti Agung di Mesir, Syekh Ali Gomaa, memutuskan bahwa seorang Muslim boleh mengadopsi agama lain dan tak ada kuasa di alam duniawi ini yang berhak menghukum eks-Muslim karena meninggalkan Islam. Tuhan mungkin membenci orang yang murtad, tapi Anda dan saya tidak boleh membenci. Syekh Gomaa merujuk ke beberapa ayat Al-Quran yang menegaskan kebebasan nurani: Pertama, "*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku*" (109: 6). Kedua, "*Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir*." Ketiga, "*Tidak ada paksaan untuk memasuki agama*" (2: 256). Keputusannya menghebohkan Muslim di Mesir dan di tempat lain. Pengondisian budaya perlahan menghilang. Begitu pula, Islamo-tribalisme.

Ada pemutarbalikan dalam istilah ini: Islamo-tribalisme sebagai Islamofobia, atau ketakutan terhadap Islam. Sekarang ini, hanya ada dua tipe Islamofobia. Mereka yang takut Islam karena mereka yakin tafsiran apa pun mengandung kekerasan. Islamofobia ini mengidentikkan Islam sebagai jalan yang sempit. Selain itu, ada juga mereka yang takut dengan jalan Islam yang lapang—jalan yang mengarah pada kebebasan nurani, pikiran, dan ekspresi. Islamofobia ini adalah para Muslim yang tunduk di hadapan budaya kesukuan, takut terhadap Islam sebagai agama yang mentransformasi pribadi. Mahasiswa-mahasiswa universitas kita sesuai dengan Islamofobia tipe ini karena menolak berbeda pendapat secara publik, melepaskan kebebasan nurani, pikiran, dan ekspresi mereka.

Islamo-tribalisme akan berkurang jika umat Muslim berhenti menjadi budak ketakutan untuk menodai komunitas kita—keluarga besar kita—dan mulai berbicara kebenaran demi memperoleh kekuatan secara nyata. Hanya pada saat itulah Muslim akan mentransformasi dirinya menjadi orang yang sejalan antara ucapan dan tindakan. Bahasa lainnya, umat Muslim harus mereformasi dirinya supaya frase "Islamo-tribalisme" yang mengganggu dapat digantikan dengan "Islam" yang tepat. Bagaimanapun juga, Islam secara teori tidak berpengaruh banyak dalam pencapaian perdamaian; Islam secara praktik yang berperan besar.

Muslim moderat bisa saja dengan antusias meyakinkan kalangan non-Muslim bahwa Islam berhubungan erat dengan kebebasan. Akan tetapi, sewaktu kaum moderat yang berperilaku seakan-akan demikian—muncul ke publik membawa individualitas mereka—haruskah mereka membenci orang-orang yang mengolok-olok mereka? Bukankah umat Muslim juga mencemooh ketika Presiden George W. Bush mengumumkan bahwa Amerika tidak melakukan penyiksaan? Idealnya, tidak. Namun, kenyataan mengatakan sebaliknya. Demikian juga, umat Muslim bisa berteori dari menara gading tertinggi bahwa Islam tidak menimbulkan ketakutan. Dan aku sungguh yakin, ketakutan memang tidak seharusnya terjadi. Tetapi kenyataannya tetap saja, Islam akan selalu terimplikasi dalam ketakutan selama umat Muslim berjuang di balik anonimitas dalam menghadapi tantangan yang melibatkan agama dengan berbagai cara.

Seandainya bisa, aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada para mahasiswa Muslim di Harvard dan MIT itu.

Kalian tidak mau disebutkan nama karena kalian ingin mempertahankan hubungan yang baik dengan "otoritas agama", bukan? Inilah yang mengusikku. Kenapa terganggu oleh ego "otoritas agama" jika persoalannya bersifat budaya dan bukan agama?

Mengapa menghargai otoritas agama jika mereka keliru mengidentikkan budaya dengan agama? Kalian tidak akan menghargai kebodohan non-Muslim, kan? Mengapa menaruh ekspektasi yang lebih rendah pada umat Muslim? Apakah hanya kaum non-Muslim saja yang keliru? Ataukah kalian juga demikian?

Seperti yang diperlihatkan Syekh Gomaa, Al-Quran mengemukakan ayat-ayat yang mendukung kebebasan individual. Ayat-ayat itu dapat dikutip secara gamblang. Lalu, apa yang mencegah umat Muslim—bahkan di dalam demokrasi liberal—untuk menggugat budaya kesukuan di antara kita? Apa lagi yang mengacaukan hati dan pikiran umat Muslim yang merasa dirinya siap untuk menciptakan perubahan positif yang memperkukuh hidup mereka?

Hawa, salah seorang pembacaku, mengalami kebingungan ini. "Sebagai Muslim, saya sangat menyadari kebutuhan reformasi dalam Islam, tapi bahkan di Amerika Serikat, kerabat dan teman-teman Muslim saya merasa ragu mengkritik ortodoksi Muslim tradisional... Dulu, kaum liberal lebih kritis, tapi sekarang mereka sudah puas diri. Masa-masa ini sangat membingungkan." Hawa benar. Kita hidup di zaman penuh kebingungan moral. Banyak orang berasumsi bahwa hanya ka-

rena manusia terlahir setara, maka demikian pula dengan budaya. Namun budaya tidak dilahirkan; ia dikonstruksikan. Budaya bukan pemberian Tuhan; ia buatan manusia. Manusia merupakan sosok yang sama sekali tidak sempurna, budaya pun demikian.

Poin-poin dasar ini tersingkir seiring ketertundukan kita terhadap "hak-hak budaya." Hanya dalam kurun waktu lima puluh tahun, mitos hak-hak budaya melompat dari lingkaran antropologis yang tersembunyi menjadi institusi pembelajaran tingkat tinggi di pentas dunia. Sejak tahun 1947, di kalangan antropolog sendiri terjadi perdebatan apakah budaya pantas mendapatkan proteksi seperti layaknya individu. Di tengah puing-puing Perang Dunia Kedua yang masih membara, dan kenangan Holocaust yang masih membakar, Asosiasi Antropologi Amerika mengirimkan pernyataan tentang HAM kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pernyataan ini diawali dengan menegaskan kebutuhan untuk menghormati "budaya-budaya dari kelompok manusia yang berbeda." Nazi telah menghancurkan budaya kelompok-kelompok seperti Yahudi dan gay, dan antroplog-antropolog Amerika ingin memastikan bahwa penghancuran ini "tidak akan pernah lagi" terjadi pada kelompok-kelompok masyarakat yang dapat diidentifikasikan di mana pun berada.

Pernyataan mereka, meskipun demikian, menuntut satu pertanyaan penting: bagaimana kita menghadapi penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi di dalam kolektivitas? Apabila kelompok-kelompok dan budaya mereka bisa ditolerir seperti layaknya individu, apa yang kita katakan kepada individu-individu yang menemukan dirinya tertindas oleh tradisi yang

berlaku di dalam lingkup kelompok dan budaya tersebut? Singkatnya, apakah HAM betul-betul universal atau hanya tersedia bagi mereka yang cukup beruntung terlahir dalam keluarga dan masyarakat yang sudah mempertahankan kebebasan individualnya? Untuk pertanyaan semacam ini, pernyataan tahun 1947 tidak memiliki jawaban.

Selama beberapa dekade, para antropolog bergidik dengan pernyataan itu. "Memang benar, istilah malu *(embarrassment)* digunakan secara terus-menerus," demikian seorang pakar HAM memberi catatan. Tetapi, premis yang berat-ke-Holocoust—bahwa toleransi kelompok adalah perintah moral *(moral imperative)*—hanya mendapatkan perhatian serius. Satu hasilnya: relativisme, sebuah paham yang sekarang menjamur, yang menyatakan bahwa tidak ada satu norma budaya yang lebih unggul atas budaya lainnya. Saat membela kebijakan negaranya yang memperbolehkan merajam wanita sampai mati, kepala komisi HAM Iran baru-baru ini menyatakan pada CNN bahwa "kekejaman adalah gagasan yang sangat relatif secara budaya."

Terjemahannya: Kau tidak bisa mengkritik budaya lain karena budayamu juga punya kelemahan. Kecuali kau seorang kulit berwarna, maka kau boleh mengkritik budaya kulit putih karena kau hanya berbicara benar pada pihak yang berkuasa. Kecuali kau membicarakan kebenaran pada pihak yang berkuasa di dalam budaya, maka kau adalah seorang pembenci-diri *(self-loather)*. Ya, mungkin juga tidak—mungkin kau seorang pembela HAM sejati. Tapi, orang-orang kulit putih tak bisa mengkritik karena bisa saja dianggap menghakimi budaya lain, dan orang tak boleh berkomentar jika dia tidak "me-

wakili". Kecuali kau seorang wanita kulit cokelat atau laki-laki kulit hitam, maka kau boleh menghakimi budaya kulit putih meskipun kau tidak "mewakili". Tapi, orang-orang kulit putih tidak bisa bilang kepadamu kalau kau tidak "mewakili" karena bisa diartikan mereka menjajahmu lagi. Tapi jika penjajahan yang terjadi berasal dari kalanganmu sendiri, maka ketika bersuara akan dicap pengkhianat. Itu benar; kau mengkhianati kelompok yang tidak menolerirmu tapi menuntut toleransi dari orang lain. Kau sebut ini kontradiksi? Ya, benar, kau sangat tidak otentik.

Aku menyebut ini adalah lubang kelinci relativisme. Hal ini mengingatkanku pada kegilaan yang digambarkan oleh Lewis Carrol dalam cerita *Alice in Wonderland*. Alice jatuh ke dalam sebuah lubang kelinci dan setelah mendarat, membuka pintu menuju ke alam yang berganti-ganti. Namun relativisme bukan dongeng. Tanya saja Polly Toynbee, kolumnis pada koran arus utama, yang kutahu paling pro-Muslim, *The Guardian*. Toynbee berkampanye untuk kesetaraan wanita di mana-mana. Tulisannya memenangkan beberapa penghargaan—di antaranya "Islamofobia Tahun ini" yang dianugerahkan oleh sekelompok aktivis yang menahbiskan diri mereka sebagai Komisi Hak Asasi Islam. Mereka menyandingkan Toynbee bersama Nick Griffin, pemimpin Partai Nasional Inggris dan seorang rasis yang blak-blakan. "Saya sangat syok," Toynbee mengakui. "Tapi itulah yang terjadi kalau Anda berbicara lantang... Dan tentu saja, saya menerima begitu banyak surel dari seluruh dunia karena ini. Saya mendapatkan ribuan sehari, yang sangat kasar, amat sangat kasar, dan sangat mengancam. "Hati-hati dengan anak-anakmu; kami tahu di mana kau tinggal."

Massoud Shadjareh, salah seorang yang memahkotai Toynbee "Islamofobia Tahun ini," mengakui bahwa "kami perlu bertemu dan berdiskusi." Tapi, ia secara tegas menambahkan, "Ada batasannya untuk itu." Dan tentu saja, ia akan mendefinisikan batasan itu secara sepihak. Shadjareh lanjut membandingkan feminis Toynbee dengan Nazi anti-Semit. Aneh, karena di tempat lain Shadjareh mendorong terjadinya percakapan yang bersemangat tentang HAM. "Setiap kali kami mengesampingkan seseorang dari wacana ini karena berdasarkan minat tertentu mereka [yang dipersepsikan], kami menciptakan lagi korban baru dari pelanggaran HAM—yaitu, seseorang yang diabaikan kesempatannya untuk mengekspresikan fungsi mereka sebagai makhluk rasional."

Kebetulan, Komisi Hak Asasi Islam sering menjadi konsultan bagi PBB, sehingga Shadjareh tahu bagaimana menyisihkan Toynbee yang "tidak benar secara budaya" *(culturally incorrect)* dari pertemuan dengar pendapat yang utuh dan adil. Ia bisa dengan gampang berlindung di balik pernyataan para antropolog Amerika tahun 1947 di PBB, atau di salah satu badan PBB terkemuka yang menganut politik membeo terhadap pernyataan tersebut. Pada bulan Juni 2008, David Littman dari *Association for World Education* (Asosiasi untuk Pendidikan Dunia) menghadap ke Dewan Hak Asasi Manusia PBB. Di sana ia mengajukan bahwa Syekh Agung Universitas Al-Azhar mengeluarkan fatwa yang menentang kejahatan merajam wanita sampai mati. Saat itu, delegasi Mesir, Amr Roshdy Hassan, menyela, "Islam tidak akan dikritik keras di dalam Dewan ini!" Dikritik keras? Karena menawarkan jalan

untuk solusi—Islami—religius? Lubang kelinci relativisme pun semakin dalam dan gelap.

Aku tak bisa menyalahkan siapa pun yang merasa bingung dengan keanehan yang telah menginfeksi multikulturalisme. Berpeganganlah erat-erat—sebentar lagi aku akan membantumu mencari jalan keluar dari lubang kelinci ini. Tapi, pertama-tama, kita perlu melihat kenyataan mengenai politik yang membangkitkan kesengsaraan pada kelompok yang ada saat ini.

The Organization of the Islamic Conference/OIC (Organisasi Konferensi Islam/OKI) adalah perhimpunan lima puluh tujuh negara mayoritas Muslim. Beberapa tahun terakhir ini, OKI mendorong resolusi yang bermuatan-kehormatan melalui PBB. Menggunakan istilah "Memerangi Penistaan Agama," resolusi ini mencerminkan logika busuk dari kehormatan tribal. Kehormatan tribal mengubah korban menjadi penjahat dengan membebankan kepada mereka tanggung jawab karena menodai reputasi keluarga dan, lebih luas lagi, komunitas mereka. (Ingat kasus anak-anak Detroit?). Dengan menggunakan "penalaran" ala budaya, Dewan Hak Asasi Manusia telah membatasi intervensinya terhadap perajaman wanita. Dewan ini juga menolak pembahasan tentang anak gadis berusia sembilan tahun yang dijodohkan. Semua hanya karena diplomat Muslim mengecam bahwa penyingkapan kawin paksa dan perajaman merupakan penistaan Islam.

Tidak mengapa bila kejahatan-kejahatan itu menistakan Allah karena menyelubungi budaya buatan-manusia sebagai perintah ilahi. Tidak mengapa bila Islamofobia yang sebenarnya—para Muslim yang merendahkan derajat cinta Sang Pen-

cipta dan pengampunan Al-Quran—menampilkan diri mereka sebagai korban Islamofobia. Tak mengapa bila drama kekuasaan tak berperikemanusiaan diakomodasi oleh Dewan Hak Asasi Manusia. Tak mengapa bila permainan terkutuk itu melukai hati banyak Muslim yang tak punya suara di dalam koridor PBB yang terlalu berhati-hati terhadap budaya. Perasaan tersinggung hanya akan berarti ketika dialami oleh mereka yang memiliki otoritas untuk mendefinisikan penghormatan pada budaya, dan karenanya, mendefinisikan budaya itu sendiri.

Dalam pembelaannya, OKI keberatan dengan "tren-tren baru" yang mengancam rangka multikultural di dalam banyak masyarakat kita. Tren yang dirancang oleh editor Denmark, pembuat film Belanda, dan guru-guru di Inggris bersenjatakan *teddy bear* bernama Muhammad. Tapi "tren-tren baru" ini tidak menjelaskan mengapa Pakistan menyampaikan resolusi anti-penistaan agama yang pertama di PBB pada tahun 1999—sebelum 9/11, sebelum krisis kartun, dan sebelum George W. Bush. Tetapi yang bisa menjelaskan adalah satu pernyataan yang sering diulang-ulang dan menjadi pegangan OKI: bahwasanya "hak fundamental dan kebebasan" seharusnya tidak hanya dinikmati oleh individu semata tetapi juga oleh "kelompok-kelompok dan masyarakat."

Tuntutan hak budaya semakin banyak didengungkan bahkan di luar Islam. Pada bulan Juli 2009, Irlandia "memperbarui" UU tentang Penistaan Agama. Menteri Kehakiman memisahkan imigrasi dengan alasan untuk mengadaptasi konstitusi di negaranya, yang hanya melindungi agama Kristen. Tetapi kenapa tidak sekalian saja menghapus klausa penistaan? Dengan begitu, tak ada komunitas agama yang akan

memiliki pelindung konstitusional yang melindunginya dari pandangan orang lain. Setiap komunitas bisa dengan bangga menjelaskan secara terperinci apa yang mereka yakini karena demokrasi liberal melindungi pilihan-pilihan yang dibuat dengan bebas, termasuk pilihan untuk tidak beragama. Sang Mahakuasa tidak butuh alat pencegah politik: wakil-wakil-Nya yang menunjuk diri sendirilah yang butuh. Para pengambil kebijakan di Irlandia, sebagaimana OKI, telah memfitnah Sang Pencipta yang sesungguhnya dapat menerima gangguan kecil seperti skeptisisme manusia.

Lebih busuknya lagi, bagaimana Gereja Katolik melindungi politik kekuasaan dengan alasan sensitivitas budaya. Pada bulan Januari 2008, Vatikan menerapkan "hak" untuk tidak boleh dicela. Polisi di Sydney, memperlihatkan kekuasaan yang tak pernah dilakukan sebelumnya, yaitu dengan menangkap siapa pun yang mengganggu peserta Hari Pemuda Dunia yang disponsori Vatikan. Gangguan apa yang bisa ditimbulkan seseorang? Dengan mendekati daerah festival memakai kaos yang membela aborsi, kondom, atau orang-orang yang selamat dari pelecehan seksual. Tidak butuh protes besar-besaran kalau kaos katun T-irani bisa melakukannya. Untuk kejahatan melawan Tubuh Kristus (sebutan lain untuk Gereja Katolik—*penj*.), hukumannya bisa jadi penggeledahan setengah telanjang, yang menunjukkan bahwa ketelanjangan memiliki tempat nonreproduktifnya. Bayangkan! Di akhir bulan itu, pengadilan federal Australia membatalkan UU yang mengatur kekebalan Vatikan terhadap penghinaan—kemunduran kecil dalam gambaran yang lebih besar.

Jari Paus juga meninggalkan sidiknya pada kasus yang melibatkan "Hak-Hak Sikh"—sekali lagi, hak-hak suatu kelompok (seperti yang didefinisikan oleh pialang kekuasaan) melebihi hak seorang individu sebagai anggota kelompok. Beberapa tahun lalu, Gurpreet Kaur Bhatti, seorang Sikh kontra-budaya, berencana untuk mementaskan drama di Birmingham, Inggris. Berjudulkan *Behzti* (Aib), drama ini menyingkap rahasia umum melalui penggambaran pelecehan seksual di dalam kuil. Juru bicara Sikh, yang diundang untuk menghadiri geladi resik, memanfaatkan kesempatan ini untuk memprotes "penggambaran negatif" itu. Negosiasi di antara mereka berjalan alot namun Teater Birmingham pantang mundur—sampai beberapa Sikh religius menyerbu tempat itu. Ketika polisi angkat tangan, *Behzti* dihentikan dan Bhatti harus hidup dalam persembunyian.

Sementara itu, perwakilan Paus di Birmingham langsung menyuruh si penulis naskah mencium cincinnya (sebuah tradisi dalam keuskupan sebagai tanda penghormatan—*penj.*). Uskup Agung Vincent Nichols berkata, "Pelanggaran yang disengaja, walaupun berbentuk fiksi, terhadap tempat ibadah agama Sikh sama saja merendahkan tempat ibadah semua agama." Ia pasti tahu bagaimana pelanggaran seksual merendahkan tempat ibadah, mengingat betapa panasnya tuntutan pelecehan seksual terhadap Gereja. Seandainya keuskupan Birmingham mendukung keberanian moral Bhatti, maka ia akan menghadapi seruan-seruan untuk mengakui adanya perilaku pastor yang-seperti-behzti. Lebih aman menyebarkan mitos tentang hak-hak budaya supaya budaya memperoleh semacam radiasi-ras-emosional dan membuatnya berbahaya untuk dipertanyakan.

Strategi ini mencapai puncaknya—atau lembahnya, begitu menurutku—pada saat pekan paskah 2010. Ketika skandal sejumlah pelecehan seksual mencengkeram Vatikan. Penasihat pribadi Paus memperlihatkan sikap budaya-sebagai-rasnya. Pend. Raniero Cantalamessa mengumumkan bahwa seorang teman Yahudi mengirimkan surat yang menyamakan tuduhan terhadap gereja itu seperti anti-Semitisme. Teman pendeta itu menyatakan kalau orang Yahudi "segera mengenali gejala-gejala yang sama," di kalangan mereka, "penggunaan stereotip itu." Kalkulasi Cantalamessa? Dengan budaya sebagai ras baru, mereka yang menyingkap sisi buruk tradisi bisa disingkirkan sebagai fanatik.

Jika tradisi yang dipertanyakan adalah "non-Barat," politik kekuasaan akan terasa kental. Cap "non-Barat" seharusnya tidak berarti apa-apa mengingat bahwa peradaban bersifat universal, sebagai gabungan pengaruh dari semua penjuru. Tetapi hati kita yang-mendambakan-identitas bergumul dengan kebenaran itu, sehingga kita memperkuat identitas pemurni tidak hanya melalui emosi. Itulah cara lain orang yang cerdas bisa jatuh ke lubang kelinci relativisme. Di Frankfurt, seorang perempuan kelahiran Maroko yang dipukul suaminya mengajukan perceraian kilat. Hakim menolaknya karena "dalam budaya Maroko, bukan hal aneh kalau suami menggunakan hukuman fisik kepada istrinya." Hakim itu—seorang wanita—dicopot dari kasus, tapi sesudah jurnalis mengeksposnya. Apakah pihak berwenang di Jerman menyingkirkan Madam Keadilan sebagai tindakan pencitraan saja? Atau mereka secara tulus mengakui bahwa budaya tidak berarti apa-apa tanpa individu yang bertindak atas namanya? Firasatku, bukan yang terakhir.

Karena itu, izinkan aku menjelaskan secara terperinci mengapa budaya, bahkan ketika berposisi sebagai agama yang sakral, tidak pantas memiliki hak. Budaya bukanlah makhluk suci dengan kehendak bebas dan nurani; individulah yang demikian. Budaya tidak bicara untuk dirinya sendiri; manusialah yang bicara untuknya. Memberikan hak pada sesuatu yang bisa langgeng hanya melalui penilaian, persepsi, dan tindakan manusia sungguh lebih dari keterlaluan—berbahaya sekali karena memperkuat kekuasaan yang sudah kuat.

Unni Wikan adalah seorang antropolog dengan keberanian moral. Ia merupakan mantan peneliti PBB yang bidang kerjanya membawa dia sampai ke Mesir dan memiliki spesialisasi di bidang perkembangan anak. Selama lima belas tahun terakhir, Wikan telah menganalisa bagaimana negaranya Norwegia melucuti hak-hak anak Muslim imigran dengan meletakkan budaya orangtua mereka sebagai landasan utama. Para pembuat kebijakan, pekerja sosial, dan guru berasumsi bahwa anak-anak Muslim dimiliki oleh budaya dari mana ayah dan ibu mereka berasal, satu asumsi yang mencabut rasa keterikatan yang penuh makna dari anak-anak ini terhadap tempat tinggal mereka secara de facto, Norwegia.

Imigran Muslim bukanlah satu-satunya yang bersalah di sini. Proses bermasalah ini tumbuh subur di kalangan penjilat pribumi Eropa. Terlepas dari Pencerahan Eropa di abad ke-18, banyak orang Eropa menjilat ke budaya seolah budaya itu orang suci di abad ke-14 yang pantang ditanya-tanya. Wikan menulis:

> Budaya sering digambarkan seakan-akan memiliki otoritas yang tidak boleh disandingkan dan diperbandingkan. Padahal, otoritas itu sebenarnya bersandar pada mereka yang memegang tampuk kekuasaan. Beberapa orang memiliki hak—atau mengambil hak—untuk mendefinisikan apa yang penting, dan hasilnya, adalah "kebenaran" otoritatif, sering disebut sebagai budaya. Budaya dan kekuasaan saling berdampingan, di semua kelompok masyarakat, di sepanjang masa.

Mengangkat hal yang sama, aku pernah terlibat dalam adu pandangan dengan seorang sarjana Suriah. Kami bertemu di sebuah konferensi mengenai keamanan global di Washington D.C. Setelah aku berceramah tentang kebangkitan ijtihad, semangat Islam untuk berpikir kritis, sarjana itu mengambil mikrofon. Ia mendukung isi pesanku dengan satu tambahan: sudah ada "Konsensus Islami" mengenai isu-isu penting. Aku bilang padanya, sampai kaum Muslim dapat mengatasi rasa takut mereka untuk mengekspresikan diri, "konsensus" apa pun adalah ilusi karena hanya segelintir orang dengan hak-hak istimewa yang merasa aman untuk bersuara. Aku menggambarkannya sebagai konsensus dari mereka yang memiliki kepastian. Sarjana itu menggeleng kepala dengan jengkel—tidak mengejutkan karena dia adalah bagian dari elite yang ingin membungkam suara-suara. Itulah hubungan budaya/kekuasaan yang tersaji secara utuh.

Dengan berpura-pura bahwa budaya memiliki legitimasinya sendiri, kita memastikan kalau anggota kelompok yang percaya-diri akan selalu menguasai anggota terlemah. Sen-

sitivitas pada perbedaan, yang sama sekali tidak dipertimbangkan, akhirnya menghasilkan musuh dari sensitivitas: toleransi terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks tribal, itu jelas mematikan. Surel berikut datang dari Ann, seorang pembaca dari Amerika Serikat:

Seorang tetangga dekat baru saja pensiun sebagai kepala perawat bagian luka fisik di sebuah rumah sakit besar di New York. Ia memegang posisi itu selama dua puluh tahun lebih dan memberitahuku kalau ia tidak pernah melihat kekerasan yang begitu banyak terhadap perempuan sebagaimana yang dialaminya lima tahun terakhir, yang kebanyakan terjadi di kalangan perempuan Muslim, yang umumnya berasal dari Pakistan. Ia masih marah dengan pemukulan sadis yang dilakukan oleh suami dan kerabat laki-laki mereka.
Sudah menjadi tanggung jawabnya untuk memberitahukan hak-hak hukum mereka dan menyarankan mereka untuk mengajukan tuntutan, agar mereka dapat keluar dari siklus kekerasan. Berkali-kali bantuan itu ditolak, sering kali diiringi dengan kalimat, "Anda tidak mengerti, ini bagian dari budaya kami. Laki-laki memiliki hak untuk melakukan ini." Tetangga saya pun diberitahu oleh banyak perempuan muda bahwasanya saudara laki-laki mereka mulai membantu sang ayah memukuli mereka, begitu memasuki usia 15 atau 16 tahun.

Isu ini harus dibawa ke publik. Tingkat kebenaran politik yang menjalar di berbagai diskusi tentang Islam hanya membantu mempertahankan agama, dan pengikutnya berada di zaman kegelapan.

Kaum Muslim, jangan teralihkan oleh penyebutan "Islam" dan bukan "budaya" oleh Ann. Kita belum membuktikan pada-

nya bahwa tribalisme bisa dihapuskan dari praktik keislaman. Untuk saat ini, adalah tugas kita untuk menganggap keprihatinan Ann ini sebagai pengakuan bahwa wanita Islam adalah manusia di atas segala-galanya. Oleh karena itu, mereka berhak memiliki martabat manusia sebagaimana yang lainnya. Lebih baik memiliki ekspektasi yang tinggi seperti yang Ann lakukan daripada memelihara kecurigaan bahwa semua Muslim menganut adat yang brutal, lalu mengapa harus peduli mengatakan sesuatu? Untungnya, Ann peduli. Ada sesuatu dalam perkataannya, "Tidak harus seperti ini. Dengan menuliskannya, mungkin saya bisa melakukan bagian saya." Itulah petunjuknya, teman-teman Muslim, melakukan bagian kita. Jadilah Muslim yang kontra-budaya. Bersuaralah. Tunjukkan individualitasmu yang memancar. Dan pahamilah bahwa hak-hak budaya seharusnya tidak diterapkan dalam Islamo-tribalisme—jika kita menginginkan alasan untuk menghilangkan "tribalisme" dari frase berbahaya itu.

Kaum non-Muslim, kalian pun bisa melakukan lebih dari Ann. Baik yang berkedudukan sebagai konselor sekolah, manajer perusahaan, pendidik di perguruan tinggi, atau pembuat kebijakan daerah, kalian seharusnya bilang kepada para Muslim bahwa kalian mengharapkan kami menjadi individu daripada sebuah produk rakitan budaya. Ini artinya, kalian percaya pada kemampuan individualitas kami, yang mungkin akan menuntut kalian untuk mengintrospeksi hal-hal apa yang diremehkan oleh orang-orang baik di era multikultural ini. Suatu malam di atas kapal feri, seorang antropolog, Anne Knudsen, bertemu dengan wanita keturunan Denmark-Turki yang melarikan diri dari suaminya. Sang suami sering me-

nyiksanya dan wanita itu sekarang memerlukan bantuan dari keluarganya di Istanbul. Knudsen bertanya mengapa pekerja sosial Denmark tidak turun tangan. “Mereka!” balas wanita itu. “Mereka hanya berpikir ini adalah budaya!” Tetapi kerabatnya di Turki “adalah orang-orang modern.”

Aku memahami orang-orang non-Muslim yang menyerah dan mencetus, “Hah? Bagaimana aku tahu kalau seorang wanita Muslim bisa memanfaatkan bantuanku?! Irshad, kau baru saja menceritakan kepada kami tentang wanita-wanita Pakistan yang mengklaim penyiksaan terhadap istri sebagai budaya mereka. Sekarang kau bilang kepada kami, seorang wanita keturunan Denmark-Turki tidak suka mendengar bagaimana budaya menjustifikasi penyiksaan terhadap istri. Apa maksudnya? Selesaikan sendiri dan kirim kami jawabannya.” Mengerti. Dua cerita ini menyoroti dilema yang bisa, dalam beberapa kasus, dipecahkan.

Jawabannya ada hubungannya dengan bagaimana kita melihat potensi orang lain. Kenan Malik, seorang kritikus Inggris terhadap dogma multikultural dan aktivis antirasisme veteran, memaparkannya sebagai berikut: pikirkan kata “keterikatan” dan “kapasitas.” Dalam analisis Malik, keterikatan mengimplikasikan kekakuan. Kapasitas, di pihak lain, mengimplikasikan keluwesan. Kita harus memilih mana bingkai yang akan digunakan untuk memandang orang lain. Jika kita memersepsikan orang melalui bingkai keterikatan, maka kita memilih untuk melihat mereka seperti orang yang terikat dan tidak mampu tumbuh. Tetapi jika kita memersepsikan mereka

melakukan bingkai kapasitas, maka kita memberikan ruang kepada mereka untuk tumbuh mekar menjadi diri mereka sendiri.

Contoh wanita-wanita Pakistan tadi. Mereka bilang ke tetangga Ann, si kepala perawat di rumah sakit New York, bahwa mereka tidak bisa menerima intervensi karena budaya mereka menyetujui pemukulan terhadap wanita oleh pria. Ann bisa saja menafsirkan klaim mereka mengandung arti, "Kami terikat oleh budaya versi ini, jadi mundurlah." Tapi seandainya mereka mengatakan, "Kami tak bisa menanggung kehidupan lain sendiri, dan sebelum kami mampu, panduan kami hanyalah budaya yang kami tahu." Lalu apa? Lalu bingkai kapasitas yang masuk. Jika wanita-wanita ini mampu memimpikan kehidupan yang bebas dari bilur dan lebam, maka dengan lebih banyak pilihan, mereka akan mungkin mengambil keputusan-keputusan yang baru. Mungkin.

Aku sadar, bagi kita yang bersuka cita dalam individualitas, "keterikatan" merupakan suatu tindakan afirmatif. Mohon maaf untuk umat Buddha yang percaya bahwa segala penderitaan berasal dari keterikatan, tapi bukankah kau sangat suka terikat dengan pasanganmu? Atau dengan anak-anakmu? Atau dengan hobimu? Atau, sepertiku, dengan tujuan hidupku. Dengan memiliki kehendak bebas, ini semua bisa menjadi keterikatan yang positif. Namun Malik meminta kita berempati dengan mereka yang tidak memiliki kebebasan untuk mengenal dirinya sebagai individu, mereka yang menempatkan identitas tribal sebagai integritas pribadi.

Kristen Evangelis dan Yahudi ultra-ortodoks secara rutin menghubungiku terkait persoalan pelik ini. Bagi banyak orang, tempat mereka di dalam tatanan sosial bergantung

pada apakah mereka mengikuti aturan-aturan yang didiktekan kepada mereka. Mereka ingin ruang bernapas tetapi tidak tahu bagaimana mendapatkannya karena, sejauh ini, budaya kelompok agama mereka menentukan nilai manusia *(human worth)* mereka dan budaya berjemaah adalah satu-satunya kompas yang mereka miliki. Secara alamiah, mereka terikat dengan itu. Setelah membaca buku ini, mereka akan memiliki kompas berbeda—yang memperlihatkan pilihan-pilihan baru. Aku tidak memaksakan pilihan-pilihan ini kepada mereka, tapi aku bisa menjelaskan bahwa dogma bukanlah batu karang sebagaimana yang tampak; dogma tidak pernah merasa aman dan memaksa kita untuk melekat padanya. Keyakinan, di sisi lain, memiliki kepercayaan diri dan membebaskan kita untuk bereksplorasi. Aku memiliki keyakinan pada potensi mereka untuk tumbuh, maka aku mengadopsi lensa kapasitas, bukan keterikatan.

Ann, juga, memandang wanita-wanita Pakistan itu melalui lensa kapasitas daripada keterikatan. Ia memuliakan mereka dengan sisi kemanusiaan yang dinamis. Alih-alih sebagai makhluk statis dan barang pusaka budaya yang diawetkan di masa lalu seseorang, ia melihat wanita-wanita itu layak sebagai individu dengan kesempatan untuk membentuk masa depan mereka sendiri. Setidaknya, beberapa pekerja sosial di Denmark dapat belajar dari Ann. Mereka yang ditugaskan untuk membantu wanita di kapal menuju Turki memandangnya sebagai korban keterikatan yang tak berdaya. Tetapi, perhatikan baik-baik, wanita ini tidak merasa menikahi budaya asal suaminya. Bahkan, ia menggunakan kata "modern" untuk menggambarkan keluarganya di Istambul, sungguh kontras yang

tajam dengan kelompok komunalis di agen pelayanan sosial Denmark.

Kata "modern" oleh wanita Muslim itu diartikan sebagai "menghormati individualitas seseorang." Berbeda sekali dari istilah kesewenang-wenangan, definisi ini datang langsung dari zaman Pencerahan Eropa, suatu proyek yang berupaya untuk menggantikan pola pikir bangsa Eropa yang feodal dan hierarkis dengan etos pencapaian, yang mengunggulkan individu dengan hak untuk melampaui status sosial yang diwarisinya. Namun, penyerahan diri yang buta pada budaya tribal telah meracuni penyerapan Pencerahan, seperti juga halnya dalam penyerapan Islam. Baik Islam maupun Pencerahan telah dikhianati oleh penikmat mereka yang tak peduli.

Dengan demikian, "benturan" bukanlah terjadi antara Islam dan Pencerahan, melainkan antara praktisi di dalam setiap tradisi yang mencekik individualitas, dan sekaligus kapasitasnya. Orang-orang Muslim yang melihat ini terjadi di kalangan mereka perlu menegur teman-teman mereka. Begitu pula dengan kaum non-Muslim. Bayangkan kalau kita semua mengusahakan satu langkah ekstra? Bagaimana jika kita bersuara tetapi yang lainnya menyalahgunakan tradisi? Wanita keturunan Denmark-Turki itu mengambil langkah ini dengan menggambarkan kecenderungan antimodern dari pekerja sosial yang harus bertengkar dengannya. Permasalahannya tidak lantas berkurang, aku tahu, tetapi jika lebih banyak Muslim yang mengekspos bagaimana orang-orang Eropa yang "tercerahkan" tanpa sadar dapat bertindak tribal di zaman sekarang, mungkinkah pesan ini bisa sampai? Bagaimanapun juga, hal ini harus dimulai dari umat Muslim—karena memiliki

kredibilitas! (lelucon yang buruk). Paling tidak, kita menanamkan benih-benih introspeksi pada orang-orang yang mengira dirinya telah menolong. Padahal tidak.

Sekarang, bayangkan kalau orang non-Muslim mengatakan hal yang sama ke Islamo-tribalis. Di bab sebelumnya, aku membahas seorang imigran Mesir di Quebec yang mendaftar ke kelas bahasa Prancis. Berulang kali instruktur mencari cara untuk mengakomodasi kebutuhan wanita itu, tapi dia menolak membuka cadarnya. Hal ini tidak sejalan dengan fakta bahwa penilaian yang adil untuk pelafalan *(pronunciation)* mensyaratkan si instruktur untuk melihat gerakan mulut setiap muridnya. Akhirnya, wanita itu pun dikeluarkan dari kursus. Tiga minggu kemudian, Quebec mengumumkan niat mereka untuk melarang pemakaian hijab di semua kantor pemerintahan—dan menolak memberikan pelayanan publik yang pokok pada wanita bercadar, sekalipun dia membayar pajak.

Suatu reaksi yang berlebihan, menurutku, terhadap kebodohan Islamo-tribalis. Daripada membiarkan berkepanjangan seperti itu, si instruktur bisa saja mengatakan kepada muridnya, "Anda menuntut saya untuk menyetujui tribalisme, bukan Islam. Maaf, tapi tribalisme bukan agama yang diakui—Islam. Dan jika Anda tidak tahu, Al-Quran dengan jelas mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Sebagai Muslim, Anda memiliki fleksibilitas saat dibutuhkan. Sebagai instruktur Anda, saya memberitahukan Anda bahwa hal itu dibutuhkan sekarang." Wanita itu mungkin akan kesal mendengar ucapan tersebut. Alangkah sayangnya. Tetapi pastinya ia akan merenungkan kata-kata instruktur itu nanti. Begitu juga pria Muslim Swedia yang tidak mau berjabat tangan dengan CEO wanita

karena Islam. "Tidak," ia mungkin tak sanggup mendengarnya, "bukan karena Islam. Tapi karena budaya tribal. Islam sendiri memiliki kemampuan yang lebih luwes dibandingkan yang kau perlihatkan. Sebagai Muslim, kau mampu juga melakukannya."

Daniel Bacquelaine, seorang anggota parlemen Belgia, terjun ke arah itu pada saat debat negaranya tentang cadar di bulan April 2010. Ia berkata kepada para jurnalis, "Tidak ada di Islam, Al-Quran, atau Sunnah yang memaksakan bentuk baju ini. Bagiku, sepertinya hal ini lebih sebagai tanda ideologis atau politis." Bravo Bacquelaine! Ia menerjang kaum Islamo-tribalis dengan fakta-fakta yang tidak nyaman. Masalahnya, ia mengajukan pernyataan penting ini sebagai dukungan atas undang-undang untuk mengkriminalisasikan cadar—satu konteks yang langsung disambar oleh kaum Islamo-tribalis untuk mengumumkan bahwa demokrat sekuler telah melakukan pemaksaan. Dengan demikian, kebenaran dalam analisis Bacquelaine pun hilang bagi kaum Muslim yang perlu diprogram ulang dari tribalisme ini.

Seharusnya, kita tidak menunggu isu-isu ini menjadi santapan perundang-undangan. Di dalam interaksi keseharianlah, Muslim dan non-Muslim harus saling menekan demi menghidupkan aspek-aspek positif dari tradisi kita. Awalnya, tidak akan ada orang yang dengan mudah menerima upaya ini. Jangan harap kau akan menerima kartu Hallmark berucapkan terima kasih dalam surelmu. Tetapi kebajikan berbagi ada di pihakmu. Al-Quran mengajarkan, "Tuhan tidak mengubah nasib suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." begitu juga pemikir zaman Pencerahan Jean-Jacques Rousseau menegaskan hal yang sama, "Karakter

manusia yang utama" adalah "kemampuan memperbaiki diri." Aku tak bisa memikirkan alat penunjuk arah yang manusiawi apalagi selain kompas yang menunjuk kepada kapasitas.

Ada baiknya aku memberikan contoh terakhir tentang bagaimana menggunakan kompas kapasitas dalam situasi yang sulit. Aku akan mendemonstrasikan, sekali lagi, betapa mudahnya orang-orang Eropa sering menelan budaya tribal walaupun merasa sudah menerapkan politik yang tercerahkan. Unni Wikan mengingat suatu debat publik di mana ia dan seorang tamu lagi bertanya pada pemimpin-pemimpin partai politik tentang kualitas kehidupan imigran di Oslo. Penanya kedua, yang lahir di Bosnia, sudah tinggal di Norwegia selama dua puluh tahun dan "memperkenalkan dirinya secara empatik sebagai orang Norwegia, bukan Bosnia." Ia datang dengan satu pertanyaan khusus buat para kandidat, "Mengapa jika seorang Norwegia yang tidak membiarkan putrinya menikahi imigran, disebutnya rasisme, tetapi jika seorang imigran tidak mengizinkan putrinya menikah pria Norwegia, disebutnya budaya?" demikian kenang Wikan. "Para politikus itu tidak bisa menjawab, maka pria yang bertanya itu berpaling ke aku setelahnya dan bertanya, "Menurut Anda mereka tidak mengerti pertanyaanku?"

Oh, mereka paham pertanyaannya, tapi yang patut dipikirkan adalah mengapa pertanyaan itu membuat mereka diam. Firasatku? Semua pemimpin politik ini memandang orang Norwegia "otentik"—kulit putih kelahiran pribumi—melalui bingkai yang berbeda dari yang mereka gunakan untuk memandang kaum imigran. Orang Norwegia otentik memiliki kapasitas pada diri mereka. "Kalian mampu bergerak melampaui pra-

sangka budaya Nordik yang sudah dianggap kuno," aku bisa mendengar politikus-politikus itu meyakinkan seorang saudara, rekan, atau teman. "Karena aku tahu kau mampu lebih baik dari itu, maka harus kukatakan kau adalah rasis yang serba-tanggung. Memang tidak ada alasan untuk menghentikan putrimu menikahi pria sopan seperti Haneef. Pergilah ke *fjord* (teluk) dan bersantailah."

Tapi bagaimana kalau skenarionya terbalik, di mana orangtua Haneef menghapus harapan putri mereka untuk menikahi Lars? "Itu bukan rasisme melawan kami," seorang Eropa progresif mungkin akan protes. "Itu adalah budaya mereka." Asumsi dibalik itu: Orangtua Muslim Haneef merasa terikat pada cara tertentu untuk berperilaku. Sungguh? Maukah politikus-politikus itu menantang orangtuanya Haneef untuk melakukan hal sebaliknya, seperti seorang Norwegia berharap untuk ditantang? Jika tidak, mengapa tidak mau? Mengapa memiliki keyakinan terhadap yang satu dan merendahkan yang lain?

Kenan Malik mengusikku dengan satu wawasan tentang negaranya, Inggris Raya. Pada tahun 1955, Kantor Kolonial memutuskan bahwa "Banyaknya komunitas berwarna sebagai ciri yang nampak di kehidupan masyarakat kita akan melemahkan... konsep Inggris atau Inggris Raya yang mengikat orang-orang keturunan Inggris di seluruh Persemakmuran." Astaga. Keterikatan mereka tidak terlalu melekat, ya? Ternyata, pemerintahan merendahkan orang-orang itu. Walaupun beberapa orang "keturunan Inggris" merasa gelisah (atau jijik) dengan heterogenitas di sekeliling mereka, kebanyakan orang Inggris sudah berkembang. Apakah kau akan mengatakan

bahwa kesediaan mereka untuk tumbuh membuat orang-orang keturunan Inggris kurang asli keinggrisannya?

Pertanyaan-pertanyaan ini seharusnya membantu Muslim dan non-Muslim berpikir jernih mengenai bagaimana mereformasi diri sendiri demi kebaikan yang lebih besar. Umat Muslim harus memanfaatkan kapasitas—mari kita jangan kehilangan pandangan dari kata itu—untuk mengobarkan jalan Islam yang lapang. Mari lakukan itu dengan menolak kecenderungan tribal dan bersuara sebagai individual. Bersuaralah yang kencang. Jangan khawatirkan kemarahan dari otoritas agama. Protes kita adalah dengan budaya mereka, bukan Pencipta mereka. Melengkapi diri kita dengan pengingat ini, serta mengingatkan keluarga kita mengenai hal ini, akan menumpulkan gigitan para sesepuh otoritas dan menjadi bagian dari pelindung emosi kita.

Pada waktu bersamaan, untuk memperbaharui janji Pencerahan, kita semua perlu memodernisasi persepsi kita mengenai Islam otentik. Jika kita bersandar kepada kaum Islamo-tribalis untuk "mewakili" Islam, maka pencerahan akan menemui kiamat. Semangat bertanya, yang diperbolehkan oleh Al-Quran dan digalakkan oleh filsuf, akan digantikan dengan penyelidikan lebih banyak lagi terhadap Barat yang "rasis" dan Muslim yang "pembenci-diri." Kita perlu membuktikan Muslim kontra-budaya adalah bernilai di hadapan Allah, baik melalui perbincangan sehari-hari antar kita, antar ulama atau dengan media.

Tidak diragukan lagi, kau akan mendengar para Islamo-tribalis menuduh Muslim kontra-budaya pilih-pilih ayat yang menguntungkan mereka dari Al-Quran. Beritahukan kepada mereka bahwa dengan menyimpang dari bagian-bagian Al-Quran yang pro-kebebasan, mereka pun sama juga selektifnya. Bedanya, Muslim kontra-budaya memperluas pilihan bagi semua orang karena kita menerima bahwa Tuhan dan tidak ada yang lainnya yang memiliki kebenaran sejati. Paham monoteisme kita mengakui Sang Pencipta sebagai Hakim dan Juri Akhir. Tetapi, penggertak-penggertak tribal memainkan peran Tuhan. Jika itulah satu-satunya Islam otentik yang bisa dibahas, maka Islamo-tribalis boleh mengatakan itu pada Sang Hakim Akhir.

Beberapa orang mungkin akan memberi tanggapan bahwa kau mendapatkan argumen ini dari "kafir lesbian" Irshad Manji. Jika demikian, kau memiliki satu kesempatan berharga untuk bertanya: *Apakah kafir lesbian yang menulis surah 3 ayat 7 di Al-Quran? Didiklah mereka tentang apa yang secara transparan dikatakan oleh ayat ini—bahwa ada ayat-ayat yang tersurat dan yang lain tersirat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, maka mereka akan mengikuti yang tersirat supaya dapat menyatakan tafsiran tertentu. Ayat ini diakhiri dengan peringatan terhadap kita bahwa hanya Tuhan yang mengetahui makna dari kata-kata-Nya. Apakah Irshad Manji menyelipkan kata-kata ini? Jika tidak, mengapa kalian menyimpang dari Al-Quran dengan mendesak bahwa tafsiran kalianlah yang paling benar? Apakah kalian termasuk golongan yang hatinya sesat?*

Tidak sedikit Islamo-tribalis, kuduga, yang akan mencoba mengalihkan perhatianmu dengan berteriak tentang "Agenda

gay-nya Manji" dan berkoar-koar bahwa Al-Quran secara jelas menyatakan homoseksualitas itu dosa. Jika aku boleh menawarkan pemikiran lebih jauh, lanjutkan mengutip surah 3: 7. *Nah sekali lagi, patahkan keyakinan dengan ayat-ayat Al-Quran sederhana yang mendorongmu untuk tidak terlalu berlebihan dengan ayat-ayat yang tersirat. Cerita Sodom dan Gomorah—kisah Nabi Luth dalam Islam—tergolong tersirat (ambigu). Kau merasa yakin kalau surat ini mengenai homoseksual, tapi sebetulnya bisa saja mengangkat perkosaan pria "lurus" oleh pria "lurus" lainnya sebagai penggambaran atas kekuasaan dan kontrol. Tuhan menghukum kaum Nabi Luth karena memotong jalur perdagangan, menumpuk kekayaan, dan berlaku tidak hormat terhadap orang luar. Perkosaan antara pria bisa jadi merupakan dosa disengaja (the sin of choice) untuk menimbulkan ketakutan di kalangan pengembara. Aku tidak tahu apakah aku benar. Namun demikian, menurut Al-Quran, kau pun tidak bisa yakin apakah kau benar. Nah, kalau kau masih terobsesi untuk mengutuk homoseksual, bukankah kau justru yang mempunyai agenda gay? Dan sementara kau begitu, kau tidak menjawab pertanyaan awalku: "Ada apa dengan hatimu yang sesat?"*

Untuk bersiteguh dalam menghadapi Islamo-tribalis, kau perlu berfokus pada perintah utama Islam: bahwa hanya Allah dan tidak ada selain Allah yang memegang kebenaran mutlak. Sementara kita, betapapun kasarnya suara atau tingginya jabatan kita, tetap hanya dalam posisi sebagai pencari kebenaran. Kaum Muslim, begitu kalian selaras dengan pendekatan yang penuh kerendah-hatian terhadap keimanan, kalian akan memiliki apa yang dibutuhkan untuk menjadi kontrabudaya. Tetapi—dan ini adalah penting bagi kita semua, termasuk non-Muslim—kita tidak boleh bersikap rendah hati

dalam memvalidasi Muslim kontra-budaya. Banyak nyawa yang dipertaruhkan.

Tiga tahun setelah kunjunganku ke Detroit dan bertemu kaum muda Muslim Amerika yang hidup dalam dua eksistensi, Samia mengirim surel ke aku dari kota itu. Ia seorang mahasiswi. “Saya berharap bisa menjadi pengikut Anda di Twitter atau menjadi penggemar Anda di Facebook,” tulisnya, “tapi saya merasa keselamatan dan kewarasan saya akan dipertaruhkan jika orang lain mengetahuinya. Saya tahu ini sesuatu yang pasti sudah sering dengar, maka maafkan saya karena mematahkan semangat Anda bahwa saya tak bisa secara terang-terangan mendukung Anda.” Samia menghubungiku untuk meminta bantuan memublikasikan ceritanya. Ini mengindikasikan bahwa ia mampu menunjukkan individualitasnya.

Menurut pengakuannya, ia membutuhkan dorongan semangat. Beberapa tahun yang lalu, ia menjalani kekerasan seksual oleh seorang teman keluarga dan “digerogoti rasa bersalah” sejak itu. Samia mengisyaratkan kalau dia tak jauh beda dari kebanyakan gadis Amerika—kecuali perasaannya yang geram terhadap kehormatan keluarga.

Saya tahu di masyarakat Amerika, masyarakat akan mendukung supaya kejadian ini diceritakan kepada seseorang.... Konflikku tidak bisa kuceritakan. Bukan karena Aku (ia menekankan) tidak mau, melainkan karena jika aku bercerita, keluargaku akan membenciku. Kehormatan keluarga akan tercoreng, semua hanya karena sesuatu yang bukan kesalahanku.

Malu, yang diungkapkan Samia, "dijunjung tinggi dan dicegah sedemikian rupa sehingga hati kita steril dari rasa simpati."

Ia menceritakan kembali bagaimana luapan amarah ibunya yang menyengat, yang "mendahulukan nama dan kehormatan keluarga dibandingkan keselamatanku." Malam ketika terjadinya pelecehan seksual itu, Samia datang terlambat. Ia ingin ibunya "kesal padaku karena ibu khawatir tentang AKU dan bukan tentang MEREKA"—yaitu, Muslim lainnya. Alih-alih, ibunya Samia justru marah besar karena takut para tetangga Muslim mereka, yang mengintip melalui jendela, akan menggunjingkan Samia yang pulang larut malam. "Saya ingin cinta, bukan ketakutan, yang ada di keluarga saya. Untuk sekali saja, saya ingin ibu dan ayah melihat dunia dengan mata mereka, dan bukan mata tetangga." Untuk melakukan itu, orangtua Samia harus menghargai gunanya "aku" yang berkata, bertindak, dan berpikir. Aku tidak tahu apakah hal ini sudah terlambat buat mereka, tapi aku tahu ini belum terlambat bagi Samia, yang berjuang dengan segenap hati untuk menyelaraskan "nilai-nilai di rumah saya dan nilai-nilai yang diam-diam diyakini dalam benak saya."

Orangtua Samia, meskipun dari Asia Selatan, mempraktikkan Islam versi budaya Arab yang mengekspor dua tipe kehormatan. Dalam masyarakat tradisional Arab, *sharaf* merujuk kepada kehormatan keluarga atau masyarakat, sedangkan *'ird* mengacu khusus kepada kehormatan wanita. Dalam kenyataannya, *'ird* menentukan *sharaf*. Ketika seorang wanita "mencemarkan," maka ia membawa aib bagi keluarga. Semua anggota keluarga besar akan tercoreng sampai mereka meng-

ambil tindakan drastis pada wanita tersebut. Trad Fayez, seorang pemimpin suku di Yordania, mendukung analogi berikut, "Seorang wanita ibarat pohon Zaitun. Ketika batangnya terkena ulat kayu, maka harus dipotong supaya masyarakat tetap bersih dan murni."

Bushra, seorang wanita Muslim lainnya, tidak menganut keterikatan pada adat seperti yang dimiliki pemimpin Yordania itu. Tapi apakah dia menyadari kapasitasnya? Tidak tanpa bantuan kita. Warga New York berusia 18 tahun ini mengirimku surel dengan putus-asa:

Saya lesbian. Saya selalu benci diri saya dan meminta ampunan dari Allah. Saya hukum diri saya dengan mengiris tubuh. Saya juga berpikir untuk bunuh diri tapi tahu bahwa saya akan masuk [neraka] Jahanam. Bahkan saya mencoba untuk suka cowok tapi tidak berhasil. Jadi rasanya saya tidak bisa mengubah siapa diri saya, walaupun inginnya bisa. Anda sangat beruntung memiliki ibu yang menerima diri Anda dan di saat yang sama adalah Muslim yang saleh. Orangtua saya berpikiran sangat sempit, kolot, dan ketat. Saya ingin bercerita ke mereka tapi mereka mungkin akan membunuh saya demi kehormatan atau memaksa saya menikah dengan orang lain yang mungkin nyaris tidak dikenal. Anda mungkin mengira saya punya sedikit kebebasan karena tinggal di New York. Tapi, nyatanya tidak.

Dalam obrolan berikutnya dengan Bushra, aku mengetahui kalau sudah bertahun-tahun orangtuanya memaksa dia untuk menikah dengan pria dari negara asal mereka.

Umat Muslim, siapa di antara kalian yang mau bergabung denganku untuk meyakinkan Bushra bahwa Sang Maha-

kuasa menciptakannya sesuai pilihan-Nya? Siapa yang mau menjelaskan kepadanya bahwa dengan melawan budaya penyelamatan muka, kita berkontribusi pada budaya penyelamatan iman? Dan karena aku tidak cukup aneh untuk tampil sendirian, siapa yang akan pergi denganku untuk bicara ke keluarga Bushra mengenai jalan Islam yang lapang?

Semakin lama kita menunggu untuk mereformasi diri, maka jalan-jalan ini akan semakin dikotori dengan mayat seperti Aqsa Parves. Pada Desember 2007, seorang Muslim Kanada berusia 16 tahun tewas di tangan keluarganya sendiri. Aqsa sudah lama takut dengan apa yang ayahnya akan lakukan jika ia bertahan pada keputusannya untuk menolak hijab. Itu bukan penutup kepala "Islami" bagi perempuan; hijab adalah penutup kepala yang dimandatkan oleh kehormatan suku "pra-Islam", yang kemudian dianggap persyaratan agama yang benar oleh Islamo-tribalis seperti ayah gadis itu. Aqsa mencurahkan perasaannya pada orang dewasa dan teman-teman di sekolah tentang betapa dia merasa lebih aman di halte dibandingkan di rumahnya. Beberapa guru benar-benar memahami, tetapi teman-teman sebaya Aqsa menyepelekan ancaman itu walaupun dia sudah menjelaskan kalau ayahnya yang kelahiran-Pakistan bersumpah demi Al-Quran bahwa ia akan membunuh Aqsa jika kabur lagi dari rumah mereka di Toronto. Teman-temannya meyakinkan dia kalau ayahnya "tidak mungkin serius." Tiga puluh menit setelah Aqsa kembali ke rumah dari percobaan melarikan diri yang kedua, Mr. Parves menelepon 911 untuk bilang ia telah membunuh putrinya. Penyebab kematian: "cekikan di leher."

Lebih dari dua tahun kemudian, abangnya Aqsa, Waqas, bergabung dengan pihak yang dituakan oleh keluarga dalam pengakuan resmi tentang pembunuhan itu. Menurut Surat Pernyataan yang sudah disetujui, Waqas merasa terkekang seperti Aqsa; ia dilarang, misalnya, menikahi wanita pilihannya. Ketika polisi menanyakan ibunya Aqsa mengenai pandangannya terhadap pembunuhan itu, Mrs. Parves menjawab, "Saya tidak bisa mengatakan apa-apa. Apa pun yang dia pikirkan..." Dia adalah Mr. Parvez, dan pria ini tidak menganggap mencekik putrinya sebagai tindakan yang memalukan. Padahal, sangat berkebalikan: Di dalam kode kehormatan tribal, seorang wanitalah yang menjadi penanggung aib. Ketika wanita melewati parameter moral yang dibuat oleh pria (adat, begitulah umumnya dikenal), maka ia membawa kehinaan di keluarga ayahnya. "Dia membuatku telanjang," ucap Mr. Parves melebih-lebihkan tentang Aqsa. "Komunitas saya akan bilang kalau saya tidak bisa mengendalikan putriku sendiri." Dari perspektif Islamo-tribal, seorang ayah tak memiliki pilihan selain membersihkan reputasinya di depan mata-mata yang memangsa sesama Muslim—bahkan di daerah pinggiran kota kosmopolitan Toronto.

Begitu cerita ini menjadi berita, para Islamo-tribalis di Kanada melakukan penyangkalan, karena siapa yang tahu apa yang menindas keluarga Aqsa hingga tertekan? Dalam wawancara media, aku menanggapi bahwa pembunuhan tidak akan pernah menjadi pendekatan yang diterima untuk meredakan tekanan keluarga. Setelah itu, aku menerima beberapa surel bernada tajam yang mengatakan kalau aku perlu mempelajari moralitas dasar karena Al-Quran mewajibkan wa-

nita beriman mengenakan hijab—sesuatu yang "kembar kafir Irshad dan Aqsa" belum mengerti. Tuhan Maha Pengampun. Satu lagi contoh Islamo-tribalis yang mencampuradukkan antara budaya dan agama menjadi satu minuman keras yang bernama martini kelalaian moral (virgin martini, tentu saja) dan berpesta-pora dengan minuman tersebut.

Aku mendidik teman-teman surelku, bahwa hijab berasal dari budaya sebelum Islam. Al-Quran, di sisi lain, meminta wanita dan pria untuk berpakaian sopan. Mengapa ini tidak bisa diartikan sebagai lengan panjang? Dan jika seorang wanita harus menutup rambutnya, mengapa bukan topi baseball yang dipilihnya? Kemudian lagi, mengapa ia "harus" menutup rambutnya? Apabila kau sebagai pria khawatir terangsang, mengapa tidak melakukan sebagaimana yang disarankan Al-Quran dan menunduk selama yang dibutuhkan hormonmu? Mengapa kompensasinya harus membebani hanya pada wanita?

Anehnya, aku tidak mendengar balasan dari para pria Muslim yang keberatan-keberatannya sudah aku sengaja luangkan waktu untuk membahasnya.

Yang lebih aneh lagi, politik di kalangan non-Muslim yang seharusnya menjadi sekutu Aqsa, Bushra, dan Samia. Di Amerika Serikat, misalnya, kaum liberal jarang memanggil Muslim non-liberal sebagai kaum sayap-kanan budaya. Lebih sering, haluan liberal menyebutnya Muslim Kanan. Setelah 9/11, Pusat Antar-Agama di New York menyebarkan kartu pos. Kartu ini memperlihatkan wanita-wanita Muslim dari berbagai usia, ukuran, dan kulit warna sedang berdoa berdampingan di jalanan

Manhattan. Seorang wanita yang tertutup penuh duduk di ujung barisan para pendoa. Gambar menjadi tidak konservatif dengan setiap pendoa yang berlalu lalang, hanya saja tidak sampai menampilkan wanita Muslim yang berdoa tanpa kerudung. Setiap wanita ditandai sebagai Muslim melalui gaya pakaian pra-Islam mereka. Tambah tidak logisnya lagi, slogan di belakang kartu pos itu yang merayakan "keragaman komunitas Muslim di kota." Keragaman? Di dalam kartu penghormatan pada Islam dengan gambar semua wanita berhijab? Sungguh stereotip yang parah.

Tetapi mungkin stereotip dianggap penting hanya ketika muncul dari institusi-institusi yang dipercayai oleh neo-konservatif. FBI takluk pada tuntutan dari para pelobi Muslim agar istilah "membunuh demi kehormatan" dihapus dari poster-poster pencarian buronan pria yang diduga membunuh istri atau putri mereka demi kehormatan keluarga. FBI, yang tidak segan-segan pada lawannya, sepertinya malah terpenjara oleh kerancuan hak-hak budaya. Terlebih lagi, Angkatan Darat AS tidak memperbolehkan kopral wanita Muslim pertama bertugas sebagai penasihat agama. Alasannya, ia tidak boleh memimpin shalat jamaah pria. Bukan berarti wanita ini tidak mampu; bukan juga dia tidak mau; ia dilarang oleh norma-norma budaya Islamo-tribalis, baik pria dan wanita, yang menjadi tempat konsultasi Angkatan Darat. Militer AS bisa mengira memperjuangkan kesetaraan wanita Muslim, tapi tidak di Amerika sendiri. Lady Liberty pun menangis.

Bias terhadap Islam konservatif ini juga menjangkau sampai keluar Amerika. Ketika Presiden George W. Bush mengesahkan penyerangan ke Irak, aku membuat asumsi berani

yang naif: bahwa pemerintahan Bush akan membangun ikatan dengan pendukung demokrasi Irak yang paling konsisten—kaum sekularis. Persekutuan dengan mereka pasti akan menjamin bahwa konstitusi Irak baru akan lebih mengusung hukum sipil daripada hukum agama. Dengan begitu, Muslim fanatik mungkin akan sadar kalau mereka tidak bisa mengelak dari pelanggaran HAM dengan menggunakan Islam sebagai kedok.

Namun yang terjadi justru sebaliknya. Irak dan Afghanistan yang baru saja "merdeka" mengadopsi hukum syariah dalam konstitusi mereka. Pasal Dua pada konstitusi Irak jelas mengatakan bahwa "tidak ada hukum yang bertentangan dengan ketentuan Islam yang telah berlaku boleh lolos." Mau bertaruh kalau Islamo-tribalis yang menjadi pengambil keputusan dari apa yang disebut "berlaku" dalam Islam? Pasal 3 dalam konstitusi Afghanistan menyatakan bahwa "tidak ada hukum yang dapat berlawanan dengan keyakinan dan ketentuan agama suci Islam." Kata "suci" memastikan bahwa para penguasa saat ini bisa berbuat sesuai kehendak mereka dengan mengasumsikan izinnya berasal dari ketentuan Allah. Di bawah pemerintahan George W. Bush, Amerika Serikat memperkuat tipuan halus ini dan jatuh ke dalam logika relativisme—yakni, begitulah cara mereka melakukan sesuatu dan siapa kita hingga berhak untuk memberitahukan mereka yang sebaliknya?

Kesampingkan dulu frase yang mengandung rasa-bersalah "siapa kita"? Aku akan membahas pertanyaan itu sebentar lagi. Pertama-tama, mari menyoroti frase "cara mereka melakukan sesuatu." Budaya adalah bagaimana orang melakukan sesuatu. Atau, dengan kalimat yang pasif, bagaimana sesuatu itu dila-

kukan. Jadi, budaya merupakan konsep konservatif secara intrinsik. Kaum konservatif Muslim tidak membutuhkan bantuan kaum liberal mana pun untuk mempertahankan dunia sebagaimana adanya; mereka bisa melakukan tugas itu sendiri. Muslim kontra-budaya—Aqsa, Bushra, dan Samia—yang membutuhkan kita semua.

Demikianlah tanggapanku terhadap pertanyaan "begitulah cara mereka melakukan sesuatu dan siapa kita hingga berhak untuk memberitahukan mereka yang sebaliknya?" Bila kau menghargai keberanian moral—berbicara kebenaran pada pihak yang berkuasa dalam komunitasmu demi kebaikan yang lebih besar—maka kau adalah seseorang yang wajib memprioritaskan individualitas di atas pemikiran kelompok. Artinya, kau harus mempertimbangkan dampak tindakan, atau tidak bertindakmu, pada individu-individu yang berjuang membawa perspektif baru pada komunitasnya. Ketika hal ini melibatkan persoalan hidup-mati, tanggung-jawabmu pun semakin besar.

Martin Luther King, Jr. memberikan khotbah serupa. Belajar dari Reinhold Niebuhr, seorang teolog Kristen dan pecinta demokrasi liberal, King menyuarakan suatu gagasan yang akan meresahkan multikulturalisme. Ia menulis, "Kelompok cenderung lebih tidak bermoral daripada individu." Dengan mencengkeram pernyataan ini baik-baik akan melepaskan pegangan terhadap kebenaran budaya. Menghabiskan hidupnya dengan mempelajari konsekuensi-konsekuensi yang tidak diharapkan dari kebenaran budaya, Unni Wikan membawa kita kembali pada realitas politik kekuasaan di dalam kelompok. Keanggotaan dalam komunitas apa pun selalu ada harganya, "tetapi harga itu tidak tersebar rata. Mereka dengan kekuasaan untuk

memutuskan apa yang penting, dan untuk apa, biasanya mendefinisikan adat atau budaya dengan sedemikian rupa sehingga melayani kepentingan mereka semata." Dengan demikian, "hormat terhadap 'budaya' merupakan prinsip moral yang cacat."

Obat penangkal bagi kebenaran budaya terdiri dari tiga aksi kecil yang bisa kita lakukan secara individual. Pertama, camkan dalam pikiran kita bahwa budaya adalah hasil konstruksi manusia yang tidak sempurna. Oleh karenanya, terbuka untuk direformasi. Kedua, selalu ajukan satu pertanyaan khusus. Ketiga, jadikan bertanya sebagai suatu kebiasaan. Pertanyaan khusus itu adalah: saat aku menghormati adat, apakah ada akibatnya pada anggota kelompokku yang lebih lemah? Penelitian Wikan mengonfirmasi bahwa pertanyaan semacam itu "perlu untuk mencegah korban-korban di atas altar budaya..." Ia sedang membicarakan tentang pengorbanan yang dipaksakan kepada pihak-pihak yang rentan—wanita dan anak-anak, contohnya—ketika kita gagal untuk mendiskusikan kekuasaan yang bermain di dalam budaya.

Martin Luther King, Jr. memperingatkan sekutu kulit putihnya yang setengah-hati, yaitu kaum liberal yang berkuasa pada saat itu, tentang dorong-dorongan bawah sadar mereka yang terkait dengan pengorbanan pihak yang rentang. Dengan menghormati hukum dan tata tertib—tata cara melakukan sesuatu—mereka menuntut kaum kulit hitam untuk melakukan pengorbanan yang tidak adil. Tidak adil, karena sebagai awal saja, kaum liberal tidak akan mau mengorbankan diri mereka sendiri. Di dalam *Letter for Birmingham Jail* (Surat dari Penjara Birmingham), King berargumen, "Hukum yang tidak adil

adalah aturan yang dipaksakan kepada kelompok minoritas oleh sekelompok mayoritas (berdasarkan kekuasaan atau jumlah), tetapi tidak mengikat kelompok mayoritas itu sendiri." Ia memberikan penjelasan ini pada para pendeta di Alabama yang, walaupun mendukung hak-hak sipil, merasa sulit untuk bergerak sangat cepat. Apakah kau melihat persamaan antara sikap mereka dan sikap kita? Hasrat mereka untuk berubah, tetapi tidak terlalu banyak dan tidak begitu cepat, pada dasarnya termasuk egois. Sikap ini akan melanggengkan beban penderitaan dari mereka yang paling rentan, yang tidak bisa bersuara dalam sistem.

Sekarang ini, banyak di antara kita yang mengulangi kesalahan itu. Kita menjadikan harkat kemanusiaan dari umat Islam yang paling rentan sebagai persoalan orang lain. Bahkan lebih egoisnya, kita memaksakan kaum lemah untuk berkorban supaya kita sendiri bisa merasa lebih baik. Dan kita sendiri merasa lebih baik dengan terlihat baik di depan orang-orang yang kita hormati: mereka yang berkuasa di dalam komunitas-komunitas budaya tertentu. Tanpa berpikir dua kali, atau bahkan sekali, kita memperkuat Muslim non-Liberal dengan anggapan seolah itu adalah hal yang liberal untuk dilakukan. Dengan demikian, kita pun perlahan-lahan menghancurkan jiwa liberalisme: kebebasan individual.

Inilah paradoks klimaksnya. Tidak hanya Muslim yang tersesat oleh kode kehormatan tribal; dalam urusan keislaman, non-Muslim pun melakukan hal yang serupa. Kehormatan kelompok menuntut seseorang hanya berfokus pada citra publiknya, meskipun harus menekan nurani pribadinya. Tetapi jika kita mau memperluas kebebasan, maka kita mesti memikirkan

betapa jauhnya kita tergelincir ke dalam budaya kehormatan. Kemudian kita juga harus kembali memikirkan makna kehormatan yang sebenarnya. Apakah kehormatan berkenaan dengan reputasi, atau berkenaan dengan integritasmu?

4

Kaulah yang Menentukan Kehormatanmu

NONA MANJI, nama saya Haroun dan saya berasal dari Inggris Raya. Sepertinya Anda perlu tahu bahwa saya ini ternyata salah satu sepupu Anda. Walaupun sebagian besar anggota keluarga saya memiliki pandangan sangat negatif terhadap Anda dan opini Anda, saya tidak beranggapan demikian. Saya yakin bahwa segala niat dan ambisi Anda justru mengagumkan, dan meskipun saya cuma membaca intisari buku Anda, saya tetap bisa memahami sudut pandang Anda, dan saya pun sependapat dalam banyak hal. Alasan mengapa saya tidak membeli buku Anda karena saya tidak diperbolehkan—untuk alasan membeli buku pun orang-orang di keluargaku tidak mau mendengarnya. Saya sangat marah akan hal ini.

Waktu masih kecil, saya dipaksa untuk sependapat dengan orang-tua saya dan juga para guru madrasah, kini usia saya 15 tahun dan sudah mengerti bahwa tidak semua yang saya dengarkan itu benar. Buat mereka, sulit untuk mempertimbangkan gagasan

bahwa mungkin tidak semua hal yang disampaikan oleh para ulama kepada kita itu benar, dan karena itulah, mereka menganggap kalau Anda sedang menyebarkan pandangan-pandangan negatif tentang Islam. Kebanyakan di antara mereka tidak pernah membaca buku Anda, namun tiap kali saya mencoba berdebat tentang poin ini (bahwa mereka tidak boleh menyimpulkan suatu keputusan yang rasional tanpa setidaknya mencari informasi tentang buku tersebut), mereka kembali membantahnya dengan mengungkit sejarah keluarga (yang saya juga yakin ini adalah bias) atau mengklaim kalau saya tidak religius dan tidak patriotik terhadap keimanan saya.

Seperti Anda juga, kini saya muak terhadap budaya yang dianut oleh para Muslim saat ini. Saya melihat beberapa Muslim menjalani kehidupan yang normal dan merangkul budaya Timur dan Barat, tetapi ada juga (khususnya keluarga saya) yang masih bertahan pada satu budaya. Saya melihat mereka memaksakan gagasan-gagasan keagamaan ke dalam pemikiran anak-anak mereka dan melarang anak-anak mereka untuk mempertanyakannya. Keluarga semacam ini hanya menghasilkan apa yang saya sebut "mesin", yaitu mereka yang tidak tahu apa yang mereka amalkan atau kenapa mereka mengamalkannya.

Saya setuju dengan Anda bahwa manusia diperlakukan secara tidak adil di dalam budaya. Walaupun saya bukan seorang homoseksual, saya merasa kasihan ketika mereka sering dilecehkan dan menjadi sasaran kebencian. Manusia tetaplah manusia, terlepas dari apa pun pilihan seks, ras, agama, atau keimanan mereka. Karena inilah saya menjadi marah ketika melihat orang-orang mengolok-olok tindakan Anda, yang saya anggap mengagumkan.

Saya melihat, meskipun Anda tidak mengabaikan apa yang Anda warisi, Anda sudah mengadopsi sebuah gaya Islam yang memungkinkan bagi Anda untuk terhubung dengan kebudayaan Timur dan Barat. Saya pasti akan mendapatkan satu eksemplar buku Anda, walaupun itu berarti saya terpaksa membelinya secara diam-diam!

Pelajaran Keempat: *Kaulah yang Menentukan Kehormatanmu.*

Secara teoritis, di saat banyak Muslim harus berjuang menghadapi budaya kehormatan yang terlalu mementingkan nama keluarga di atas segalanya, orang-orang non-Muslim mungkin bisa menyuarakan pikiran mereka. Namun kenyataannya, sangat banyak non-Muslim yang masih terpaku dengan perasaan takut dipermalukan sebagai orang fanatik, jika mereka membicarakan kebusukan penyalahgunaan kekuasaan di dalam budaya Muslim kontemporer. Eileen, seorang pembaca di Belfast, menulis sebuah pesan kepadaku yang bernada sama dengan beberapa pesan lain yang kuterima:

Sudah tiba saatnya kita miliki keberanian moral untuk mengakui kebenaran yang Anda sampaikan ke publik. Namun sulit bagi wanita non-Muslim untuk mengkritisi perlakukan Islam terhadap wanita tanpa tuduhan rasisme. Saya bekerja dengan para wanita yang pernah diperkosa dan disiksa. Saya tidak meragukan tentang bagaimana agama Kristen juga telah digunakan untuk menaklukkan para wanita. Namun begitu, pembunuhan kehormatan, mutilasi alat kelamin wanita, dan pernikahan paksa yang terjadi di tengah masyarakat Barat sudah diabaikan terlalu

dalam dengan alasan menghormati budaya lain. Inilah saatnya agar semua manusia yang bermartabat, tanpa melihat ras, agama, atau jenis kelamin, bangkit menentang kekejaman dan tirani.

Kepada Eileen, aku menjawab, “Lanjutkan!” Aku juga memerhatikan bahwa masyarakat Barat sekarang ini menginginkan dua hal yang berbeda, menggembar-gemborkan universalitas HAM bersamaan dengan kesetaraan semua budaya. “Tapi itu tidak bisa bertahan lama,” demikian aku menjelaskan. “Karena jika kau percaya semua manusia berhak mendapatkan harkat kemanusiaan, maka praktik budaya yang melanggar harkat tersebut tidak boleh dibela.” Mereka yang paling berkuasa di sebuah kelompok, komunitas, atau masyarakat bisa dengan angkuhnya menentukan makna “hormat”. Tidak ada jalan untuk melarikan diri dari keangkuhan mereka. Yang bisa diubah adalah kepatuhan kita terhadap keangkuhan mereka. Nurani kita membisikkan apa yang telah diketahui oleh akal kita; bahwa menganiaya anggota yang lemah dalam suatu komunitas adalah hal jelas-jelas salah. Supaya nurani kita memperoleh kembali daya kendalinya, maka kita perlu mengajukan pertanyaan yang lugas. Aku sudah memberikan beberapa masukan dan aku akan menyinggungnya lagi.

Mempersiapkan diri kita untuk mengajukan pertanyaan berarti akan menghadapi ketidaknyamanan secara pribadi. Kalangan non-Muslim dengan malu-malu memberitahukanku, “Jika saya mendukung upaya Anda untuk merekonsiliasi Islam dengan kebebasan, saya akan disebut penjajah, karena mencampuri urusan orang lain.” Benar, kau akan disebut penjajah karena mau memedulikan martabat kemanusiaan. Kau mesti

membiasakan diri untuk itu. Tapi tak perlu mempercayainya. Di dunia di mana keamanan negaramu terkait dengan politik desa nun jauh di sana, maka investasimu dapat untung dan rugi seiring dengan keberhasilan bangsa-bangsa yang tak pernah kau kunjungi, di mana penguapan gletser akan memanaskan wilayah sabuk matahari (wilayah yang paling sering mendapatkan sinar matahari—*penj.*) di belahan bumi yang lain, dan di mana konsep "saling-ketergantungan" telah menyebar tidak hanya melalui seminar-seminar perguruan tinggi, apakah masih ada yang disebut urusan "orang lain"?

Tidak bagi Martin Luther King, Jr. Ingat kembali kisah delapan pendeta Alabama yang telah kuceritakan di bab sebelumnya. Mereka menegur King sebagai "orang luar" *(outsider)* karena dia tidak menetap di Birmingham dan tidak mengetahui budaya setempat. Oleh karena itu, dia tidak boleh memindahkan perjuangannya atas kesetaraan dari luar ruang pengadilan ke jalanan yang hiruk-pikuk di Birmingham. King menanggapinya dengan realitas saling-ketergantungan: "Kita terjebak dalam sebuah hubungan saling timbal-balik yang tak terhindarkan, terikat dalam secarik kain takdir. Apapun yang mempengaruhi seseorang secara langsung, akan mempengaruhi yang lainnya secara tidak langsung. Kita tidak pernah bisa lagi hidup dengan gagasan 'pengacau luar' yang sempit dan terbatas." Inilah salah satu pernyataan King yang paling terkenal, tetapi maknanya masih belum berhasil dipahami sampai abad ke-21 ini.

Emosi yang intens mendasari ketaatan kita terhadap kehormatan kelompok. Lihatlah orang-orang non-Muslim yang, mau bersusah-payah agar diterima umat Muslim, segera me-

ngecilkan diri mereka. "Saya adalah orang Amerika yang gemuk dan usil, yang telah menguping wawancara Anda di Oxford minggu lalu," Karl menulis surat kepadaku dari Birmingham, Alabama. Dia merujuk pada masa setelah beberapa pengeboman di jalur transportasi umum London pada bulan Juli 2005 ketika, secara kebetulan, aku dijadwalkan untuk berbicara di sebuah konferensi di lapangan Universitas Oxford. Para wartawan muncul dengan kekuatan penuh dan Karl pun mendengarkan secara diam-diam.

Di sela-sela wawancara, aku sempat bicara santai dengannya. Dilihat dari kenyamanan perbincangan, dia tidak perlu merendahkan dirinya dengan mengirimkan surel tindak-lanjut kepadaku. Tapi Karl merasa tidak begitu yakin tentang itu. Maka, dia pun melanjutkan: "Anda dengan sopan menjawab pertanyaan bodoh saya tentang Islam tanpa merendahkan pertanyaan tersebut, merendahkan saya, atau motivasi saya. Trims!" Ia menceritakan usahanya di masa lalu untuk berdialog dengan Muslim. Setiap kali, "Saya menerima jawaban yang hampir sama, yang bunyinya kurang lebih adalah 'siapa dirimu, kenapa mempersoalkannya...'" Tidak ingin disalahpahami lagi, Karl pun melakukan introspeksi-diri supaya menjadi orang yang sangat tulus, bahkan bagi orang Muslim yang sudah melihatnya demikian. Seakan-akan pilihan yang tersedia hanyalah antara menutup diri *(eggshells)* dan membuka diri *(bombshells)*.

"Saya tidak membenci kalian," orang-orang non-Muslim yang ramah ingin umat Muslim mengetahui itu. "Dan saya mau berusaha keras untuk tidak menyakiti hati kalian. Saya rela berbohong kalau memang harus." Komedi situasi Amerika yang

populer, Will & Grace mengangkat tema mengenai kesediaan berbohong sebagai bagian dari permainan multikulturalisme yang njelimet. Grace, seorang perancang interior, merupakan wanita kulit putih, Yahudi, dan heteroseksual yang tinggal di New York bersama Will, seorang pengacara berkulit putih dan gay. Perbedaan mereka, ditonjolkan dengan karakter neurotiknya, menunjukkan bahwa Grace siap berduel dengan wanita mana pun. Kecuali saat dia mempekerjakan seorang wanita Iran sebagai asistennya. Dengan karakter yang sama-sama neurotik, asisten baru itu menghancurkan salah satu desain milik Grace, dengan melemparkan permen karet ke dalam desain itu, lalu menjejalkannya ke tong sampah. Grace yang kaget tak kepalang mengomel: "Butuh dua tahun untuk mendapatkan gagasan desain!"

"Butuh delapan belas tahun untukku mengumpulkan uang tiket pesawatku ke Amerika," asisten itu balik menyerang. "Toh, kamu tidak melihatku berteriak-teriak padamu!" Grace meminta maaf. Beberapa waktu kemudian, asistennya menyebut-nyebut *bat mitzvah*, sebuah upacara yang meresmikan gadis Yahudi menjadi wanita dewasa.

"Kau Yahudi?" Grace terkesiap. "Bagus sekali! Aku juga Yahudi! Aku tidak perlu bersikap toleran terhadap kaumku sendiri. Aku tidak berhutang apa-apa kepadamu. Kamu dipecat. Sampai jumpa di Sinagog!"

Dapatkah kejujuran dan kehormatan dipersatukan? Abraham Lincoln, yang kepemimpinan presidensialnya membantu menyelamatkan Amerika Serikat, mencatat ini sebagai impian terdalamnya: "Menjadi benar-benar dihargai oleh sesama teman, dengan menjadikan diriku pantas untuk dihargai." Tetapi

Lincoln secara terbuka bersimpati pada para budak, golongan yang paling lemah di dalam masyarakatnya. Jika Lincoln menginginkan sanjungan, mengapa dia tidak mengikuti norma-norma yang berlaku saja? Sebab Lincoln ingin "menjadi 'benar-benar' dihargai, bukan hanya dihargai semata," seperti yang ditulis oleh sejarawan Robert Faulkner. Si Abe Yang Jujur mencari dukungan "tidak sekadar melalui opini publik, melainkan melalui opini dari publik yang terdiskriminasi." Tepatnya, publik yang anggotanya sudah cukup lama menahan hasratnya untuk berpikir.

Sungguh suatu fakta yang mencengangkan untuk zaman sekarang. Mengapa kau mau repot-repot dijunjung tinggi oleh Muslim yang enggan mendiskusikan secara rasional pertanyaan-pertanyaanmu tentang Islam? Jika mereka tidak mau berusaha mendengarkan pandangan-pandanganmu dengan semangat sesuai harapanmu, maka apa yang membuat penilaian mereka tentang dirimu berarti penting bagimu? Arthur Schopenhauer, seorang filsuf, mengemukakan pertanyaan serupa: "Apakah seorang musisi merasa tersanjung oleh tepukan gemuruh dari para pendengarnya ketika mengetahui bahwa, kecuali satu atau dua orang, para pendengarnya itu terdiri dari orang-orang yang tuli?" Oh, Tidak. Selama bertahun-tahun aku menghubungkan diriku dengan sisi-Schopenhauer-ku. Sering kali aku harus bilang ke suara-suara kritikan di dalam diriku: "Kau kira aku membutuhkan dukungan kalian. Tidak sama sekali. Satu-satunya dukungan yang terpenting buatku berasal dari nuraniku dan Sang Pencipta." Dengan kejelasan itu, pilihan yang dimiliki pengkritik-pengkritikku adalah pergi atau menghadapi pertanyaan-pertanyaanku.

Pemikiran kedua, mungkin aku juga menghubungkan diriku dengan sisi Oprah-ku. Di awal karir megawatt-nya di media, Oprah Winfrey mengundang ejekan dari para akademisi yang menyamakan dirinya dengan sosok "mammy" di dalam sejarah perbudakan Amerika. Sebagai pembantu Negro yang bertugas mengasuh anak-anak tuannya, mammy lebih memerhatikan bayi kulit putih daripada darah dagingnya sendiri. Oprah, dituduh, lebih memperlihatkan ketertarikannya dalam memihak pemirsa kulit putih dibandingkan menjaga persaudaraan wanita kulit hitam. "Itulah hal yang paling sulit buatku pada awalnya," ratu acara bincang di televisi ini mencurahkan isi hatinya ke sebuah majalah wanita Afrika-Amerika. "Saya selalu mendapat kritikan." Kemudian Maya Angelou, seorang penyair, berkata padanya, "Kau sendiri saja sudah cukup. Kau tidak harus menjelaskan apa-apa lagi." Bagi Oprah, tersingkaplah bahwa arti kehormatan terletak pada kemampuan untuk menentukan diri sendiri *(self-determined)*. "Akhirnya aku mengerti. Hanya karena kalian adalah bagian dari budayaku, bukan berarti kalian bisa mengaturku... Begitu aku paham, aku pun merasa bebas." Aku merasakan kebebasan Oprah. Betapa indahnya.

Di dalam bukunya, *Kecemasan Status*, Alain de Botton memperlihatkan bahwa, sepanjang masa, mereka yang memiliki sesuatu untuk diraih dalam hidupnya pernah merasa dihantui oleh bagaimana mereka dipersepsikan selama proses pencapaian itu. Tetapi untuk meraih apa pun, kita harus menundukkan suara-suara pengkritik kita dengan uji nalar. Sebagai satu contoh, ia merujuk kepada Marcus Aurelius, sang kaisar Romawi. Aurelius bertanya kepada pengikutnya, "Apakah

sesuatu yang jika dipuji akan berubah menjadi lebih baik? Sebaliknya, apakah sebuah zamrud berubah menjadi lebih buruk jika tidak dipuji? Dan bagaimana dengan emas, gading, sekuntum bunga, atau satu tumbuhan kecil?" Perhatikan kekuatan bertanya—yang sangat lantang!

Pemikiran ketiga, apakah Aurelius melupakan betapa rapuhnya ego itu? Apa yang sering kali kita khawatirkan bukanlah kecantikan hakiki dari zamrud itu sendiri. Kita tahu bahwa permata tidak menjadi lebih baik hanya lewat pujian, tetapi pengetahuan ini sangat dianggap remeh. Persepsi publik tentang permata itulah yang memprovokasi kita, karena ia pasti mengubah nilai yang dianggap harus dimiliki. Bukankah hal yang sama berlaku untuk persepsi publik tentang kita?

Salman Rushdie mengalami satu atau dua kali mengenai penghakiman ini. Novelnya yang berjudul *The Satanic Verses* (Ayat-Ayat Setan) berisi lima halaman (dari 550 halaman) yang membuat syok sekelompok minoritas Muslim Inggris. Sebagai balasannya, mereka membakar gambarnya dan menyerukan pembunuhan terhadap Rushdie. Kontroversi itu berkobar di waktu yang tepat bagi Ayatollah Khomeini, yang perlu mengalihkan perhatian warga Iran dari jumlah korban yang terus bertambah semasa perang Iran-Iraq. Ayatollah mengumumkan imbalan jutaan dolar untuk kepala pengarang yang dicap kafir itu. Hampir tak ada di dalam novelnya, Rushdie menghasut kita masuk ke penjara yang dibuat sendiri oleh mereka yang menerima persepsi tentang orang lain yang terlalu harfiah. Dengan lihai, ia membawa si tokoh protagonis Saladin Chamcha ke penjara penampungan imigran gelap. Saladin langsung memperhatikan bahwa manusia yang ditahan itu

sudah berubah menjadi hewan. Beberapa menjadi reptilia; beberapa lainnya, kerbau berbulu. Saladin sendiri menjadi seekor kambing dan bertanya ke sesama tahanan, bagaimana semua ini bisa terjadi. Tahanan itu menggumam datar, "Mereka yang menggambarkan kita. Itu saja. Mereka yang memiliki kekuasaan untuk menggambarkan dan kami pasrah pada gambaran yang mereka buat."

Bukankah ini bagian dari sesuatu yang menyiksa orang-orang baik saat ini? Para penjaga sensitivitas budaya menggambarkan siapa pun yang mengkritik Muslim sebagai Islamofobia. Tak lama lagi, kita, yang memiliki pertanyaan-pertanyaan tidak nyaman, akan mulai percaya bahwa itulah kita adanya. Sehingga kita pun membungkam diri daripada bertanya lebih banyak lagi. *Bagaimana bisa harapan untuk berdialog menjadikanku seorang Islamofobia? Bukankah aku akan menjaga jarak—karena ketakutan—jika aku mengalami fobia?* Tetapi dalam bertanya, janganlah melibatkan emosi. Emosi ini akan membahayakan pendirianmu ketika berada di antara mereka yang merasa gelisah dan merasa kau pun harus gelisah. Maka, jauh lebih mudah adalah melepaskannya mengalir begitu saja.

Lebih mudah, tetapi sama sekali tidak bermanfaat. Dalam perjalanan ke Mesir di bulan Mei 2006 untuk *World Economic Forum*, aku menjadi moderator pada sebuah diskusi tertutup untuk para pemuda Timur Tengah dan Afrika Utara. Delegasi Palestina mengeluh bahwa para politisi Palestina memperlakukan mereka sebagai "tersangka" dan "penyimpang." Gagasan-ga-

gasan inovatif dilabeli sebagai "berbahaya" oleh para tetua yang "tidak tersentuh."

Kemudian ini: "Kami tidak boleh terus-menerus menyalahkan orang Israel karena permasalahan kami. Kita semua tahu, semua opini di dalam masyarakat Arab ditentukan oleh kesetiaan terhadap keluarga daripada nalar. Aku dan saudara laki-lakiku melawan sepupuku; sepupuku, saudara laki-lakiku, dan aku melawan ancaman luar." Tidak ada yang menentang klaim itu. Percayalah, para mahasiswa ini tahu bagaimana berargumen. Kau harus menyaksikan bagaimana gadis-gadis Saudi "mendebat" para pria. Apa pun keluhan mereka satu sama lain, semuanya menyimpulkan bahwa kebebasan berarti adalah kesuksesan sesuai kondisimu—sebagai individu, bukan sebagai maskot dalam keluarga atau kehormatan suku. Seperti para mahasiswa yang kutemui di *An-Najah National University* di bulan Februari 2005, para pemuda Palestina ini telah memproklamirkan sebuah fatwa imajiner mengenai kependudukan, baik tentara Israel maupun para penguasa Arab.

Suara-suara mereka mengantarkanku pada acara tak terlupakan berikutnya, yang berhubungan seputar *Arab World Competitiveness Report* (Laporan Persaingan Dunia Arab). Setelah menyimak semua paparan pakar tentang peningkatan akses pendidikan, teknologi, dan seni, aku menarik napas dalam-dalam. Kemudian aku mengambil bagian bicara. "Kode kehormatan tribal mengekang para wanita dan pria untuk mengejar impian mereka karena takut membawa aib ke keluarga mereka," kataku, nekad. "Apa peran kehormatan yang membangkang *(defying honor)* di dalam renaisans Arab yang sedang kita bincangkan di sini?" Geseran-geseran di

tempat duduk bergema di jantungku yang berdebar-debar. "Beranilah," aku menyemangati diri dengan apa yang kuharap adalah senyuman meyakinkan. Aku bicara dengan diri sendiri sebanyak aku bicara pada panelis, namun respons mereka tidak menyentuh isu-isunya. Kemudian, seorang wanita Suriah mendekatiku untuk menyatakan bahwa aku telah mengajukan pertanyaan "yang sangat sulit dilisankan." "Mengapa pertanyaan ini tidak harus dilisankan?" aku bersikukuh. Memang tidak boleh, demikian balas wanita itu. Tetapi "tuduhan-tuduhan terhadap rasisme" pun mengandung stigma seperti-fatwa.

Berapa banyak cara seseorang dapat kecewa apabila para pakar inovasi—inovasi!—menghasilkan formula yang gagal? Kapan mereka melakukan manuver pada generasi baru calon-calon visioner? Paling penting, kapan mereka menutup mulut, tak peduli mereka sudah memuja-muji pencapaian Arab di masa lalu dalam laporan mereka? Dan roda kehormatan pun terus berputar, ekspektasi yang rendah saling menguatkan.

Aku tak bisa menyalahkan kepentingan bisnis yang bermain di *World Economic Forum*, sebab kebisuan bermotif kehormatan berlaku di banyak ideologi. Sara Mohammad seharusnya menikmati dukungan yang vokal dari para feminis Barat. Wanita kelahiran Kurdishtan ini tinggal di Swedia. Ia mengatur perlindungan bagi gadis-gadis imigran Arab yang diancam akan dibunuh dengan mengatasnamakan kehormatan keluarga. Kejahatan yang memicu aksi Sara menyangkut seorang wanita muda, Fadime, yang berhasil menuntut ayah dan saudara laki-lakinya atas dasar ancaman mereka terhadap dirinya dan pacarnya yang berkebangsaan Swedia, Patrik. Tak lama

setelah kasus pengadilan—bertepatan di hari ia dan Fadime pindah untuk tinggal bersama—Patrik tewas dalam sebuah kecelakaan mobil. Berencana untuk meninggalkan Swedia, Fadime mengunjungi ibu dan adik-adik perempuannya sebagai perpisahan. Kunjungan itu ternyata untuk selama-lamanya. Ibunya Fadime membocorkan kunjungannya ke suaminya, yang kemudian menembak putrinya tepat di kepala.

"Ketika Fadime masih hidup", jurnalis Rana Husseini mengungkapkan, "ia menarik simpati di kalangan warga Swedia, tapi sangat kecil keinginan mereka untuk terlibat karena hal ini dianggap urusan keluarga. Hanya setelah dibunuh, korban muda dari 'pembunuhan kehormatan' ini menerima banyak perhatian terkait dengan standar ganda budaya yang sudah sangat lama diperjuangkannya..." Standar ganda ini tidak terkubur bersama Fadime, kata Sara Mohammad, penyelamat para gadis yang mengambil risiko dengan kejahatan kehormatan di Swedia. Tak jarang, para feminis Swedia menegurnya karena mereka takut terlihat tidak toleran terhadap kaum Muslim.

Begitulah emosi bekerja dan mempermainkan pikiran. Orang-orang Muslim yang mencap Sara "tidak toleran" tidak yakin untuk menyelamatkan nyawa gadis-gadis itu. Haruskah pendapat dari orang-orang yang bebal moral mengalahkan Muslim yang membela harkat manusia? "Ini gila," jerit seorang anggota komunitasku di Facebook, "kita sudah sampai di kondisi ketika kita khawatir membuat tersinggung mereka yang tidak peduli pada nyawa dan bahkan menemukan kenikmatan dalam mencabut nyawa dengan cara yang mengerikan."

Kaum feminis berargumen bahwa patriarki bersifat global. Apakah buku pegangan kita sudah ditulis ulang sepenuhnya? Jika ada, mana edisi revisi buatku? Jika tidak, mengapa pria Muslim dibebaskan dari tanggung jawab? Apakah aku perlu mengingatkan teman-teman feminis Swediaku bahwa mereka tidak benar-benar inklusif dengan mengecualikan Muslim dari kelompok orang dewasa?

Kontradiksi ini semakin transparan ketika Tiger Woods, seorang pemain golf terbaik dunia, diketahui terlibat beberapa hubungan di luar nikah. Elin Nordegren, istrinya yang kelahiran Stockholm, diduga mengayunkan tongkat golf ke kepalanya. (Woods menyangkal telah dipukul dengan keras.) "Ayunkan lagi, Elin!" seru Jan Helin, kepala editor sebuah koran Swedia bergengsi, *Aftonbladet*. "Lain kali, kuharap dia menggunakan tongkat yang lebih besar," dengus salah satu wartawan andalannya, Ann Söderlund. Britta Svensson, seorang kolumnis untuk *Expressen*, mengakui bahwa, "Jiwa Swedia kami meluapkan kebanggaan, karena Elin tidak termakan emosi. Persis, gadis Swedia memang tangguh. Elin adalah pahlawan kami."

Mengapakah sangat sedikit feminis Swedia yang menginginkan gadis-gadis imigran Arab ini memiliki kebebasan pikiran, hati, dan jiwa seperti yang mereka kagumi dari Elin? Apakah Elin adalah "bagian dari kami" sementara imigran Arab tidak? Apakah karena feminis Swedia meyakini kemampuan Elin untuk melawan, tetapi tidak bagi gadis-gadis Arab itu? Haruskah kita kembali ke perbedaan yang sangat penting antara kapasitas dan keterikatan?

Secara pribadi, aku meyakini kapasitas dari banyak wanita Swedia—bahkan, banyak orang di segala tempat—untuk tumbuh melampaui ortodoksi multikultural. Di tengah kesadaran terhadap pembunuhan Fadime, *Aftonbladet* memantau perdebatan publik. Perbedaan pendapat yang paling menonjol, diketahui, tidak banyak menyangkut pribumi versus imigran melainkan nilai-nilai kemanusiaan versus tradisi patriarki. Itulah perbedaan yang benar. Tetapi, itu bukanlah satu-satunya alasanku menaruh ekspektasi tinggi pada orang Swedia. Setelah tur di Stockholm di tahun 2009, aku menerima sebuah surel dari "gadis biasa di Swedia," begitulah si pengirim memperkenalkan dirinya. Dia mendesakku untuk terus bertahan. Kemudian dia menulis, "Hal ini sangat aneh bagi saya, tapi saya terus berpikir, Anda mulai terdengar seperti penerus Olof Palme."

Perdana Menteri Palme memimpin Partai Demokratik Sosial di Swedia. Ia ditembak mati di sebuah jalan di Stockholm pada tahun 1986. Jutaan rakyat Swedia mengeluk-elukkan semangat "reformis revolusioner" Palme, begitulah ia digambarkan. Di antara mereka yang mengelukan adalah si gadis "biasa" yang menyamakan aku, seorang Muslim, dengan pahlawan Swedia. (Aku lebih memilih menjadi Pippi Longstocking daripada Olof Palme, tapi dua-duanya menyenangkan!) Karena gadis ini bisa memahami tantangan saya, maka banyak alasan untuk berharap rekan-rekan sewarganegaranya dapat membuka hati mereka untuk menerima tantanganku.

Sebagai warga Swedia yang cermat, gadis ini bermain mata dengan ketakutan dipersepsikan sebagai rasis. "Saya tidak menentang Islam atau Al-Quran," dia meyakinkan di awal surelnya, lalu menambahkan bahwa Islam "bukanlah yang

mempengaruhi hidupku selama ini." Tetapi sebetulnya tidak demikian. Pada akhirnya, inilah yang harusnya umat non-Muslim sadari, demi mengenali mengapa urusan Muslim adalah urusan mereka juga. Ketika budaya kehormatan ternyata benar. Inilah yang perlu disadari para non-Muslim demi menghargai alasan bahwa urusan para Muslim adalah urusan mereka juga. Ketika budaya kehormatan terjalin di dalam praktik Islam, ini menjadi persoalan bagi seluruh dunia.

Sekarang aku akan menyintesiskan bagian-bagian yang menyedihkan. Menurut para Islamo-tribalis, malu terletak di wanita. Dibandingkan saudara laki-laki, anak laki-laki, atau pamannya, seorang wanita menanggung beban seluruh reputasi keluarga. Sebagai akibatnya, pria pun terlepas dari kewajiban. Kaum pria dianggap lemah moral sehingga mereka bisa dibebaskan untuk memilih. Karena pengendalian diri pria yang seperti anak-anak, maka tergantung wanita untuk membatasi pilihan pria. Inilah alasan mengapa wanita harus menutupi rambutnya dan terkadang seluruh tubuh mereka. Mereka mengimbangi kekurangan pria yang mengabaikan tuntunan Al-Quran untuk menurunkan pandangan mata mereka di depan wanita. Ini pula yang menjadi alasan wanita tidak diperkenankan memimpin shalat berjemaah; para pria tidak akan kuat menahan diri saat memandang bagian belakang tubuh wanita. Setidaknya, sebagai awalnya saja, kita tahu kalau mereka tidak memiliki kemampuan mengikuti Al-Quran.

Bisa dikatakan, asumsi budaya tentang pria ini merendahkan kedua jenis kelamin artinya mengecilkan pertanyaan yang meremehkan. Ketika norma Arab menetapkan ekspektasi yang kekanak-kanakan terhadap pria, maka muncullah satu hal:

mentalitas korban yang membolehkan pria Muslim melakukan berbagai penyalahgunaan kekuasaan, termasuk menyerang siapa pun yang mempermalukan identitas diri mereka yang lemah dan terpecah-pecah. Entah nyata atau imajinasi, trauma mereka membahayakan keamanan banyak orang, mulai dari keluarga mereka sampai warga di Barat.

Jika aku gila, maka begitu juga sosiolog Fatema Mernissi. "Kesopanan wanita Arab menjadi tonggak" sistem, demikian ia menulis. Dalam praktik Islam saat ini, yang merancukan budaya dengan agama, wanita mendapati diri mereka "tertindas oleh hukum kelompok. Setelah terlalu lama ditekan untuk diam, lagu mereka pun mendendangkan 'kebebasan' dengan 'individualitas'..." Di mana wanita Muslim memiliki ruang batin untuk bangkit—sedangkan di masyarakat terbuka seperti Eropa, Amerika Utara, dan Australia—konsepsi tentang pria pun bisa juga berkembang dengan baik. Tetapi perkembangan tidak akan terjadi jika wanita dipaksa untuk bergaya sopan-dengan-burqa, karena "bagaimana, tolong beritahukanku, bisa membedakan sifat maskulin jika sifat feminin diharamkan untuk diperlihatkan, apakah kewanitaan itu berupa lubang hitam, celah bisu, wajah yang tidak ada ekspresi?

Pertanyaan Mernissi mengantar kita pada pertanyaan mengapa ini menjadi perjuangan semua orang. Apa yang dimaksud Mernissi dengan "dampak segregasi yang melumpuhkan" hanya bisa dimulai dengan kaum wanita. Mereka menjadikan ketakutan terhadap *liyan (Other)* berdampak luas, dengan Islamo-tribalis yang membagi kemanusiaan menjadi dua kategori yang dipolitisasi: yang asing *(the foreign)* dan yang otentik *(the authentic)*. "Mengidentifikasi demokrasi sebagai

penyakit Barat, dan menutupinya dengan sebutan pihak asing, merupakan operasi strategis bernilai jutaan dolar dari hasil minyak." Seperti yang kita tahu, strategi itu memiliki gaung secara global. Dalam dunia yang saling tergantung, hal-hal internal di Islam dapat berdampak seismik terhadap hal-hal di luar Islam. Adalah kepentingan semua orang untuk mereformasi norma-norma budaya yang melemahkan harkat semua orang—baik pria atau wanita, Muslim atau non-Muslim.

"Kau ingin bicara norma-norma budaya yang melemahkan harkat semua orang?" Bisa kubayangkan perbincangan ini akan memanas. "Lihat kode kehormatan yang menyedihkan di Amerika Serikat bagian Selatan. Kode ini memicu arogansi majikan kulit putih yang tidak hanya memperbudak wanita "dari kalangan mereka tetapi juga orang-orang kulit hitam. Taruh itu dalam pipa hookah-mu dan hisaplah!" Tenang. Aku sependapat denganmu. Dosa orisinal bangsa Amerika, yaitu perbudakan, bersumber dari kehormatan budaya lokal yang melakukan penindasan demi memelihara reputasi pria kulit putih. Hukum mereka melarang kaum kulit hitam untuk melek-huruf guna "menutup sumber-sumber kontaminasi eksternal," seperti yang Kenneth S. Greenberg dokumentasikan dalam *Honor & Slavery.* Di pengadilan, kesaksian dari orang kulit hitam tidak ada nilainya—walaupun tercatat. Dan pemerkosaan terhadap budak, yang merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap kulit hitam, tidak terdaftar di pemerintahan sebagai tindak kejahatan berat yang aktual.

Peringatan Unni Wikan bahwa budaya mengandung nuansa kekuasaan adalah sangat lantang dan jelas di sini. Satu cerita yang disampaikan Greenberg mewakili sekian banyak kisah lagi:

> Harriet Jacobs sangat mengerti hubungan antara kehormatan dan kekuasaan saat dia mencoba mempertahankan topeng kehormatan sembari berjuang melawan rayuan seksual tuannya. Ketika ia berusia lima belas tahun, majikannya yang berusia lima puluh tahun, Dr. James Norcom, "mulai membisikkan kata-kata kotor" di telinganya. "Dia bilang padaku bahwa aku adalah miliknya," Jacobs mengingatnya di kemudian hari, "bahwa aku harus tunduk dengan keinginannya dalam semua hal," sang tuan selalu mengikutinya ke mana saja sambil berusaha membuatnya terbujuk oleh rayuannya—bahkan ketika Jacobs berjalan keluar setelah seharian bekerja, atau bersimpuh di samping pusara ibunya. Ada kalanya tuannya itu mengacungkan pisau di lehernya.

Kini, kebanyakan warga Amerika bangga akan fakta bahwa elemen tersadis dari budaya Selatan mereka telah berlalu. "Kami mengalahkan gagasan-gagasan tersebut beserta individu-individu, pemimpin, dan institusi yang menyebarkannya, dan kami melakukannya dengan sangat ganas sampai lima generasi mendatang dari keturunan mereka masih belum bisa memaafkan warga Utara." Demikian tulis Tom Friedman, seorang kolumnis *The New York Times* di bidang urusan luar negeri,

dalam sebuah komentarnya tentang perlunya menumpas para pejihad kekerasan sampai ke akar-akarnya. Ini adalah hal yang mendesak tidak hanya dari perspektif kontra-terorisme tetapi juga dari HAM.

Bagaimanapun, budaya kehormatan yang menopang hubungan majikan-budak di Amerika memiliki kemiripan mencolok dengan budaya kehormatan di komunitas Arab (dan yang dipengaruhi Arab). Buta huruf di kalangan wanita dan gadis, meskipun saat ini jumlahnya lebih rendah dibandingkan dua puluh tahun silam, sering disebut-sebut sebagai penghambat pembangunan ekonomi Arab. Selain itu, kejahatan berbasis-kehormatan terhadap wanita sering tidak terdaftar sebagai kejahatan sama sekali karena kesaksian dari wanita diragukan keabsahannya. Bahkan ketika pria Muslim melakukan tindak kejahatan di Barat, tidak jarang mendengar tuntutan mereka untuk berurusan hanya dengan petugas polisi pria. Semua wanita di anggap lebih rendah dari mereka.

Akhirnya, seperti Harriet Jacobs yang dianggap komoditi, para wanita yang hidup di bawah kode kehormatan tribal menjadi milik tuan mereka. Seorang calon suami, menurut Rana Husseini, menganggap keperawanan sebagai "bukti kepemilikan eksklusif." Darah pada selaput dara istrinya yang pecah membuktikan bahwa "'barang' benar-benar baru dan istrinya tidak akan mampu membandingkan performanya dengan pria lain." Ketika rumor beredar kalau barangnya terlihat bersama pria yang bukan muhrimnya, pemilik wanita itu dapat bertindak kejam bak pembeli yang menyesal. Dia pun bisa membunuhnya.

Di Yordania, Husseini telah mewawancarai para pria muda yang berdalih bahwa perlakuan mereka yang kurang manusiawi terhadap wanita sebagai perintah budaya. "Tidak, saya tidak menyesal telah membunuh Kifaya," Khalid mengakui perbuatannya terhadap saudara perempuannya. Namun, saat mengenang kembali, ia mau mengambil pilihan lain mengenai bagaimana mengendalikan properti ini: "Saya akan mengikatnya seperti domba di dalam rumah sehingga dia mati atau seseorang menikahinya." Dalam kejadian lain, Husseini berbicara dengan Sarhan, yang menembak saudara perempuannya setelah seorang saudara ipar memerkosanya. Yasmin menjadi barang yang rusak, saat tidak lagi perawan. Hanya dengan mengorbankan Sarhan, nama baik keluarga akan kembali pulih. Inilah definisi kehormatan berat sebelah yang mengubah korban menjadi pelaku.

Lebih buruknya lagi, pelaku yang sebenarnya tidak diperlakukan seperti orang dewasa. Sebagaimana Khalid dan Sarhan pun mengaku tak berdaya. "Tak ada orang yang ingin membunuh saudara perempuannya," ia memberitahukan Husseini, "tetapi tradisi dan masyarakat yang memaksakan keadaan kepada kami..." Apakah dia akan melakukannya lagi? "Aku akan membunuh saudara perempuanku dan saudara perempuan siapa saja yang mengalami hal yang sama. Inilah masyarakat kami, inilah cara kami dibesarkan, dan ini tak akan pernah berubah."

Tidak pernah? Husseini memiliki ekspektasi yang lebih tinggi, dan keyakinan lebih besar, terhadap sesama warga Yordania. Ia dan beberapa orang temannya membentuk sebuah komite yang menuntut agar hukum pidana Yordania diubah.

Di bagian pembukaan petisi, mereka menggambarkan diri mereka sebagai "individu bebas" yang digerakkan oleh "satu isu bersama": masyarakat yang "mematuhi Konstitusi yang memastikan kesetaraan hak dan kewajiban semua orang di hadapan hukum." Martin Luther King, Jr. bisa tersenyum cerah. Komite dari Husseini mendapat kabar dari para guru pria yang ingin mengetahui apakah para siswa mereka menandatangani petisi tersebut. Hussesini pun mendekati satu per satu pelanggan di restoran—"audiens yang tak punya pilihan!"—yang sering "menandatangani dengan senang hati." Begitu juga "pelayan pria, pelayan wanita, koki, tukang pembersih dan manajer." Bahkan seorang pemulung juga andil dalam aksi itu. "Tentu, saya akan tanda tangani," Husseini mengenang kata si pemulung, karena kejahatan berdasarkan kehormatan "bertentangan dengan agama kami." Sesuatu yang jauh berbeda datang menteri kabinet Yordania yang pernah mengeluh kepada Husseini, "Apa yang bisa kita lakukan? Konsep kehormatan keluarga telah tertanam secara sosial dalam masyarakat kita."

Ketika akhirnya para politisi menyentuh isu ini, mereka melakukan pemungutan suara dengan sangat cepat sampai Husseini "hampir melewatkannya." Ia dengan rasa sesal melaporkan, "Undang-Undang ini ditolak tanpa memperhitungkan perolehan suara. Tapi jangan putus asa dulu. Dua hari kemudian, terlepas dari seorang mantan penasihat kerajaan memastikan ke Hussesini bahwa monarki Yordania tidak akan memprovokasi kaum tradisionalis yang mendominasi kekuasaan, Pangeran Ali menyerukan demonstrasi ke Parlemen untuk "memprotes melawan pembunuhan atas nama kehormatan." Sekali lagi, komite Husseini mengeluarkan sebuah pernyataan

pers yang mendesak bahwa "setiap orang memiliki hak individual..."

Hukum pidana Yordania tetap tidak berubah, meskipun upaya komite ini telah menghasilkan dua UU baru. Salah satunya melonggarkan peraturan untuk wanita Yordania yang menuntut cerai, sungguh keajaiban kecil mengingat tidak seorang pun anggota Parlemen wanita hadir dalam sidang pengusulan isu ini. Menurut Husseini, "Mereka semua memasuki gedung Parlemen lewat pintu belakang pada hari itu." Tersingkap pula—untuk lebih baiknya lagi—evolusi baru: prasangka yudisial terlihat makin melemah di Yordania. Sarhan, yang telah membunuh Yasmin yang telah diperkosa, mendapatkan hakim yang bersikap lunak kepadanya. Dengan menghapus dugaan individu telah merencanakan tindak kejahatan sebelumnya, hakim tersebut memberitahu Husseini bahwa "pembunuhan ini merupakan produk dari budaya kita." Sekarang, tulisnya mengesankan kelegaan, "para hakim dan jaksa penuntut umum ingin sekali saya mengetahui keputusan-keputusan keras yang pernah mereka lihat. [Dalam] kebanyakan kasus, peradilan menolak argumen yang marah-marah tanpa kendali."

Selain segunung pujian perlu diberikan atas keberanian moral pada kampanye Husseini, dia pun pantas dihargai atas program yang didanai-Inggris untuk melatih para hakim, jaksa penuntut, polisi, penyidik, dokter, karyawan sosial, dan bahkan ulama untuk lebih peduli dengan kejahatan terhadap wanita. Upaya ini, Husseini yakin, terbayar lewat "kasus bersejarah" yang melibatkan dua saudara perempuan yang dipotong-potong oleh saudara laki-laki mereka dengan kapak. Mereka tidak bisa diselamatkan. Namun demikian, semua pelaku me-

nerima vonis hukuman lebih lama dari yang diperkirakan warga Yordania sepuluh tahun yang lalu.

Seperti di Yordania, kehormatan tribal di Amerika Serikat bagian Selatan tidak terkikis dalam tempo singkat, tetapi juga tidak dibiarkan ambruk dengan sendirinya. Campur tangan asing—istilah sindiran yang digunakan sebagian orang saat ini—mempercepat usaha-usaha di dalam negeri. Pada tahun 1788, misalnya, seorang perajin tembikar dan aktivis antiperbudakan berkebangsaan Inggris, Josiah Wedgwood, mengirimi Benjamin Franklin beberapa medali yang bergambar seorang Afrika sedang duduk berlutut, tangan dan kaki dibelenggu, dan bertanya kepada sesama manusia, "Apakah Aku Bukan Seorang Manusia dan Saudara?" Pesan dari Inggris Raya itu akan menggemparkan gerakan antiperbudakan di Amerika. Entah kita sedang membicarakan anggota gerakan penghapusan perbudakan atau individu-individu di Kanada dan Amerika Serikat bagian Utara yang menolong membebaskan budak-budak melalui Jalan Kereta Api Bawah Tanah, para putra-putri yang-bukan-dari-Selatan ini berhasil menghancurkan bangunan yang seakan mustahil untuk diruntuhkan.

Seabad kemudian, saat sisa-sisa diskriminasi perbudakan harus ditangani, para demonstran hak sipil saling bergandeng tangan dengan umat Kristen, Yahudi, agnostik, dan ateis dari berbagai lapisan masyarakat. Rosa Parks, seorang tukang jahit berkulit hitam yang tidak mau memberikan tempat duduknya di bus kepada seorang pria kulit putih, tidak dapat mengikuti perjalanan Desember 1955—yang menjadi tonggak sejarah bagi

penegakan harkat manusia—tidak perlu dilatih terlebih dahulu dalam aktivisme sosial oleh masyarakat kulit putih dan kulit hitam.

Meski banyak UU yang telah diluluskan sebelum dan setelah aksinya yang terkenal itu, supremasi hukumnya masih ketinggalan. Sehingga warga Utara dan Selatan pun harus berkolaborasi kembali. Bulan Mei 1961, tujuh relawan kulit hitam dan enam relawan kulit putih duduk bersama dalam *Freedom Ride*, sebuah perjalanan dengan bus yang melewati kubu pengusung pemisahan ras di *Deep South* (Bagian paling Selatan di Amerika Serikat—*penj.*) Beberapa di antara relawan ini adalah seorang anggota Serikat Michigan, seorang mahasiswa teologi asal Tennessee, seorang kapten Angkatan Laut, dan pialang *Wall Street*. Tidak lama kemudian, segerombolan massa mengepung bus itu, menyayat ban, membakar bus tersebut, kemudian menutup pintu bus rapat-rapat, hingga semakin cepat semua penumpang terbakar menjadi abu. Hampir tidak bisa lolos, tim pertama *Freedom Riders* kemudian digantikan oleh tim kedua—kali ini diserang oleh anggota Ku Klux Klan. Dengan kebebasan yang diberikan polisi setempat, para anggota Klan ini memisahkan relawan kulit putih untuk menerima pemukulan yang lebih kejam. Di antara mereka: seorang pejabat Departemen Kehakiman yang dikirim oleh Jaksa Agung Robert F. Kennedy untuk bergabung dengan *Freedom Riders*.

Ditelantarkan oleh mobil ambulans, mereka yang sudah bersimbah darah akhirnya dibawa ke rumah sakit oleh masyarakat kulit hitam setempat, yang menunjukkan keberanian moral untuk turut campur tangan. Tanpa "campur tangan"

ini—gerakan orang-orang di tempat yang tidak menginginkan mereka—tak akan ada rekonsiliasi. Sesungguhnya, *Freedom Rides* bermula dari suatu perjalanan bus di tahun 1947 yang dipimpin oleh dedengkot hak sipil Bayard Rustin, dan dikenal sebagai Perjalanan Perdamaian *(Journey of Reconciliation)*.

Sepanjang perjalanan yang sulit untuk mencapai rekonsiliasi ini, kaum kulit putih telah memberikan dukungan finansial yang serius. Seorang pria tua Yahudi menceritakan kepadaku tentang pertemuannya dengan Rustin, yang kemudian menjadi ketua penyelenggara *March on Washington* (Demonstrasi di Washington—*penj.*) pada tahun 1963 ketika Martin Luther King, Jr. mengumandangkan mimpi-mimpinya. Rustin telah mendatangi pria tersebut untuk dukungan dana, juga menjelaskan kenapa para Yahudi sering bisa diandalkan untuk menyumbang lebih banyak dari siapa pun, walaupun di saat mereka tidak punya banyak yang bisa diberi. Perbudakan Yahudi di zaman dahulu, bagi banyak orang, tetap menjadi alasan bagi mereka berempati dan turut ambil bagian dalam aksi.

Sekarang ini, para wanita di Iran memperjuangkan kesetaraan mereka dengan menggunakan pelajaran-pelajaran yang dipetik dari gerakan antiperbudakan di Amerika dan Inggris. Seorang aktivis Iran mempertanyakan "bagaimana moral suatu masyarakat yang memperlakukan satu jenis kelamin seperti majikan dan satunya lagi sebagai kumpulan hamba sahaya yang hanya sedikit atau tanpa hak?" Pertanyaannya itu merujuk ke halaman sebuah buku tentang *Iranian Women's One Million Signatures Campaign for Equality* (Kampanye Sejuta

Tanda Tangan Wanita Iran Untuk Kesetaraan), yang mendidik para wanita sambil mengumpulkan tandan tangan mereka.

Jika petisi kedengarannya seperti pendekatan yang kurang garang menuju perubahan undang-undang, maka ingatlah sejarah pembebasan perbudakan. "Apa yang sesungguhnya berhasil" mengakhiri peran Inggris dalam perdagangan-budak lintas atlantik "adalah kampanye petisi nasional ke Parlemen," ungkap Kwame Antony Appiah dalam *The Honor Code: How Moral Revolutions Happen* (Kode Kehormatan: Bagaimana Revolusi Moral Terjadi). Di Amerika, tanda tangan menjadi hal yang penting yang tidak bisa ditawar oleh para politisi degil. Ada satu masa ketika Kongres melarang petisi antiperbudakan. Tindakan itu menginjak-injak kebebasan berbicara bagi kulit putih, yang justru mendorong lebih banyak petisi selama bertahun-tahun. Seiring waktu, perbudakan semakin dilihat sebagai musuh kebebasan semua orang. Kampanye Sejuta Tanda Tangan Wanita Iran memiliki latar belakang yang universal.

Dari Amerika sampai dunia Arab, dari Iran sampai India, reformasi budaya atas nama "kehormatan" membutuhkan peran serta semua pihak. Rana Husseini secara tersurat mendukung "hak-hak individu" sebagai pendorong. Bahkan di Barat, hak individu harus diperlakukan lebih serius. Polisi Inggris mulai membuka kembali kasus-kasus pembunuhan yang selama ini telah dipahami sebagai pembunuhan atas nama "kehormatan". Polisi, semoga Tuhan mencurahkan rahmatnya kepada mereka, menanggung beban yang aneh di zaman multikultural ini. Mereka harus menegakkan ketertiban, tetapi di sekeliling mereka seperti di masjid, penegakan ketertiban bisa menjadi suara massal untuk memantapkan kekuatan para

Islamo-tribalis. Keamanan masyarakat akan terancam ketika polisi tetap netral.

Mereka seharusnya mendengarkan para Muslim kontra-budaya seperti Asra Nomani. Pada bulan Februari 2010, Nomani menulis tentang pemberontakan melawan segregasi gender di *Islamic Center*, Washington, D.C. Dalam "satu kejadian yang hampir mirip dengan penolakan Rosa Parks untuk memberikan tempat duduknya," empat wanita Muslim menunaikan shalat di bagian untuk pria di masjid. Polisi D.C, yang dihubungi oleh pegawai masjid, menemui para demonstran tersebut:

> Petugas polisi Barry Goodwin akhirnya tiba dan dengan canggung berjalan ke arah barisan wanita itu…"Saya bukan Muslim. Saya ke sini hanya untuk melaksanakan tugas saya," jelasnya dengan sopan. "Ibu-ibu, memang beginilah peraturannya. Anda sekalian harus mengikuti aturan Gereja ini… Maaf. Gereja atau kuil. Apapun sebutannya. Kalian harus mematuhi peraturannya… Jika mereka meminta kalian pergi, kalian harus pergi." Bila tidak mau pergi, petugas itu menjelaskan, ini akan menjadi alasan penangkapan karena masuk tanpa izin.

Nomani mencoba membantu Petugas Goodwin, yang merupakan keturunan Afrika-Amerika, supaya memahami situasinya.

> "Pikirkan pendudukan demonstran, 1960-an," saya bilang. Seandainya pun ia menghargai pelajaran sejarah dari saya ini, dia tidak mengakuinya. Petugas itu berjalan keluar untuk meminta bantuan. Konflik tersebut

> meningkat ketika petugas polisi R.S. Lowery mengancam akan menangkap para wanita ini jika mereka menolak pergi.

Agar jangan sampai ada orang yang mengabaikan hubungan antara aksi pendudukan di masjid dan keamanan anak-anak mereka di masa depan, Nomani menanamkan jejaknya dengan jelas—tidak diragukan lagi, karena selalu membayangkan putra kecilnya. Apakah masjid yang memisahkan wanita dari pria "merupakan satu indikasi tafsiran Islam yang dipraktikkan berunsurkan fanatisme dan dogmatis, atau terbuka dan inklusif. Satu pilihan saja menjadi pertanda..." Pertanda praktik yang membolehkan "pembunuhan kehormatan, pengeboman bunuh, diri [dan] kekerasan" secara umum. Bukan kebetulan, Nomani menambahkan, "Minggu ini, seorang ulama garis keras dari Saudi mengeluarkan fatwa berbahasa Arab di situs webnya, yang menyerukan pembunuhan para Muslim yang tidak melaksanakan pemisahan jenis kelamin secara ketat."

Tapi, kenyataan ini tidak berarti menggambarkan warga Amerika non-Muslim bersih tanpa cela. Bayangan kehormatan patriarkal juga menerpa kehidupan umat Kristen di AS. Tak lama setelah laporan Nomani, aku membaca di koran tentang pamflet bermuatan Injil yang tersebar di sekitar Bristol, Virginia. Pamflet ini berargumen bahwa kaum wanita, yang berpakaian minim, "membuat kaum pria ingin berbuat dosa." Ternyata pria Kristen pun tidak bisa mengendalikan berahi mereka. Sewaktu diperkosa, demikian pertanyaan di pamflet ini, dapatkah wanita itu "sungguh-sungguh mengatakan kalau mereka adalah korban yang tidak bersalah?"

Aku merenungkan mengapa semua fitnah yang sudah basi tentang keberahian wanita dan kekanak-kanakan pria bisa dianggap sebuah berita. Artikel itu, menurutku, telah menjawab pertanyaanku. Secara akurat, artikel itu menggambarkan isi pamflet sebagai contoh salah satu rumor Kristen yang "luar biasa ekstrem". Bahkan kotak surelku dibanjiri oleh pesan-pesan dari pria (dan beberapa wanita) Muslim moderat yang meyakini pandangan di pamflet itu. Ketika pembelaan wanita-yang-menyebabkan-pria-melakukannya menjadi "luar biasa ekstrem" di kalangan Muslim, kehormatan pasti akan dikaji ulang.

Warga Arab seperti Rana Husseini, warga Amerika seperti Asra Nomani, warga India seperti Akbar Ladak, dan warga Eropa seperti Sara Mohammad menawarkan harapan agar kehormatan hendaklah didasari oleh nurani pribadi seseorang daripada konsensus kelompok yang tirani. Sebagai agen keberanian moral, individu-individu ini dapat menarik pelajaran dari Frederick Douglass, seorang budak pelarian sekaligus tuan bagi dirinya sendiri semasa abad ke-19. "Seorang patriot adalah yang mencintai negaranya dengan mengkritik dan tidak memaafkan dosa-dosa (negaranya)." Aku hidup untuk tercapainya masa ketika lebih banyak Muslim bersedia mendeklarasikan—dengan keyakinan teguh—bahwa "umat yang sejati adalah yang mencintai Tuhannya dengan mengkritik dan tidak memaafkan dosa-dosa adat."

Sebelum masa itu terjadi, kita akan tetap memiliki anak-anak muda Muslim di Detroit yang ciut dengan gagasan untuk mengekspresikan patriotisme spiritual mereka ala Douglass. Kita akan memiliki para mahasiswa Muslim di Harvard dan

MIT yang menghapus nama mereka saat menentang seorang imam yang senang melihat pembunuhan pada orang-orang yang beralih dari Islam. Kita akan mengalami peningkatan jumlah wanita Muslim di Barat yang kabur dari rumah, dan penderitaan mereka bertambah oleh tindakan para pekerja kesejahteraan sosial yang dianggap mulia. Umat Muslim ini mungkin kelihatannya hidup dalam kebebasan, tetapi kehormatan tribal sangat sering menindas diri mereka yang sesungguhnya. Itu pula yang terjadi pada umat non-Muslim yang akan bertanya terang-terangan seandainya tidak takut dianggap "anti-Islam." Sungguh simbiosis yang mematikan.

Individualitas merupakan esensi dari kehormatan yang didefinisikan kembali, sesuatu yang mendorong kita semua melakukan apa yang benar meskipun dihakimi oleh mereka yang keliru mengartikan perasaan dengan pemikiran. Aku teringat sepupuku, Haroun. Karena tinggal di Inggris, ia dengan mudah menunjuk hantu rasisme sebagai penyebab ia dipermalukan. Sebaliknya, ia "sangat marah" pada keluarganya, yang telah mencekokinya dengan tuduhan-tuduhan. Haroun mendambakan kemandirian. Tindakan subversif—membeli buku secara diam-diam—adalah pernyataan bahwa kehormatannya adalah jelas: miliknya. Untuk terus maju, Haroun yang sadar diri memerlukan dukungan komunitas yang lebih luas. Siapa yang siap bertindak dan tahu bagaimana, adalah penting. Inilah waktunya memberikan teladan yang konkret tentang bagaimana kita bisa membantu para pemuda Muslim dalam pencarian untuk mendamaikan iman dan kebebasan.

Sejak pengeboman di London tahun 2005, aku sudah bicara dengan sejumlah pria Muslim yang mengenal Mohammad Sidique Khan, sang pemimpin jaringan berusia 29 tahun. Secara terpisah, mereka menceritakan kepadaku bahwa Khan meninggalkan masjid moderat keluarganya demi suatu organisasi yang didanai oleh Saudi di kemudian hari. Di situ, dia dapat mempelajari teologi dan membalikkan imam-imam arus utama yang tradisi feodalnya mengandung peringatan: laksanakan sesuai yang diperintahkan. Pasti rasanya menyakitkan bagi Khan lantaran direndahkan di masjid milik keluarganya. Khan yang diperlakukan seperti anak kecil tidak sesuai dengan fakta bahwa ia dan teman-temannya telah mengambil inisiatif untuk memberantas kecanduan narkoba dan kejahatan di dalam lingkungan mereka. Mereka menjuluki diri mereka sebagai Pemuda Mullah *(Mullah Boys)*. Para Mullah ini membenci ulama-ulama "tak tersentuh" yang menjadi acuan orangtua mereka. Para ulama ini memiliki kecenderungan tribal yang menyepelekan pemikiran Khan dan nyaris menghancurkan hatinya.

Ia pun sangat berhasrat menikahi seorang Muslim India yang berasal dari luar komunitas kesukuan Pakistan, tetapi dilarang oleh orangtua dan pir mereka, yaitu figur otoritas keagamaan tradisional, yang diminta orangtuanya untuk membujuk putra mereka. Kaum Islamis—Muslim yang menafsirkan Islam sebagai suatu ideologi politis—berhasil merangkul kesedihan Khan. Mereka meyakinkan Khan bahwa keluarganya sudah merusak Islam dengan menghalangi pernikahannya hanya karena calon pengantin perempuan tidak diterima secara budaya. Untuk yang satu ini, para Islamis ini berkata benar. Mereka pun menarik Khan yang dimabuk cinta ke masjid

mereka, lalu menghujaninya dengan lebih banyak alasan karena merasa terhina: Iraq, Afganistan, Chechnya, Palestina, Kashmir.

Shiv Malik, seorang jurnalis investigasi, membedah radikalisasi Khan. Malik menyimpulkan:

> Khan mungkin merasa gusar dengan kebijakan luar negeri Barat, seperti juga yang dirasakan oleh pelaku kampanye antiperang, tetapi bukan itu alasan ia memimpin sekelompok kecil pemuda untuk membunuh diri mereka sendiri dan 52 orang pemakai kereta di London. Inti dari kejadian ini adalah konflik yang berlangsung antara generasi Pakistan Inggris yang pertama dan generasi berikutnya—dengan banyak pemuda yang menggunakan Islamisme sebagai teologi pembebasan demi menegaskan hak mereka dalam memilih cara hidup. Inilah konflik antara tradisi dan individualitas, budaya dan agama, tribalisme dan universalisme, kepasifan dan aksi.

Seandainya Mohammad Sidique Khan bertemu dengan Abdul Ghaffar Khan sebelum bergabung bersama para Islamis. Khan mungkin akan bertanya, "Abdul Siapa?" Abdul. Ghaffar. Khan. Dia juga dikenal sebagai Badshah—"Sang Raja"—hanya saja dia tidak mengenakan atribut kerajaan. Apa yang dilakukan Ghaffar Khan adalah membentuk laskar Tuhan *(army of God)* yang melakukan pelayanan masyarakat dan memerangi imperialisme tanpa kekerasan. Mereka yang putus asa karena

tidak bisa mendefinisikan kehormatan untuk diri sendiri, maka harus mendengarkan kisah seorang pria Muslim beriman yang bertubuh tinggi dan tegap ini. Pria ini pantas dipuji atas usahanya sendiri, tetapi untuk tujuan kita, dia adalah bagian pertanyaan yang sudah lama muncul, "Di mana Ghandi dalam Islam?"

Abdul Ghaffar Khan adalah seorang reformis Muslim abad ke-20. Ia merupakan putra seorang tuan tanah golongan menengah dan tinggal di wilayah yang saat ini dikenali sebagai *North West Frontier Province of Pakistan* (Provinsi Perbatasan Barat Laut Pakistan), suatu daerah yang sekarang ini dihuni banyak Taliban. Daerah ini, mungkin sudah mengalami banyak perbedaan. Dan selama beberapa lama, memang demikian. Di tahun-tahun mendekati kemerdekaan India di tahun 1947, ribuan warga daerah Khan, yang disebut Pathan, menafsir ulang kehormatan dan Islam. Mereka menunjukkan bahwa kebebasan datang dari mendisiplinkan diri, bukan menaklukkan Orang Lain. Hapuskan ketakutan di dalam diri kita dan komunitas kita, begitulah keyakinan Pathan, maka kalian akan menyemai kehormatan yang memuliakan setiap individu, termasuk wanita.

Gerakan Ghaffar Khan melangkah menuju ke tradisi pemisahan golongan yang siap meledak. "Salah satu kekhawatirannya adalah peran wanita," demikian dipaparkan oleh penulis biografi dan pendidik perdamaian Eknath Easwaran. Ghaffar Khan "mendorong mereka untuk keluar dari balik kerudung mereka, seperti yang dilakukan oleh para wanita dalam keluarganya." Saudara perempuan Khan sering ikut tur di Frontier bersamanya, berbicara pada kerumunan orang sekaligus men-

dengarkan orasi yang berapi-api dari adik laki-lakinya itu. Khan menguasai Al-Quran dan memilih untuk memublikasikan ayat-ayat yang jarang dikutip. Ayat-ayat yang menetapkan tanggung jawab yang sama pada pria dan wanita. "Saudari-saudariku," Ghaffar Khan berkata dalam sebuah pertemuan besar:

> Tuhan tidak membedakan antara pria dan wanita. Jika seseorang mengungguli yang lainnya, itu hanyalah melalui perbuatan baik dan moral. Jika kalian mempelajari sejarah, kalian akan menemukan banyak sekali para ilmuwan dan penyair di kalangan wanita. Kita melakukan kesalahan buruk apabila merendahkan wanita... Saat ini kita menjadi pengikut adat dan kita menindas kalian semua. Namun syukurlah, kita telah menyadari bahwa untung dan ruginya kita, maju dan mundurnya kita, sesungguhnya adalah sama.

Ghaffar Khan tidak membatasi usaha pemberdayaannya sampai pada ucapannya saja. Ia pun mendirikan sebuah sekolah untuk perempuan dan menerbitkan sebuah jurnal, Pushtun, yang mempersoalkan praktik-praktik berbalut kehormatan. Dalam sebuah edisi, seorang kontributor bernama Nagiria menceritakan berdasarkan pengamatannya. "Jika bukan karena pria Pathan," dia menegaskan, "wanita tidak memiliki musuh. Pria Pathan memang pandai tetapi senang menekan wanita... O Pathan, ketika kalian menuntut kebebasan, mengapa kalian mengabaikannya untuk wanita?"

Pria dan wanita sama-sama menuntut kebebasan dari pihak Inggris. Menjadi bagian dari India Utara, Frontier meru-

pakan daerah kolonial seperti juga anak benua lainnya, dan mungkin lebih dari itu: Inggris memanfaatkan Provinsi Pathan sebagai benteng untuk mencegah masuk pengaruh imperialis Rusia yang berada tidak jauh dari sana. Ketika perjuangan kebebasan India semakin memuncak, persekutuan antara Ghaffar Khan dan Gandhi yang pas dengan Islam kontra-budaya memastikan wanita Muslim dapat menjadi pemain utama. Joan V. Bondurant, seorang pakar tentang Gandhi, mengungkapkan, "Para wanita Pathan yang berpartisipasi dalam kampanye aksi tanpa kekerasan kerap menunjukkan pendirian mereka dengan menghadapi langsung polisi atau berbaring dalam satu barisan sambil memegang Al-Quran."

Apa yang dilakukan para pria Pathan yang bangga itu? Sekitar 100.000 orang menjadi "Khudai Khidmatgars" atau Pelayan Tuhan. Ghaffar Khan merekrut mereka sebagai tentara tanpa seragam yang akan menggantikan pertempuran berdarah dengan cara-cara damai untuk mencapai kemerdekaan India. Walaupun "Islamnya kental", meminjam istilah Bondurant, Pelayan Tuhan ini mengusung persatuan Muslim-Hindu melalui keberanian moral. "Dia yang memaafkan dan berdamai, imbalannya adalah bersama Tuhan," demikian yang dipelajari para pejuang ini. Gandhi memandang mereka sebagai contoh dari visi tanpa-kekerasan sampai-sampai ia berdoa supaya "Pathan Frontier tidak hanya membebaskan India, tetapi juga dapat mengajarkan dunia…" Inilah yang diharapkan, walaupun Pathan mendapat fitnahan dari sesama Muslim yang menuntut negara terpisah—Pakistan—dan menerima perlakuan brutal dari Inggris, yang menganggap Pathan tidak mampu mengatasi pertikaian internal mereka. Ghaffar Khan memiliki ekspektasi

lebih tinggi dan keyakinan lebih dalam, yang membantunya melihat segala kemungkinan, yang menurut orang lain adalah halusinasi.

Pastinya, "eksperimen" Khan akan penuh dengan luapan amarah dan hampir mendekati pemberontakan terbuka. "Hewan mana pun bisa mencari tempat tinggal, menemukan pasangan, membesarkan anaknya," ia menyulut warga lokal di suatu pertemuan. "Bisakah kita menyebut diri kita ciptaan terunggul apabila kita hanya berbuat yang itu-itu saja dan tidak lebih?" Walaupun Inggris boleh jadi berorientasi pada uang semata, demikian Ghaffar Khan menyerang, tetapi budaya Pathan menunjukkan "kelemahan" yang lebih buruk. Ia mencontohkan kode kehormatan yang mengadu domba antarkeluarga, antarklan, ini sudah menaburkan ketakutan di setiap generasi karena penghinaan di masa lalu yang masih harus dibalas. Namun demikian, dengan perseteruan ini, Khan mendeteksi adanya keteguhan di dalam diri orang-orang Pathan. Jika diarahkan ulang, sifat ini bisa menuntun mereka ke jalan menuju cinta Allah dan kebebasan mereka sendiri.

Ghaffar Khan menyelami langsung ke dalam pengalaman itu dengan berusaha mengenali dirinya sendiri, dan serta-merta Tuhan yang menciptakannya. Setelah melakukan introspeksi—berpuasa selama beberapa hari di masjid-masjid, memanen ladang di Swat Valley, menggiling jagung di dalam penjara kolonial—ia menghabiskan banyak waktu untuk belajar menerima sebuah misi yang tidak bisa ia jelaskan dari mana asalnya. Bahkan sebelum beliau mengenal Gandhi, pemuda Pathan ini sudah menyadari misi pribadinya: "Untuk mendidik, memberikan pencerahan, mengangkat, mengilhami." Kesadaran-diri-

nya juga mencegah semangatnya berbelok ketika ia menghadapi perlawanan dari semua pihak. Inggris dapat memanfaatkan setiap sumber daya kerajaan untuk menghasut bangsa Pathan yang memang sudah bergejolak, sehingga membenarkan lebih banyak pemukulan, pemenjaraan dan penggantungan. Para Mullah marah tak terkendali terhadap serangan asing—selalu bagus untuk sedekah—dan kemudian berkolusi dengan British Raj (Penguasa Inggris untuk wilayah India—*penj.*) Para tuan tanah yang kaya menghalau gagasan kebangkitan petani. Tidak satu pihak yang berkepentingan menginginkan rakyat Pathan jelata melakukan reformasi sosial, apalagi reformasi diri.

Hanya saja kemudian embusan Gandhi menjadi angin di balik punggung Ghaffar Khan. Dengan gagasan-gagasan Mahatma yang menginspirasi India dan membenarkan perjuangannya, ia merasakan sudah waktunya muncul introspeksi secara kolektif di wilayah Frontier. Easwaran mengajak kita menyelami pemikiran Ghaffar Khan, "Suatu bangsa yang tidak berdaya untuk berjuang", ia berkata, tidak bisa membuktikan kebajikan dari tidak berperang. Nah, kaum Pathan sudah memiliki daya itu! Yang mereka butuhkan hanyalah pemahaman"—tepatnya, pemahaman mengenai kapasitas individu untuk mengimajinasikan kembali kehormatan mereka. "Apa lagi yang memerlukan keberanian lebih selain menghadapi musuh demi kebenaran tanpa menggunakan senjata, tanpa mundur, atau serangan balasan? Itulah kehormatan paling luhur."

Dan itu semua menciptakan perasaan yang sangat indah sampai Ghaffar Khan dan Mahatma Gandhi menyaksikan impian mereka, yaitu persatuan Muslim-Hindu, gagal menjadi

kenyataan. Pakistan, negara bagian bagi warga Muslim, akan memisahkan diri dari India, negara dengan mayoritas umat Hindu. Pemisahan wilayah di bulan Agustus 1947 menjadi pertanda akan terjadinya lebih banyak pembantaian warga—dan kabar yang paling buruk dari semuanya: Bulan Januari 1948, Gandhi dibunuh. Ghaffar Khan kehilangan saudara seperjuangan yang tewas di tangan seorang nasionalis Hindu yang menuduh Mahatma terlalu pro-Muslim. Sebaliknya, Ghaffar Khan menimbulkan kemurkaan dari Muslim karena bersikap terlalu pro-Hindu.

Pakistan kemudian melarang kelompok Pelayan Tuhan, menghancurkan markas mereka, memenjarakan seribu anggotanya, menangkap Ghaffar Khan atas tuduhan penghasutan dan memenjarakannya. Selama empat dekade berikutnya, hidup Khan dipenuhi serangkaian vonis pidana. Ketika berusia sembilan puluh lima tahun, ia memprotes hukum darurat perang di Pakistan dan ditangkap kembali. Ghaffar Khan wafat pada bulan Januari 1988 di Peshawar, tapi sempat mengumumkan puasanya yang terakhir demi menghentikan kekerasan Muslim-Hindu. "Saya telah menganggap diri saya bagian dari kalian dan kalian bagian dari saya," jelas beliau di hadapan warga tempat kelahirannya, India. "Saya telah datang untuk melihat sendiri, apakah saya bisa bermanfaat."

Kuharap Ghaffar Khan menyadari betapa bermanfaatnya dia satu hari nanti bagi umat Muslim dan non-Muslim yang mencintai kebebasan. Ketaatannya yang seteguh karang kepada Allah menegaskan bahwa Islam, tanpa menyertakan kehormatan tribal, dapat merangkul kebebasan sekaligus HAM.

Bagiku, warisan Ghaffar Khan yang berhenti di tengah jalan menawarkan tantangan. Kita semua harus melanjutkannya—dan kita bisa melakukannya dengan menjadi bagian dari komunitasnya yang terkenal. Hidupnya menjadi bukti bahwa di balik setiap pengusung keberanian moral terdapat seseorang yang belum kita kenal sebelumnya. Kemampuan Gandhi mempertahankan keharmonisan Muslim-Hindu tentunya didukung oleh keakrabannya dengan Ghaffar Khan, yang membantu menyokong keberanian moral Mahatma.

Begitu juga, keberanian moral Ghaffar Khan tumbuh subur melalui dukungan dari orang lain. Ada saudara-saudara kandungnya, termasuk kakak laki-lakinya, yang secara terbuka mendukung kampanyenya untuk reformasi budaya. Ada beberapa pemimpin kemerdekaan India yang berasal dari kalangan Hindu, Kristiani, dan Muslim yang, juga dipenjara bersama Ghaffar Khan, menerjemahkan kitab suci masing-masing demi menciptakan sebuah bangsa yang berevolusi dan pluralistik. Annie Besant, seorang wanita Inggris yang menetap di India, berdiri tegak menentang kebiadaban pemerintahnya dan bersuara demi peri-kemanusiaan kaum Pathan. Ada pula Pendeta Wigram, kepala sekolah dari Ghaffar Khan, yang membuat Khan muda terkesan karena pendeta ini lebih banyak mencurahkan dirinya demi keunggulan anak-anak Pathan dibandingkan orangtua mereka sendiri.

Selain mereka semua, yang paling utama adalah sang ayah, Behram Khan, yang mengirimkan anaknya untuk mengenyam pendidikan yang dikelola Inggris di Peshawar, tanpa memedulikan ocehan Mullah bahwa "mereka yang belajar di sekolah hanya akan menjadi mesin uang. Mereka tidak akan

pernah masuk surga; mereka pasti akan ke neraka." Bukan berarti Behram Khan mengundang mereka ke neraka. Malah, Easwaran menuliskan, ia "terkenal di seluruh wilayah karena sifatnya yang bukan tipikal seorang Pathan: pemaaf." Secara terus-menerus, ia "memilih untuk memaafkan daripada membalas dendam—suatu keputusan yang pastinya sangat mempengaruhi karakter dan karir putra bungsunya."

Sir John Maffey, seorang pejabat Inggris, pernah memanggil Behram Khan ke kantornya. "Saya perhatikan," katanya dengan nada menyelidik, "bahwa anak Anda mengelilingi desa-desa dan membuka sekolah-sekolah... Bersediakah Anda memohon kepada anak Anda untuk menghentikan kegiatan ini semua? Bilang padanya agar diam saja di rumah seperti yang lainnya."

Behram Khan pun menemui anaknya. "Ayah," Ghaffar Khan menjawab, "jika orang lain berhenti melakukan *lemundz* (doa harian), apakah ayah akan menyarankan agar saya mengikuti mereka?"

"Demi Tuhan, jangan!" orangtua itu kaget. "*Lemundz* adalah tugas suci." Begitu pula mendidik rakyat, demikian Ghaffar Khan bersikeras, suatu penghormatan halus atas keberanian ayahnya menghantar anak-anaknya ke sekolah non-tradisional.

Akrab atau jauh, hubungan ini menunjukkan bahwa keberanian moral tidak harus berupa tindakan seseorang yang bekerja berat sendirian. Kendati terdengar tidak masuk akal, individualitas melibatkan banyak pihak. Agar seseorang dapat meninggalkan warisan yang bisa dilanjutkan oleh generasi baru, perlu dibangun jejaring manusia—sebelum, sekarang, dan sesudahnya.

Kita kembali lagi pada kisah pemimpin jaringan pengeboman London. Bagaimana seandainya guru, atasan, atau teman perkumpulan keagamaannya memberitahukan tentang Abdul Ghaffar Khan kepada Mohammad Sidique Khan yang dilanda kegelisahan itu? Bahwa Ghaffar Khan menentang kebijakan Inggris, tetapi melakukannya dengan mengerahkan potensi terbaik dalam diri teman-teman Muslimnya? Bahwa dia membantu ayahnya membangun lebih banyak kekuatan guna melenyapkan dongeng feodal yang mengatakan kalau kaum muda tidak punya apa-apa untuk mengajarkan orang yang lebih tua? Bahwa dia mungkin akan menyambut pernikahan antarbudaya bagi Mohammad Sidique Khan? Kakak laki-laki Ghaffar Khan bahkan menikahi seorang wanita Inggris. Ketika Gandhi bertanya apakah saudari iparnya beralih memeluk Islam, Ghaffar Khan menjawab, "Mengapa pernikahan harus mengubah keimanan seseorang?" Tak heran Mahatma menyanjungnya sebagai seorang "universalis."

Apakah kisah ini dapat membujuk Mohammad Sidique Khan mendidik orangtuanya yang imigran dan menjauhkan dirinya dari Islamis? Kita hanya bisa tahu kalau ini layak dicoba. Ed Husain, seorang mantan pejihad yang saat ini mengetuai sebuah pusat antiterorisme di London, menyampaikan bahwa beliau menjadi radikal, sebagian, karena pandangan rendah masyarakat Inggris terhadap dirinya sebagai pemuda Muslim. "Tidak seorang pun mengatakan bahwa kau setara dengan kami, kau adalah bagian kami, dan kami menerimamu dengan standar yang sama," kata Husain, menjelaskan. "Tidak ada orang yang berani membela demokrasi liberal tanpa merasa ragu. Ketika orang seperti kami [di sekolah] mengadakan acara-

acara yang menentang kaum wanita dan kaum gay, di mana pemimpin perguruan tinggi dan pengajar, yang menantang kami?"

Paham kan alasan mengapa butuh banyak pihak? Pemimpin dan pengajar tidak harus menunjukkan "sekuler-adalah-yang-utama" kepada siswa. Mereka cukup memberi tantangan pada pejihad muda untuk mendengarkan kisah seorang pemuda Islam gagah berani yang rajin shalat, membaca Al-Quran, melawan imperialisme lalu menjadi terkenal karena dipenjara. Walaupun demikian, dia tetap menyerukan antikekerasan dalam mengalahkan para penjajah dan mendorong kaum wanita agar meninggalkan hijab mereka.

Bersamaan itu pula, jangan semata-mata berharap untuk membalikkan pejihad-yang-sudah-jadi, audiens kita adalah mereka yang "suaranya mengambang" yang menjadi sasaran untuk dipengaruhi para pejihad ini. Karena itulah pentingnya berupaya membicarakan Ghaffar di, misalnya, acara kampus. Apabila golongan pejihad meredam upaya itu, artinya mereka membuka kemunafikan mereka. Dan, jika mereka membiarkan orang lain mendengarkan kisah itu, maka teladan Ghaffar Khan akan menjangkau lebih banyak telinga dan hati, selain itu juga memberikan alasan pada kumpulan orang mengalihkan kemarahan mereka ke arah yang berbeda. Sebagai mentor bagi para pemuda Muslim, Mohammad Sidique Khan sudah menemukan tujuan transenden dalam perjuangan penuh damai dari Gandhi versi Islam, untuk menjadi bagian dari kurikulum sekolah di Inggris.

Ada satu gagasan untuk kita semua. Muslim dan non-Muslim, orangtua, guru, dan siswa, dapat mengambil tantangan

ini dengan menjadikan Abdul Ghaffar Khan sebagai materi pelajaran di sekolah-sekolah lokal. Aku telah memasukkan kisah beliau dalam mata kuliahku tentang Keberanian Moral di Universitas New York; kalian semua bisa melangkah lebih jauh dengan membicarakannya ke seorang pendidik. Seorang pustakawan. Seorang pimpinan sekolah. Seorang anggota dewan sekolah. Seorang penasihat kota. Di saat bersamaan, tinggalkan keluhan-keluhan tentang kau yang tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Semua ini memperkuat sebuah poin besar yaitu apa yang bisa kita lakukan. Kita harus mengesahkan Muslim kontra-budaya sebagai Muslim yang kredibel, bukan umat yang diremehkan atau meniru Barat. Abdul Ghaffar Khan tidak pernah menjejakkan kakinya di Eropa atau Amerika, tetapi ia identik dengan nilai-nilai universal. Umat Muslim pun dapat mengidentifikasikan diri mereka dengan nilai-nilai ini secara keseluruhan. Muslim kontra-budaya adalah pewarisnya. Kita sedang mengobarkan tingkat perjuangan yang baru untuk menafsirkan Islam melalui cara-cara yang pasti akan membuat tersinggung para tribalis di mana saja—persis seperti Ghaffar Khan yang memperoleh perlawanan dari golongan Mullah, para penindas-wanita, dan para pembenci-Hindu. Menimbulkan ketersinggungan adalah hal yang pasti terjadi dalam memperjuangkan keragaman.

Banyak di antara kita yang berada di alam demokrasi justru meyakini sebaliknya, secara emosional terintimidasi untuk menerima pandangan yang picik bahwa keragaman hanyalah

berkisar tentang tampilan luar. Kostum yang penuh hiasan. Naskah yang dipermak tapi tak mengubah makna. Peran-peran klise. Pertunjukkan yang sudah bisa diprediksikan. Istilah lain untuk penampilan ini? Berlakon. Keragaman yang sejati menjangkau sampai ke kelompok minoritas dalam suatu komunitas—individu-individu yang tak memiliki pandangan ortodoks. Individualitas akan sering mengguncang asumsi dan menyentak perasaan. Itulah hakikat dari non-kemapanan. Dengan demikian, perasaan tersinggung bukanlah masalah yang harus dihindari dengan berbagai cara. Ia adalah harga untuk mencapai keragaman yang penuh makna.

Frederick Douglass, yang kisahnya menginspirasi Martin Luther King, Jr., menambah perspektif kita. "Mereka yang menyatakan lebih menyukai kebebasan tetapi mengecilkan arti kegelisahan adalah mereka yang menginginkan hasil panen tanpa mau membajak tanah terlebih dahulu," ia menjelaskan. "Mereka ingin hujan tanpa guntur dan petir. Mereka mendambakan laut tanpa deru ombak." Kearifan Douglass diterapkan tidak hanya terhadap penindasan dari luar. Selama empat puluh tahun, Douglas memiliki istri berkulit hitam. Dua tahun setelah istrinya meninggal, ia menikah lagi—hanya menghadapi orang-orang rasis di kalangan masyarakat Afrika-Amerika sendiri. Sebuah kolom di satu koran, milik orang kulit hitam, secara tajam memaparkan bahwa "Fred Douglass telah menikahi seorang wanita kulit putih berambut merah… Dia tidak lagi berguna buat kita. Fotonya (dulu terpajang) di ruang duduk, kita akan (sekarang) memasangnya di kandang kuda." Muslim kontra-budaya pernah mengalaminya. Kita pun masih mengalaminya.

Martin Luther King, Jr. memberitahukan rakyat Amerika tentang dua bentuk kedamaian: "kedamaian negatif" yaitu hilangnya ketegangan dan "kedamaian positif" yaitu hadirnya keadilan. Sebagai harga untuk mewujudkan bangsa yang beragam, King menerima ketegangan—gemuruh laut yang muncul akibat membuat tersinggung para pengusung pemisahan kulit putih dan kulit hitam. Di abad ke-21 ini, tanggapan buruk semacam itu adalah harga dari menghuni dunia yang penuh keragaman.

5

Tersinggung adalah Harga dari Keragaman

DARI WAKTU ke waktu, Muslim moderat secara terang-terangan memanggilku "fasis." Kupikir penggunaan kebebasan mereka berbicara itu kekanak-kanakan dan membuatku tersinggung, tapi aku tidak menyuruh mereka tutup mulut. Tidak juga mengancam akan menuntut mereka. Hakku untuk bicara dapat bertahan selama hak mereka pun begitu. Prinsip ini harus kucamkan baik-baik saat perjalanan ke Madison, New York, pada bulan Desember 2004. Beberapa umat Muslim lokal keberatan dengan rencana penampilanku di Universitas Drew. Alih-alih membatalkan undangan buatku, seperti yang terjadi di tempat lain, pelaksana acara mengizinkan pihak yang marah ini menyebarkan brosur saat berlangsung acara. Para pengecam itu juga mendapat tempat istimewa selama sesi tanya-jawab. Kedua solusi ini dapat tetap menjaga eksistensi kebebasan berekspresi.

Setelah kuliahku, seorang profesor studi agama yang memfasilitasi acara ini mengirim surel kepada beberapa umat Muslim, Yahudi, dan Nasrani untuk memberi ucapan selamat atas keberhasilan mereka menjaga sikap tetap tenang selama acara berlangsung. Profesor itu menulis:

> Sulit bagi saya untuk memikirkan pembicara yang lebih kontroversial bagi Muslim selain Irshad Manji. Namun demikian... anggota masyarakat kita menyaksikan suatu realitas bahwa Muslim mampu dengan sempurna terlibat dalam debat yang beradab, sopan, rasional, serta jujur, di dalam kelompok yang beragam, dengan Muslim lain yang sangat bertentangan dengan mereka... Ada kekuatan-kekuatan di kampus Drew yang menentang penampilan Nona Manji sampai menit-menit terakhir. Apa yang berada di balik keraguan mereka, menurut keyakinan saya, utamanya adalah asumsi-asumsi implisit bahwa Muslim "tak bisa menghadapi" perbincangan serius tentang agama mereka. Saya menolak pemikiran itu.

Profesor itu telah menaikkan standar. Ekspektasi yang lebih tinggi memutus tali kebencian, membantu mentransformasikan perseteruan menjadi dialog publik yang konstruktif. Indahnya adalah, profesor tidak "meredam" siapa pun. Peredaman dikalahkan oleh pencapaian.

Walaupun demikian, akhir bak kisah Cinderella tidak benar-benar terwujud. Di dalam ruangan, salah seorang Muslim yang protes menyorongkan secarik catatan kepadaku dari

seberang meja tempat kami duduk. Kop suratnya berasal dari suatu kelompok dialog antaragama, beberapa kata menarik perhatianku: "Batalkan paragraf terakhir... Seluruh paragraf itu salah... Secara sejarah tidak benar dan mengandung provokasi yang tidak perlu... Seisi halaman itu tidak relevan dengan teks utama... Seisi halaman itu tidak benar dan berlebih-lebihan... Juga, ubah judul untuk..."

Oh Yesus. *Oy Vey*.[4] Dan mungkin Nabi Muhammad akan berkata, "Oh, demi buah Tin!" Aku menatapi daftar kalimat untuk menyensor edisi bukuku berikutnya, dimulai dari satu bagian di halaman 2: "Seluruh paragraf menyinggung perasaan."

"Anda ingin penerbit saya menyunting semua pemikiran ini?"

"Oh, iya," tegas laki-laki di acara dialog itu. "Kalau tidak, Anda seperti fasis."

Tapi tunggu dulu, pikirku. Penganut fasismelah yang melakukan sensor. Fasislah yang menekan. Fasislah yang melarang. Itukah yang Anda larang untuk kulakukan supaya tidak dianggap "seperti fasis"? Mendadak terpana tak bisa berkata-kata, aku mengerdip ke catatan tersebut dan hanya berhasil memahami bagian kop di setiap halaman: "Suara Islam, Yahudi, dan Kristiani Modern." Modern! Pikirku selanjutnya: Saudara Tukang Sensor, kelancanganmu membuatku berang. Gelisah ingin meninggalkan ruangan yang penuh dengan keanehan, aku tak berkomentar lebih jauh dan belakangan aku mengomeli diriku karena diam saja.

4 Oh, menyakitkan. (bahasa Yiddi, yaitu bahasa internasional dari Yahudi Ashkenazic, terutama didasarkan pada dialek Jerman dengan kata-kata diambil dari bahasa Ibrani dan bahasa lainnya, dan ditulis dalam Alphabet Ibrani)

Sejak itu, kehormatan pribadiku terpulihkan. Setiap kali aku menerima ucapan terima kasih dari Muslim yang tinggal di tempat di mana mereka sulit untuk berbeda pendapat seperti di Amerika, aku menjadi yakin kembali kalau Saudara Tukang Sensor itu tidak berbicara atas nama semua umat. "Orang seperti Anda bertindak sebagai sumber energi bagi orang-orang seperti saya, yang hidup di negara Muslim, tapi tidak mampu berbicara lantang," tulis Muhammad dari Pakistan. "Saya sudah berusaha, tetapi kemudian sadar bahwa saya akan menyinggung banyak orang dan nyaris tidak menghasilkan apa-apa, bahkan ujung-ujungnya dilecehkan. Semoga Allah selalu memberkati Anda dengan yang terbaik, dan menganugerahi saya keberanian untuk tetap berdiri tegak seperti diri Anda." Muhammad mengulurkan harapan, suatu hari nanti ia akan menentang pihak-pihak berwenang yang menegakkan standar perilaku budaya dan agama. Kapasitasnya untuk menjadi individu akan terwujud.

Beberapa umat telah berhasil mengendalikan perasaan tersinggung mereka demi mencapai pertumbuhan pribadi. "Saya seorang profesional muda dari Pakistan," demikian Awais memulai.

Beberapa bulan yang lalu, salah seorang teman mengirimkan surel terjemahan *The Trouble with Islam Today* dalam bahasa Urdu. Sungguh suatu kejutan yang menyenangkan, terutama karena saya sudah membaca buku ini dan tak pernah membicarakannya pada orang lain... Keberanian moral teman saya ini memprovokasi saya untuk menemukan keberanian moral di dalam diri saya sendiri. Saya lalu mengirim terjemahannya versi daring kepada beberapa teman [karena] saya yakin buku ini

akan menciptakan perubahan positif dalam kehidupan mereka. Barangkali, beginilah cara gerakan akar rumput bekerja. Pada saat itu, seorang Islamis di tempat kerjaku mengirim surel ke seisi kantor tentang khotbah dari seorang perwakilan Taliban. Begitu keterlaluannya sampai-sampai saya terpaksa kembali berpikir untuk mengambil strategi diam saja. Sejak hari itu, saya menulis blog untuk mempromosikan pemikiran bebas dan rasionalisme. Selain itu, saya dan beberapa teman meluangkan waktu untuk melakukan diskusi yang bermanfaat bersama dengan teman-teman lainnya, yang akan mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan dan berpikir bebas.

Perspektif si Islamis yang "keterlaluan" itu justru memotivasi Awais untuk melakukan aksi antikekerasan dengan mengajukan argumen-bantahan melalui blog. Di saat bersamaan, membaca bukuku dengan beberapa teman—sebuah buku yang menjengkelkan beberapa umat Muslim, lebih daripada Taliban—membantu Awais mempromosikan penggunaan nalar dalam Islam secara terbuka. Seorang Pakistan dengan sedikit kebebasan dibandingkan warga Amerika mampu menciptakan cara untuk memperluas pilihannya ketimbang membatasi pilihan dari orang lain. Calon tukang-sensorku dari New Jersey mungkin bisa belajar sesuatu dari situ.

Pelajaran Kelima: *Tersinggung adalah harga dari keragaman.*

Persoalan kartun Denmark memicu keragaman. Banyak di antara kita hanya mengingat kericuhan yang memanas di awal tahun 2006, saat segelintir jurnalis, politikus, diplomat, dan mullah di

Denmark memanipulasi audiens mereka untuk memperbesar kesalahpahaman dalam polemik komik. Berbulan-bulan setelah memublikasikan gambar yang dipandang mengolok-olok Muhammad, surat kabar Denmark Jyllands-Posten memohon maaf. Tetap saja, kontroversi meluas. Massa Muslim membakar misi-misi Skandinavia di Syria, Lebanon, dan Iran. Ancaman bom datang ke lebih dari satu kantor surat kabar Eropa. Ribuan orang Palestina berseru, "Kematian untuk Denmark!" Sejumlah Muslim di India dan Indonesia merusak bendera Denmark—bergambar salib, yang mungkin merupakan simbol paling suci umat Kristiani. Chechnya mengusir pekerja kemanusiaan dari Denmark. Kopenhagen mengevakuasi warga Denmark dari Jalur Gaza. Muslim-muslim dari kalangan biasa terinjak-injak dalam kerusuhan dan kematian yang sia-sia menandai ledakan bom yang dilempar.

Tetapi keadaan ini juga memicu gelombang surel pada lamanku, kebanyakan dari kaum muda Muslim. "Saya lebih sakit hati karena kerusuhan itu daripada gara-gara kartun!" seru Mahmood, seorang mahasiswa yang reaksinya mewakili yang lain. Ia lalu bertanya, "Dapatkah Islam dan kebebasan berekspresi hidup berdampingan?" Di saat *chaos* akibat kartun meninggi, pertanyaan itu meluncur ke kotak masuk surelku. Muak dengan pergolakan yang terus-menerus, kalangan Muslim yang mengontakku ini mengubah rasa kesal mereka terhadap kekerasan menjadi hasrat terhadap keragaman tafsiran.

Mereka mendapatkannya. Dalam balasanku, aku menulis bahwa Al-Quran sendiri menerangkan, akan selalu ada orang-orang yang tidak percaya *(non-believers)*, dan urusan Tuhan, bukan kita kaum Muslim, untuk menghadapi mereka. Selain

itu, Al-Quran secara gamblang menentang pemaksaan dalam beragama. Tak seorang pun harus dipaksa untuk memperlakukan tradisi sebagai sesuatu yang tidak tersentuh, termasuk tradisi-tradisi yang menghasilkan kekacauan dalam praktik keislaman yang menyamakan nabi Manusia dengan idola yang tidak bisa diganggu gugat. Monoteis menyembah Tuhan yang satu, bukan menyembah salah satu dari utusan Tuhan. Inilah alasan mengapa kerendahan hati mensyaratkan agar kita sesekali mengkritisi diri sendiri—dan satu sama lain.

Jadi, ketika sebuah karikatur menyindir rasul Islam yang tercinta memakai serban yang bisa berubah menjadi bom waktu, haruskah kita duduk saja dan menerimanya? Tidak persis begitu. Terima, tapi tidak duduk saja. Al-Quran menyarankan agar kita bangkit dan secara baik-baik meninggalkan mereka yang menyimpangkan iman kita. Sebagai rujukan, aku pernah melakukan hal ini pada seorang Muslim di New Jersey yang semangat menyensornya berlawanan dengan semangat kemurahhatian Al-Quran. Sedemikian murah hatinya sampai Al-Quran menasihatkan kita untuk tetap bersikap terbuka terhadap mereka yang membuat kita sakit hati. Selesaikan dengan damai, begitu saran Al-Quran, kemudian mulailah percakapan ketika sudah tenang. Ini memang bukan pendekatan dialog ala Socrates—dengan pemeriksaan silang yang tanpa belas kasih, tanpa penyesalan—atau juga bukan bermulut manis penuh basa-basi yang sering kali berlangsung dalam dialog antaragama.

Semasa krisis kartun, keragaman tafsiran memiliki kesempatan yang bagus sebagai akibat dari rasa sakit hati ini. Mehdi, salah seorang pembacaku, menunjukkan dengan suka cita:

Mempertimbangkan banyaknya orang dari segala perspektif berdiri tegak dan memberikan opini mereka, serta diskusi-diskusi berbasis nilai yang terjadi di dunia Islam dan berbagai komunitas Barat, saya merasa kartun itu berhasil mencapai apa yang memang diniatkan: mendobrak kebuntuan dalam percakapan dan membuat orang berbicara kembali. Bicaralah sesuatu, apa saja, tapi jangan berhenti bicara. Hidup orang Denmark!

Sebagai penghargaan atas kebebasan berbicara, aku memasang (dan menanggapi) surel-surel dari Muslim yang menyaksikan wawancaraku di TV tentang kartun:

Sebagai orang yang beralih memeluk Islam sekaligus penduduk asli Denmark, saya sangat sedih dan syok melihat saudara sesama Muslim saya berperilaku dengan cara yang paling tidak mulia. Tak bisakah mereka melihat kalau mereka sendirilah yang menggambarkan Islam sebagai agama yang tidak mengampuni dan mengandung kekerasan? Secara pribadi, saya tak bisa melihat mengapa non-Muslim harus tunduk kepada tabu dalam Islam. Sebenarnya, menurut saya gambar itu sangat lucu. Saya tahu mereka sadis, tapi begitulah selera humor orang-orang Denmark. Dan menurut saya, Muhammad, semoga damai besertanya, memiliki rasa humor.

—Østen

Dia pasti memiliki rasa humor yang tinggi untuk bertahan dengan kebodohan dan ancaman dari orang-orang Arab. Berbicara tentang kebodohan dan ancaman...

Aku mendengar wawancaramu... Kau mengatakan, kenapa ada protes besar-besaran di dunia Islam. Jawabanku, mengapa tidak. Cetak saja kartun bergambar Yesus dan lihatlah apa yang umat

Nasrani akan lakukan? Camkan kata-kataku, karena sesuai janji Tuhan, kau dan temanmu si brengsek Rushdie akan mati dengan sangat kesakitan sampai kalian berdoa memohon untuk mati saja, tapi kematian tidak akan datang dengan gampang, Insya Allah. Dan kau akan mati sebentar lagi, Insya Allah. Dan jiwa kamu akan membusuk di neraka. Baca ini dan camkan setiap hari!

—handsome_guy

Aku menantang Anda untuk membaca surat berikut setiap hari dan pelajari perbedaan antara kejahatan dan perbedaan pendapat.

Saya seorang gadis yang tumbuh besar di Denmark, tapi aslinya dari Bahrain. Anda mengatakan kalau dunia Muslim seharusnya lebih toleran dalam hal kebebasan berbicara. Saya setuju. Hanya saja, kebebasan berbicara tidak berarti Anda harus menggunakannya untuk menyakiti, membuat tersinggung, atau menghina orang. Merepresentasikan Nabi sebagai teroris sama saja mengatakan semua umat Muslim adalah teroris. Saya tahu saya tidak begitu. Anda tidak akan melihat saya membuat kartun tentang Kristiani dalam bentuk simbol Nazi. Itu salah! Sebagai seorang Muslim, saya hanya meminta untuk dihormati. Saya tidak menganggap diri saya “religius”, tapi satu hal yang saya tahu, Islam sangat berarti bagi saya.

—Fatima

Islam sangat berarti bagiku juga, tetapi aku juga paham bahwa tak seorang pun bisa mempermalukanku tanpa seizinku. Pertimbangkan koresponden berikut...

Menyaksikan wawancaramu di CNN. Dari mana kau dapat ide begitu? Aku tahu, kau suka penis putih di dalam vaginamu yang lebar dan bau itu, tapi jangan kelewat batas, sundal sialan!

—Anonim

Aku tidak tahu dari mana Kau mendapatkan ide itu karena aku tidak pernah mengalami, uh, seks penetrasi. Tidak sama sekali. Tapi itulah, sobat, jenis kesenangan yang kau butuhkan, setidaknya menurut Muslim berikut...

Aku melihat kamu membahas histeria tentang kartun Muhammad di Denmark. Aku juga membaca bukumu ketika diterbitkan. Dan waktu itu, aku bergabung dengan Muslim lainnya untuk mengutuk bukumu. Aku ini pemuda kulit putih yang masuk Islam saat berusia 17 tahun karena mencari makna hidup dan juga berontak melawan masyarakat. Aku juga gay, dan menerima kondisi ini kurang lebih setahun yang lalu. Dan sekarang, meskipun aku masih meyakini Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya, firasatku mengatakan Tuhan memberikan kita banyak ruang untuk menjadi manusia.
Kurasa, meskipun aku mencintai Allah, aku tidak menyukai Muslim. Sebagian besar mereka, jika tidak seluruhnya, menyakitiku sampai ke ulu hati yang paling dalam. Kadang-kadang aku merasa umat Muslim itu layak dibuat tersinggung oleh hal-hal sepele seperti kartun Denmark. Kupikir kartun itu lucu, sebetulnya! Aku sangat suka kutipan dari salah seorang editor surat kabar Yordania yang mencetak kembali kartun itu: “Mana yang lebih menghina bagi Islam, seseorang menggambar kartun atau seseorang mengebom pesta pernikahan di Amman?”

Umat Muslim perlu bangun. Mereka juga perlu mulai minum anggur, menerima kecenderungan homoerotika, menulis syair,

dan yang paling penting, membebaskan diri mereka dari rantai fundamentalis yang mereka ciptakan [untuk diri mereka sendiri dan orang lain!]. Dunia Muslim hanya akan bebas saat bar-bar memenuhi jalan-jalan dan para wanita memamerkan keindahan feminin, alamiah mereka. Umat Muslim perlu dewasa dan berhenti mengharapkan semua orang jadi domba dungu sebelum tradisi oral 1400 tahun. Ketelanjangan akan membebaskan Darul Islam.

—Jamal

Mabuk dan dansa-dansi sebagai model kebebasan ideal? Terlalu hedonis buatku, Jamal. Jiwaku bisa haus akan kebermaknaan. Tapi kalau revolusimu terjadi sebelum aku berhasil, ajak aku untuk mencukur kakiku.

Di bagian akhir, aku mencantumkan tautan ke semua kartun itu, termasuk gambar nabi sebagai pedofilia dan babi—karikatur yang sengaja diada-adakan oleh imam-imam radikal di Denmark dan secara keliru diatribusikan pada Jyllands-Posten. Dengan memublikasikan perdebatan ini, aku ingin musuh-musuh Islam melihat bahwa mereka pun juga terlalu bersandar pada kebebasan ekspresi. Semakin keji komentar mereka, semakin mereka memperlihatkan ketergantungan pada kebebasan sampai-sampai mereka pun bersedia merampasnya dari orang lain.

Kontradiksi ini muncul di hadapanku lima bulan kemudian. Seorang wanita Muslim berkeliaran di sekitar Perpustakaan Umum Vancouver sambil berdemonstrasi menentang kuliah yang kusampaikan hari itu. Ia membawa setumpuk pamflet yang mendesak kepada "kaum muda Muslim yang pandai" untuk "menjauhi penipu gila ini." Di depan kru pembuat

film dokumenterku dan kamera yang masih menyala, wanita itu menudingku telah "menjelek-jelekkan" umat Muslim. Tak ingin memboroskan waktu kami yang singkat hanya untuk membantah kesan dia terhadap kerjaku, aku mengatakan dia-lah yang menjelek-jelekkan aku.

"Tidak," ia menyangkal dengan cepat.

Aku menunjuk ke kata-kata yang terpampang di pamflet-nya. "Anjing berbulu Domba."

"Bukan Anda," katanya.

"Irshad Manji," aku membacakan pamflet itu. "Anjing ber-bulu Domba."

"Oke," ia menyerah. "Lalu kenapa? Kebebasan berbicara."

Berteriaklah sesuka hatimu, saudariku. Inilah momen de-mokratis yang mendecakkan lidah, ketika kedua pihak bisa sepakat bahwa meskipun di dalam hati mereka berbeda, jawab-an untuk menghadapi pembicaraan yang dipersepsikan me-ngandung kebencian adalah lebih banyak lagi bicara. Seperti dalam, argumen yang lebih baik dari orang yang dibuat jengkel dan respons dari orang yang membuat jengkel, yang pada gilirannya merasa jengkel dengan apa yang ia persepsikan sebagai pemutarbalikan fakta yang disengaja dari argumennya. Maka, aku pun mengundang demonstran itu masuk ke dalam perpustakaan untuk menyebarkan pamfletnya, mendengarkan kuliahku, dan boleh mengajukan pertanyaan yang tidak me-nyenangkan. Ia menolak, tapi setuju membiarkan video per-temuan kami ini muncul dalam dokumenterku dengan tujuan agar pesan dia lebih berkumandang keras.

Alih-alih sebagai ancaman pemecah belah, kebebasan ber-ekspresi merupakan benang pemersatu—bagian krusial dari

kontrak sosial—bagi wilayah yang memiliki keragaman. Apa, selain kontrak sosial semacam itu, yang akan memperbolehkan si demonstran mengungkapkan ketidaksenangannya? Apa lagi yang akan membuatku dan orang lain mendengarnya? Apa lagi yang bisa meragukan kepastian dan menyenggol kita untuk berpikir? Apa lagi yang akan menantang wanita tadi berbuat demikian? Hak demonstran untuk berargumen tidak bisa dipisahkan dari hakku. Jika keragaman bermakna lebih dari sekadar melingkari hari libur di kalender, maka kita harus menerima adanya hubungan antara tersinggung *(being offended)* dan terdidik *(being educated)*.

Aku ingin kembali ke perjalananku melalui bencana kartun di Denmark. Kejadian itu menunjukkan bahwa di dalam wilayah keragaman yang penuh kekisruhan, kejelasan dibutuhkan untuk menggantikan kerapuhan situasi. Kejelasan, dalam hal ini, berkaitan dengan bagaimana Muslim dan non-Muslim dapat menegakkan keragaman berpikir—bersama-sama.

Pada saat *cartoon free-for-all* (bebas kartun-untuk-semua), Caroline Fourest, seorang sarjana Prancis, mengikuti dialog di lamanku dan memperhatikan bahwa aku berargumen mengenai kebebasan berekspresi dengan berdasar pada Al-Quran. Sebagai seorang ateis, ia memintaku bergabung dengan Salman Rushdie, Ayaan Hirsi Ali, Bernard-Henri Lévy dan tujuh orang lainnya dalam penandatanganan apa yang kemudian menjadi Manifesto 12. Isinya:

Setelah melewati fasisme, Nazisme, dan Stalinisme, dunia kini menghadapi ancaman totalitarian global yang baru: Islamisme. Kami—penulis, jurnalis, dan cendekiawan publik—menyerukan penolakan terhadap totalitarianisme agama. Kami menyerukan dukungan untuk kebebasan, kesempatan yang setara, dan nilai-nilai sekuler di seluruh dunia.

Kebutuhan akan nilai-nilai universal ini telah diperlihatkan oleh serangkaian kejadian sejak publikasi gambar Muhammad di koran-koran Eropa. Pertikaian ini tak bisa dimenangkan oleh senjata, tetapi dalam arena gagasan. Yang kita saksikan ini bukanlah benturan peradaban atau pertentangan antara Timur versus Barat, tapi pergumulan global antara demokrat dan teokrat.

Sebagaimana semua totalitarianisme, Islamisme ditumbuhkan oleh rasa ketakutan dan frustrasi. Para pengkhotbah kebencian mempertaruhkan kedua perasaan ini demi membentuk batalion yang diarahkan untuk memaksakan sebuah dunia yang tidak setara. Tetapi kami secara jelas dan tegas menyatakan: Tidak ada, bahkan dalam kondisi putus asa pun, tidak ada yang dapat menjustifikasi pilihan atas obskurantisme (kemasabodohan intelektual—*penj.*), totalitarisme, dan kebencian.

Islamisme adalah ideologi reaksioner yang membunuh kesetaraan, kebebasan, dan sekularisme di mana pun ia berada. Kesuksesan Islamisme hanya membawa dunia pada ketidakseimbangan kekuasaan yang lebih besar:

> dominasi laki-laki atas perempuan, dominasi Islamis atas semua yang lainnya.
>
> Untuk menolak ini, kita harus menjamin universalitas HAM untuk menekan orang-orang. Karena alasan ini, kami menolak "relativisme budaya," yang menerima bahwa laki-laki dan perempuan Muslim harus dilucuti hak kesetaraan dan kebebasan mereka atas nama tradisi budaya mereka.
>
> Kami menolak meninggalkan semangat kritis kami lantaran ketakutan dituduh "Islamofobia," sebuah konsep yang disesalkan merancukan kritisisme terhadap praktik keislaman dengan stigmatisasi Muslim itu sendiri.
>
> Kami memohon adanya universalitas dalam kebebasan berekspresi, supaya semangat bersikap kritis bisa diterapkan di setiap benua, melawan setiap penyiksaan dan dogma. Kami meminta kepada para demokrat dan penganut semangat kebebasan dari semua negara agar abad kita ini harus menjadi abad pencerahan, bukan abad obskurantisme.

Aku suka sekali bahwa manifesto ini memohon kepada "para penganut semangat kebebasan dari semua negara," serta menolak "perang antara peradaban" sebagai garis pertempuran yang masuk akal: garis antara para demokrat dan teokrat. Yang aku tidak suka adalah sebagian besar penanda tangan adalah ateis sejati. Apakah aku ini simbol yang mewakili umat beragama? Kata "simbol" membuat emosiku terusik—selama lima menit yang mengesalkan. Lalu aku tertawa sendiri. Anu-

gerah baru saja datang ke pangkuanku. Sebagai Muslim yang beriman, aku bisa menunjukkan bahwa "semangat bersikap kritis," "kesempatan yang setara", dan "nilai-nilai sekuler" tidak harus menjadi domain eksklusif para ateis.

Aku bisa menggunakan manifesto itu untuk mendidik orang-orang skeptis, dari kaum Muslim sampai jurnalis, tentang mengapa sekularisme dan iman bisa dipertahankan secara bersamaan. Hanya di masyarakat sekuler, keragaman agama dapat berkembang. Nilai-nilai sekuler membuka ruang bagi kita semua untuk beribadah, atau tidak, sesuai hati nurani kita. Teokrasi—termasuk pemerintahan yang seharusnya rasionalis seperti Jerman Nazi dan Korea Utara—memarjinalkan nurani pribadi, mewujudkan kemunafikan. Sekularisme menciptakan kesempatan untuk menjelajahi berbagai perspektif, memercikkan perlombaan nurani. Sekularisme pun menguji ketulusanku, sebagai orang beriman, untuk menyerahkan keputusan akhir kepada Tuhan. Sisi terbaiknya, dengan demikian, sekularisme itu bagus buat iman dan buruk bagi dogma.

Tetapi ketika praktisi "keimanan" menjadi dogmatis, seperti kecenderungan para Islamo-tribalis, sekularis memiliki alasan untuk mengambil tindakan dengan membuat batasan-batasan hukum. Sebab, nilai-nilai sekuler dimaksudkan untuk menjamin bahwa tidak ada agama yang bisa mengambil alih ruang publik dan membungkam kebebasan bagi mereka yang memilih untuk tidak beragama, atau yang memilih tafsiran yang ingin disensor oleh pemimpin komunitas agama. Pada jalan Islam yang lapang, tak ada pertarungan antara iman dan nilai-nilai sekuler karena nilai-nilai ini bernaung di bawah ajaran Al-Quran yang secara transparan menentang pemaksaan. Di

mana pun keragaman hidup, semangat sekularisme menjadi ciri kontrak sosial yang harus ada.

Manisfesto 12 jadi tersebar ke mana-mana. Ummah.com, sebuah situs web Islam yang dikelola di Inggris, kemudian memasang ancaman kematian langsung terhadap para penanda tangan: "Luar biasa—membuat pembunuhan terhadap kafir lebih mudah... kini kami keluarkan daftar tokoh untuk dibunuh. Tidak perlu tergesa-gesa, tapi pastikan mereka segera lenyap—oh tak usah mengeluarkan fatwa, tidak diperlukan di sini." Karena pengumuman ini berasal dari sumber yang menarik banyak pihak radikal, Fourent dan aku harus bergabung kembali. Perjuangan kami sekarang membutuhkan pertunjukkan solidaritas dari orang-orang di seluruh dunia yang mau secara terbuka menyatakan bahwa ancaman kematian tidak menyurutkan nurani mereka.

Kami pun merancang sebuah petisi yang berisi: "Saya ingin mengekspresikan dukungan tegas saya kepada penanda tangan dan kemarahan saya pada serangan gerakan Islamis terhadap mereka. Saya berdiri teguh bersama ke-12 orang ini melawan gerakan reaksioner. Saya bergabung dengan seruan mereka untuk menolak totalitarianisme agama dan mempromosikan kebebasan, kesempatan yang merata, HAM, dan nilai-nilai sekuler untuk semua." Kami meminta publik untuk tidak hanya membubuhkan nama mereka tapi juga mencantumkan daerah, kota, atau negara mereka. Fourest dan aku paham kalau permintaan tambahan ini mungkin akan membatasi jumlah penanda tangan. Pertukaran yang adil, karena upaya ini dimaksudkan untuk menaikkan ekspektasi orang yang ingin mengambil sikap. Sekarang mereka tahu bagaimana, tetapi

juga memikirkan bahwa mengambil sikap maju berarti mempertaruhkan lebih dari sekadar menggores pena. Jika beberapa orang tak bisa bergerak sejauh itu, kebebasan menganugerahkan mereka pilihan itu—ironi, yang kami harap, bisa menjadi cerminan bagi mereka yang ragu.

Guna memastikan umat Muslim mendengar permohonan kami untuk nilai-nilai sekuler, kami memuat petisi itu di situs webku. Sejauh ini, ribuan penanda tangan mencakup Muslim dari Saudi Arabia, Cina, Iran, Prancis, Afghanistan, New Zealand, Turki, India, West Bank (Tepi Barat), Belanda, Malaysia, Australia, Syria, Afrika Selatan, Algeria, Amerika Serikat, Nigeria, Kanada, dan Pakistan. Manifesto 12 benar: semangat kebebasan memang berkeliaran di dalam Islam. Demokrat di mana pun tak bisa membiarkan dirinya ditakut-takuti oleh teokrat. Peradaban, selalu dan harus terus menjadi upaya bersama.

Aku belajar bahwa kearifan bisa dihasilkan dari episode panas seperti drama kartun Denmark. Untuk menuju jalan kearifan, kita tak boleh larut dalam kelicikan dan teriakan para wakil komunitas. Serius dengan keragaman menuntut kita untuk berhenti memberikan banyak pengaruh kepada tersangka biasa *(usual suspect)*. Marilah berikan pilihan, seperti yang dilakukan oleh petisi ini, kepada tersangka yang tidak biasa *(unusual suspect)*. Mereka yang tidak-didukung. Yang tidak-resmi. Yang tidak-mapan. Merekalah yang akan membawa Muslim dan multikulturalis melampaui keragaman wujud yang palsu dan menuju keragaman pemikiran yang lebih niscaya dan tidak terbatas.

Dear Irshad,
Akhirnya, keprihatinan saya terbukti benar. Penerbit tidak punya nyali. Dewan Penerbitan terintimidasi dan dibodohi oleh "profesor yang sangat mapan"... Orang yang disebut akademisi ini mengutuk dan menghina karyaku sebagai "tidak akademis," "pinggiran," "kontroversial," dan "penuh kebencian," tanpa memberikan argumen apa pun pada substansi. Dia (kemungkinan besar) salah menuduh saya sebagai anggota sekte pemujaan. Mereka yang tahu pribadiku dan karyaku, tahu pasti kalau aku seseorang yang berjiwa bebas.

Edip Yuksel, seorang Muslim keturunan Amerika-Turki, melontarkan surel itu pada bulan Desember 2006. Penerbitnya, Palgrave Macmillan, baru saja memberhentikan proyeknya. *Qur'an: A Reformis Translation* (Qur'an: Sebuah Terjemahan Reformis). Sejak menandatangani kontrak kerja dengan penerbit di tahun 2004, Yuksel dan rekan penulisnya menggarap terjemahan yang mereka gambarkan sebagai "Pesan Tuhan kepada mereka yang lebih memilih nalar daripada keyakinan buta." Sebagai Penerbit akademik, Palgrave Macmillan harus membawa naskah melalui proses *review* yang melibatkan para akademisi. Tampaknya, berdasarkan satu *review* negatif—hanya satu yang disebutkan oleh seorang editor senior dalam korespondensi pribadi dengan Yuksel—buku ini mati karena tidak didukung oleh perusahaan.

Pakar-pakar lain mengapresiasi pengalaman Yuksel. Reza Aslan, penulis buku *No god but God* (Tiada tuhan selain Tuhan), menyebut karya itu "tafsiran berani dan indah yang berperan sebagai pengingat umat di saat yang tepat bahwa Al-Quran bukanlah kitab yang statis, melainkan teks yang hidup, ber-

napas dan selalu berevolusi..." Sejumlah profesor feminis memberikan penyemangat yang bermutu. Aku pun mendukung upaya tersebut tanpa mengklaim tafsiran itu "benar." Tapi satu akademisi saja yang berpengaruh telah membuat dukunganku tidak berguna bagi proyek ini. "Rasanya seperti penerbit abad pertengahan yang menolak buku Marthin Luther King setelah mereka berkonsultasi dengan uskup Katolik," Yuksel dongkol. Seseorang pasti berpikir apakah Palgrave Macmillan berlari ketakutan setelah kehebohan kartun Muhammad. Terlepas dari itu, pihak penerbit sudah memperlihatkan bahwa non-Muslim memainkan peran sangat penting dalam reformasi islami—atau sebaliknya.

Keputusan penerbit tersebut menghalangi publik pembaca buku terekspos dengan tafsiran Al-Quran yang liberal. Misalnya, bagi pelaku jihad kekerasan, pertanyaan tentang pemenggalan kepala bukanlah pertanyaan sama sekali, melainkan hak yang sudah ditentukan oleh sang Ilahi. Tetapi tidak, menurut *Qur'an: The Reformist Translation*, ada dua cara memperlakukan tawanan: bebaskan mereka, dan jika cara itu mustahil secara politik, maka lepaskan mereka setelah memperoleh jaminan uang atas agresi mereka terhadapmu. Kedengarannya memang seperti pemerasan, namun ini merupakan perbaikan yang berarti daripada pembantaian yang terjadi di kebanyakan zona peperangan saat ini.

Berbicara mengenai perolehan uang, haruskah pemerintahan Muslim membebankan pajak pada non-Muslim? Bahkan pada saat toleransi mengalami puncak kejayaan di dalam peradaban Islam, pemeluk agama minoritas tetap harus membayar pajak khusus, atau *jizyah*, pada Pemimpin Muslim mereka.

Namun terjemahan dari Yuksel dan rekan-rekannya mengartikan *jizyah* sebagai "reparasi"—bahwa ada hal-hal yang wajib untuk diperbaiki seperti kondisi sebelum perang, bukan mengeksploitasi untuk pajak terus-menerus. Dan itu pun hanya jika pihak Muslim yang mengalami serangan lebih dulu. Apakah perasaan tersinggung sama halnya dengan diserang? Tidak. "Kita tidak diizinkan untuk membunuh atau menghukum orang-orang karena mereka mengolok-olok wahyu atau tanda-tanda Tuhan," begitulah komentar yang sering diulang dalam terjemahan itu. "Perilaku agresif apa pun terhadap mereka dianggap bertentangan dengan hukum Tuhan yang mengakui kebebasan memilih, beropini, dan berekspresi." Suatu tinjauan yang membuat ulama tradisional tersentak.

Bertekad mengeluarkan karya mereka di masa tidak adanya kepercayaan antara Muslim dan non-Muslim yang semakin dalam, Yuksel dan rekan-rekannya memublikasikan sendiri di Amerika Serikat. Terjemahan mereka juga bisa diunduh, gratis, dari *homepage*-ku. Julie, seorang Muslim Amerika, sudah melakukannya. "Aku masuk Islam 7 tahun lalu dan prinsip keislaman yang mendasar memang menarik," tulisnya dalam surelnya kepadaku, "Tapi saya segera menyadari kalau pandangan saya TIDAK diterima oleh Muslim arus utama. Saya jadi bertanya-tanya, apakah saya sungguh-sungguh Muslim? Sekarang saya punya bahan untuk dibaca dan membantu saya menafsirkan Al-Quran." Kegembiraan Julie karena dapat berpikir sendiri—dengan panduan yang bisa dipahaminya—adalah bagian dari demokratisasi ijtihad. Ia menunjukkan kepada para pemimpin Muslim bahwa Islam bukanlah pakta antara mereka dan umat; Islam adalah perjanjian antara Tuhan dan

umat-Nya. Ketika Muslim benar-benar menghayati hubungan itu, kita tidak akan peduli dengan otoritas masyarakat yang terlukai.

Dan kita akan memberikan pihak non-Muslim insentif untuk memiliki ekspektasi yang lebih baik terhadap mereka yang mengira berbicara atas nama semua Islam. Pada bulan Juni 2006, polisi Kanada menangkap beberapa pemuda Muslim karena berencana meledakkan Parlemen dan memenggal kepala Perdana Menteri. Toronto 17 (tak lama kemudian menjadi nomor 18) menyebut gerakan mereka Operasi Badar, penghormatan atas Perang Badar, kemenangan militer pertama yang menentukan bagi Nabi Muhammad. Polisi tahu kalau simbolisme keagamaan itu membantu memotivasi niat Toronto 17 untuk melakukan teror. Namun demikian, pada konferensi pers pertama tentang penangkapan tersebut, polisi tidak menyebutkan "Islam" atau "Muslim." Di konferensi pers kedua, di mana sekelompok pemimpin Muslim bergabung, pihak kepolisian membanggakan diri karena menghindari kata "Islam" dan "Muslim." Ternyata, pengacara kepolisian tidak memperbolehkan para penegak hukum ini mengungkapkan kata-kata tersebut di depan publik, sehingga mereka harus menunjukkan ketidak-penyebutan itu sebagai sensitivitas—tepatnya sensitivitas pada Islam "yang diwakili" oleh sebagian kecil pria dan wanita yang akan tersinggung dan kemungkinan memerkarakannya jika kebenaran tersebut muncul.

Bersediakah diingatkan tentang sebuah kebenaran yang seharusnya muncul terus-menerus? Agama dan budaya tidak bisa bicara atas namanya sendiri. Manusia yang bicara untuk agama. Manusia yang bicara untuk budaya. Dan manusia tak

luput dari kesalahan. Oleh karena itu, manusia harus dipertanyakan mengenai apa yang terjadi dalam pengawasan awan mereka—bahkan terlebih lagi saat kita membahas keamanan publik. Pemahaman bisa dicapai melalui analisa, bukan sanitasi. Membawa Islam ke wilayah analisis merupakan hal yang sepenuhnya sah bagi umat beragama karena bukan Sang Ilahi yang diselidiki, melainkan tafsiran moral dan penilaian manusia yang dipertanyakan. Dari sudut pandang ini, ketika Muslim dapat menolerir perasaan tersinggungnya, maka mereka menyerahkan analisis akhir pada Allah, seperti yang disyaratkan Al-Quran.

Aku tidak sedang berargumen bahwa perlawanan terhadap diskriminasi sebaiknya diserahkan kepada Tuhan. Yang kutegaskan adalah merasa tersinggung berbeda dengan mengalami diskriminasi. Seseorang bisa tersinggung karena harus menerima standar yang sama dengan orang lain. Pada *World Economic Forum* Januari 2006—tak lama sebelum masalah kartun Denmark—aku menghadiri sesi tentang hak beragama di Amerika Serikat. Seorang kartunis menyindir salah satu pendeta Kristen paling berpengaruh di Amerika, Pat Robertson. Di bagian audiens, ikut tertawa bersama kami, kepala Dewan Muslim Inggris, Iqbal Sacranie. Tapi seringainya berganti cemberut saat melihat untuk pertama kalinya kartun yang mengolok-olok ulama Muslim. Perlakuan yang sama mungkin menyebabkan perasaan tersinggung, tapi itu tidak perlu berarti penindasan, apalagi Islamofobia.

Yasmin Alibhai-Brown, seorang pembela hak-hak warga Palestina yang sempurna, pengkritis keras perang Irak, dan pimpinan *British Muslim for Secular Democracy* (Muslim Inggris untuk Demokrasi Sekuler), berbicara lebih keras dariku mengenai penggunaan dan penyalahgunaan kata Islamofobia. Ia berkata pada program dokumenter *Are Muslims Hated?* (Apakah Umat Muslim Dibenci?) di Inggris, "Saya tidak akan pernah menyangkal kalau umat Muslim pernah mengalami masa sulit dan masih mengalami masa sulit itu sekarang."

> Tapi saya pikir saya tidak akan jujur jika tidak mengatakan bahwa terlalu sering, Islamofobia dengan cara tertentu digunakan sebagai dalih untuk memeras masyarakat. Komunitas yang memiliki pencapaian paling rendah di negara ini, baik di sekolah, universitas, pekerjaan, dan lain-lain... mayoritas adalah Muslim. Ketika Anda bertanya mengapa ini terjadi, satu alasan yang mereka bisa berikan, hanya satu alasan, yaitu Islamofobia.
>
> Ow ow. Bukan Islamofobia yang membuat orangtua mengeluarkan putri-putrinya yang berusia 14 tahun dan cerdas untuk dinikahkan dengan laki-laki buta huruf, dan gadis-gadis itu harus lagi membesarkan generasi berikutnya yang lagi-lagi akan diabaikan tidak hanya pendidikannya, tapi juga nilai pendidikan. Islamofobia hanyalah menjadi label yang gampang, suatu kamuflase, satu alasan yang sangat nyaman bagi Muslim, kapan pun setiap mereka harus melihat

alasan mengapa mereka tidak berada di tempat yang seharusnya mereka berada.

Apakah kejujuran Alibhai-Brown menyinggung sejumlah Muslim arus utama? Pasti membuat berang. Apakah menindas mereka? Jelas tidak. Muslim yang kontra-budaya seperti Alibhai-Brown membantu mengalahkan Islamofobia dengan meruntuhkan mitos bahwa Islam itu memiliki kekuatan tunggal. Suara-suara kontra-budaya menyingkap wajah-wajah keberanian moral di dalam Islam: kalangan Muslim yang mengakui disfungsi dalam komunitas mereka ketimbang secara refleks menyalahkan Amerika Serikat, Israel, misionaris, materialisme, MTV, KFC, dan musuh lama "Yahudi." Muslim kontra-budaya menggusur asumsi yang dibuat oleh Lise, seorang wanita dari Quebec City yang menghubungiku saat sedang heboh-hebohnya kasus kartun untuk menyampaikan, "Saya sangat senang karena Kanada tidak memublikasikan kartun-kartun itu. Kita tidak memerlukan suatu reaksi dari umat Islam."

Setuju. Kita tidak memerlukan suatu reaksi dari umat Islam. Atau, dengan bahasa berbeda, satu reaksi umat Islam. Kita perlu banyak reaksi dari umat Islam—di antaranya tepuk tangan, jijik, penolakan, malu, protes tanpa kekerasan, dan gemuruh tawa. Seperti yang kau lihat dari surat-surat yang telah kuperlihatkan, Muslim memiliki berbagai sikap. Hanya saja tidak secara terbuka. Itulah salahnya kita. Jika kita ingin menghapus stereotip Islam yang menyakitkan kita, maka Muslimlah yang harus mengizinkan berkembangnya opini yang berbeda, yang sering menyinggung di dalam komunitas kita. Muslimlah yang harus menghilangkan aib karena dicap

"pembenci-diri" *(self-hater)*. Muslimlah yang harus berhenti membawa diri sebagai pendukung para parasit, karena dengan begitu kita menyerahkan umpan kepada para fanatik tulen untuk menyudutkan semua Muslim sebagai teroris.

Satu langkah penting untuk memublikasikan keragaman kita: lenyapkan kefanatikan tentang siapa yang "mewakili," dan siapa yang tidak. Kritikus budaya, Ian Buruma, menyindir tentang perwakilan komunitas yang cenderung beroperasi. Dalam esainya *The Freedom to Offend* (Kebebasan Untuk Menyinggung Perasaan), Buruma mengamati bahwa:

> pemimpin-pemimpin kaum minoritas agak mirip bos di geng kriminal. Sindikat kejahatan, yang diorganisir mengikuti garis etnis, sering kali mengklaim dirinya mewakili kepentingan imigran baru yang tidak punya tempat untuk berpaling di negeri yang asing. Tapi generasi kedua-atau-ketiga dari Italia-Amerika-Inggris-China yang manakah yang ingin diwakili oleh Mafia atau Triad China?

Apakah Muslim arus utama sama seperti gangster? Tidak di semua tempat, tetapi terlalu banyak Muslim berpikiran reformis yang menjilat ke mereka. Ini menjadi sinyal bagi non-Muslim—dari politikus, penerbit sampai ke petugas polisi—bahwa untuk "menerapkan" keragaman adalah dengan meredakan kartel juru bicara arus utama. Tapi begitulah parodi keragaman. Ketakutan yang dirasakan Muslim berpikiran-reformis berkontribusi kepada kondisi ini. Kalau kita tidak menumbuhkan keberanian orang Andalusia ke tingkat individual,

maka jadilah kita ini aksesoris bagi Islamo-tribalis—dan Islamo-fobia mereka.

Sekarang catatan bagi kaum non-Muslim, terutama warga global yang memiliki aspirasi. Karena ketakutan dianggap orang kampung yang dungu, banyak di antara kalian merasa bertanggung jawab secara khusus untuk "menghormati" Islam. Aku menulis "menghormati" dengan tanda kutip karena saat kalian menulis kepadaku, kata itulah yang umumnya kalian pilih. Kata itu juga yang membuat kalian terheran-heran. David, seorang mahasiswa yang belajar di Universitas York di Toronto, menulis surel,

> Saya lulusan kajian politik yang berfokus pada politik Timur Tengah, perdamaian dan konflik... Saya menulis kepada Anda saat istirahat di sela-sela mata kuliah "Islam Sepanjang Zaman" dan saya meminta saran Anda mengenai bagaimana menghidupkan debat... Mayoritas mahasiswa di kelas ini adalah Muslim. Tapi mayoritas dari Muslim itu hadir di sini sepertinya hanya untuk memastikan kalau mereka terwakili secara pantas dan agar Islam diperlakukan dengan rasa hormat yang sepatutnya... Saya berharap Anda bisa menawarkan beberapa strategi agar saya bisa bertanya tanpa khawatir menimbulkan kegaduhan (yang nampaknya terjadi hampir di setiap kelas) dan/atau tanpa menimbulkan penghinaan.

Anggaplah kalau aku ini mahasiswa Muslim yang menuntut penghormatan. David berhak berkata kepadaku, *Agama dan budaya tidak berbicara. Manusilah yang berbicara atas nama agama dan budaya. Ketika saya, David, mempertanyakan keyakinan Anda, Irshad, saya sedang mempertanyakan bagaimana Anda mendefinisikan gagasan, bukan bagaimana Tuhan mendefinisikan. Kitab Anda tanpa ragu-ragu menyatakan: hanya Tuhan yang tahu makna akhir dari semua yang dianut Muslim. Saya bukan Tuhan dan Anda juga bukan. Jadi, kita bisa bergerak maju dengan pertanyaan saya kepada Anda, dan pertanyaan Anda kepada saya.*

"Hormati saya, dan jangan cuma agama saya," mungkin begitu bentakku kepada David. Setelah mendengar sendiri ucapan ini sekian kali, aku akhirnya sekarang menilai bahwa kata "hormati saya," bertindak sebagai kode tersirat untuk "jangan tantang saya." Namun penghormatan semacam ini bisa dilawan dengan bersikap cuek. George Steiner, sarjana dan penulis, memahami maksudku: "Cara Anda menghormati seseorang adalah, Anda memintanya berusaha." Penghormatan seperti itu menaruh kepercayaan pada kapasitas individual.

Dengan nurani yang bersih, maka David bisa membalas, *Percayalah, Irshad, saya menghormati Anda. Dengan bergaul bersama Anda, saya menghargai pikiran, jiwa dan substansi Anda. Jika saya ragu Anda memiliki ini semua, saya tidak akan membuang-buang energi. Tetapi kalau Anda masih berlindung dalam sikap bertahan, sesungguhnya ini menunjukkan bahwa Anda seorang robot yang mudah digoyahkan karena pertanyaan-pertanyaan. Lantas, bagaimana Anda menghormati diri sendiri?*

Pilihan David untuk mendapatkan kejelasan dibandingkan kesulitan, mungkin, akan menimbulkan keributan, yang se-

benarnya berusaha ia hindari. Tidak apa. Cinta kemanusiaan tanpa omong kosong selalu menjadi alasan yang benar untuk mengguncang sikap ketidakpedulian. Inilah momen edukasi yang patut diingat dan membuat biaya pendidikan bernilai (hampir) setiap sennya. Meskipun demikian, David seharusnya tidak terjebak dalam imajinasi bahwa akan ada serangan terhadapnya. Tidak sedikit mahasiswa Muslim yang akan bernapas lega mana kala mendengar seseorang mengatakan apa yang mereka pikir mereka tak bisa. Setelah menyaksikan *Faith Without Fear*, Layla menulis, "Saya menangis karena saya pikir saya sendirian dengan pertanyaan-pertanyaan saya dan frustrasi terhadap para mullah yang menafsirkan Al-Quran demi mengendalikan populasi... Saya suka ketika Anda meminta dunia Barat untuk memberikan tantangan kepada kami. Hal itu membuat kami tumbuh. SAYA AKAN MENJADI MUSLIM YANG LEBIH BAIK, YANG PADA GILIRANNYA AKAN MENJADI MANUSIA YANG LEBIH BAIK.

Layla harusnya makan malam dengan Josée, seorang Acadia berbahasa Prancis yang dibanjiri pertanyaan dan khawatir pada mereka yang ingin menyingkirkan pertanyaan dari realitas. "Musim panas kemarin," ia bercerita kepadaku tentang liburannya di pantai di Kanada,

> Saya melihat banyak sekali perempuan mengenakan hijab, termasuk seorang gadis kecil seusia putriku 9 tahun. Hal ini mengusik saya. Bukan karena tidak setuju dengan ekspresi keimanan, sebaliknya, saya pun melakukannya. Saya terusik karena selalu ada pertanyaan di benak saya: "Apakah ini benar-benar suatu pilihan?"... Tapi ketika saya mendengarkan Anda di TV, saya

menyadari yang paling mengusik saya sebetulnya adalah, saya tidak merasa cukup bebas untuk BERTANYA soal itu.
Yang juga membuat saya takut adalah ketika mendengar Muslim (atau pemeluk agama apa pun) mengatakan kalau saya tidak punya wewenang untuk membahas agama. Ketika seseorang mengatakan hal tersebut ke lawan bicaranya, ini menciptakan kesenjangan yang lebih besar di antara budaya, sebab lawan bicaranya yang sedang berusaha memahami tiba-tiba tidak bisa mengekspresikan pertanyaan. Keadaan ini juga memberikan kewenangan terhadap kelompok tertentu yang punya kekuasaan untuk menjelaskan dan menafsirkan buku-buku agama sesuai keinginan mereka. Lambat laun, umat Muslim menjadi MEREKA (THEM) dan kami menjadi kelompok yang disebut KAMI (US). Sejarah menunjukkan bahwa MEREKA adalah penyebab segala masalah, dan harus dihilangkan oleh KAMI. Kita perlu orang yang berani untuk mengajukan pertanyaan yang sesungguhnya. Kita tidak perlu jawaban langsung, tapi pertanyaan adalah suatu keharusan!

Josée dan Layla baru saja melakukan pekerjaan dari sarjana yang berpikiran luas. Mereka memperingatkan kita bahwa takut bertanya tidak hanya mencegah pertumbuhan individual, tetapi juga dapat membangkitkan kecurigaan terhadap pihak lain *(other)* yang dapat berkembang menjadi jauh lebih buruk. Kalau begitu, di manakah letak keragaman yang penuh damai itu berada? Di dalam lubang kelinci relativisme yang tak berdasar. Aku mengajukan supaya kita bereksperimen dengan apa yang menjadi lawan dari relativisme.

Pluralisme. Sebagai pluralis, aku senang hidup dengan banyak perspektif dan kebenaran, tapi aku tidak mau turun menjadi relativis—seseorang yang tertarik dengan apa saja karena tidak memiliki pendirian tetap. Tidak seperti relativis, pluralis melontarkan pertanyaan. Pluralis membuat penilaian, namun sepenuhnya sadar kalau penilaiannya bersifat sementara, dan selebihnya ia menyerahkan keputusan akhirnya kepada Tuhan. Tapi dengan atau tanpa Tuhan, seorang pluralis menilai tanpa perlu merasa bersalah, sebab kesimpulannya bersifat sementara dan tergantung pada mendengar argumen baru, yang lebih persuasif.

Dengan dipandu pluralisme, inilah caraku untuk menanggapi keprihatinan Josée: tentang hijab. Aku memilih untuk tidak memakainya, dan jika wanita lain memilih untuk memakainya, aku tidak akan menghentikannya. Tapi aku akan mengekspresikan penilaianku bahwa memilih berhijab membuatnya menjadi iklan bagi aspek budaya kesukuan Arab yang paling chauvinistik. Bukannya melindungi diri dari penyakit "Barat" yang menjadikan dada dan bagian tubuh lainnya sebagai obyek seksual, ia memuja seluruh tubuhnya sebagai kemaluan.

"Bukan itu maksudnya," bergema jawaban para pemakai hijab. "Ini mengenai kesopanan!" Secara teori, benar. Tapi seperti yang dikemukakan oleh mahasiswa jurusan kajian perdamaian saat mendebat seorang Muslim di halaman Facebookku, "Kamu salah jika berpikir wanita yang mengenakan hijab, *niqab* dan/atau *burqa* tidak pernah dinilai berdasarkan penampilannya." Mahasiswa itu melakukan survei terhadap beberapa teman Muslim laki-lakinya:

Saya menanyakan mereka ketika seorang perempuan mengenakan hijab, apakah mereka tertarik dengan perempuan yang wajahnya paling cantik. Mereka semua menjawab, "ya." Saya menanyakan mereka ketika seorang perempuan mengenakan *niqab*, apakah mereka merasa kalau perempuan yang memiliki mata paling indah adalah orang yang paling cantik. Mereka semua menjawab, "ya." Saya kemudian bertanya tentang perempuan yang diselubungi *burqa*. Siapa yang paling menarik bagi laki-laki? Tentu saja, jawabannya adalah perempuan dengan siluet terbaik. Tak peduli seberapa besar perempuan menutupi dirinya, penampilannya masih dinilai. Apakah Anda bergaul dengan perempuan dari Timur Tengah? Mereka terkenal bersaing satu sama lain kalau menyangkut penampilan di balik jubah.

Muslim itu tidak menanggapi. Pendapat tentatifku tentang hijab: hijab adalah lambang kesopanan yang palsu. Tetapi, sebagai pluralis, aku bersedia mengubah pikiran. Buktikan bila pria tidak menganga melihat wanita yang tertutup.

Beberapa wanita berkata kepadaku bahwa dengan memilih berhijab, mereka menunjukkan maksud politis, bukan spiritual. "Jika masyarakat Barat yang liberal mengasihaniku," lanjut argumen tersebut, "maka biarkan Barat melihat bahwa aku memilih penindasan!" Namun dengan mengenakan hijab demi pertunjukkan politik di mata publik daripada perwujudan iman seseorang, wanita itu tergolong eksibisionis. Di sini aku menyerang, tetapi juga sekaligus tersinggung. Aku tersinggung oleh kedangkalan untuk memerangi prasangka Barat tentang wanita Muslim dengan menggunakan prasangka Arab tentang wanita. Sebagai model politik "progresif", wanita-wanita ini melakukan ketidakadilan yang buruk untuk kemajuan.

Kemajuan yang nyata tidak menyelimuti dirinya dengan definisi kehormatan yang problematis; kemajuanlah yang membongkar definisi-definisi tersebut.

Pemakai hijab-karena-pilihan ini mendesak untuk dihormati atas pemikiran mereka, maka pluralis harus menghormati mereka dengan pertanyaan. *Bagaimana tujuan politis Anda berbeda dengan feminis muda di Barat yang mengenakan liontin kelinci Playboy untuk memperoleh kembali kemandirian perempuan? Atau keturunan Afrika-Amerika yang membuat tato "nigger" di kulit mereka untuk menunjukkan ke orang kulit putih bahwa mereka bangga dengan apa yang dianggap belenggu oleh mereka? Bukankah kalian semua menerima ketentuan orang lain begitu saja daripada membangkitkan imajinasi kalian untuk menciptakan kondisi kalian sendiri? Terakhir, bagaimana Anda membela perempuan-perempuan Muslim yang belum menikmati hak seperti Anda—hak, minimal, untuk memilih?*

Saudari-saudariku yang berhijab, aku tidak menaruh ekspektasi pada kalian sebagaimana aku pun tak menaruh ekspektasi pada diriku sendiri dan orang lain. Pertimbangkan jawabanku kepada Anonim, pembaca yang marah saat membaca kolom yang kutulis setelah seorang Islamo-tribalis menembak mati Theo Van Gogh, sang pembuat film dan komentator berkebangsaan Belanda. Saudara Anonim ini mengkritik pedas:

Kau membuatnya seakan-akan [Van Gogh] dibunuh HANYA gara-gara ia mengkritik Islam. Mengapa kau mengabaikan bahwa "kritikan"—nya memang sangat menyinggung, bahkan untuk beberapa non-Muslim, yang merasa film kotornya itu benar-benar menghina perasaan umat Muslim? Ataukah pembunuhan Van Gogh adalah kesempatan yang bagus bagimu untuk memanfaat-

kannya demi kepentinganmu sendiri, tak peduli berapa banyak fakta yang kau hapus?
Serangan dari Van Gogh membuat banyak Muslim merasa malu. Tapi Van Gogh juga mengatakan hal-hal yang sama buruknya tentang Yahudi dan Nasrani—dan mereka menahan diri untuk tidak menggorok lehernya. Maukah kau berargumen supaya mereka pun harus membunuhnya? Kalau begitu, apakah wanita Muslim yang secara rutin dipermalukan oleh pria Muslim lainnya berhak membunuh para pria tersebut? Jika tidak, mengapa berlaku standar-ganda?

Tak ada jawaban.

Teman-temanku yang liberal, kalian mungkin menilai gagasan untuk melakukan penilaian sebagai tidak liberal, yang bisa jadi penilaian tersebut merupakan penilaian yang buruk. Lebih buruk lagi ketika kejahatan yang keji, termasuk pembunuhan karena kehormatan, meneriakkan kejelasan moral. Relativisme yang diasumsikan aman adalah salah satu dalih yang tragis di zaman kita karena ia mengedepankan kepasifan sebagai respons atas penyalahgunaan kekuasaan. Lebih buruknya, kepasifan seperti itu justru dianggap sebagai aktivisme. Adalah suatu kebohongan kalau tak ada nurani liberal—yang seharusnya atau perlu—ditolerir.

Dalam *Moral Clarity: A Guide for Grown-Up Idealists* (Kejernihan Moral: Sebuah Panduan bagi Kaum Idealis Dewasa), filsuf liberal Susan Neiman memuji teladan Nabi Ibrahim. Ketika Tuhan memperlihatkan rencananya untuk memusnahkan ko-

ta Sodom dan Gomora sebagai hukuman-Nya atas dosa segelintir orang. Ibrahim dengan tegar bertanya dengan lantang. "Masak Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?" protes Ibrahim (Kejadian 18: 25). Melalui suatu percakapan yang diliputi keberanian moral, sang nabi meyakinkan yang Mahakuasa untuk lebih meringankan dari yang diniatkan-Nya. Dengan memohon kapasitas Tuhan yang Welas-asih, Ibrahim lebih dari sekadar menyelamatkan banyak nyawa; ia menghindarkan orang-orang yang bukan "kaumnya" dari bahaya, dan sekaligus membuktikan universalitas HAM.

Ingatlah ini ketika menanyakan Muslim dan non-Muslim yang bertindak bak mesiah bagi multikulturalisme. Mereka adalah orang-orang yang melontarkan peluru kata-kata, "Anda tidak bisa berkomentar karena Anda tidak mewakili." Pinjam saja jawaban dari nabi bagi kaum Yahudi, Nasrani, dan Islam ini, dan sela kata-kata itu dengan pertanyaan: *Mengapa kau yang menentukan siapa aku? Kau mengatakan itu ke aku karena latar belakangku yang non-Muslim sehingga aku tidak bisa bergabung dalam perbincangan publik? Sesungguhnya, kau sudah mereduksiku berdasarkan demografiku dan bukan mengangkat kita berdua dengan nilai-nilai bersama. Menentukan diri orang lain berdasarkan ras tidak boleh dilakukan terhadap Muslim? Mengapa kemudian boleh dilakukan pada non-Muslim?*

Jika menerima jawaban berbelit-belit yang berusaha mengelak, susul dengan beberapa pertanyaan lagi: *Apakah kau sadar perkataanmu yang memaksa bahwa aku tidak boleh berkomentar lantaran aku tidak "mewakili"? Artinya kau mengatakan bahwa warga sipil tidak boleh menginterogasi pelanggaran HAM di Abu Ghraib atau Teluk Guantánamo karena kami tidak hidup dalam budaya*

militer. Bahwa rekan pekerja tidak boleh menuntut transparansi dari Wall Street karena kami bukan bagian dari budaya perbankan. Bahwa Muslim di Timur Tengah tak berhak menilai kebijakan luar negeri Amerika Serikat karena mereka bukan "bagian dari" budaya Amerika. Apakah kau percaya omong kosong ini? Aku juga tidak. Jadi, mengapa aku harus mempercayai omong kosong yang berasal dari tumpukan berbeda—tumpukanmu?

Setajam-tajamnya bahasaku, aku tidak cukup naif untuk mempercayai para pluralis akan berhasil mengalahkan para relativis dalam waktu dekat. "Saya mengajar kritisisme," tulis profesor dalam bidang jurnalisme di Universitas New York, Suse Linfield, "dan saya mengajarkannya ke mahasiswa yang sering kali tidak suka membuat penilaian, walaupun mereka ingin menjadi kritikus." Mahasiswa seperti itu, Linfield menyebutkan, sudah "tertanam dari para tetua mereka" bahwa "tidak membuat penilaian entah bagaimana terkait dengan menjadi orang yang 'adil' atau orang yang 'baik', menurut saya, membuat penilaian terkait dengan menjadi seseorang yang melepaskan otonominya dan itu tidak mungkin adil atau baik." Lubang kelinci relativisme melahap bahkan mereka yang memiliki ambisi profesional untuk membedakan baik dan buruk.

Ini adalah peringatan bagi orang-orang biasa, Layla dan Josee, David dan Awais, Mohammad dan Lise—interaksi harian mereka akan membawa kesadaran menuju keragaman, melalui pertanyaan demi pertanyaan. Bila terdengar seperti pekerjaan yang sulit, memang itulah yang kita punya. Sejarawan di bidang penipuan *(scams)*, Charles Mackay, melihat individu-individu sebagai satu orang yang bertahan melawan kebodohan massal. Orang, begitu ia menyadari, "akan jadi menggila dalam ke-

rumunan orang, sementara mereka hanya akan waras secara perlahan-lahan, satu demi satu." Pertanyaan demi pertanyaan. Semburan demi semburan keberanian moral.

Dengan menentang penyensoran, aku tidak mutlak bermaksud segala sesuatu yang ada di bawah matahari harus terekspos cahaya—atau panas matahari. Di buku ini, aku telah menyensor nama mahasiswa jurusan hukum syariah di Universitas Al-Azhar yang menyelaraskan dirinya dengan pesan Ijtihad. Ia terang-terangan mengecam larangan bertanya di kampusnya. Ia geram dengan perburuan Yahudi dan penjilbaban wanita di sekitarnya. Ia bahkan memproklamirkan dukungannya pada gay dan lesbian. Mengingat lingkungan tempatnya menempuh pendidikan masih menganut tradisi lama, mengungkapkan namanya bisa menimbulkan bahaya langsung baginya. Karena alasan ini juga, aku menandatangani kontrak dengan penerjemah bukuku untuk bahasa Arab dan Persia yang menyatakan bahwa aku tidak akan pernah menyebutkan identitas mereka secara detil.

Walaupun demikian, di sebagian besar konteks kita harus mengarah ke keberanian—terlepas apa yang mungkin terasa seperti mengundang bahaya. Penerjemahku ke bahasa Urdu, Tahir Aslam Gora, memilih untuk diketahui publik. Lantas satu pesan yang mengganggu pun masuk ke kotak suratnya dari "Muslim Syiah Progresif":

Hentikan brengsek... Kami bukan orang Taliban tapi kau dan Irshad berada dalam daftar kematian kami. INGAT kami sedang

mengawasi... kami akan terus mengawasi dan suatu hari kelak kami akan mendapatkan kalian. TERAKHIR, minta penerbit Pakistan untuk menarik kembali buku dari peredaran. Kami menghubungi ulama dan pemerintah untuk menghentikan Qabli Qatal Masanfa [penulis perempuan yang seharusnya dihukum mati]

Toko-toko buku di Pakistan menarik bukuku dalam terjemahan Urdu dari rak mereka, jadilah terjemahan itu muncul di dalam situs webku. Tidak ada bahaya, tidak ada kejahatan. Lebih baik lagi, Gora masih bernapas dan pantang mundur. Ia setuju kalau aku sebaiknya memuat ancaman tersebut di situsku sebagai kesaksian atas apa yang bisa diatasi jika kita menerima bahwa ada sesuatu yang memang lebih penting daripada rasa takut.

Namun tidak satu pun dari kami yang mengantisipasi permintaan berikutnya untuk penghapusan. Zahra menulis:

Di situs web Anda, saya melihat ancaman kematian dari "Muslim Syiah Progresif" Saya mohon tolong hapus tanda-tangan yang bertuliskan "Muslim." Saya sendiri adalah Syiah dan saya rasa jika seseorang membaca surel itu dan melihat "Syiah," mereka akan melihat umat Syiah yang lain seperti itu. Dalam lingkup yang lebih besar, mereka akan melihat seluruh umat Islam seperti itu.

"Aku justru merasa hal itu menarik," balasku kepada Zahra.

kau mau menambah energi untuk memohon aku menyunting ancaman mati itu. Sebaliknya, kau sebenarnya bisa menulis surel melaluiku kepada orang yang mengeluarkan ancaman—menjelaskan mengapa, dalam pandanganmu, seorang "Muslim

Syiah Progresif" tidak bisa progresif, Syiah, atau Muslim selama ia mengancam pembunuhan. Apakah tidak terlintas di benakmu bahwa respons ini lebih baik ketimbang memohon padaku untuk menghapusnya? Apakah nuranimu lebih gelisah karena apa yang kulakukan daripada apa yang calon pembunuhku perbuat jika dia punya kesempatan? Mengapa kau lebih tertarik melestarikan citra negatif Islam daripada membantu memperbaiki latar belakang terbentuknya citra tersebut?

Di bulan Februari 2008, aku akhirnya mendapat konfirmasi bahwa Muslim berpotensi untuk menentang ancaman mati. Di stasiun TV Al Jazeera Internasional, David Frost mewawancaraiku tentang rekonsiliasi Islam dengan kebebasan berekspresi. Pernyataanku memicu perdebatan panas di YouTube. "Senadin," mengunggah pada awal-awal, "Bunuh pelacur ini sekarang." Tidak butuh lama untuk "WarGuardian8" membalas dengan kecaman: "Berani-beraninya saudara-saudari Islam menyerukan kematian untuk seseorang!... Memalukan!"

Namun, kejutan justru datang dari YouTube sendiri, tempat di mana ancaman mati muncul dan kemudian mendadak menguap. Aku mungkin akan mengizinkan penyunting YouTube untuk menampilkan kembali ancaman tersebut dan melepaskan tanggung jawab mereka atas konsekuensi yang akan menimpaku. Bagaimana pun, setiap komentar—pro dan kontra kebebasan dalam Islam, pro dan kontra kebangkitan ijtihad, pro dan kontra keselamatan untuk Irshad—mengandung jejak-jejak berharga yang menunjukkan posisi kaum muda Muslim sekarang. Dengan menghapus sisi-sisi perdebatan yang paling kasar, kita sengaja membodohi diri tentang lawan kita dalam

usaha untuk mereformasi pola pikir Muslim. Akbar Ladak, pemuda Muslim dari India, dengan gamblang mengatakan: "Kau tak bisa bereformasi tanpa diskusi, dan kau tidak bisa berdiskusi tanpa kebebasan berbicara." Pengacara YouTube mungkin menyambut argumen ini dengan tertawa. Jika demikian, ini hanyalah indikasi lain bahwa individu, bukan institusi, harus menyandang sebaskom prinsip.

Seorang profesor dari Universitas London memperingatkanku bahwa tak ada kebaikan yang datang apabila meletakkan hal-hal prinsip di atas kesopanan. "Jika Anda bisa memprediksikan sesuatu akan mengganggu sensitivitas," geramnya, "maka jangan lakukan." Dengan semua gelar akademisnya yang tinggi, pria ini memiliki wilayah moral yang sempit. Pemikirannya tentang mendahulukan kesopanan memberikan gagasan ke orang-orang untuk menentang prasangka yang tidak terucapkan, tapi sekaligus juga menutup kesempatan untuk mencegah prasangka yang terucapkan.

Jika mengikuti saran profesor itu, Hissa Hilal dari Saudi Arabia tidak akan mendeklamasikan sebuah puisi di program TV pan-Arab *Poet of Millions*, yang menantang ulama Muslim karena "meneror orang-orang dan memangsa setiap orang yang mengupayakan kedamaian." Ia pasti tidak akan menggambarkan pengebom bunuh diri sebagai "barbar dalam berpikir dan bertindak, marah dan buta, memakai kematian sebagai baju dan membalutnya dengan sabuk." Jelas ia menyadari tuduhannya yang tidak tanggung-tanggung akan "mengganggu sensitivitas." Caci maki terhadapnya yang ke-

mudian muncul di internet menjadi bukti. Tapi karena gangguan ini, jutaan Muslim menyaksikan keberanian moral seorang ibu rumah tangga beraksi. Ia menjadi wanita yang mencapai babak final.

Jika mereka menerima nasihat dangkal profesor itu, kru *Slumdog Millionaire* akan berhenti mengambil film—atau tak pernah memulai. Saat ini, hampir seminggu berlalu di India tanpa tuntutan hukum atau serangan dari kelompok-kelompok yang meratapi "penggambaran yang salah." *Hindu People's Awakening Committee* (Komite Kebangkitan Orang Hindu) sempat berusaha melarang Slumdog, sebagian karena adegan di mana gadis Hindu jatuh cinta dengan anak muda Muslim. Apakah Danny Boyle, sang sutradara Slumdog, mesti mengajarkan profesor kita itu bahwa menyinggung kaum fundamentalis Hindu melalui adegan-adegan pluralisme yang menghibur namun satir bisa jadi adalah hal yang sopan untuk dilakukan?

Jika menerima instruksi profesor itu, Elie Wiesel tidak akan berhasil menginterversi genosida Bosnia. Sebagai jurnalis muda di tahun 1993, aku ingat saat terluka oleh kebebalan global pada penderitaan Muslim di wilayah bekas Yugoslavia. Lantas aku mendengar keberanian Wiesel di depan Presiden Bill Clinton. Museum Peringatan Holocoust di Amerika Serikat baru saja dibuka, dan Wiesel, seorang yang selamat dari Holocoust dan penerima Nobel perdamaian, bergabung dengan Clinton di atas panggung. Sesuatu—apa pun itu—harus dilakukan terkait usaha pembantaian Muslim di Bosnia. Wiesel memohon kepada presiden, membuat marah beberapa rekan Yahudinya karena memanfaatkan panggung yang penuh kehormatan ini. Tapi ia mengatakan kepada mereka yang mengumpatnya

bahwa "ketika manusia sekarat, ketika orang-orang yang tidak bersalah menjadi korban perkosaan dan penyiksaan, ketika kota-kota berubah menjadi kuburan massal, kaum Yahudi tidak berhak untuk diam." Dua tahun kemudian, Amerika Serikat terlibat dalam misi PBB untuk membantu Muslim Bosnia dari pembantaian lebih lanjut—suatu kebijakan yang dimulai dari kesediaan Wiesel untuk membuat orang tersinggung.

Mengutamakan perasaan yang tidak menyenangkan artinya mengutamakan kemunculan Galileo, Gandhi, dan Ghaffar Khan masa kini, entah mereka itu berasal dari kalangan ibu rumah tangga, pembuat film, atau penggagas perdamaian.

Setelah profesor tadi mengatakan kepadaku untuk menghindari sensitivitas yang mudah berkobar untuk alasan apa pun, ia lalu menyelipkan agenda yang penuh emosional, "Saya bersimpati pada kemarahan umat Muslim," ujarnya. Gubrak. Pernyataan itu memukulku seperti batubata karena ini membuktikan fakta yang tidak diakui oleh siapa pun: bahkan ketika kita berpikir kita sedang berpikir, kita mungkin sebenarnya sedang merasa. Semakin kita salah mengira perasaan sebagai pemikiran, semakin tertanamlah budaya tersinggung. "Aku merasa tersinggung" mengambil peran utama sebagai substansi dan membuat substansi aktualnya justru tidak relevan. Bila kau berpikir (atau merasa) bahwa aku sedang membicarakan bagaimana Muslim bereaksi terhadap kartun Denmark, kau baru sebagian benar. Perdebatan kisruh tentang pembangunan masjid di seluruh Amerika mungkin akan menjadi perang kartun berikutnya.

Aktivis antimasjid secara konstan lebih banyak menggunakan slogan daripada pemikiran, tapi multikulturalis pun

tak kalah emosinya. Beberapa multikulturalis merasa sangat tersinggung oleh pasukan antimasjid itu, sampai-sampai perasaannya mendorong mereka untuk mendukung lebih banyak masjid—tanpa pemikiran sebelumnya tentang apa, persisnya, yang mereka dukung. Bob mengirim surel kepadaku, "Di Tennessee ini, kami menghadapi respons yang agak buruk untuk proyek ekspansi komunitas Muslim. Saya menemukan bahwa warga lokal tidak bersikap toleran dan tidak bersifat Amerika. Jadi, sebagai tanda toleransi dan Amerikanisme, aku memberi donasi untuk dana pembangunan masjid."

Sebelum menjanjikan uang, Bob seharusnya menarik napas dulu dan bertanya kepada imam, *di manakah rencananya pintu masuk bagi pria?* Itulah cara bijak untuk melihat apakah masjid baru ini akan mereplikasi pemisahan, dan dengan demikian, apakah antipati Bob terhadap perilaku intoleran akan berujung dengan menolerir perilaku yang tidak toleran. Aku tidak mengatakan bahwa Bob sebaiknya bergabung dengan pengunjuk rasa antimasjid. Maksudku ialah, ia tidak seharusnya memberikan kuasa pada para pengunjuk rasa itu untuk membajak hatinya dan menyita otaknya. Ia harus berpikir untuk dirinya sendiri, seperti ia mengasihi kaum Muslim. Dengan kata lain, jika kau tersinggung, jangan langsung bereaksi: libatkan perasaan tersinggungmu untuk memeriksa isu-isu lebih lanjut. Pada saat itulah, kesempatan yang tak terduga sebelumnya akan memunculkan keragaman bermakna—yaitu, keragaman pemikiran.

Bagaimana dengan "biang" dari semua proyek masjid di Amerika Serikat—Park51, sebuah tempat shalat dan pusat komunitas Islam terdiri dari beberapa lantai yang akan di-

bangun di atas *Ground Zero* di New York? Aku ingin blak-blakan dengan perasaanku. Aku tersinggung karena dekatnya pembangunan itu dengan makam 9/11. Aku juga tersinggung karena Imam Feisal Rauf, ulama yang dulu memimpin proyek Park51, memainkan politik yang tidak sensitif dengan tidak menjadi orang yang mau berdialog. Ia menolak tuduhan dirinya tidak sensitif, meskipun ia pernah membuat tuduhan yang sama terhadap kartun Nabi Muhammad di Denmark.

Pada bulan Februari 2006, sang imam mengumumkan dirinya "kaget" dengan gambar-gambar itu dan menyebut penerbitannya di seluruh Eropa adalah "provokasi yang disengaja" dan "tidak bisa dibenarkan." Minggu-minggu berikutnya, hampir tidak ada surat kabar Amerika Serikat yang memuat karikatur itu. Tiga tahun kemudian, sebagian besar rakyat Amerika yakin dia salah atas tuduhannya tentang provokasi yang disengaja, tetapi kelompok pendukungnya tidak mau berempati. Tidak sekali pun mereka mengakui kalau perasaan warga Amerika yang "kaget" ini sama seperti bagaimana perasaan Muslim seperti Imam Rauf pada saat persoalan kartun berlangsung. Alih-alih, ia mengklaim keprihatinan warga Amerika sebagai Islamofobia. Hal itu jelas sangat mengganggguku.

Karena semua perasaan tersinggung yang meresahkan ini, aku pun mundur sejenak dan menenangkan diri. Berbagai pertanyaan muncul. Apakah dengan membuang-buang waktu dan tenaga, kita malah tidak ke mana-mana selain ke dalam kubangan kegelisahan yang lebih dalam? Apakah jalan buntu ini hanya menahbiskan budaya yang memberi dan menerima perasaan tersinggung? Selagi bertanya pada diriku sendiri, aku menemukan satu peluang untuk sesuatu yang lebih konstruktif

ketimbang amarah: akuntabilitas. Berkat lokasi Park51 yang provokatif, warga akan mencermati apa yang terjadi di dalam. Masyarakat Amerika memiliki kesempatan secara jelas mengenai bentuk diharapkan akan diterapkan di situs yang dipersengketakan itu.

Artinya, perlu diajukan pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. *Apakah kolam renang akan dipisah antara wanita dan pria sepanjang siang dan malam? Bolehkah wanita memimpin shalat jamaah setiap hari? Mungkinkah umat Yahudi dan Nasrani, sesama ahli Kitab, menggunakan tempat shalat untuk ibadah mereka sebagaimana Muslim berbagi ruangan dengan Yahudi dan Nasrani di Pentagon? Apa yang akan diajarkan mengenai homoseksual? Mengenai agnostik? Mengenai politeis? Mengenai ateis? Mengenai kemurtadan? Dan, di mana orang bisa memesan tiket lebih awal untuk kuliah Salman Rushdie di Park51?*

Pertanyaan-pertanyaan bukan tanpa sebab. Aku terus dihantui dengan 300 Muslim yang mengumandangkan "Kematian untuk Rushdie" pada 10 September 2010. Mereka berkumpul di luar sebuah teater di Houston untuk memprotes kedatangan penulis itu. Seorang Muslim berkata ke reporter, "Fatwanya valid bahkan jika pemerintah Iran tak lagi menyokongnya." Muslim lainnya mendengus. "Kita belum lupa dengannya dan perbuatan buruknya." Pria itu mengafiliasikan dirinya dengan *Houston's Islamic Education Centre* (Pusat Pendidikan Islam Houston). Ini pusat pendidikan atau indoktrinasi? Pertanyaan ini patut mendapatkan jawaban jujur. Melalui keterlibatan yang menekankan pada pertanyaan-pertanyaan seperti ini, Muslim dan non-Muslim kemungkinan besar membuat *Ground Zero* sebagai rumah Islam yang paling modern, paling demokratik,

dan paling terbuka yang pernah ada. Kupikir (dan tidak hanya merasa), ini akan menjadi kenangan yang paling pantas bagi korban 9/11. Hal ini pun akan menggulingkan budaya al-Qaeda yang mengkritik keras kebebasan dan akan menumbangkan budaya tersinggung tanpa berpikir.

Marthin Luther King, Jr., kurasa, mungkin akan menjadi orang pertama yang mengajukan pertanyaan menyelidik ke Muslim moderat seperti Imam Rauf. Pada Islam masa kini, kaum moderat diibaratkan seperti umat Kristen diplomatis di tahun 1960-an yang, melalui balik tirai, tidak mau menolerir aktivis antisegregasi. Ketika umat Nasrani moderat terganggu dengan kericuhan yang diduga digagasi oleh King, ia pun berteriak membalas:

> Kami hanya membawa ke permukaan ketegangan tersembunyi yang memang sudah ada. Kami memunculkannya, supaya bisa dilihat dan dihadapi. Seperti bisul yang lama tidak sembuh karena ditutup sehingga harus dibuka dengan segala keburukannya demi mendapatkan obat alamiah yaitu air dan udara, begitu pula ketidakadilan harus disingkapkan, dengan semua ketegangan yang ditimbulkan akibat penyingkapan tersebut, menuju cahaya nurani manusia...

King yakin: di masa-masa krisis moral, hindarkan sikap moderat.

Pasca 9/11, umat Muslim moderat memainkan peran "protagonis." Memang banyak di antara mereka yang sebetulnya ramah. Tetapi bersikap baik, walaupun bisa membantu secara emosional dalam membangun dialog, tidak ada artinya untuk mewujudkan tonggak sejarah yang nyata dalam melapangkan jalan Islam. Di mana ada banyak penyalahgunaan kekuasaan, maka pemberantasan korupsi tak pernah boleh menjadi tindakan yang setengah-setengah; tindakannya harus penuh kasih yang diimbangi komitmen sungguh-sungguh.

Pada bab berikutnya, aku akan memperkenalkan seorang wanita kulit putih dari Georgia yang mendorong kaum moderat di Selatan untuk melihat bahwa segregasi rasial perlu diakhiri secara cepat, bukan bertahap. Ia membantu King dengan mengadopsi "cara ekstrem" sebagai "cara yang benar." Wanita ini mewakili kaum kulit putih dan kulit hitam, warga Utara dan warga Selatan, dengan nilai-nilai kemanusiaan yang transenden. Mari kita contoh jejaknya. Tuntutlah keberanian moral dari para Muslim moderat, dan bila kita melakukannya, kita akan membangun keberanian moral bagi diri kita sendiri.

6

Atas Nama Krisis Moral, Tinggalkan Sikap Moderat

DI MANAKAH CINTA?

Waktu itu Hari Kasih Sayang. Aku dikelilingi oleh para wanita Muslim moderat dan salah seorang teman feminis mereka yang non-Muslim berasal dari Universitas Illinois, Chicago. Mereka mengarungi badai salju terburuk untuk sampai ke sini. Karena itu, aku bersyukur. Bagi mereka, aku menyebalkan.

Kami berdebat tentang urgensi untuk menghentikan hukuman rajam sampai mati—penyiksaan terhadap wanita dan pria dengan melempari batu sebesar kepalan tangan, setara dengan pembakaran pada pancang di abad ke-21. Amnesti Internasional, organisasi pelindung HAM, menggambarkan perajaman sebagai "hukuman mengerikan" karena melanggar kehormatan masyarakat. Hukuman ini "didesain khusus untuk menambah penderitaan para korbannya." Dengan kata lain,

penderitaanmu tidak dimulai begitu kau diletakkan di lubang tanah yang baru digali. Sebaliknya, perajaman akan diikuti dengan prasangka yang terlalu dibesar-besarkan.

Khususnya jika kau seorang wanita, demikian laporan Amnesti. Sangat umum di Iran, misalnya,

> Kaum wanita tidak diperlakukan secara setara dengan pria di hadapan hukum dan pengadilan, dan mereka juga rentan mendapatkan persidangan yang tidak adil karena tingkat buta huruf mereka yang lebih tinggi membuat mereka berkemungkinan besar menandatangani berkas pengakuan atas kejahatan yang tidak pernah mereka lakukan. Terlepas dari realita suram ini, para pembela HAM di Iran percaya bahwa publikasi internasional bisa berperan dalam menghentikan perajaman. Usaha-usaha berani telah dilakukan melalui kampanye *Stop Stoning Forever* (Hentikan Perajaman Selamanya), di mana usaha ini telah berhasil menyelamatkan lima nyawa… dan membuat satu vonis ditangguhkan... sejak kampanye itu dimulai pada Oktober 2006.

Meskipun muncul protes kemarahan Iran terkait makna budaya kehormatan, Amnesti Internasional menyerukan Iran untuk “segera menghapuskan” perajaman.

Tetapi, seruan ini tidak didukung oleh para sarjana Muslim moderat yang ada di sekelilingku. Bahkan tidak juga oleh rekan feminis mereka. Semua bersikeras bahwa moratorium—penghentian sementara—sudah cukup. Di tengah masyarakat terbuka seperti di Amerika Serikat, mereka tidak akan pernah

menemukan gerombolan massa melakukan perajaman, jadi mereka bisa bersikap tidak peduli. Sungguh hak istimewa yang sia-sia. Aku coba taktik yang berbeda. "Bayangkan kalau saudara perempuan kalian yang divonis hukuman rajam. Tidak seperti pelarangan, penghentian sementara dapat dicabut kapan saja. Apakah itu cukup baik jika korbannya adalah saudara perempuan kalian sendiri?"

"Nah, Anda mulai lagi menjadikan isu ini terlalu personal," erang salah seorang mahasiswa, yang dalam komentarnya menegaskan bahwa dia tidak hidup di alam teori.

"Menjadikannya terlalu personal? Menjadikannya terlalu personal?" Aku tergagap. "Tidak. Aku membuatnya lebih manusiawi."

Ketika kami siap untuk menempuh jalan yang berbeda, seorang mahasiswa lain—rupanya nuraninya bergejolak—bertanya, "Apa yang Anda mau dari kami?"

"Memberikan contoh yang benar," jawabku.

Seandainya waktu itu aku mengingat kisah Joseph Darby, seorang tentara Amerika Serikat yang mengekspos penyiksaan di Abu Ghraib. Di usianya yang dua puluh empat, Darby bisa saja menjadi teman sekelas para wanita ini, namun dia tidak membutuhkan kearifan bertahun-tahun untuk mengetahui hal apa yang paling penting. Seperti yang disampaikan ibunya kepada para jurnalis, putranya "tidak tahan dengan kekejaman yang ditemuinya. Dia bilang dia senantiasa memikirkan, bagaimana jika itu ibuku, nenekku, saudara lelakiku, atau istriku." Aku ragu para pengkritikku akan menuduh anggota tentara ini "menjadikan terlalu personal" isu penyiksaan Tentara Amerika Serikat secara tidak adil.

Bagaimanapun, berada di dalam situasi penyiksaan yang kelam—entah itu merajam orang yang dituduh pezina atau menyetrum tahanan—bukanlah hal yang langka. Tindakan para Muslim moderat tidak ada bedanya dengan kebanyakan tentara Amerika dan presiden mereka. Dalam menanggapi berita pelecehan Abu Ghraib, Presiden George W. Bush meminimalisirnya sebagai menyimpang dari kebiasaan. Tetapi Darby, yang merasa berada di ambang batas kehidupannya, mengembangkan rasa empati. Ia menjadi saksi sebuah krisis moral, bertahan dari ancaman pembunuhan, dan terus melaporkan pelanggaran dengan lebih lantang. Dia memberikan contoh yang benar.

Pada bulan Mei 2004, sang presiden meminta maaf atas kekerasan "mengerikan" yang diderita sejumlah tahanan Irak. Dan pada Oktober di tahun yang sama, Kongres AS memuji Joseph Darby karena mencontohkan keberanian moral. "Perlunya bertindak sesuai dengan nurani dengan mempertaruhkan karir dan bahkan penghargaan dari para koleganya demi mewujudkan apa yang benar merupakan hal yang sangat penting pada zaman sekarang," demikian tulis resolusi mereka. Seorang personil tentara cadangan memahami—dan membuat pejabat Amerika mengerti—apa yang masih harus dihadapi oleh Muslim moderat dan para pendukung "progresif" mereka.

Pelajaran Keenam: *Atas Nama Krisis Moral, Tinggalkan Sikap Moderat.*

Tariq Ramadan, yang bisa dibilang ulama Muslim yang paling mendapat perhatian di Eropa, mendukung moratorium ter-

hadap perajaman karena "dengan mengutuk kalian tidak akan mengubah apa pun." Menurutnya, solusi alternatifnya adalah menuntut pelarangan secara permanen: musyawarah di kalangan ahli fikih. Tetapi karena Al-Quran tidak pernah menyebutkan tentang perajaman terhadap wanita, apa lagi, demi Tuhan, yang perlu dipertimbangkan? Responsnya bisa jadi, kuprediksikan, adalah musyawarah terdiri dari sebagian besar senior pria yang akan memberikan kesimpulan sesuai kredibilitas mereka. Tetapi bagaimana kita tahu mereka akan mencapai keputusan yang rasional mengenai perajaman? Bukankah para ulama senior itu mungkin saja, seperti pialang kekuasaan di dalam sistem mana pun, membiarkan geopolitik memperburuk emosi mereka—dan mencemari analisa mereka mengenai ajaran Islam?

Setidaknya, inilah alasan teolog asal Qatar Yusuf al-Qaradawi mendukung bom bunuh diri terhadap warga sipil Israel. Al-Quran secara tersirat menentang bunuh diri apa pun dalihnya dan memohon pejuang Muslim untuk memiliki belas kasih terhadap warga sipil. Tetapi al-Qaradawi berpendapat "Masyarakat Israel sifatnya memang suka berperang," menganggap setiap warganya sebagai tentara. Oleh karena itu, meledakkan warga sipil menjadi "keniscayaan" yang disayangkan, dan "keniscayaan itu membuat hal-hal yang dilarang menjadi diperbolehkan."

Hiruk-pikuk dunia politik mengesampingkan nurani Al-Quran. Dan tidak hanya pada al-Qaradawi. Pandangan-pandangannya telah mendapat dukungan dari sejumlah teolog Muslim dengan menjadikannya sebagai bahan pertimbangan. Ketika larangan dalam kitab suci dinilai ulang sebagai hal yang

"diperbolehkan" demi alasan yang jelas-jelas oportunistik, mengapa aku harus percaya bahwa pembahasan di antara ahli fikih ini akan mengakhiri perajaman terhadap pria dan wanita? Bagaimana moratorium Ramadan akan menjamin integritas Islam? Siapa yang idealis sekarang?

Aku tidak akan berkomentar banyak tentang Tariq Ramadan kecuali satu hal, ia tanpa sengaja menyingkap adanya krisis moral di kalangan Muslim moderat saat ini. Pastinya, sejumlah komentator mengutuknya sebagai seorang *crypto-Islamist* (Islamis secara sembunyi-sembunyi), bukan moderat. Ramadan merupakan cucu Hassan al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin. Kelompok ini mirip *Afrikaner Broederbond* di Mesir, yaitu sebuah kelompok persaudaraan Protestan rahasia yang mengesahkan apartheid Afrika Selatan melalui penafsiran Injil yang berbau rasisme. Keduanya beroperasi sebagai kelompok sesat. Keduanya juga menganut visi *Manichaean*, yaitu memerangi kekotoran di antara mereka, kaum Yahudi menjadi noda bagi Ikhwanul Muslimin, dan kaum kulit hitam menjadi noda bagi *Afrikaner Broederbond*. Di masa kejayaan mereka, keduanya menggunakan kekerasan untuk menghapus noda tersebut.

Sebelumnya, aku sudah menulis mengenai teman Uskup Agung Desmond Tutu, Beyers Naudé, seorang anak dari keluarga yang mendirikan *Broederbond*. Ketika dewasa, Naudé menolak pandangan-pandangan ayahnya. Sebaliknya, ketika aku mendengar baru-baru ini Ramadan diundang untuk tidak membenarkan simpati kakeknya terhadap totalitarianisme, ia mengelak. Ia justru menceritakan tentang konteks yang meyakinkan al-Banna untuk bersimpati pada kelompok Nazi yang menentang Zionis Eropa. Ia juga meminta "pengutipan yang

benar"—terjemahan yang tepat—tentang pernyataan kakeknya dalam Bahasa Arab, tanpa menyinggung apa yang cukup benar atau tepat untuk dapat mengilhami keberanian moral semacam Beyers Naudé di dalam dirinya. Banyak petunjuk mengarahkan Ramadan sebagai seorang Islamis. Tetapi menurut standar Muslim kontemporer, dia termasuk moderat. Di sinilah letak persoalannya.

Izinkan aku memaparkan sedikit lagi. Selama bertahun-tahun, pemerintahan Bush melarang Ramadan datang ke Amerika, dengan alasan—tanpa pembuktian—bahwa ia memiliki hubungan dengan para teroris. Di awal tahun 2010, Menteri Luar Negeri Hillary Clinton akhirnya mengeluarkan visa masuk yang diidam-idamkan Ramadan. Beberapa hari kemudian, ia berpartisipasi dalam sebuah perbincangan di *Cooper Union New York*, tempat calon presiden Abraham Lincoln menyulut kemarahan orang-orang berpengaruh di Selatan melalui seruannya yang lantang dalam menentang perbudakan. Di bangunan yang sama, Ramadan berupaya membangun jembatan sekaligus mempromosikan masa depan bersama antara Timur dan Barat.

Mendekati penghujung hari itu, ia secara spontan berkomentar kepada seorang panelis bahwa Muslim "arus utama" adalah "apa yang kalian sebut ortodoks." Mengenai satu ini, Ramadan tepat sekali. Perbedaan antara Muslim moderat dan ortodoks masa kini menjadi sangat tipis. Tetapi, bagiku, pernyataan semacam itu tidak bisa disisihkan begitu saja. Itulah kepingan *puzzle* yang paling utama untuk mengetahui mengapa kaum Islam moderat begitu sering menghalangi nilai-nilai demokrasi liberal: jika sebagian besar Muslim adalah

moderat, maka sikap moderat menjadi arus utama dan jika arus utama adalah ortodoks, maka seorang Muslim moderat berarti seorang ortodoks.

Di setiap agama, kepicikan, dogma, dan ketakutan menandakan ortodoksi. Beyers Naudé mengingatkan kita tentang literalis Kristiani yang menggugat ketidakadilan. Literalis Yahudi melahirkan pendatang ilegal dan kelompok rabi yang memperdayai para wanita yang meminta cerai dari suami mereka. Namun dalam Kristiani dan Yahudi saat ini, golongan moderat memiliki segudang kegelisahan tentang kepicikan, dogma, dan ketakutan yang menghantui sesama mereka yang literalis. Di Islam saat ini, yang terjadi kebalikannya; kepicikan, dogma, dan ketakutan mencemari perilaku kaum moderat itu sendiri.

Quilliam Foundation (Yayasan Quilliam), sebuah kelompok antiteror Inggris yang didirikan oleh para mantan pejihad, memberikan sesuatu yang bisa direnungkan. Dalam publikasinya berjudul *Pulling Together to End Terror* (Bekerja Sama untuk Mengakhiri Teror), Quilliam mengungkapkan betapa pemimpin Muslim arus utama sangat menyangkal dogma mereka. Seperti satu contoh berikut ini saja: "*Islamic Foundation*, sebuah organisasi para pemikir yang berbasis di Leicester terus memublikasikan karya-karya ideologi Islamis, termasuk jurnalis Pakistan, Mawdudi...." Tidak ada salahnya mengkaji apa yang diperjuangkannya dan bagaimana ia mempengaruhi duniamu dan aku.

Para sarjana sering membandingkan Syed Abul A'la Mawdudi dengan Hassan al-Banna. Mawdudi membentuk kelompok dari Pakistan yang mirip dengan Ikhwanul Muslimin—sebuah partai agama puritan bernama Jamaat-e-Islami. Aku tekankan "puritan." Dogmanya menganggap sebuah sekte minoritas di Islam, yaitu kelompok Ahmadiyah, sebagai golongan yang menyimpang dari Islam dan karenanya kafir. Sampai hari ini, kelompok Ahmadiyah menghadapi cemoohan dari masyarakat Muslim moderat di Barat dan serangan amukan di Pakistan. Di suatu Jumat yang suci pada bulan Mei 2010, kelompok Taliban Pakistan membantai hampir seratus pengikut Ahmadiyah di dalam dua mesjid.

Saat kita membahas persoalan kafir, yaitu siapa pun yang memilih untuk meninggalkan Islam adalah, menurut Mawdudi, "wabah permanen yang menyebar di tengah-tengah umat dan menjadi sumber ketakutan yang sewaktu-waktu akan menulari seluruh anggota masyarakat yang sehat dengan racunnya." Kemiripan yang mengerikan dengan motif pembunuhan terhadap wanita berdasarkan kehormatan, bukan?

Di satu wilayah di Inggris mungkin dibanjiri dengan kata-kata Mawdudi, tetapi aku juga mendapatkan propagandanya dari pembagi selebaran di sudut-sudut jalan kota Toronto. Propagandanya bahkan beredar di daerah sibuk yang bertoleransi tinggi di New York dan Greenwich Village. Aku pernah berpura-pura menjadi pejalan kaki yang penasaran di kedua tempat itu dan bertanya, "Apakah ini Islam arus utama?" Di keduanya, si pembagi selebaran membenarkan dengan nada riang. Kalau begitu, para Muslim arus utama harus mengajukan pertanyaan. Karena, buku tipis yang kudapat di

Greenwich Village—berjudul *Towards Understanding Islam* (Menuju Pemahaman Islam)—menyampaikan "Jihad" sebagai berikut: "dalam bahasa Hukum Ilahiah," yang akan ditegakkan oleh para pengikut Mawdudi di muka Bumi ini,

> kata ini digunakan khusus untuk perang yang dilancarkan semata-mata atas nama Tuhan terhadap mereka yang melakukan penindasan sebagai musuh-musuh Islam. Pengorbanan agung ini adalah tanggung jawab seluruh Muslim... Siapa pun yang mengelak darinya akan menanggung dosa. Setiap klaimnya sebagai Muslim patut untuk diragukan. Dia jelas-jelas orang munafik yang gagal dalam ujian keikhlasan dan semua ibadahnya palsu, ketaatan yang hampa dan tidak berarti apa-apa.

Saudara-saudari sekalian, perkenalkan Tuhan. Bukan.

Para penjaja agama di Greenwich Village—warga yang idiot, sungguh—mungkin tidak menyadari hal di-luar-batas yang terkandung di dalam Islam arus utama versi Mawdudi, tetapi Faisal Shahzad mengetahuinya. Ia adalah pemuda Muslim dan warga Amerika naturalisasi yang mencoba mengaktifkan sebuah bom mobil di *Times Square New York* pada bulan Mei 2010. Mengapa seseorang yang tampaknya cocok sebagai teladan integrasi imigran, yang mengalami suka duka dalam menjalani Impian Amerika, melakukan hal itu? Balas dendam atas serangan udara Amerika Serikat terhadap Taliban di Pakistan, demikian berita yang muncul kemudian. Tetapi

setelah itu, Shahzad mengakui banyak hal yang mengilhaminya. Di antaranya: Mawdudi.

"Apa yang terjadi pada diri kita?" tanya Saira, seorang pembacaku di Toronto.

Mengapa begitu banyak Muslim menggunakan potensi mereka untuk menghancurkan banyak hal yang telah diberikan Tuhan yang Mahabaik, Pengasih, dan Pengampun kepada kita semua? Apakah seseorang akan benar-benar terbantu ketika pengebom bunuh diri tewas dan meninggalkan keluarganya? Mengapa begitu banyak energi yang dibuang untuk menciptakan kekacauan dan kematian daripada kehidupan yang lebih layak? Mengapa kita, sebagai Muslim moderat, tidak membuat pendirian yang lebih kuat dan menentang semua kegilaan yang mengatasnamakan "Islam" itu?

Saira mulai menjawab melalui pandangannya berikut ini:

Ya, ketidakadilan telah terjadi, negara melawan negara, tidak diragukan lagi. Tapi apakah kita akan terus memegang dendam dan kebencian seumur hidup kita, tanpa mencoba untuk menciptakan eksistensi yang nyaman bagi generasi yang akan datang?

Jarang sekali aku menemukan seruan lantang untuk menggantikan kegelisahan yang mendera dengan kapasitas untuk tumbuh.

Saira telah menghantam hambatan nyata bagi pertumbuhan itu, yaitu identitas kelompok. Muslim moderat begitu terhisap

oleh kolonialisme Barat sehingga mereka berpaling dari penjajah di dunia Islam. Inilah resep sempurna untuk pertahanan yang tinggi dari kelompok lain dan ekspektasi yang rendah pada diri sendiri. Mari mundur kembali ke beberapa wanita muda Muslim yang mengeroyokku di Chicago. Mereka tidak mampu mengutuk terang-terangan pembunuhan dengan perajaman—tidak setelah dua jam di ruangan penuh mahasiswa yang marah terhadap prasangka dan kebijakan Barat—karena impotensi identitas kelompok muncul dan semakin memperkuat pertahanan diri mereka.

Kaum Muslim moderat selalu terjebak dalam perangkap ini. Apakah seorang pembela dialog antaragama pantas menjadi moderat? Jika ya, akan kuceritakan sesuatu tentang seorang Muslim New Jersey yang menyensorku. Tidak hanya memberikan daftar sejumlah kalimat ofensif untuk dihapus dalam *The Trouble With Islam Today*, dia juga menuntutku agar menyertakan analisis berbeda mengenai apa yang menyakiti kaum Muslim. Bukan Amerika ataupun Israel, demikian aku menyimpulkan di dalam bukuku. Sebagian besar, Muslim sendirilah yang menyakiti Muslim lain. Hasil suntingnya: "Pendudukan militer Amerika di tanah Muslim adalah penyebab sebenarnya." Di halaman yang memuat argumenku mengenai kepatuhan umat Muslim pada kehidupan Islam di abad ke-7 "yang membunuh kita," orang ini mengubahnya dengan, "fundamentalisme Yahudi-Kristen yang membunuh dunia." Sekali lagi, pertahanan diri yang tinggi terhadap kelompok lain dan ekspektasi rendah terhadap diri sendiri.

Karena "teralihkankan oleh sikap mempertahankan diri," kata seorang pakar di Universitas Kolombia Akeel Bilgrami,

Muslim moderat menjadi pion yang mudah bagi penganut Islam absolut. Bayangkan Mawdudi. Atau Khomeini. Atau bahkan Idi Amin, diktator militer dari Uganda. Seorang pembaca bernama Adnan mengirimiku surel, "Lanjutkan menjadi kacung untuk arogansi dan kejahatan Anglo-Saxon... Sayang sekali Idi Amin tidak membunuhmu dan keluargamu." Mengapa Adnan mendukung Idi Amin, yang terkenal membantai puluhan ribu Muslim? Karena Idi Amin membenci pria kulit putih. Adnan membiarkan dirinya terkungkung oleh kebenciannya yang membutakan dan menghancurkan terhadap satu versi kekejaman penjajahan saja—"Anglo Saxon." Pembantai dengan kulit warna berbeda pun dibiarkan lolos.

Akeel Bilgrami berpendapat bahwa Muslim moderat melakukan pembelaan diri karena adanya ketakutan kalau mengkritik sesama Muslim "sama saja dengan mengalah," melepaskan kehormatan kelompok demi Barat yang arogan. Tetapi, Bilgrami dengan cerdik menjelaskan, hal sebaliknya (tidak melepaskan kehormatan) tetap benar: kemenangan akhir bagi para penjajah adalah berkembangnya kebiasaan Muslim yang menyangkal dan membelokkan disfungsi di dalam tubuh Islam sendiri. Penyangkalan dan pembelokan dapat melucuti kemampuan Muslim untuk menjadi introspektif dan bebas. Dalam proses itu, Muslim moderat mencekik sifat moderat yang mereka klaim telah menganutnya.

Umat Muslim di Eropa Timur mendukung argumen Bilgrami. Saat pendudukan rezim Nazi, seluruh desa Muslim di Albania menampung umat Yahudi. Perdana Menteri Albania, Mehdi Frashëri, menginstruksikan perintah rahasia kepada para pengikutnya, "Semua anak-anak Yahudi akan tidur dengan

anak kalian, semua akan menyantap makanan yang sama, semua akan hidup sebagai satu keluarga." Frashëri berasal dari Bektashi, sebuah sekte Islam di mana para anggotanya telah dianiaya oleh Mustafa Kamal Atatürk, pendiri Republik Turki. Di awal 1920-an, Atatürk mengusir Bektashi, yang telah mendirikan markas baru mereka di Tiranë, Albania. Dua puluh tahun kemudian, Bektashi membentuk gerakan bawah tanah di Albania untuk menyembunyikan para Yahudi—tidak hanya dari kekejaman Nazi Hitler tetapi juga dari fasis Mussolini. Muslim Bektashi bisa saja membiarkan trauma di Turki membentuk mereka menjadi orang yang lemah. Mereka memilih sebaliknya. Bahkan kini, beberapa dekade setelah penindasan Komunis, seorang pemimpin Bektashi di Albania menolak membiarkan ketidakadilan terhadap rakyatnya melemahkan kapasitas kemanusiaannya. "Tuhan ada di setiap pori dan setiap sel, karena itu semuanya adalah anak-anak Tuhan," beliau mengemukakan. "Tidak mungkin ada orang kafir."

Tidak semua penduduk desa Muslim menerima warga dan pengungsi Yahudi. Elida Bicaku mengenang kembali beberapa orang di kampung halamannya memilih takut pada pihak Jerman dan Italia, menuntut orang-orang Yahudi untuk pergi. Sehingga kakek dan ayahnya yang "Muslim Taat" meninggalkan desa untuk hidup bersama orang-orang Yahudi di pegunungan. Keberanian moral mereka memang dibutuhkan kendatipun kode kehormatan Albania telah menekankan adanya tanggung jawab terhadap kelompok lain. Ini menunjukkan bahwa, sekali lagi, budaya tidak membuat pilihan. Individulah yang memilih.

Safwan, pembacaku di Maroko, dengan penuh semangat memperjelas satu poin pada Muslim arus utama. "Kita hanya akan menjadi korban jika memilih untuk begitu," unggahnya ke moderator di *chat room*.

Ya, Amerika dan Barat telah [melakukan] dan sedang melakukan tindakan-tindakan hipokrit dan tidak adil, tetapi bagaimana dengan kita? Bagaimana dengan tanggapan kita tentang Islam, tentang masyarakat "Muslim", tentang nilai-nilai "Muslim" kita? Apakah kita memiliki kunci untuk menuju pengetahuan dan kebenaran hanya karena kita adalah Muslim? Dan apakah itu Islam? Adakah kita mengamalkannya dengan cara yang benar? Apakah kita perlu menceramahi orang lain? Tanyakan dulu pertanyaan-pertanyaan ini pada diri Anda. Itulah yang diusung dalam ijtihad, yaitu mempertanyakan nilai-nilai dan amalan-amalan kita sebagai individu-individu rasional.

Seolah melengkapi pemikiran Safwan, Bilgrami mendesak para moderat tulen mengakui sesuatu yang jelas: agenda reaksioner, yang dijalankan atas nama Islam, "adalah sesuatu yang kita anut tanpa mengkritik dan tanpa berpikir akibat demoralisasi dan kekalahan, dan kita sering kali membiarkan agenda ini mendominasi tindakan politis kita, dan membuat kita tetap berjalan di tempat." Kaum moderat harus belajar mengatakan "kami yang menentukan untuk bekerja menuju reformasi [kami]..."

Jika kau menginginkan moderasi dalam Islam, maka ambillah pelajaran dari negara dengan mayoritas Muslim terbesar di

dunia, Indonesia. (Nabi Muhammad menyarankan supaya umat Muslim merantau sampai ke Cina untuk mencari ilmu. Upaya ijtihadku menafsirkan kembali "Cina" sebagai "Indonesia". Zona waktu yang sama.) Bulan April 2008, aku terbang ke Jakarta untuk meluncurkan buku dan filmku di Perpustakaan Nasional. Ratusan mahasiswa berdatangan, di antara mereka adalah Islamis dan transeksual. Mereka mengungkapkan pemikiran mereka. Mereka saling tidak sependapat. Di antara perdebatan kata-kata, gitaris memetik gitar, penyair berdeklamasi, dan penari menikmati tarian Jawa mereka. Tidak ada yang menyepelekan ketegangan; mereka menganggap ketegangan merupakan keniscayaan dalam demokrasi—ciri khas dari demokrasi sejati.

Sepanjang pengetahuanku, semua orang meninggalkan acara itu dengan aman, termasuk seorang transeksual yang paling vokal. Ia dengan bangga mengumumkan di depan para Islamis bahwa, setelah menjalani operasi, dia memperjuangkan hak untuk memakai hijab (dikenal di Indonesia sebagai jilbab). Ia memenangkan pertarungan itu. Dengan saling menghormati, kami memperdebatkan penafsiran masing-masing tentang jilbab, dan itulah yang seharusnya terjadi di dalam masyarakat pluralistik. Aku merasa luar bisa bersyukur untuk tiga hal: bahwa kami secara terbuka dapat mengajukan argumen rasional satu sama lain, bahwa kami melakukannya secara beradab, dan bahwa seseorang yang dulunya pria bisa menjadi seorang wanita dengan keadaan relatif aman dan memiliki integritas yang tak tergoyahkan di sebuah bangsa mayoritas Muslim yang diatur oleh konstitusi sekuler. Kepalaku yang tak berhijab melayang-layang melihat berlapis-lapisnya keragaman ini.

Masyarakat Indonesia bisa saja menenggelamkan diri mereka ke dalam pengalaman pahitnya dijajah. Sejak tahun 1800 hingga 1942, sebagian besar dari bangsa Indonesia hidup di bawah beberapa ketentuan aturan Belanda, kemudian disusul sekitar lima puluh tahun kediktatoran pemimpin mereka sendiri. Tahun 1998 merupakan titik awal periode demokrasi eksperimental—atau reformasi. Para Islamo-tribalis menempel pada kebebasan baru ini dan mulai sibuk, begitu juga donatur mereka dari Saudi. Kini, kepulauan Indonesia yang terdiri dari tujuh belas ribu pulau dan ratusan suku bergulat dengan imperialisme budaya Saudi. Spanduk para kaum Islamis bergantungan di tiang-tiang yang sulit ditumbangkan. Aliran masuk uang dibayar untuk usaha ekstra itu—tetap berkuasa adalah pesannya. Di sini pun, Islamis mencoba melarang kelompok minoritas Ahmadiyah. Dan pembatasan pada pakaian wanita semakin meningkat, terutama di kota-kota besar dan kecil di mana para pendatang dari semenanjung Arab berkumpul bersama. Di Aceh, sebuah provinsi yang tidak pernah berintegrasi sepenuhnya ke dalam negeri Indonesia sekuler, para politisi meluluskan sebuah undang-undang tahun 2009 yang mengizinkan perajaman. Tahun 2010, dua wanita yang "tertangkap" menjual nasi di warung di jam-jam puasa Ramadhan mendapati diri mereka dicambuk di depan ratusan warga.

Akan tetapi, banyak masyarakat Indonesia juga melihat bahwa jeratan Saudi yang semakin mengencang harus ditolak, dan masyarakat sipil yang penuh semangat terus melawan bentuk penjajahan baru ini. Selama kunjunganku di sana, Hindun Annisa mengajarkan para mahasiswa di sebuah auditorium yang besar bahwa "ketika para teolog berbicara

tentang sejarah Islam, mereka membicarakan sejarah Arab." Para mahasiswa itu segera mengerti. Annisa kemudian mengantarkanku ke sebuah pesantren, atau sekolah asrama Islam, di mana tampak keriangan, sebuah lapangan basket sementara (dihiasi dengan papan Chicago Bulls) dan percakapanku dengan siswa-siswa wanita menggambarkanku lukisan mengenai keimanan Islam.

Ibunya Annisa mengelola pesantren itu. Saat kami berbincang-bincang, aku tak bisa berpikir lain kecuali bahwasanya ia dan putrinya telah mewujudkan nilai-nilai R.A. Kartini, seorang pelopor emansipasi wanita Indonesia di awal abad ke-20. Kartini meminjam konsep-konsep dari feminis Eropa dan mengadaptasinya sesuai kondisi masyarakatnya. Setiap April, Indonesia secara resmi memperingati Hari Kartini. Aku mengatur kunjunganku sesuai peringatan tersebut, menyaksikan di TV nasional dan media cetak kecintaan pada Kartini yang mirip dengan penghormatan setiap tahunnya di Amerika terhadap Martin Luther King, Jr. Di kedua hal itu, kekuatan transformatif yang membebaskan disambut dengan antusias daripada kebiasaan ala korban yang melemahkan.

Apabila Muslim moderat di tempat lain mengabdikan diri mereka pada transformasi semacam itu—dari kelompok korban sampai ke agen individual—mereka akan secara serius berkontribusi untuk melenyapkan korupsi dari praktik-praktik keislaman. Namun tanpa perubahan di dalam Islam sendiri, sikap moderat mereka hanyalah teori semata. Realitanya, moderat yang defensif justru akan melegitimasi para militan. Karena itu, untuk sekarang ini, moderasi Islam yang ideal harus diwujudkan dengan mereformasi orang-orang moderat sen-

diri. Satu kalimat peringatan: dengan perkataan yang miring tentang Muslim moderat zaman sekarang, bersiaplah untuk dilabeli sebagai ekstremis seperti Osama bin Laden. Satu kalimat penyemangat: ketika dilabeli sebagai ekstremis, kau akan mendapati dirimu lebih dikagumi daripada Osama bin Laden.

"Harus aku akui bahwa awalnya aku kecewa karena digolong-golongkan." Martin Luther King, Jr. berkata kepada kaum "moderat kulit putih" yang menilai aksi tanpa-kekerasan King sebagai ekstremis. Kaum moderat ini ingin memperlambat kereta segregasi—dengan mengejar moratorium, kalau mau—dibandingkan menghentikan kereta tersebut di jalurnya. "Pemahaman dangkal dari orang yang berniat baik sebenarnya lebih membuat frustrasi dibandingkan kesalahpahaman absolut dari orang yang berniat jahat," demikian refleksi King. Tetapi, perenungan lebih jauh, ia

> memperoleh kepuasan dengan dianggap sebagai ekstremis. Bukankah Yesus adalah ekstremis dalam hal cinta—"Cintailah musuhmu, berkatilah mereka yang mengutukmu, berbuat baiklah pada mereka yang membencimu, doakanlah mereka yang memanfaatkanmu dengan jahat dan menganiayamu." Bukankah Amos adalah ekstremis untuk keadilan—"Biarkan keadilan mengalir seperti air dan kebenaran bagai arus yang selalu mengalir." Bukankah Paul adalah ekstremis untuk Injil Kristen—"Aku menanggung dalam tubuhku tanda-tanda Tuhan Yesus." Bukankah Martin Luther juga ekstremis—"Di sini aku berdiri; aku tidak mampu melakukan sebaliknya, maka tolonglah aku Tuhan."

> Dan John Bunyan—"Aku akan tetap di penjara hingga akhir hayatku sebelum aku membunuh nuraniku." Dan Abraham Lincoln—"Bangsa ini tidak bisa bertahan dengan separuh budak dan separuh merdeka." Lalu Thomas Jefferson—"Kita memegang kebenaran ini sebagai swabukti, bahwa semua manusia diciptakan setara." Jadi pertanyaannya bukanlah kita menjadi ekstremis atau tidak, tetapi kita akan menjadi ekstremis jenis apa. Apakah kita menjadi ekstremis untuk kebencian atau cinta?

King boleh jadi berbicara kepada Muslim hari ini, saat ia menekankan bahwa "bangsa dan dunia ini sangat membutuhkan ekstremis yang kreatif." Ekstremis destruktif tidak berlaku.

Aku ingin kau bertemu salah seorang ekstremis kreatif yang telah membuat dampak permanen pada King. Lillian Smith, seorang warga Georgia kulit putih, yang telah menulis novel laris *Strange Fruit* di tahun 1944. (Judul ini, yang dibuat oleh seorang guru kelas menengah Yahudi dan dipopulerkan dalam bentuk lagu oleh *Billie Holiday*, merujuk kepada pembunuhan orang-orang kulit hitam dengan digantung di atas pohon). Aku pertama kali mengetahui sosok Smith dari tulisan King "Letter from Birmingham Jail." King menyebutkan beberapa nama warga Selatan kulit putih yang "berhasil memahami makna revolusi sosial ini dan berkomitmen pada revolusi itu." Terselip di antara penyebutan nama pria dan wanita ini, aku mendengar

King menaruh hormat kepada seseorang yang belum pernah kudengar: Lillian Smith. Aku pun mencari tahu tentangnya.

Pada tahun 1956, beberapa tahun sebelum King mendorong kaum kulit putih moderat menjadi "ekstremis kreatif," Smith sudah membawa gagasan itu kepada para aktivis hak asasi sipil kulit hitam di Montgomery, Alabama. Dengan "mendramatisir bahwa cara ekstrem dapat menjadi cara yang baik, cara yang kreatif, dan di masa-masa sulit, ini adalah satu-satunya cara, maka kau membantu warga Selatan kulit putih mencari cara mereka juga," jelasnya.

Smith tidak sedang melakukan kebaikan yang menjadi tanggung jawab orang yang beruntung atau menaruh belas kasihan, tetapi ia menerapkan kemerdekaan yang timbal balik. Di setiap napas tulisannya, di setiap platform yang menampilkannya, ia berhasil mengedepankan gagasan bahwa hak-hak sipil kaum kulit hitam akan membebaskan para penindas kulit putih dari kecemasan yang menyengsarakan. Tetapi rekan-rekan liberalnya tetap tidak antusias untuk menentukan makna budaya kehormatan Selatan—dan menghadapi para pengusung segregasi yang didukung oleh budaya tersebut.

Pada tahun 1944, satu generasi sebelum demonstrasi hak asasi sipil, Smith menulis satu surat terbuka. Judulnya: *Addressed to White Liberals* (Dialamatkan kepada Kaum Liberal Kulit Putih). Isinya, ia menyatakan segregasi adalah:

> sebuah ancaman terhadap kesehatan budaya dan jiwa individu kita. Karena segregasi sebagai jalan hidup—atau bisakah kita sebut *jalan kematian* [ia menulisnya dengan huruf miring]—adalah skizofrenia budaya,

yang herannya memiliki kemiripan dengan skizofrenia pada kepribadian seseorang. Sungguh mengerikan saat memperhatikan gejala paranoid orang-orang di antara kita yang memegang teguh segregasi: kekejaman mereka, ketersinggungan mereka terhadap kritikan, pembelaan diri mereka yang stereotip, ketidakmampuan mereka untuk mengidentifikasikan penghargaan atas diri mereka yang berlebihan dengan kebutuhan emosional orang lain, keengganan mereka untuk menjangkau dan menerima ide-ide baru, hasrat mereka yang besar untuk menghindari hal-hal yang sulit, segala sesuatu yang dibutuhkan agar kepribadian mereka tumbuh lebih lanjut…

Kita yang tidak percaya pada segregasi sebagai jalan hidup harus mengungkapkan seperti di atas. Kita harus menghentikan konspirasi bisu yang mencengkeram kita begitu kuat sehingga menjadi tabu. Kita harus mengatakan alasan mengapa segregasi tidak bisa ditoleransi bagi ruh manusia. Kita harus, entah bagaimana caranya, menemukan keberanian untuk berkata lantang. Karena, bagaimanapun kita merasionalisasikan kebisuan kita, ketakutan telah mengunci lidah kita saat ini. Penolakan yang meluas terhadap keyakinan akan segregasi dan segala implikasinya akan mengguncang jalan hidup ini sampai ke akar-akarnya. Masing-masing kita mengetahui ini di dalam hati. Dimulai dengan "Kata" dan di zaman sekarang, "Kata" memiliki kekuatan. Tetap membisu, di saat-saat para penghasut rakyat, pembenci Negro, rasis, pesakit mental,

> menegaskan dengan lantang keyakinan mereka terhadap segregasi dan pembunuhan spiritual yang ditimbulkan dari cara hidup mereka, berarti berkhianat pada semua yang baik, kreatif, dan waras dalam nilai-nilai manusia.

Keberanian moral Smith membantu memecahkan tembok budaya Selatan yang sudah dibuat kasar oleh kehormatan kelompok, suatu budaya di mana para elitenya melestarikan segregasi melalui pemujaan budaya. Terdengar akrabkah?

Smith mengecam sandiwara konyol kaum moderat yang tidak bisa menjawab krisis moral. "Apakah yang mereka maksudkan dengan 'moderasi', ketika menggunakan kata yang tak jelas itu?" renung Smith. "Apa yang membuat kata itu sangat menghipnotis?" Ia mencela kaum liberal karena "bekerja lebih keras menjadi moderat daripada bekerja mengatasi krisis. Mereka menyetir di tengah jalan dengan mata tertutup dan kau tahu apa yang akan terjadi pada lalu lintas kalau kau melakukan itu." Kau memosisikan dirimu sebagai korban kecelakaan. Atau kau menyebabkan orang lain menjadi korban. "Majalah-majalah dengan peredaran massal malu 'menyerang kaum kulit putih pendukung segregasi,'" tulis Smith. "Dan ini sangat menyedihkan: melihat orang-orang kita, orang-orang yang bangga dan bebas merasa takut bersuara dan bertindak sesuai nurani mereka." Terdengar akrabkah?

Selain itu semua, Smith secara terbuka mengecam relativisme. Ia membandingkan pencuri karena kebiasaan dan jujur karena kebiasaan, lalu bertanya, "Apakah mereka sama berbahayanya? Atau sama baiknya? Mereka yang berpikir demi-

kian telah mengabaikan konsep moralitas serta konsep kualitas dan kewarasan dalam hubungan manusia." Ia kemudian memperingatkan efek riak relativisme.

> Ketika kaum moderat tetap diam, para ekstremis jahat berteriak sekencang-kencangnya. Dan karena itu pemuda Selatan kulit putih yang sulit mendengar perkataan baik dan kreatif apa pun, karena ia melihat betapa kecil nyali dan betapa lemah orang-orang yang lebih tua darinya, maka ia pun kehilangan keyakinan terhadap cara hidup yang baik, kreatif, dan berani. Baru-baru ini, seorang pemuda bilang kepadaku, "Aku bersedia mempertaruhkan apa pun demi sesuatu yang kuyakini. Tapi kupikir, aku tidak memiliki keyakinan dalam banyak hal, tidak lagi."

Karena itulah, Smith menimbulkan optimisme pada banyak aktivis kulit hitam. "Kalian memberikan harapan kepada pemuda kulit putih di Selatan," ia meyakinkan mereka.

> Kalian mempengaruhi mereka bahwa ada sesuatu yang pantas dipercaya dan dipertaruhkan. Kalian menggerakkan imajinasi dan hati mereka—bukan hanya karena kalian berani dan menjalani risiko, tetapi karena kalian tahu kalau cara yang kita gunakan itulah yang penting: cara-cara tersebut haruslah benar; cara-cara tersebut haruslah penuh kebenaran, martabat, cinta, dan kebijaksanaan.

Ringkasnya, "Beginilah proses kreatif bekerja: proses ini selalu membantu orang lain selain dirimu." Sejauh ini, Smith dapat benar-benar dipercayai. Pada tahun 1960, para mahasiswa perguruan tinggi Afrika-Amerika melancarkan demonstrasi mereka yang pertama di Greensboro, North Carolina. Inspirasi mereka yang terkenal? Sosiolog Gunnar Myrdal, Mahatma Gandhi—dan Lillian Smith. Harapan Smith terhadap mahasiswa itu bukanlah idealisme kekanak-kanakan, tetapi tanggung jawab pribadi. Smith sekian lama bersikeras bahwa untuk memimpin dengan teladan, orang-orang kulit hitam harus "membuang kecurigaan *mereka* terhadap kaum kulit putih, kebutuhan *mereka* untuk membenci orang lain, kebutuhan *mereka* untuk merasa dianiaya [ia menggunakan huruf miring]." Dengan begitu, ia meramalkan gerakan hak-hak sipil modern sebagai sebuah misi kemanusiaan.

Bahkan ketika mendekati masa senja dalam hidupnya, Smith melompat lagi ke masa depan. "Masalah besar kita bukanlah hak-hak sipil," tuturnya pada tahun 1963, "tetapi bagaimana kita menghubungkan kepingan-kepingan pengalaman manusia yang terpisah, bagaimana menjembatani antara mitos dan rasional..." Menyatukan mitos dan rasional: menurutku adalah tujuan terpenting di dalam sebuah era yang dipenuhi dogma kebudayaan, keagamaan, dan ideologi. Era itu adalah era kita.

Seperti Lillian Smith dan Martin Luther King, Jr. yang telah mempertanyatakan para moderat Amerika dari Selatan, kaum Muslim dan non-Muslim harus menaikkan ekspektasi terha-

dap mereka yang menyebut dirinya moderat Islam. Ini berarti membangkitkan keberanian moral dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka: *Ketika kalian menegur Barat, apakah kalian juga menolak para pendukung segregasi di dalam tubuh Islam sendiri—yaitu mereka yang membedakan kemanusiaan antara kaum kafir dan yang lainnya?*

Jika kalian mengutuk Ku Klux Klan, maka kalian seharusnya tidak memiliki keraguan—tidak sedikit pun—dalam melihat Taliban melalui perspektif yang sama. Bahkan, mereka hampir menyerupai gerombolan pembantai bermodal pisau-dan-tali yang sudah meneror *Jim Crow* Amerika (Sebutan hinaan untuk kaum kulit hitam). Seorang sejarawan Taylor Branch menggambarkan satu kejadian pada musim panas yang mencekam di Georgia di tahun 1946:

> Massa telah membunuh tidak kurang dari enam veteran perang Negro dalam waktu tiga minggu... Satu dari enam veteran itu tewas ketika sekelompok pria bertudung menarik dirinya, istrinya, dan sepasang Negro lainnya dari sebuah mobil di dekat Monroe, membariskan mereka berempat di depan sebuah parit, kemudian menembak bertubi-tubi hingga meninggalkan 180 lubang peluru di salah satu dari empat mayat tersebut. Setelah kejadian tersebut, penyidik negara bagian di Monroe mengeluh bahwa "orang-orang terbaik di kota itu tidak mau membicarakan tentang ini..."

Bandingkan teror tersebut dengan apa yang didokumentasikan oleh Farhat Taj tentang Taliban Pakistan pada bulan Mei 2010:

> Ini bukanlah yang pertama kali pihak Taliban memotong tangan. Dalam banyak kejadian di masa lalu, mereka telah mengamputasi para pria, mencambuk warga, dan menggantung mayat di pohon. Dan kini, seminggu yang lalu, mereka meledakkan dua orang yang diduga mata-mata dengan memasang bahan peledak pada mereka dan memicunya—di tempat umum. Tentu saja, ini menimbulkan dampak ketakutan dan kengerian yang amat sangat di kalangan penduduk lokal, yang jelas tidak punya pilihan selain menyaksikan semua kejadian ini dalam diam.

"Washington telah membantu mendirikan Taliban," demikian Muslim moderat selalu mengatakan kepadaku seolah mereka ingin menyudahi percakapan. Benar, Washington memang membantu mendirikan Taliban, dan karena kekacauan besar itulah, maka Perang Dingin belum berakhir. Tetapi apakah kenyataan yang mengenaskan ini bisa membebaskan Muslim moderat untuk tidak mendiskreditkan dogma yang diusung Taliban? Tidak sama sekali. Karena kaum moderat tergerak untuk berpaling dari penjajah Muslim, mereka bahkan lebih semangat untuk meributkan tentang Taliban: Washington tidak menguasai wilayah tribal yang dikendalikan oleh ketakutan seperti yang dituliskan oleh Farhat Taj. Wilayah itu "di bawah kendali *de-facto* Taliban," tegasnya, "bersama al-Qaeda sebagai

pihak asing." Pihak asing. Yang benar saja. *Akankah kaum moderat mengecam pengacau asing dari pihak mana pun—atau hanya pengacau asing dari pihak Barat?* Satu pertanyaan lagi bagi kita, demi mencapai perdamaian yang lebih langgeng.

Kelompok Taliban hanyalah puncak dari serangkaian doa yang dipanjatkan oleh para pendukung segregasi dalam Islam. Kita tidak bisa membiarkan kaum moderat mengabaikan pembantaian massal oleh milisi di Darfur, Sudan, yang keahliannya dalam hal pembantaian dan perbudakan etnis mengalahkan pemuda Georgia di masa sebelum Perang Sipil Amerika. Ekstremis destruktif seperti bin Laden menyalahkan "penyerang Perang Salib" untuk membentengi pertahanan para moderat, namun Mona Eltahawy, seorang reformis Muslim berpandangan jernih yang kuperkenalkan di bab dua, berhasil membongkar kebohongan bin Laden. "Muslim membunuh sesama Muslim di Darfur," demikian ia mencatat. "Ini bukan pendudukan Israel atau penyerangan yang dipimpin Amerika Serikat..." Sebagai jurnalis yang menggunakan paspornya lebih banyak dariku, Eltahawy telah mengumpulkan banyak cerita dari seluruh dunia dan menyusunnya menjadi sebuah mosaik yang bisa diandalkan. "Fakta yang menyedihkan," ia menyimpulkan, "adalah lebih banyak Muslim saat ini yang mati di tangan penguasa Muslim daripada tindakan Israel, Amerika, ataupun pihak-pihak yang dianggap musuh—entah melalui pengeboman bunuh diri yang hampir tiap minggu terjadi di Pakistan, pertempuran antara warga Palestina, atau keganasan antarkelompok di Irak."

Tiga peneliti mendukung kesimpulan Eltahawy pada bulan Desember 2009. Saat meninjau kembali sumber-sumber berita berbahasa Arab, mereka menemukan bahwa dari tahun 2004 hingga 2008, 85 persen korban al-Qaeda adalah Muslim, dan angka itu mencapai 98 persen dari tahun 2006 hingga 2008. Dalam sebuah laporan untuk *Combating Terrorism Center* (Pusat Pemberantasan Terorisme) di *West Point*, para peneliti ini juga menyanggah asumsi umum yang menyatakan bahwa Muslim dibunuh hanya di wilayah yang diserang Amerika. "Di luar zona peperangan Afghanistan dan Irak," para analis itu menunjukkan, "99 persen korban al-Qaeda adalah warga non-Barat pada tahun 2007, dan 96 persen warga non-Barat di tahun 2008." Dengan kata lain, al-Qaeda tidak membutuhkan kebiadaban Amerika Serikat untuk melakukan kebiadaban mereka sendiri terhadap Muslim.

Mengapa kita tidak boleh mengharapkan kaum moderat untuk bersungguh-sungguh membela warga sipil yang menjadi korban kekerasan penguasa Muslim seperti mereka membela korban akibat kekerasan Barat? Bukankah nyawa Muslim juga penting saat mereka dibunuh oleh sesama Muslim? Apakah kita mengukur nilai seorang manusia berdasarkan siapa yang membunuh mereka? Tetap saja, memberitahukan kaum moderat mengenai al-Qaeda sebagai pihak asing (atau penyerangan terhadap umat Muslim) tidak serta-merta akan menghasilkan diskusi yang jujur. Pengetahuan tidak menjamin rasionalitas. Demi menjembatani antara mitos dan rasionalitas, kita perlu membuka hati selain pikiran.

Seorang mahasiswi Eropa baru-baru ini menguji hal ini. Ia mengunggah sebuah pesan di forum Facebookku:

Saran Anda sangat dihargai. Persatuan Mahasiswa di universitas kami akan bekerja sama dengan Universitas Islam di Gaza. Saya sangat menentang ide ini, sebab universitas di Gaza menerima dana dan dukungan moral dari organisasi-organisasi teroris, yang para pemimpinnya berbicara tentang perlunya membunuh semua Yahudi, Nasrani, dan bahkan Muslim moderat... Saya tidak tahu harus bagaimana, karena semua orang Eropa yang saya ajak bicara tidak paham! Saya tahu referendum itu akan lolos—kami tidak punya kesempatan—tapi saya ingin berjuang semampu saya untuk menentang hal ini.

Ini yang kutahu: jika ini Gaza, Hamas akan mencuri kesempatan ini. Dan dari sejumlah alasan untuk menolak Hamas, satu yang pasti yaitu peraturannya mengizinkan perbudakan di bawah naungan Islam. Kelompok ini mengatakan ke budak-budak Muslim bahwa mereka boleh memerangi Zionis tanpa izin tuan mereka. Oleh karena itu, Hamas menolerir perbudakan oleh kalangan Muslim sambil meneriakkan kebebasan dari non-Muslim. Sisi-sisi romantis segelintir mahasiswa Eropa bisa jadi mengkhayalkan adanya kesempatan untuk menunjukkan solidaritas terhadap Muslim, yang sering diasumsikan sebagai korban dan bukan pelaku penjajahan. Jadi, saranku untuk temanku di Facebook ini,

Tanyakan ke para pendukung referendum itu bagaimana "anti-imperialis" berpasangan dengan sebuah universitas yang menerima dana dari pihak-pihak yang bersedia membunuh Muslim moderat. Gunakan bahasa anti-kolonialisme untuk menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh para pembela referendum ini jelas bertentangan dengan retorika mereka tentang HAM. Kau

akan mendapati kalau banyak dari mereka yang akan sependapat denganmu, dan sebagian lagi mungkin akan terdorong untuk bersuara karena kau menjelaskan keprihatinanmu dengan sebuah bahasa—bahasa anti-imperialisme—yang mereka pahami.

Tiga hari kemudian, mahasiswi ini mengirimkan argumen tandingan dari para skeptis: "Mereka mengatakan bahwa kami melakukan ini untuk mahasiswa di Universitas Gaza dan bukan untuk Hamas, sekaligus mengabaikan bagaimana keduanya (dalam banyak hal) saling terkait erat." Tiga minggu berikutnya, mahasiswi ini mengunggah sekali lagi: "Setelah satu minggu yang sangat berat (sampai saya bahkan dijuluki Nazi), KAMI MENANG! Dan seperti yang Anda katakan, banyak orang mengidentifikasikan dirinya dengan kami. Seorang gadis Pakistan mendatangi saya dan mengatakan kalau dia memilih TIDAK... Saya sangat tercengang. Saya belajar banyak."

Sampailah kita pada cara kedua bagaimana menaruh ekspektasi yang lebih baik dari kaum moderat. Menurut ukuran kecanggungan emosional, cara satu ini tergolong unik. Tetapi melapangkan jalan Islam mensyaratkan kita untuk mengajukan pertanyaan tentang agama itu sendiri—bukan saja tentang budaya tribal yang telah menjajah psikis Muslim kontemporer.

Seperti yang telah kukatakan sebelumnya, saat memfilmkan *Faith Without Fear*, aku sempat mewawancarai mantan pengawal Osama bin Laden. Ahmed Nasser, seorang warga Yaman, sudah menjalani upaya penanganan efek indoktrinasi yang dibangga-

banggakan pemerintahnya dan pihak berwenang mengatakan ia sebagai kisah sukses penanganan terorisme. Tetapi dengan senyum lebar dan niat besar untuk melatih anaknya dalam hal kesyahidan, Nasser mengatakan dengan senang kepadaku bahwa ia tetap yakin mengenai perlunya kekerasan. "Jihad diterapkan sendiri oleh Rasul dan para sahabat Beliau," kata Nasser, mengajarkan. "Beberapa di antara mereka gugur sebagai syahid. Jadi Rasul dan para sahabat adalah teladan bagi kami."

Dalam sebuah video yang difilmkan sebelum kejadian pengeboman transit London 2005, Mohammad Sidique Khan menyatakan "agama kita adalah Islam—menyembah Tuhan Yang Maha Esa, Allah, dan mengikuti langkah Rasul sekaligus utusan terakhir, Muhammad… Inilah cara mendikte sikap etis kita." Khan membuat pernyataan ini sebelum mengatakan sedikit kata tentang kebijakan luar negeri pihak Barat.

Mohammed Bouyeri, Muslim kelahiran Belanda yang menembak mati Theo van Gogh, dengan tenang mengakui bahwa dia bertindak berdasarkan keyakinan agama. Ia tahu peluru saja cukup untuk membunuh korbannya, tapi ia masih mengeluarkan pisau untuk memenggal kepala mayat. Penggunaan pisau memberlakukan kembali perang tribal di abad ke-7. Bahkan pesan yang ditoreh Bouyeri ke tubuh van Gogh, dalam tulisan bahasa Belanda, dipastikan memiliki ritme syair Arab.

Muslim moderat ketakutan menghadapi pemikiran yang mengeksplorasi peran agama dalam konflik teroris. Mereka menyesalkan kekerasan yang dilakukan atas nama Islam, tetapi secara refleks mengatakan bahwa "Islam tidak ada hubungannya dengan itu." Dalam penyangkalan mereka, Muslim

moderat melepaskan tanggung jawab untuk menafsirkan, sekaligus secara efektif mengatakan pada calon-calon teroris: "Kalian dapat memenangkan pertunjukkan ini. Kami tidak akan kembali ke kalian dengan reinterpretasi yang berani dan menentang. Karena kalau kami melakukannya, kami sama saja menerima agama sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kekerasan. Karena Islam sudah sempurna, kami tak bisa menyentuh hal tersebut."

Islam adalah apa yang dibentuk oleh Muslim. Seperti umat Kristiani dan Yahudi yang telah menafsirkan kembali bagian yang bermasalah di dalam kitab suci untuk zaman baru, Muslim harus melakukan hal yang sama. Ini bukan berarti menulis ulang Al-Quran; memperbaharui penafsiran kata-kata yang sudah ada. Kaum Islamo-tribalis boleh jadi menetapkan tafisran mereka sebagai satu-satunya yang benar, tetapi arogansi mereka ini melanggar peringatan Al-Quran yang jelas tersurat bahwa hanya Tuhan yang memiliki kebenaran sejati, dan arogansi ini memperdayai begitu banyak dari kita hingga percaya bahwa hanya satu penafsiran yang benar. Untuk kedua alasan ini, penafsiran ulang menjadi upaya yang mulia—terlebih lagi ketika ayat-ayat tertentu dimanfaatkan untuk melayani kepuasan membunuh.

Kenyataannya sekarang, yang paling bisa dilakukan kaum moderat ialah meletakkan ayat-ayat Al-Quran yang janggal "dalam konteks yang sama," mengubur penafsiran dalam distorsi waktu tribal abad ke-7. Dalam sebuah tayangan dokumenter TV Inggris, Tariq Ramadan duduk bersama para Muslim untuk membahas satu ayat dalam Al-Quran yang sering dikutip oleh mereka yang menganggap Islam sebagai agama penuh ke-

bencian: "Perangi dan bunuhlah para penyembah berhala itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka dan kepunglah mereka" (9: 5). Umat Muslim yang mengkaji ayat ini, ungkap Ramadan, "langsung melihat kalau kata-kata ini seharusnya tidak ditangkap di luar konteks." Seorang di antara mereka berkata, "Jika kita membaca ayat sebelumnya, kita bisa langsung melihat bahwa posisi itu bersifat defensif. Ayat tersebut memberitahukan kita, 'Perangilah mereka yang memerangimu di jalan Allah.' Jadi perlu diserang dan menjadi korban lebih dahulu." Ramadan berpendapat sama. Ia menginformasikan kepada kita bahwa "ayat-ayat ini berbicara tentang situasi sebelum perang, yang mengancam kelangsungan hidup komunitas Muslim awal di masa itu. Ayat-ayat ini tidak boleh dipandang gamblang sebagai restu untuk membunuh semua non-Muslim."

Tetapi bagaimana analisa ini menyimpang dari apa yang diklaim para teroris? Di Yaman, Ahmed Nasser menegaskan kepadaku bahwa perang imperialisme Barat telah mengorbankan ummah di abad ke-21, karena itulah "Saya berkomitmen pada diri sendiri untuk melindungi umat Muslim di mana pun berada." Kita sudah melihat cerita ini sebelumnya. Jawaban Ramadan terhadap posisi Nasser? "Pesan Al-Quran cukup jelas: bahwa membunuh warga sipil itu salah." Kita juga pernah melihat cerita ini sebelumnya. Toh, ini tidak begitu mempengaruhi Yusuf al-Qaradawi, seorang teolog yang memutuskan—dengan dukungan orang-orang yang sejalan dengannya—bahwa Muslim bisa dibenarkan membidik warga sipil Israel. Fokus Ramadan terhadap warga sipil pun tidak juga menggerakkan Nasser. Ia memutarbalikkan keadaan dengan

mengatakan bahwa kaum wanita dan anak-anak Muslim adalah orang-orang sipil yang perlu dibela melawan kekuatan kafir. Oleh karena itu, seperti yang dilakukan komunitas Muslim di abad ke-7, "Perangilah mereka yang memerangimu di jalan Allah."

Ayat tersebut bisa ditafsirkan kembali. Kita tahu bahwa saat ini lebih banyak Muslim yang dibuat buntung, dipenjara, disiksa, dan dibunuh oleh kaum Muslim sendiri daripada kaum lain. Untuk "memerangi mereka yang memerangimu di jalan Allah," umat Muslim perlu menolak skema penjajahan terhadap sesama Muslim. Inilah yang seharusnya didengar oleh Mohammad Sidique Khan, Faisal Shahzad, dan pejihad anti-imperialis lainnya terkait "solidaritas" kepada ummah. Kekerasan Muslim-kepada-sesama-Muslim menjadi kekuatan narasi untuk dapat mengurangi ketertarikan para pejihad. Ini pun bisa menjadi narasi-tandingan *(counter-narrative)* yang sesuai dengan kenyataan sekaligus menunjukkan penghargaan kepada Tuhan yang Maha Pengasih. Muslim moderat perlu menyebarkan narasi-tandingan ini kepada para pemuda di komunitas mereka. Kita sendiri pun perlu menaruh ekspektasi kepada mereka untuk menyebarkannya.

Kaum moderat bisa mengatur-kembali kompas moral mereka setidaknya ke satu arah lain. Jangan hanya mengarah ke non-Muslim; sorotilah Muslim yang memperlihatkan bahwa reformasi internal itu sendiri termasuk tindakan anti-imperialis. Sampaikan kisah Abdul Ghaffar Khan. Didiklah anak-anak kalian tentang Rana Husseini, jurnalis Yordania yang telah menyingkap kejahatan berbasis kehormatan di dalam masyarakatnya. Berbanggalah untuk terlibat dalam inisiatif

"Hentikan Perajaman untuk Selamanya". Sebarkanlah kabar mengenai "Kampanye Sejuta Tanda Tangan Wanita Iran untuk Kesetaraan". Dan perhatikan bahwa semua pejuang kebebasan memilih non-kekerasan.

Para reformis Iran ini mengingatkan kita pada pilihan-pilihan yang dimiliki anti-imperialis—di mana pun mereka berada. Mungkin kau pernah mendengar tentang Neda Agha-Soltan berusia 27 tahun, lebih sering dipanggil Neda, yang meninggal di jalanan di Tehran selagi memprotes kecurangan pemilu di negaranya pada tahun 2009. Pembunuhan wanita muda ini, yang dirancang oleh pemerintah Iran, meroket ke seluruh dunia lewat rekaman video telepon genggam. Pembunuhan Neda segera menjadi simbol ketidakadilan yang dihadapi oleh para patriot Iran. Tapi keputusannya di-balik-tindakannya itu menyingkap luasnya cakupan pilihan yang dibuatnya. Iman dan kecerdasannya, memotivasi Neda untuk mempelajari filsafat Islam di Universitas Azad. Setelah dua semester, ia mengundurkan diri. Neda "pernah berkata bahwa Tuhan yang mereka ajarkan pada kita di universitas-universitas ini berbeda dari Tuhan yang saya sembah," ingat saudara perempuannya. "Seorang profesor mengajarkan mereka tentang Tuhan yang pendendam, tetapi Neda menjawab, 'Ini bukan Tuhanku. Tuhan yang kusembah adalah Tuhan yang Pengasih dan Penyayang.'"

Setahun setelah protes itu, aku membaca lebih banyak contoh penentang setiap harinya di Iran. "Seorang putra pejabat terkenal memberitahu temannya bahwa ia tidak lagi menerima uang dari ayahnya karena sang ayah bekerja untuk pemerintah, yang dianggap korup oleh putranya," lapor *The New York Times.*

"Sementara banyak orang kecewa" karena rezim itu bertahan, cerita itu mengakhir,

> orang-orang mengatakan tahun penuh kesengsaraan dan pengorbanan telah terbayar. "Masyarakat pastinya memperoleh sesuatu, kemerdekaan individu dalam derajat tertentu," jawab seorang mahasiswa kedokteran berusia 20 tahun. "Mereka mulai memutuskan sendiri bahwa mereka akan keluar untuk memprotes, mengikuti berita. Ini adalah sesuatu yang terjadi pada semua orang. Di area-area yang berbeda dalam kehidupan mereka, mereka sudah hilang kesabaran dan tidak mungkin lagi berkata kalau mereka mau menolerir semua hal."

Para pemain ini tengah memerangi penyalahgunaan kekuasaan dalam Islam dengan mengambil tanggung jawab mereka untuk bangkit. Mereka tidak bersikap menunggu sementara para ahli fikih Islam, yang rentan dengan politik kotor sebagaimana pembuat kebijakan di Amerika dan Israel, membuat fatwa atas nama semua orang. Mereka bertanggung jawab sendiri untuk membentuk kembali Islam. Penentangan mereka tidak pasif.

Terus terang, aku tidak yakin kalau semua ayat Al-Quran yang mengandung kekerasan dapat ditafsirkan ulang untuk zaman kita. Tetapi mungkin setiap ayat itu tidak perlu dikaji kembali jika ayat-ayat Al-Quran pluralistik dapat dipublikasikan ke

sejumlah Muslim. Tapi ini tak bisa diketahui sampai banyak dari kita mencobanya. Aku yakin iman kaum Muslim yang haus akan kebebasan tidak akan terpelihara ketika kaum moderat, dengan sikap defensif mereka, beralih menjadi pengkhianat.

Setelah pengeboman London tahun 2005, aku memberikan komentar di radio yang memuji Muslim arus utama atas belasungkawa mereka kepada para korban dan pengutukan mereka terhadap para pelaku. Tapi, aku melanjutkan, "terlalu banyak imam yang lebih memilih menyangkal peran Al-Quran dalam kekacauan ini." Aku memberikan contoh Imam Feisal Abdul Rauf, seorang ulama yang terkemuka di Kota New York. Dalam komentarku itu, aku membuatnya tetap anonim, takut kalau maksud dari pernyataanku ini bisa dilemahkan oleh tudingan bahwa aku menyerang secara pribadi. Dengan menyebutkan imam itu sebagai orang "lemah-lembut" dan "santun," aku kemudian menganalisa pernyataan pers yang ia keluarkan setelah kekisruhan di London itu. Pernyataan itu mengatakan bahwa menurut Al-Quran, "Barang siapa membunuh seorang manusia, ia sama saja membunuh seluruh umat manusia" (5: 32).

"Tidak juga," kataku dengan penuh penyesalan. "Ayat lengkapnya menyatakan. "Barang siapa membunuh seorang manusia, *kecuali sebagai hukuman atas pembunuhan atau kerusakan lain di muka bumi,* akan dianggap sama seperti membunuh seluruh umat manusia [aku menyatakan dengan huruf miring].'" Bagi pejihad London, aku melanjutkan, "kerusakan di muka bumi" menggambarkan jejak tentara Amerika di tanah Irak. Penggalan Al-Quran yang sebenarnya manusiawi ini memberikan semua pejihad pintu kabur yang berawal dengan "kecuali." Apa, aku kini bertanya, yang harus kita lakukan de-

ngan pintu itu? Pada waktu itu aku tidak terpikirkan narasi-tandingan yang kuat—bahwa "kerusakan di muka bumi" bisa juga menggambarkan tindakan yang dilakukan al-Qaeda dan Taliban. Dalam komentarku, aku mengartikulasikan ini sebagai "langkah berikutnya": Muslim moderat seharusnya bergabung dengan Yahudi dan Kristiani moderat "untuk mengakui sisi-sisi buruk kitab kita... Mari kita saling jujur, bahkan saat kita berjuang untuk adil terhadap satu sama lain."

Minggu berikutnya, seorang kenalan Muslim mengirimiku surel. Gusar lantaran aku "mengincar Muslim moderat," ia dengan ketus menyarankanku untuk "menangani urusan sendiri saja." Aku mengisahkan pengalaman ini karena satu alasan. Sebagai Muslim yang sudah merasa pasti dengan keyakinanku, aku bisa mengatasi politisi-politisi identitas yang lihai, tetapi bagaimana Muslim yang memiliki keyakinan yang di ujung tanduk? Apakah tuduhan-tuduhan yang melelahkan adalah yang terbaik yang bisa ia nantikan padahal ia berani berterus-terang?

Aku berpikir tentang Saba, seorang mahasiswi yang memiliki nurani dan sebuah pertanyaan:

> Sebagai staf Humas di *Muslim Students' Association* (MSA), saya dulu memiliki kesempatan untuk mempengaruhi banyak orang tentang Islam, khususnya terkait kesalahpahaman yang mungkin dimiliki kalangan non-Muslim... Sayangnya, keprihatinan saya yang lebih saat ini justru berkaitan dengan kesalahpahaman yang dimiliki umat Muslim sendiri. Setelah bergurau dengan beberapa anggota MSA, saya berteriak keras, "Ya, pendapatku sama pentingnya dengan pendapatmu," lalu salah seorang teman priaku membalas dengan pelan, "tidak berdasarkan Sunnah."

Dia tentu saja mengacu pada kebutuhan dua orang saksi wanita untuk menggantikan seorang saksi pria (QS. 2: 282).
Terlepas dari apa pun maksud penggalan ayat itu pada konteks Mekkah di abad ke-7, jelas bahwa masih banyak pria yang menganggap bahwa suara wanita sebetulnya berada di bawah suara pria... Bagaimana sepatutnya saya menetralkan citra negatif wanita ketika doktrin kami sendiri sepertinya mendukung gagasan perempuan yang tunduk dan serba kurang.

Dugaan mengenai pengkhianatan yang tanpa bukti akan menghambat gagasan-gagasan segar Saba yang bisa dimasukkan ke dalam Islam dan dihidupkan. Kurangnya pertimbangan moral pada kaum militan menodai Tuhan yang Maha Pengampun, tetapi begitu pula kurangnya keberanian moral pada kaum moderat. Kita tidak harus membatasi diri kita pada pilihan-pilihan yang lemah itu. Iman mampu memberikan keberlimpahan.

Untuk menantang politik picik yang berada di balik haluan moderat, kita semua harus sadar—dan waspada—terhadap tiga kecenderungan yang terlihat di dalam setiap perbincangan tentang Islam.

Pertama, setiap kali seorang Muslim militan melakukan tindakan mengerikan sambil mengumandangkan ayat-ayat agama, kaum moderat mengumandangkan bahwa "ini bukan Islam." Pada bulan November 2009, Maj. Nidal Malik Hasan menembak rekan-rekan tentara Amerikanya di Fort Hood, Texas. Ia berteriak Allahu Akbar—"Allah Mahabesar"—sambil menembak. Asra Nomani, seorang Muslim kontra-budaya, tampil

di depan publik sehubungan dengan kejadian yang mengguncang itu. "Beginilah mantra dari organisasi-organisasi Muslim: 'Maj. Hasan tidak merepresentasikan Islam.' *Well*, ini tidak sesuai dengan kenyataannya bahwa, sebetulnya memang, Maj. Hasan mengikuti satu penafsiran Islam yang berlaku di komunitasnya. Ini nyata." Ketika kaum moderat lari dari kenyataan ini, mereka membangkitkan kecurigaan tentang Islam, yang memenuhi nubuat menguntungkan-diri-sendiri *(self-serving prophecy)* bahwa semua persoalan untuk kaum moderat harus lahir dari kefanatikan.

Terkadang, pengingat ini berhasil. Pada bulan April 2007, aku menghadiri sebuah acara di *Islamic Awareness Week* (Pekan Kesadaran Islam) di *Simmons College* dekat Boston. Sepasang suami istri menyampaikan presentasi, didampingi ayah sang istri. Setelah itu, seorang mahasiswa Muslim sebagai audiens bertanya kepada si pemakalah wanita mengapa begitu banyak kebungkaman yang melingkupi kejahatan rajam. "Saya pikir, adalah hal utopia untuk mempercayai bahwa Muslim mampu bersuara," jawab si pemakalah.

"Ini bukan utopia," mahasiswa itu melanjutkan. "Ini tanggung jawab kita."

"Kalau begitu," si pemakalah menyerah, "salah satu hal terpenting yang dapat kita lakukan adalah doa."

"Doa itu baik," mahasiswa itu menanggapi, "namun jawaban Anda itu mengelak dari tanggung jawab."

Ayah dari si pemakalah itu pun mengeluhkan "kita sebagai orang moderat tidak pernah mendapatkan perhatian media." Barangkali malu dengan pernyataan ayahnya yang tidak pada tempatnya, atau mungkin didorong pada kondisi kematangan

moral, ia mengakui “kita harus berhenti menyalahkan orang lain sebelum melihat ke diri sendiri.” Suaminya, yang menggaungkan pesan Al-Quran tentang tanggung jawab pribadi, menambahkan bahwa “kita perlu mengubah diri kita sendiri.”

Falak, seorang pembacaku, membuktikan keyakinanku untuk menaruh ekspektasi yang lebih tinggi pada kaum moderat. “Aku tumbuh sebagai seorang wanita Muslim di Timur Tengah dan pindah ke Kanada, menikahi seorang warga Kanada non-Muslim,” ia menjelaskan kepadaku lewat surel.

> Selama mempraktikkan Islam, menjalani rutinitas keseharian, dan mendengarkan omong kosong seperti biasanya tentang Barat yang “jahat”, saya mendapati diri saya merapalkan kalimat yang sama seperti yang diucapkan banyak Muslim di era pasca 9/11: Ini adalah para fanatik (bukan Muslim yang BENAR) yang telah tersesat dari jalur yang benar... Tahukah apa yang saya sadari sejak itu? Bahwa Muslim intelektual dan religius dengan latar belakang kelompok yang istimewalah yang melakukannya. Mereka menemukan dalih yang membebaskan mereka dari tindakan pembunuhan.

Falak berjanji akan “menanamkan keimanan yang lebih seimbang” kepada putri-putrinya.

Kecenderungan kedua yang perlu diwaspadai: kita secara rutin menerima bahwa puncak pertanggungjawaban Muslim adalah dengan mengecam kekerasan. Titik. Tapi kenyataannya ada hal lain yang harus dilakukan. Sebagai dampak pasca penembakan di Fort Hood, *Council on American-Islamic Relations* (CAIR) arus utama mengeluarkan pernyataan pers yang menyatakan, “Kami mengutuk tindakan pengecut ini sekeras-kerasnya dan meminta agar para pelakunya dihukum seberat-beratnya sesuai undang-undang. Tidak ada agama atau

ideologi politik apa pun yang bisa membenarkan atau menjadi dalih atas kekejaman dan kekerasan tanpa pandang bulu." Sebagai pengutukan, sikap CAIR itu lebih baik daripada sekadar menarik perhatian, tetapi "sekeras-kerasnya"? Tidak. CAIR harus mengenali bahwa ada tafsiran tertentu di dalam Islam yang mungkin berpengaruh penting pada Maj. Hasan, dan jika demikian, maka Muslim harus terlibat dalam upaya penafsiran ulang.

Beberapa bulan menuju investigasi, Jaksa Agung AS Eric Holder duduk di hadapan para anggota Kongres. Ia, seperti juga publik, belakangan mengetahui kalau Maj. Hasan menelusuri situs web Islamis dan berkomunikasi dengan imam radikal, seorang warga Yaman-Amerika yang menyebarluaskan kebencian. Holder menjawab dengan tangkas pertanyaan yang berulang-ulang tentang peran Islamisme dalam memicu penembakan, tetapi ia menahan dirinya untuk mempertimbangkan adanya peran itu. "Apa yang kau harapkan?" sebagian pembaca mungkin akan menyindir. Aku mengharapkan lebih. Karena Holder sendiri mengaku mengharapkan lebih—setidaknya pada perbincangan Amerika tentang ras. Ia terkenal karena menggambarkan karakter sesama warga Amerika sebagai "bangsa pengecut" karena menghindari dialog keras tentang persoalan rasisme, dan ia pun menjadi perhatian. Tetapi ketika terkait dengan perbincangan mengenai Islam, Holder melakukan kesalahan lama yang sama. Ia—dan kita—telah melakukan kesalahan-kesalahan baru.

Apakah aku sudah gila? Bukankah taruhannya terlalu berbahaya jika mengambil risiko salah langkah lagi? Tidak jika taruhannya melibatkan perdamaian yang sudah sepantasnya

terjadi. Pada bulan Oktober 2006, "pihak otoritas dan ulama" Muslim moderat merancang sebuah surat terbuka kepada mitra Kristen mereka. Berjudul "A Common Word Between Us and You" (Persamaan Antara Kami dan Kalian) surat ini menyuarakan dengan indah tentang rekonsiliasi, tetapi menetapkan satu syarat penting supaya umat Kristen dapat memperoleh cinta kaum Muslim: jangan mulai perang dengan Islam. Cukup beralasan, sampai kemudian kau memikirkannya.

Tindakan apa pun, termasuk yang humanitarian, dapat ditafsirkan sebagai permusuhan bagi Islam, tergantung agenda politik dari mereka yang menafsirkan. Apakah intervensi NATO untuk mengakhiri pembantaian massal di Sudan, negara mayoritas Muslim, dapat digolongkan sebagai memulai perang dengan Islam? Pejihad kekerasan bisa mengatakan ya. Kemudian mereka akan mengemukakan alasan perang-dengan-Islam sebagai dalih untuk terorisme, dan membiarkan Muslim moderat menyalahkan kebijakan luar negeri Barat karena mencetak teroris. Sungguh mengagetkan—dan memang bisa diprediksi mengagetkan. Dengan mengeksploitasi kondisi-kondisi semacam ini, pemikir Islam moderat mengesahkan jaringan militan. Dan dengan tidak teliti menanyakan ke para pemikir itu tentang hal tersebut, pemikir-pemikir Kristen memberikan balasan yang serupa. Respons umat Kristen yang kubaca terhadap surat "A Common Word" terasa berusaha keras antusias terhadap keharmonisan, hampir tidak menyerukan sedikit pun mengenai premis yang mudah dipatahkan di balik konsep perdamaian dalam surat Muslim itu.

Dengan mengemukakan adanya ketidakjelasan dalam dialog ini, aku mengacu kepada kejujuran dan kejelasan, dan

itulah yang akan kita dapatkan dalam pertanyaan akhir yang kurekomendasikan mana kala kita berdiskusi tentang Islam dengan kaum moderat. Pertanyaannya seperti ini: *Aku tidak mempertanyakan teori Islam, yang kuyakini sudah indah, tetapi aku mempertanyakan tentang penerapannya. Elemen Islam apa, yang ketika dijalankan di dunia nyata dan tidak sempurna ini, mengarah pada penderitaan—dan mengapa?* Ini adalah pertanyaan yang dirancang untuk mencegah kecenderungan *ketiga*: kaum moderat yang membicarakan Islam secara abstrak. Kecenderungan ini melahirkan kedangkalan seperti "Islam itu damai." Ketika orang-orang yang skeptis mendengar kalimat klise ini, mereka sering kali menganggapnya sebagai tanda kebohongan Muslim. Faktanya, meskipun demikian, banyak Muslim moderat yang secara tulus meyakini bahwa Islam itu damai. Apa yang mereka katakan adalah, "Islam artinya damai." Mereka tidak mengatakan adalah, "Hanya karena satu kata memiliki suatu arti, tidak menjamin bahwa kenyataannya akan sama."

Sambil mengedipkan mata dan tersenyum lebar, aku mengingatkan para Muslim moderat yang menjadi audiensku bahwa "Irshad berarti petunjuk. Tetapi kalian jelas yakin bahwa dengan mengupas masalah-masalah dalam Islam saat ini, aku ini sudah tersesat. Begitu pula, Islam artinya damai. Namun apakah kita punya bukti bahwa sering kali kenyataannya tidak demikian. Yang mana, kalau begitu? Apakah makna sebuah kata berarti segala-galanya? Jika begitu, kalian perlu mengakui bahwa aku diberkati dengan petunjuk Tuhan. Jika tidak, kalian harus mengakui adanya aspek-aspek Islam, secara praktik, yang perlu diadaptasi untuk abad ke-21." Ekspresi marah tidak mengangkat apa-apa, kecuali alis mata. Dan mulailah dialog

batin, sebagai permulaan yang berguna dalam membangun percakapan antara dan antarorang.

Aku baru saja memaparkan tiga kecenderungan untuk diperhatikan, kemudian disingkirkan, dan camkan dalam pikiran bahwa menyayangi dan menghormati orang lain berarti memiliki keyakinan terhadap kapasitas mereka untuk tumbuh berkembang. Manusia, bagaimanapun juga, mudah terperdaya ketika berhubungan dengan emosi. Rasa takut bisa menjebak kita berpikir bahwa pertanyaan hanya menambah buruk persoalan, terutama di dalam suatu lingkungan yang sudah terpolarisasi. Itulah mengapa pertanyaan-pertanyaan yang kuajukan—dan kuminta kau pun mengajukan—menolak pembedaan yang artifisial antara Islam dan dunia Barat. Pertanyaan-pertanyaanku membayangkan adanya suatu diskusi publik sehingga umat Muslim dan non-Muslim dapat menemukan tujuan bersama dalam nilai-nilai kemanusiaan. Seperti yang ditulis oleh ulama reformis Khaled Abou El Fadl, "pemikiran Muslim terkotak-kotak ke dalam pro-Barat dan anti-Barat, daripada berfokus pada satu pertanyaan yang jauh lebih penting: Apakah pemikiran Muslim di dunia yang modern ini cenderung pro-kemanusiaan atau anti-kemanusiaan...?"

Untuk menjadi pro-kemanusiaan, kita harus keluar dari ilusi netralitas. Lillian Smith mengajarkan bahwa dalam konteks praktik keagamaan yang keji seperti hukum gantung dan perajaman, adalah haram untuk mengambil jarak. Netralitas memapankan kebrutalan, dan juga mengorbankan para reformis sejati untuk maksud tertentu.

Nona Lillian harus menyelinap masuk ke wilayah suatu universitas di Amerika Serikat bagian Selatan karena tidak disukai kalangan berkulit putih. Namun demikian, melalui perjuangannya melawan teriakan-teriakan mencekam dari pembantai rasial, "suara mendayu-dayu" dari politisi pendukung segregasi dan "serigala berbulu domba" kaum moderat, ia mendeklarasikan dirinya "pro-Selatan." Ia mengulurkan harapan bahwa di balik segala macam persoalan kita, kebutaan kita, masih ada pihak Selatan yang baik—orang-orang kreatif dan telah berkembang yang mulai mengangkat diri mereka dengan keluar dari sikap defensif yang kuno dan mulai menerima dunia yang sekarang... Ya, saya pro-Selatan."

Demikian pula, aku pun pro-Islam. Dalam Al-Fatiha, surah pembuka di Al-Quran dan surah yang utama bagi semua Muslim, mereka yang "tersesat" ditandai dengan kata yang persis digunakan di bagian lain yang mengacu kepada mereka yang meninggalkan harapan. Kalau begitu, berharap berarti mempercayai rahmat Allah—izin-Nya, perlindungan-Nya dan cinta-Nya, sehingga aku bisa berjuang untuk berusaha lebih baik, dan untuk kebaikan yang lebih dari diriku. Ini artinya, saat aku berjalan di jalan Islam yang lapang, bahkan ancaman kematian menjadi umpan untuk meraih kebebasan kreatif. Seorang tanpa nama mengirimkanku surel:

Mawar merah warnanya,
Lebih merah warna darahnya.
Tuhan menginginkan KEMATIAN-nya,
Dan kami berjanji kepada-Nya untuk membinasakannya.

Balasanku:

Aku baru mengobrol dengan Tuhan;
Dia lupa kalau pernah memintamu untuk membunuhnya.
Mungkin kau salah mendengarkan-Nya;
Saat Dia berfirman: "Hmmm... menyakitinya?

"Bukan, bodoh," klarifikasi Tuhan,
Bukan begitu caranya;
Berpikir dan berbuatlah,
Atau tidak usah berdoa saja.

"Karena, Aku berikan anugerah kepada hamba-hambaku;
Apa yang disebut kehendak bebas.
Kau mungkin benci dengan cara penggunaannya,
Tapi bukan hakmu untuk membunuh."

Si Tanpa Nama menjawab:

Ketika saudara-saudaraku meledak.

Mereka menggunakan kehendak bebas.

Kau boleh saja bersuara menentangnya,

Tapi hei, bukan kehendak bebasmu yang membunuh.

Kau salah, SUNDAL.

Tanggapanku:

Salah? Tidak,
Kau lupa satu fakta:
Ketika "saudara-saudaramu" mengebom,
Mereka membunuh orang lain dengan itu.

Jika mereka merusak hanya diri mereka sendiri,
Aku tidak akan bersuara lantang.
Tapi mereka mencuri kehendak bebas dari banyak orang,

Itu adalah permainan yang sangat berbeda.

Jelas sudah kalau mereka adalah pencuri.
Aku harus bertanya: Apakah kau ini?
Seorang kaki tangan? Seorang Muslim?
Apakah tak ada batasan antara keduanya?

Si Tanpa Nama lagi:

Puisi yang indah, jalang.
Tapi aku takkan menyelamatkanmu.
Hanya Allah yang bisa,
Dan tebaklah? Dia MEMBENCI-mu.

Giliranku:

Apakah Tuhan yang membenciku?
Atau justru kau?
Hanya karena mawar itu merah
Tidak berarti violet juga...
Kau salah, preman jalanan.

Si Tanpa Nama tidak membalas. Dan aku merasa sangat hidup.

7

Kehilangan Makna Adalah Ancaman Kematian yang Sesungguhnya

Pendukung al-Qaeda berperang melawan tukang pelintir di sekeliling George Bush. Lantas, mana yang akan keluar dengan penuh integritas? Jawaban yang ngawur, "Tidak ada!" Tapi itu mungkin tidak benar. Akan kujelaskan alasannya melalui tantangan yang kuterima dari seorang pria Muslim bernama Amin. Dia membaca tulisan seorang wanita Muslim, Malika, yang menulis blog tentang "kewajiban" Islam untuk menghancurkan Barat. Sampai saat ini, Malika bertindak hati-hati sesuai dengan undang-undang di negaranya, Belgia, dan dengan bangga menerima cacian publik karena keyakinannya. Menurut dugaan Amin, Malika telah memenuhi tiga syarat kondisi keberanian moral: berbicara kebenaran pada pihak yang berkuasa, menyuarakannya di dalam komunitasnya sendiri, dan mengekspresikan dirinya demi kebaikan yang lebih besar. Karena itulah, Amin bertanya, apakah blogger pejihad ini termasuk agen untuk nilai-nilai yang kuusung?

Dalam balasanku, aku mengajukan beberapa pertanyaan kepada Amin. "Kebenaran" apa yang disuarakan wanita ini? Dia menggembor-gemborkan gangguan dari Barat, tapi cuma sedikit bicara mengenai fakta bahwa di Pakistan, militan Suni menggunakan Syiah sebagai sasaran latihan. Bahwa di Afghanistan, para panglima perang yang suka mengutip Al-Quran beramai-ramai memerkosa gadis-gadis Muslim. Bahwa di Lebanon, bangsa Palestina hidup susah dengan pekerjaan yang langka karena mereka dilarang membeli properti, apalagi untuk menjadi profesional. Bahwa di Israel, roket-roket Katyusha yang diluncurkan oleh Hisbullah memorak-porandakan rumah-rumah Muslim Arab. Tambahkan kebenaran ini; baru kita bicara.

Berikutnya, aku mengingatkan Amin, keberanian moral mensyaratkan kita tak hanya berbicara kebenaran, tapi juga membicarakannya kepada mereka yang menuntut kesetiaan tanpa cela. Dalam masyarakat terbuka, tidak dibutuhkan kekuatan raksasa untuk mengampanyekan Barat yang jahat. Untuk memiliki keberanian moral, Malika harus mengatakan kebenaran ke saudara-saudari pejihadnya bahwa Muslim saling melukai.

Terakhir, "kebaikan lebih besar" apa yang Malika perjuangkan? Jelas bukan perlindungan terhadap Muslim seluruh dunia. Maka kutawarkan rekonsiliasi ke Amin. Menulis blog tentang kejahatan Muslim-terhadap-sesama-Muslim bukanlah satu-satunya cara bagi Malika berbakti demi kebaikan yang lebih besar. Cek kesejahteraan $1.100 per bulan yang diterimanya berkala dari pemerintah Belgia mengisyaratkan adanya pilihan lain: ia bisa menyumbangkan sebagian tunjangannya ke-

pada janda-janda perang Irak, yang memperoleh maksimum $40 per bulan. Jelas mereka bisa menggunakan bantuan dari seorang saudari sesama Muslim. Kemudian, aku juga berpendapat bahwa tanggung jawab Malika bertambah saat kita mempertimbangkan satu realitas lagi: banyak wanita Irak yang ditinggalkan oleh suami karena pasukan Barat, itu benar, tetapi ada juga peran pemberontak Muslim yang diimpor dari wilayah-wilayah asing—orang-orang non-Irak yang dihasut dalam blognya.

Barangkali, aku boleh usul, ia sebaiknya belajar dari Scott McClellan, mantan sekretaris pers untuk Presiden George W. Bush. Setelah berhenti dari posisinya, McClellan menulis sebuah buku laris mengenai kebohongan yang menyelimuti Washington, D.C. Pada bulan Januari 2008, ia berkomitmen membagi royaltinya dengan keluarga-keluarga dari korban perang Irak, yang menurut McClellan telah ia lukai karena kesalahan informasi yang ia dapatkan—dan sampaikan—selama di Gedung Putih. Hari itu, Scott McClellan melampaui kelompok golongannya demi memancarkan keberanian moral.

Melalui contoh ini, McClellan meneguhkan bahwa apa pun masa lalu Malika yang terkait dengan keraguan atau kebungkaman, dia kini bisa membuat pilihan baru. Kita semua bisa. Memiliki kebermaknaan berarti mengetahui kalau pilihan-pilihan kita mengandung konsekuensi. Dan apabila pilihanku ternyata membawa dampak, maka tidak pernah ada kata "terlambat" untuk membuat pilihan baru. Begitu aku menerima bahwa pilihanku memiliki konsekuensi, aku hidup dalam kebermaknaanku—dan kapasitasku untuk membantu orang lain demi mewujudkan kebermaknaan mereka.

Umat Muslim boleh jadi membutuhkan pelajaran terakhir ini dalam rangka memilih keberanian moral, tetapi semua warga demokrasi juga membutuhkannya. Sebagai warga yang diperbolehkan menjadi individual, kita sesungguhnya beruntung. Tetapi, tanpa menerapkan individualitas dan integritas kita, keberuntungan hanyalah sebatas itu saja: mujur, tapi tidak mendasar. Berjalan cepat tapi tanpa kesadaran diri dan mengajukan pertanyaan. Kita tahu apa yang menimpa masyarakat yang menjalankan keyakinan buta.

Pelajaran Ketujuh: *Kehilangan Makna adalah Ancaman Kematian yang Sesungguhnya.*

Mengapa hidupku bertujuan untuk melapangkan jalan Islam? Lebih lugasnya, mengapa aku rela mati demi Islam? Perjalananku yang menantang bahaya ini mungkin kelihatannya bodoh—tidak hanya karena aku sendiri tidak tahu apakah ini akan berhasil, tetapi juga karena hasilnya sendiri pun tak bisa diramalkan. Pikirkan tentang semua informasi yang kita belum miliki. Ketika Cina memperoleh status adikuasa, apakah kecenderungan budayanya yang komunal akan menghapus, memangkas, bergantian antara atau harmonis dengan individualitas yang berlaku di budaya demokrasiku.

Kini, semakin meningkat jumlah wanita Cina yang melakukan bedah rekonstruksi selaput dara agar mereka dianggap perawan ketika menikah. Kode kehormatan Arab menemukan temannya dalam fenomena ini. Seiring pertumbuhan Cina dan nilai-nilai yang menyebar dengan segala cara, apakah perjuangan wanita Muslim terhadap keperawanan akan mele-

mah? Ataukah akan menguat? Pada catatan yang berbeda, *Congressional Budget Office* (Kantor Anggaran Kongres) menyatakan bahwa di masa hidupku, bunga hutang Amerika akan melampaui seluruh anggaran pertahanan negara. Kabar baik atau kabar buruk untuk menyesuaikan ulang kebijakan luar negeri Amerika Serikat? Kabar baik atau kabar buruk untuk menemukan alternatif bagi minyak Saudi? Kabar baik atau kabar buruk untuk memulihkan jurang antara pendukung politik dan menghormati prioritas manusia? Menurutku, semuanya.

Ketika dunia yang kukenal terasa seakan-akan bergolak, ada ketenangan dalam beberapa kepastian ini: Aku memiliki sebuah misi. Aku telah memilihnya. Pilihanku mengilhami misiku disertai komitmen pribadi yang tidak bisa ditembus oleh manuver politik—baik yang kotor maupun yang curang. Dan karena misi ini merupakan balas budi pada masyarakat yang telah memberiku kebebasan, aku bahagia menjadi orang yang memiliki tujuan dibalik pilihan-pilihanku. Robert F. Kennedy mungkin akan menyebutnya "tujuan-tujuan moral yang mutlak." Tujuan-tujuan ini mencerminkan "realitas dari keyakinan manusia, hasrat dan kepercayaan; daya dorong lebih kuat dari semua kalkulasi para ekonom atau para jenderal kita."

Setelah pembunuhan Martin Luther King, Jr., janda King mengeluarkan pernyataan mengejutkan tentang bagaimana suaminya menilai eksistensi dirinya. "Suamiku sering berkata kepada anak-anak, jika seorang pria tidak mempunyai apa-apa yang layak diperjuangkan sampai mati," Coretta Scott King mengenang, "maka dia tidak pantas hidup." King dapat menuntut begitu banyak dari dirinya sendiri, sebagian, karena

pengabdian Kristiani pada kehidupan berlaku kekal. Namun dalam kesediaannya untuk mati demi keadilan, King juga menyerap dari sumber feminisme Amerika.

Lupakan era 1960-an; aku merujuk pada tahun 1830-an, ketika sekelompok kecil wanita Kristen berkumpul untuk menyusun strategi melawan perbudakan. "Inilah tujuan yang layak diperjuangkan sampai mati," salah seorang di antara mereka mengumumkan di New York, tuan rumah bagi *Anti-Slavery Convention of American Women* (Pertemuan Perempuan Amerika Anti-Perbudakan) yang pertama. Ketegangan dengan lawan mereka berpotensi menjadi tawuran, tapi para wanita ini bertahan. Tahun berikutnya, di Philadelphia, ribuan pria membanjiri tempat pertemuan mereka, menghancurkan jendela lalu membakar bangunan. Tolong camkan, para wanita ini berkumpul tidak untuk menuntut kesetaraan mereka tapi untuk mendesak perikemanusiaan yang mutlak dan penuh bagi kaum kulit hitam. Hidup dengan tujuan moral yang utama—dan bersedia mati untuk alasan yang sama—mereka tidak sekadar menjalani kampanye penghapusan perbudakan; mereka telah menemukan suara bagi diri mereka sendiri.

Dan mereka melakukan itu dengan melapangkan jalan Kristiani. Bayangkan pemungutan suara atas resolusi ini: "Telah tiba waktunya bagi perempuan untuk bergerak sesuai dengan yang Tuhan tugaskan kepadanya, dan tidak lagi puas dengan keterbatasan-keterbatasan yang ditimbulkan oleh adat yang korup dan penyelewengan pengamalan Al-Kitab yang melingkupi kaum perempuan." Adat yang korup. Penyelewengan pengamalan Al-Kitab. Tak lagi puas. Itulah resolusi yang perlu dibuat oleh para reformis Muslim saat ini.

"Pernyataan ini," ungkap Helen LaKelly Hunt dalam *Faith and Feminism* (Iman dan Feminisme), "merupakan seruan publik pertama atas hak perempuan di Amerika." Hal ini tidak direncanakan sebelumnya, tapi begitulah cara kerja ekstremisme kreatif, yang menelurkan makna yang lebih besar bagi kemanusiaan. Hanya satu dekade setelah pertemuan anti-perbudakan, lima dari penggagas wanita ini mengajukan penyelenggaraan konferensi hak-hak perempuan. Salah satu dari mereka, Elizabeth Cody Stanton, bergerak lebih jauh dengan mengangkat hak perempuan untuk memilih. Bahkan rekan-rekan sejawatnya menertawakannya: Mimpi sajalah. Maka dia pun bermimpi. Stanton mengajak Frederick Douglass, mantan budak yang kesetiaannya pada kebebasan individual jauh melampaui masyarakat "dia". Douglass tidak takut dikatakan untuk berhenti mencampuri urusan wanita; tidak, setelah para wanita kulit putih ini mencampuri urusan pemusnahan perbudakan kaum kulit hitam. Jika para wanita bisa melihat keluarga mereka sebagai umat manusia, maka dia pun bisa. Keberanian moral yang dicontohkan oleh para "pembangkang" ini memberikan makna pada demokrasi, dan pada kewajiban hidup sebagai satu kesatuan.

Bagiku, mereka melambangkan harapan untuk transendensi—kebebasan untuk memilih tujuanmu dibandingkan politik orang lain. Nuranimu menganugerahimu kebebasan ini. Jangan mencari pembenaran dari keluargamu. Atau dari budayamu. Atau bahkan dari kepalamu. "Kita selalu terhubung dengan inspirasi, tapi kita tidak menyadarinya karena benak kita dipenuhi dengan segala macam pemikiran yang serampangan," tulis Sultan Abdulhameed.

> Jika kau memiliki tujuan dominan dalam hidup, pikiranmu akan mencari dan mengumpulkan informasi terkait dengan pencapaian tujuanmu. Jika tidak ada tujuan, pikiranmu menyerap berbagai macam informasi dan citra acak dari lingkungan di sekitarmu... Ketika pikiran seseorang dipenuhi dengan lapisan tebal sampah, dia tak akan bisa menangkap pesan yang datang dari kesadaran yang lebih dalam.

Perhatikan, mendengarkan nuranimu akan menyederhanakan pilihan-pilihan, bahkan ketika pilihan-pilihan itu berkembang biak.

Aku bisa mendengar beberapa di antara kalian menanggapi. "Aksi teroris pun berdasarkan nurani mereka. Pilihan mereka memiliki konsekuensi dan, hei, apakah mereka pernah memperoleh makna dari situ." Tetapi adalah hal biasa mengadopsi paham ekstremisme destruktif di mana hari akhir seakan-akan adalah yang terpenting; yang luar biasa adalah menjadi ekstremis kreatif yang berjuang demi kelanggengan nilai-nilai yang bisa bertahan lama. "Untuk menciptakan 'kelanggengan nilai-nilai yang bisa bertahan lama', kita harus berbeda dari kebanyakan orang," Abdulhameed menjelaskan. "Hal ini mensyaratkan memiliki pemikiran sendiri; mensyaratkan penyusunan waktu dan sumber untuk mencapai tujuan Anda."

Wah, bukankah itu menggambarkan Osama bin Laden? Tidak juga. Bin Laden boleh jadi mencurahkan hari-hari dan dolarnya untuk jihad kekerasan, tapi sebagai seorang Islamotribalis ia mengandalkan hidup dari pemikiran kelompok

(groupthink)—berlawanan dengan "berbeda dari kebanyakan". Sebaliknya, reformis Muslim, Abdul Ghaffar Khan, mematahkan pemikiran kelompok ini. Ia membela kebebasan berkeyakinan—memiliki pemikiranmu sendiri—dan memperjuangkan prinsip itu tanpa menggunakan kekerasan, itu saja sudah menjadi pembuktian akan pemikirannya sendiri. Sementara bin Laden hidup untuk membinasakan pilihan-pilihan individual, Khan hidup untuk mengembangkan itu semua. Ia menciptakan kelanggengan nilai-nilai yang bisa bertahan lama dengan meletakkan transendensi yang tetap bisa berlaku sampai ke generasi yang akan datang.

———

Jika banyak Muslim kesulitan dalam mengekspresikan individualitas mereka, maka banyak non-Muslim juga sulit untuk cukup peduli mengekspresikannya. Mereka sering kali mengecilkan diri mereka. Kebebasan pun akhirnya terkikis menjadi apa yang disebut Lillian Smith sebagai "kehampaan."

> Mengapa kita begitu buta pada setiap bencana yang dimulai perlahan-lahan dan kemudian menyergap kita! Apakah ini bentuk ketakaburan? Tapi apa penyebab ketakaburan ini, yang begitu dangkal, tanpa substansi? Mengapa kita menekan kecemasan, menyangkal bahaya? Mengapa bersikap apatis padahal kita sangat membutuhkan energi moral? Mengapa lemah semangat padahal kita membutuhkan kekuatan baja?

Dengan demokrasi liberal yang kehilangan pengaruh global karena hasutan komunis, Smith mengajukan pertanyaan ini di tahun 1963. Tahun 1964, Abraham Maslow memublikasikan *Religions, Values, and Peak Experience* (Agama, Nilai, dan Pengalaman Puncak), sebuah pengembaraan yang menyelami kebutuhan manusia akan transendensi. Seperti Smith, Maslow mengguncang dengan pertanyaan-pertanyaan yang penting bagi kemaslahatan masyarakat yang bebas:

> Seniman atau penulis masa kini yang berusaha untuk mengajar, menginspirasi, berkontribusi pada kebajikan. Yang mana di antara mereka yang bisa menggunakan kata "kebajikan" tanpa tersedak? Yang manakah di antara mereka yang bisa menjadi panutan bagi kaum muda yang "idealis"?... Ia tak dapat menunjukkan sesuatu yang menginspirasi atau menguatkan *apa yang kita perjuangkan*, apalagi rela mati untuk itu [dengan huruf miring]

Maslow dan Smith bisa jadi berbicara mewakili Ed Husain, eks-pejihad yang kukutip di bab empat. Ingat bagaimana dia menjadi ekstremis yang destruktif? Di antara faktor-faktor yang biasa dan tidak diperhatikan: "Tak seorang pun memiliki keberanian untuk membela demokrasi liberal tanpa keraguan," cerita Husein kepada kami tentang para pengelola kampusnya di Inggris. Ketika ia dan gerombolan berjanggut "menyelenggarakan acara yang menentang perempuan dan kaum gay, di mana pimpinan dan dosen-dosen kampus, menentang kami?"

Di dalam lubang kelinci relativisme.

Untuk menggali kenyataan ini, kita tak boleh malu membicarakan secara terbuka mengenai transendensi dan pilihan-pilihan yang menyertainya. Aku yakin, lebih baik mempermalukan diri kita dengan berember-ember makna ketimbang mengecilkan diri kita dengan "Kehampaan". Karena Kehampaan tidaklah mulia, melainkan suatu undangan untuk mengolok-olok toleransi; kekosongan nilai-nilai akan langsung disusupi oleh ideologi-ideologi yang lebih cerdik. Dalam *Kejernihan Moral*, Susan Neiman mengemukakan taruhannya: "Jika kebutuhan kita akan transendensi tidak dipenuhi oleh nilai-nilai ideal yang benar, maka kemungkinan kita akan berpaling ke nilai-nilai ideal yang salah." Sudah cukup banyak dari kita yang berpaling, namun konsekuensi buruk dari pilihan tersebut bisa dibalik—dengan ekspektasi yang lebih tinggi terhadap diri kita, dan dengan pilihan-pilihan yang baru.

Ketika melakukan tur bukuku, aku mengalami percakapan yang penuh optimisme dengan seorang jurnalis Belanda. Akan tetapi dalam surelnya, ia goyah dalam pesimisme yang melemahkan. "Kepasifan merupakan musuh terbesar kami," tuturnya mengenai orang Eropa. "Kami kekurangan hal-hal yang kami perlukan untuk memecahkan masalah kami: keberanian, tekad, aksi, kerja sama, cinta akan kemajuan, imajinasi. Bagaimanapun, selama orang-orang seperti Anda tidak kehilangan kebebasan berbicara, kami setidaknya aman secara intelektual." Aku jadi gelagapan, dua jam yang penuh inspirasi melemah menjadi pengagungan terhadap sikap menyerah, yang sering dicemooh masyarakat Eropa! Ironi tidak selalu menyenangkan.

Tetapi aku tak boleh hanya mengandalkan dia—atau orang-orang Eropa, karena permasalahan itu. Tak ada hasratku

untuk menghitung berapa banyak aku mendapat semangat agar "terus maju," sampai kemudian para penyemangat itu memutuskan kalau tindakan mereka itu tidak ada artinya. Atau, mereka merasa konsekuensinya akan lebih menyakitkan dari kemampuan yang bisa mereka tanggung. Mereka mengasumsikan bahwa akibat yang tak terkendali adalah satu-satunya hal yang akan mereka hadapi. Setelah menyelesaikan makan siang di kedai makan yang sepi di New York, seorang rekan mencondongkan tubuhnya dan berbisik kepadaku, "Seandainya aku mengatakan apa yang kau katakan, teman-temanku praktis akan merajamku." Dia sudah tahu pilihannya akan menimbulkan konsekuensi, tapi dia meremehkan pilihan-pilihannya dengan mengharapkan hanya yang terburuk. Di samping itu semua, dia juga memelankan suaranya seakan-akan seluruh dunia menguping tentang ketakutannya—di dalam sebuah kedai makan yang sepi pengunjung.

Mengapa kebanyakan dari kita, bahkan yang dianugerahi kebebasan, meremehkan kapasitas kita? Jawabannya mungkin bisa ditemukan melalui kata-kata di dalam kamus, yang kita gunakan untuk merumuskan mimpi dan hasrat kita. Sebuah kajian psikologi menemukan bahwa dari 558 kata berbahasa Inggris untuk emosi kita, 62 persen cenderung negatif. Kata-kata negatif inilah menyeret kita ke dalam keraguan. (Apakah bahasa Inggris kurang positif dibandingkan bahasa lain?) "Dalam segalanya, kita sepertinya terhubung untuk berfokus pada hal negatif," tutur Chip dan Dan Heath, penulis *Switch: How To Change Things When Change Is Hard* (Beralihlah: Bagaimana Mengubah Keadaan ketika Berubah Terasa Susah). "Sekelompok psikolog mengkaji dua ratus lebih artikel dan menyimpulkan

bahwa, pada berbagai macam perilaku dan persepsi manusia, satu prinsip umum berlaku: "Buruk lebih kuat daripada baik." Sebagai contoh, "Jika seseorang ditunjukkan foto peristiwa yang buruk dan menyenangkan, maka ia lebih lama memandang foto peristiwa yang buruk." Kedengarannya seperti tidak banyak pilihan, kan, jika kita "terhubung" pada hal-hal yang suram? Tapi itulah pilihan. Kecenderungan bukan berarti takdir.

Maka "Beralihlah". Kita bisa membuat pilihan sadar untuk menyibukkan diri kita dengan sesuatu selain masalah—yaitu, solusi. Ketika aku memberitahukan para pemuda Muslim bahwa tidak ada penerbit Arab yang mau menerjemahkan bukuku, sejumlah orang melontarkan satu solusi: terjemahkan sendiri dan unggah secara *online*.

Setelah kemudian mengunggah dalam kapasitas yang besar, aku sangat menghargai satu pertanyaan yang disarankan oleh buku *Switch* untuk selalu kita ajukan: "Apa yang bekerja, dan bagaimana kita melakukannya lebih dari itu? Pertanyaan ini butuh lebih sedikit perasaan yang dicurahkan terhadap gunung di hadapan kita (masalah) dan lebih banyak belajar dari individu-individu yang tidak sempurna namun tabah mendakinya (solusi). Reyana, seorang pembaca *Trouble with Islam Today*, bisa menjadi contoh bagi prinsip ini. "Saya sangat senang, seseorang akhirnya punya keberanian untuk menantang mereka yang disebut alim ulama dan imam masa kini." Ia mencurahkan melalui surelnya:

Saya berada di titik di mana saya merasa benar-benar tersesat, tapi setelah membaca buku Anda, saya memperoleh kembali cinta dan keyakinan pada Islam. Saya tak pernah bisa memahami agama yang terorganisir. Sejak kecil, telah berdentum-dentum di kepala saya bahwa menjadi orang yang baik tidaklah cukup... bahwa di dalam neraka, akan lebih banyak wanita dibandingkan pria. Seperti kita tidak cukup menderita saja di dunia—coba biarkan pria melahirkan sekali saja! Atau bahwa kau akan masuk neraka kalau tidak mematuhi suamimu. *Please*, deh! Menjadi perempuan Muslim yang mandiri di abad ke-21, saya selalu merasa sesak napas dengan aturan dan regulasi dari Islam institusional. Kini, saya dalam proses menyingkirkan budaya. Saya pun tak lagi merasa sesak napas. Apa pun yang terjadi nantinya, saya merasa bebas, dan inilah Islam yang ingin saya turunkan pada anak-anak saya. Saya pun mengalami efek yang sangat besar pada cara suami saya memandang Islam.

Reyana bergairah tidak hanya untuk belajar mencintai Islam dengan mengupas habis budaya tribal, tapi juga merasa senang akan adanya "seseorang" mendemonstrasikan padanya bahwa hal itu mungkin. "Gagasan tidak mempengaruhi [orang] secara mendalam apabila hanya diajarkan sebagai gagasan dan pemikiran semata," begitu pengamatan psikolog sekaligus filsuf, Erich Fromm. Dampak suatu gagasan meningkat ketika "dihadapi secara langsung." Reyana tidak aneh karena membuktikan pandangan Fromm. Hampir setiap hari selama beberapa tahun, aku mendapat kilasan bukti bahwa pilihan pribadiku untuk menerapkan keberanian moral menerangi pilihan-pilihan orang lain"

Keluarga saya dan saya adalah Muslim. Saya sendiri profesor di bidang sastra. Istri saya dokter. Sikap Anda membuat hidup saya lebih mudah untuk dijalankan karena sejak 9/11, saya merasakan kesulitan lantaran agama yang saya anut ini. Anda membuatnya mudah bagi saya, untuk mengetahui apa yang saya katakan pada anak-anak saya.

—Alamin

Saya seorang antropolog yang sedang melakukan penelitian dengan para wanita Muslim yang tinggal di daerah perkampungan kumuh Kalkuta, India. Saat kunjungan terakhir saya ke sana, saya menunjukkan situs web Anda kepada beberapa wanita ini dan mereka mulai membaca *The Trouble with Islam Today* dalam bahasa Urdu. Seorang wanita, Amina, mengelola sebuah LSM kecil yang menggerakkan sekolah gratis bagi anak-anak, dan dia langsung memasukkan karya Anda ke pelajaran Islam di kelasnya. Komentarnya saat membaca gagasan Anda: “Inilah persisnya yang selama ini aku bicarakan!” Mereka kini membaca dan membahas karya Anda bersama-sama.

—Lorena

Harus saya akui kalau saya belum selesai membaca buku Anda, karena pada 100 halaman pertama, terlihat jelas bahwa ada tempat bagi saya dalam Islam, sehingga saya pun masuk Islam dan mengambil Al-Quran. Saya berpaling dari Islam ketika tinggal di Saudi Arabia ketika masa kanak-kanak. Ijtihad merupakan kepingan hilang yang membawa saya kembali pulang. Masuk dengan penuh kehausan. Pergi dalam kedamaian.

—Davi

Saya seorang Muslim kelahiran Norwegia... Ketika dewasa, saya pindah ke London untuk mengambil gelar di jurusan marketing (pemasaran). Saya memutuskan tidak akan pernah kembali ke

kehidupan keluarga saya yang bak neraka, termasuk ayah saya yang kejam dan komunitas yang membenci saya karena saya setiap hari menemui pacar saya yang berasal dari Norwegia... Saya kembali ke Norwegia dua tahun kemudian ketika pacar saya melamar dan saya menerimanya. Sekarang, berkat buku Anda, saya merasa Islam adalah jalan saya dan saya mencoba untuk menafsirkannya dengan cara saya sendiri. Tentu saja, keluarga meninggalkan saya. Tapi Anda tahu? Saya tak peduli. Al-Quran mendorong kita untuk mencari jalan kita sendiri. Saya sudah melakukannya, terima kasih Tuhan, dan saya sangat bahagia.

—Fatima

Ketika berusia 18 tahun, saya berada di Pakistan dan dikelilingi oleh orang-orang yang lebih tua. Itulah perkumpulan terbesar yang kualami, yang terdiri dari para anggota pria di keluarga besarku. Perbincangan berpusat pada politik dunia, penderitaan umat Islam, pendidikan, dan lain-lain. Akhirnya, salah satu paman dari ayahku menanyakan pemikiranku. Aku membuka mulut dan berkata, "Kalian tahu siapakah musuh terbesar Islam? Muslim." Keheningan yang mencekam pun muncul. Hari itu, saya merusak sesuatu yang hampir tak mungkin diperbaiki lagi. Saya mendapat cap "harus diawasi" dan khotbah pun dimulai dan berlanjut sampai hari ini. Orangtua saya berharap dapat mengendalikan saya, tak peduli di mana pun saya berada. Irshad, mengetahui kalau Anda di luar sana melakukan perjuangan yang baik, membuat saya merasa jauh lebih hidup.

—Khalid

Saya selalu berpikir untuk mendirikan sekolah buat wanita dan anak-anak di Bangladesh. Buku Anda sangat menginspirasikan saya untuk mulai serius mengimplementasikan proyek tersebut.

—Shamin

Pacar saya seorang Kristiani yang SANGAT taat. Semakin saya dekat dengannya, semakin saya menyadari kalau orangtua saya ujung-ujungnya ingin melihat saya bersama gadis Muslim, bukan karena [Muslim] lebih cerdas, baik, atau hangat, tapi karena mereka menganut mandat agama yang sama. Saya ingin berterima kasih pada Anda karena mengekspresikan dengan sangat elok apa yang banyak kaum muda Muslim takut katakan.... Saya merasa lega karena tahu saya tidak salah untuk berpikir tentang Islam dengan pemikiran liberal.

—Mohammad

Saya tinggal di Malaysia dan baru saja selesai membaca buku Anda. Dalam kehidupan saya dulu, sewaktu pertama kali saya memulai pekerjaan, saya juga merasa praktik Islam perlu direformasi... Mungkin jalan menuju surga lebih pasti bila kita memperbaiki diri kita dalam hubungannya dengan Tuhan dan dengan sesama manusia. Seruan Anda untuk ijtihad dan reformasi memotivasi orang-orang seperti saya, yang sebelum ini tak berani [dulunya] untuk lantang dalam berpendapat.

—Azam

Aku juga dikutuk karena berada langsung [menggunakan istilah Erich Fromm] dibalik berbagai gagasan. Anda telah membaca kecaman terhadapku di buku ini. Namun fakta bahwa orang berelasi pada orang *(people relate to people)* merupakan fakta yang juga membukakan hati. Seorang pembaca bernama Nas menulis:

Saya tinggal di Inggris selama 30 tahun. Pada masa itu, saya sangat gigih mempertahankan keyakinan dan budaya saya sebagai Pembenci-Orang-Pakistan yang tersebar di masyarakat Inggris. Suami sayalah yang pertama kali memberitahu saya

tentang Anda—pengkhianat di antara kita. Saya dipinjamkan buku Anda sebulan lalu supaya bisa mengetahui apa yang menjadi musuh bagi Muslim saleh. Judulnya membuatku berang dan foto Anda membuat saya muak: orang yang sok bergaya pemandu acara MTV seksi dengan ajaran liberal yang paling mutakhir. Kemudian saya duduk untuk membaca.
Lalu saya mengunjungi situs web Anda untuk mencari tahu lebih banyak. Lalu membaca. Gagasan-gagasan Anda membuat saya terpana. Keindahan visi Islam yang Anda paparkan membuat saya menangis... Saya masih merasa sulit untuk tidak secara insting menjustifikasi keyakinan dan perilaku Muslim (yang sering kali tidak beradab) terhadap kafir kulit putih atau mencoba mengelak tanggung jawab. Tapi sekarang saya tahu bahwa dengan melakukan itu, saya hanya membahayakan keimanan saya dan melihat kemungkinan kalau agama saya bisa berjalan harmonis dengan agama-agama besar lain di dunia ini.

Lebih penting lagi, seiring putra-putri saya yang tumbuh dewasa dan bertanya kepadaku tentang kehidupan, alam semesta, dan segala sesuatunya, saya mendorong mereka untuk tidak hanya membaca Al-Quran tetapi juga semua buku yang bisa mereka dapatkan. Meneliti, belajar sendiri, dan menantang semua ide yang diletakkan di depan mereka. Dan terutama, berpikir.

Belajarlah dari Nas, Khalid, Reyana, dan yang lainnya. Menghidupkan kemungkinan untuk perubahan adalah cara paling pasti dalam menyampaikan kemungkinan-kemungkinan ini, baik kepada anak-anakmu, kepada orangtua atau pasanganmu. Anda tidak berposisi sebagai nabi, yang menunggu Allah me-

milihmu dengan drama penuh keagungan. Tuhan sudah mempercayakan iman dalam diri kita masing-masing dengan mengirimkan manusia ke dunia material, di mana kita bisa menyentuh dan mengajari orang lain. Semuanya adalah orang yang terpilih; segelintir dari kita menyadari pilihannya dan bertindak berdasarkan hal itu. Islam yang seperti ini tidak menginterogasimu tentang keimananmu terhadap Allah. Islam ini menggantikan ketakutan dengan kebebasan melalui bertanya. Apa yang kau lakukan supaya Tuhan dapat yakin terhadapmu?

Dituntun oleh rasa syukur karena keyakinan Tuhan kepada kita, kita bisa membalasnya dengan memiliki keyakinan kepada diri kita sendiri sebesar keyakinan Dia terhadap kita. Keyakinan kepada diri sendiri membuat kita bisa memilih begitu banyak kesempatan terbuka *(openings)* demi melayani kemanusiaan. (Mungkinkah ini makna alegoris dari Pembukaan *(The Openings)*, judul surah pertama di Al-Quran?) Jumlah kesempatan terbuka jauh melebihi jumlah individu yang mau menggunakannya. Maka, majulah. Melangkahlah menuju kesempatan yang memanggil-manggil namamu. Wujudkan nilai-nilai ideal. Anda diizinkan, dan bahkan mungkin diwajibkan.

Abdullah An-Naim dari Universitas Emory berbicara dengan berapi-api mengenai kewajiban ini. "Keberanian moral seharusnya tidak selangka seperti yang diungkapkan Bob Kennedy," ia menyatakan di dalam diskusi kami di bulan Maret 2008. "Saya bukan seorang martir. Saya ingin menjalani kehidupan yang baik, produktif, dan kreatif. Untuk itu, saya butuh semua orang yang ada di sekeliling saya bersedia membuat keberanian moral menjadi sesuatu yang biasa. Semakin banyak dari kita melakukan sedikit saja yang kita bisa, semakin

sedikit yang perlu kita lakukan untuk menjaga agar semua orang bahagia dan aman."

"Semakin banyak dari kita yang melakukan,": dia tidak sedang berbicara tentang pengorbanan besar-besaran di sini. Dia sedang membicarakan pilihan-pilihan sehari-hari yang pada akhirnya membentuk keberanian moral sebagai rutinitas—begitu rutinnya sehingga tidak perlu merasa seperti suatu kenekatan. Dalam *Courageous Resistance* (Penolakan yang Berani), para peneliti menunjukkan bahwa manusia biasa memiliki kapasitas ini. "Dari waktu ke waktu," tulis para peneliti ini, "sikap orang-orang terhadap kekuasaan dan orientasi mereka terhadap orang lain menjadi kebiasaan dan penguat-diri. Pembangkangan terhadap otoritas yang tak sah dan menolong orang lain menjadi bagian dari perbuatan yang rutin. Setiap tindakan mengarahkan orang untuk maju menuju bentuk pembangkangan yang lebih besar dan untuk meningkatkan jumlah pertolongan yang mereka berikan kepada orang lain." Penyelamat Holocoust," misalnya, "adalah orang-orang biasa yang terbiasa peduli tentang dan untuk orang lain."

Kata kunci: terbiasa. Richard J. Leider dalam *The power of Purpose* (Kekuatan Tujuan) menegaskan, "Tidak ada yang membentuk kehidupan kita selain pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan—atau tolak ditanyakan—sepanjang hidup kita." Apa yang berulang kali kita tanyakan, atau hindari untuk tanyakan, akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan—dengan segala dampaknya. Akan kutunjukkan bagaimana kebiasaanku bertanya lantang menjadi berguna untuk alasan praktis sekaligus alasan spiritual.

Di akhir 2007, aku mencium aroma adanya korupsi sistemik yang akan segera menjatuhkan ekonomi global. Aroma ini berembus karena para penasihat investasiku mulai membicarakan dalih-dalih teknis. Kecurigaanku, mereka tak lagi tahu apa yang mereka jual. Dalam pertemuan langsung, kubilang kepada para penasihatku bahwa walaupun aku mempercayai mereka, tapi aku tidak percaya pada sistem. Mereka tertawa meremehkan. “Kami mendapatkan informasi yang terbaik,” seseorang meyakinkanku. Rekannya mengangguk. “Sistemnya sudah bagus.” Aku memusatkan perhatian pada manajer mereka, yang lebih berusaha membuat aku menyukai dirinya ketimbang menanggapi pertanyaanku. Apakah aku sudah jadi paranoid? Aku lalu memberikan tes akhir ke para penasihatku: tolong jelaskan apa yang kalian pasarkan padaku dengan bahasa yang bisa dipahami siswa kelas menengah. Tidak ada yang bisa menjawab.

Di musim semi 2008, saat kekacauan finansial di seluruh dunia mulai terlihat, aku menelepon para penasihatku. “Ini akan menjadi pembahasan yang berat,” aku memperingatkan mereka, menjelaskan bahwa setelah berbulan-bulan bertanya dan dibalas dengan tawa kecil dan tebar pesona, aku memutuskan untuk mengalihkan bisnisku ke tempat lain. Kebiasaan bertanya telah memperjelas aku bahwa dogma agama tak boleh dipisahkan dari pertanyaan, begitu juga dogma finansial. Aku tidak menganggap ini sebagai masalah “keberanian” untuk bertanya. Ini adalah masalah integritas.

Pertanyaan-pertanyaanku tidak akan memutarbalikkan kejatuhan finansial dunia; cuma membuat jengkel para penasihatku itu sebentar dan memberikan kemenangan kecil kepadaku. Namun “kemenangan kecil” ini bisa memiliki signifikansi yang sangat besar. Menggambarkan pertanyaan itu sebagai “balok-balok bangunan yang stabil,” psikolog Universitas Cornell Karl Weick menggunakan analogi yang bisa dipahami anak sekolah menengah mana pun: “Tugas kalian adalah menghitung seribu lembar kertas tetapi diinterupsi secara berkala. Setiap interupsi menyebabkan kalian kehilangan jejak penghitungan dan terpaksa harus mengulangi dari awal. Jika kalian menghitung seribu secara berurutan, maka interupsi bisa menyebabkan kalian, paling buruknya, kehilangan hitungan sebanyak 999.“ Tapi kemenangan-kemenangan kecil “ibarat tumpukan-tumpukan yang kecil. Mereka mempertahankan perolehan, mereka tak bisa terlepas [dan] tiap-tiap kemenangan membutuhkan koordinasi yang lebih sedikit untuk dilakukan...”

Yang paling penting, kemenangan-kemenangan kecil itu memberikan kita ”balok-balok bangunan” kepercayaan diri, atau keyakinan, terhadap diri kita. Aku bisa berkontribusi, tapi aku tak bisa mengendalikan, apakah politikus-politikus itu mengimplementasikan reformasi yang komprehensif. Nouriel Roubini, ekonom dari Universitas New York, yang pernah dicemooh karena memprediksikan krisis, menduga bahwa politikus di Amerika Serikat tidak akan menyentuh reformasi yang sesungguhnya karena mereka takut dibilang sosialis. Penakut? Sudah pasti. Di luar kendali pribadimu? Idem. Tapi kemenangan kecil? Jauh berada di dalam kendali pribadimu. Apakah penasihat investasimu akan menyebutmu

sosialis karena menanyakan tentang uangmu sendiri? Bahkan seandainya pun dia bertanya, siapa yang mau memberikan shuriken? Para pendidik pun sekarang semakin banyak yang setuju. Menurut Garth Saloner, dekan *Stanford University Graduate School of Business*, mahasiswa MBA harus belajar bertanya, "Atas kepentingan siapa, saya mengambil keputusan ini?"

Apakah pertanyaan itu mengingatkanmu pada sesuatu? Hal ini merupakan pengulangan dari apa yang diajarkan Unni Wikan, antropolog Norwegia, kepada kita. Jika multikulturalisme membujukmu untuk diam terhadap pembunuhan demi kehormatan. Wikan ingin kau bertanya: *Ketika aku menghormati adat, apa akibatnya pada anggota yang lebih lemah di kelompokku?* Seorang pekerja sosial memang tidak bisa mengontrol kebijakan (dan politik) integrasi dari pemerintahan di negaranya, tapi apa yang dia bisa langsung lakukan adalah bertanya kepada diri sendiri: *Agenda siapa yang sedang aku laksanakan dengan mengembalikan gadis Muslim ini ke keluarganya padahal dia kabur dari kekerasan yang disetujui oleh budaya? Dengan melarikan diri dari rumah, bukankah dia sedang memberitahukanku kalau dia memilih seperangkat nilai yang berbeda dari orangtuanya? Jika aku mengirimkan dia kembali ke tempat yang kuasumsikan seharusnya "dia berada", tidakkah aku salah menanggapi tempatnya berada (belonging) sebagai tempat yang memilikinya (ownership)? Bukankah aku kemudian memperkuat orang-orang yang berpikir merekalah pemilik ruh gadis ini? Apakah identitas mereka sama seperti integritas gadis itu?* Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, kehidupan manusia bisa diselamatkan dari perbudakan—dan dari kematian dini.

Karl Weick, sang psikolog, melihat kemenangan-kemenangan kecil sebagai "eksperimen miniatur." Kau tidak bisa merancang hasilnya tapi, seperti ilmuwan, kau bisa menciptakan kesempatan untuk menemukan hasil-hasil yang baru. Konon, budaya ilmiah mempertahankan tiga hal: "rasa penasaran individu, kekuatan harapan, dan keyakinan yang kuat tetapi penuh pertanyaan terhadap masa depan untuk dunia." Bagiku, kedengarannya seperti spiritualitas. "Pengalaman paling indah dan terdalam yang bisa dimiliki manusia adalah perasaan misterius," demikian senandung Albert Einstein. "Itulah prinsip yang mendasar pada agama dan semua upaya serius dalam seni dan sains. Bagiku, ia yang tak pernah memiliki pengalaman ini, kalau tidak mati maka setidaknya menjadi buta."

Baru-baru ini, *The New York Times* mengangkat profil seorang profesor fisika yang menyatakan dirinya "euforia" dalam menantang suatu kebenaran ilmiah yang hampir disejajarkan dengan kebenaran Al-Kitab. "Bagi saya, gravitasi tidak ada," Erik Verlinde menyatakan tanpa keraguan. "Kita sudah lama mengetahui [bahwa] gravitasi tidak ada. Saatnyalah untuk meneriakkannya." Daya tarik pernyataan tersebut tidak luput dari reporter.

> Sulit membayangkan aspek kehidupan yang lebih fundamental dan berlaku umum di bumi selain gravitasi, dari ketika Anda pertama kali melangkah dan jatuh di atas pantat berpopokmu sampai tinggal tubuh renta penuh mimpi yang perlahan mati. Tapi bagaimana jika semua ini adalah ilusi, sesuatu yang semacam hiasan kosmik,

atau efek samping dari sesuatu yang terjadi di tingkat realitas yang lebih dalam?

Verlinde menetaskan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan itu—dan ia menetaskannya dari sebuah keadaan yang berada di luar kendalinya. Ia dirampok di akhir liburannya di daerah selatan Prancis. Tetap tinggal untuk penggantian paspor, Verlinde membiarkan waktu luangnya untuk mengerami pemikiran-pemikiran baru. Momen eureka-nya muncul di Hari Ketiga, "Apa yang diminumnya?" gurau saudaranya, Herman. "Sungguh menarik bagaimana perubahan rencana bisa menggiring ke pemikiran yang berbeda." Apakah Verlinde khawatir akan menghina fisikawan-fisikawan yang lebih dahulu? "Saya tidak langsung melihat bahwa saya salah," katanya. "Cukuplah itu untuk terus maju."

Begitu pula Dalai Lama. Dalam era politik identitas, sang nurani Budisme ini memamerkan sisi pembangkangannya dengan menjadikan pengasingannya sebagai petualangan. Diusir dari Tibet oleh otoritas Cina, Dalai Lama bergembira, "Sekarang kita bebas." Penulis biografinya, Pico lyer, menjelaskan:

> Beliau bisa membawa reformasi demokratis dan modern bagi masyarakat Tibet, hal yang tak mudah dilakukannya di Tibet yang lama. Beliau dan warga senegaranya bisa belajar dari sains Barat dan agama-agama lain, serta membalas budi kepada mereka. Beliau bisa menciptakan Tibet baru, yang lebih baik—global dan kontemporer—di luar Tibet. Kondisi yang kebanyakan dari kita akan melihatnya sebagai kehilangan, pende-

ritaan, dan keterkungkungan, beliau melihatnya sebagai kemungkinan.

Benar, Dalai Lama lebih tercerahkan dibandingkan kebanyakan orang. Tapi, teman-teman Muslim, kalian tidak harus menjadi Mu-Bu (Muslim-Buddha) atau Bu-Mu (kau tahu kan maksudnya) untuk bergerak sedikit demi sedikit menuju makna pribadi. Kau tinggal bilang *talaq*—"Aku ceraikan Engkau"—ke para pengawal otensitas Muslim.

Tirulah kekuatan dari Taj Hargey, sosok yang kita temui di bab dua. Di antara kejahatan-kejahatan lain yang melawan kemapanan, Hargey menjadi penghulu untuk pernikahan antaragama bagi wanita Muslim. Ternoda oleh para juru bicara dari Islam arus utama di Inggris Raya, ia memenangkan kasus pencemaran nama baik pada April 2009. Setelah itu, Hargey memublikasikan editorial yang sangat menarik di *The Times* terbitan London. "Saya harap," tulisnya, "Pembersihan nama saya secara publik di persidangan akan memicu keberanian lebih banyak kaum progresif, pembangkang, dan khususnya wanita yang berpikir untuk menyuarakan pendapatnya lebih lantang. Kita perlu reformasi yang menyelamatkan Islam dari kaum fanatik yang terinspirasi-asing." Tetapi, Hargey memperingatkan, "karena reformasi ini masih bayi, ulama reaksioner dan pendukungnya [sedang] melakukan segalanya untuk mencegahnya." Sementara Muslim reformis lainnya menangkapnya sebagai mimpi buruk, Hargey menemukan kesempatan untuk melapangkan jalan Islam. Ia membantuku menghargai bahwa dengan berpikir untuk diri sendiri, kita tidak meninggalkan masyarakat; kita memilih untuk

mengekspresikan diri kita secara lebih jujur di tengah masyarakat.

Merangkul ijtihad bukan berarti meninggalkan Islam, tetapi ini mengenai tetap bertahan pada integritas. Keimanan membolehkan kita—meminta kita, sebenarnya—untuk bereksperimen. Al-Quran ditaburi oleh himbauan untuk berpikir, bernalar, memeriksa, merefleksi, menganalisa, dan berpikir kembali, dengan jaring pengaman yaitu kebenaran akhir menjadi milik Tuhan. Karenanya kemerdekaan, kewajiban dan kerendahan hati berada di balik pertanyaan-pertanyaan kita. Ijtihad adalah keimanan yang paling utuh.

Aku tahu, kebanyakan di antara kita takut berbuat kesalahan. Dan ketakutan itulah, menjadi emosi negatif, yang memiliki kekuatan yang lebih besar daripada harapan. Itulah mengapa kau harus menyadari cinta Tuhan untuk dapat memilih harapan. Aku akan menekankan kembali satu gagasan dari bab satu. Penelitian Umar Faruq Abd-Allah mengemukakan bahwa, bagi ulama-ulama di masa Islam awal, "setiap orang yang melakukan ijtihad menerima pahala saat melakukan kesalahan, bukan karena kesalahan itu sendiri melainkan karena kepatuhannya kepada Tuhan dalam memenuhi perintah-Nya untuk melaksanakan ijtihad." (Sekali lagi: Kau bebas untuk mengunduh seluruh makalah Abd-Allah, *Innovation and Creativity in Islam*, dari situs webku.) Selama kesalahanmu itu tidak dipaksakan ke orang lain, usahamu menjadi bukti kepada Tuhan bahwa Dia tidak menyia-siakan nafas-Nya padamu. Dengan niat yang tulus, kita semua bisa bereksperimen.

Aku akan membuat kita berpikir: Apa itu "sembahyang"? Seperti yang ditulis Sultan Abdulhameed, "fakta yang luar biasa adalah bahwa Al-Quran tidak merekomendasikan bentuk sembahyang. Al-Quran menekankan agar orang harus bersembahyang tapi secara konsisten menghindari penetapan metode untuk melakukannya." Sayangnya, "gagasan bahwa sembahyang bisa spontan atau menyenangkan" bisa dikatakan "hampir sesat." Tidak mengherankan. Dalam *The Trouble With Islam Today*, aku menjelaskan pilihanku untuk berkomunikasi dengan Tuhan dalam bahasa Inggris, bukan Arab, dan melalui dialog harian yang tidak terstruktur, bukan ritual hafalan. Karena aku lebih tahu tentang diriku ketimbang orang lain, praktik yang kupilih ini jelas memperbaiki keintimanku dengan Allah.

Begitu keluar kabar aku tidak mengikuti rutinitas shalat-di-atas-sajadah, lima-kali-sehari, maka muncullah julukan lain: kafir. Untuk adilnya, tidak setiap orang sebasi itu. Abdullah, seorang anggota masyarakat, mengirim surel kepadaku: "Jadi Anda menyebut diri Anda muslim, kan? Penasaran saja, berapa kali Anda shalat dalam sehari?" Aku menjawab, "10, 12, kadang-kadang 15. Anda?" Tidak mendapat balasan, aku mengirim ulang jawabanku. Mungkin Abdullah tidak tahu harus berbuat apa. Menilai dari nada surelnya, ia tak tahan mendengar perkataanku kalau aku bersembahyang lebih sedikit dari lima waktu sehari—totalnya. Tapi lebih banyak?

Ibu kandungku menganut mitos bahwa shalat yang serius tidak boleh jadi bahan eksperimen. Satu adegan dalam *Faith Without Fear* menayangkan Mama sedang menyetir saat kami membahas isu tersebut. Kami mendekati sebuah tanda berhenti.

Mama : Kamu tidak sembahyang sama sekali.
Aku : Itu tidak benar. Aku sembahyang—
Mama : Kamu sembahyang dengan caramu sendiri?
Aku : Tepat. Aku sembahyang dengan caraku sendiri.
Mama : Yah, baiklah, kau tahu? Lihat lampu lalu lintas ini. Kita bisa bilang, "Oh ya, aku akan menyetir dengan caraku." Tapi ada aturan dalam hidup. Ada tanda berhenti, dan jika kau tidak berhenti, maka polisi akan menangkapmu... Lalu, kamu bilang, "Kan mobilnya tidak ada." Dan polisi itu akan bilang, "Saya tak peduli apakah ada mobil atau tidak. Tanda ini mengatakan berhenti—Anda harus berhenti." Jadi, Tuhan juga memiliki aturan.

Sedangkan tentang mengekspresikan rasa syukur, "selain shalat," Mama mengoreksiku. Ibuku pun segera menemukan ruang di tempat parkir yang berantakan, dan ia tahu mengapa: Allah memberikan pahala untuk shalat yang sesungguhnya.

Pada tayangan perdana dokumenterku, aku menyaksikan beberapa Muslim menyukai perumpamaan ibuku yang menggunakan regulasi lalu lintas. Metaforanya datang dari buku Ronald Reagan tentang retorika yang ampuh: gunakan yang di sekitar Anda untuk meningkatkan pesan Anda. Muslim hanyalah manusia yang dapat terhanyut oleh gaya komunikasi ini. Tapi menurut Al-Quran, mereka tidak harus menerima satu gaya sembahyang saja.

Dalam sebuah surel untukku, seorang mualaf bernama R.L. mengatakan bahwa selama delapan tahun, ia mencoba mengikuti tradisi ini. "Eksperimen" tersebut, sebagaimana ia menggambarkannya,

> memungkinkanku [dari dulu] untuk melihat mana imanku dan mana yang bukan. Saya mengidentifikasi diri saya dengan dokumentasi Anda dalam banyak-banyak hal, terutama diskusi Anda dengan ibu Anda mengenai sembahyang secara batiniah. Saya mengalami diskusi yang sama beberapa kali dengan putri saya. Ia mempelajari "aturan-aturan" dari ayahnya, dan ia selalu bertanya mengapa saya tidak "sembahyang." Saya mengatakan hal yang sama seperti yang Anda kemukakan ke Ibu Anda. Dan saya merasa yakin dengan pandangan saya. Setelah 8 tahun merapalkan kata-kata dalam bahasa asing, membungkuk dan bersujud dalam urutan gerakan ritual, saya bisa bilang ke Anda bahwa satu-satunya kedekatan saya kepada Tuhan berasal dari pengetahuan bahwa saya berusaha melakukan apa yang benar. Saat saya mengizinkan diri saya untuk melakukan apa yang saya rasa benar tanpa tuntutan yang tidak masuk akal dari ritual orang lain. Saya akhirnya menemukan hubungan yang sejati, yang tidak tergoyahkan dengan Penciptaku... Sudah tiba waktunya untuk kedamaian dalam generasi kita dan anak-anak kita.

Seorang pecinta Al-Quran dapat mengembangkan pemahaman R.L. ini, bahwasanya kedamaian di dalam generasi kita dimulai dengan kedamaian di dalam diri sendiri. "Saat belajar untuk bersembahyang dengan baik, Anda harus mereformasi pandangan Anda mengenai seperti apa Tuhan itu," Sultan Abdulhameed beralasan. "Jika kata 'Tuhan' menimbulkan keta-

kutan dalam diri Anda. Maka sembahyang Anda menciptakan ketakutan yang lebih besar dalam diri Anda."

Bentuk sembahyangku yang terakhir: setiap pagi saat tidak bepergian, aku menghampiri rak buku terbuka di apartemenku, secangkir kopi di tangan, dan meraih satu judul buku secara acak. Biasanya, aku membaca dua atau tiga halaman di bagian awal buku, kemudian beberapa halaman lagi di bagian tengah. Pada menit-menit awal hariku, aku dibangunkan oleh, dan untuk, gagasan, yang kemudian menjadi prisma yang bisa kurefleksikan sepanjang sisa hari itu. Jadi, pagi hari selalu membawa dua karunia: sebuah lensa baru dan pengingat yang teguh bahwa meskipun hanya Tuhan yang memiliki kebenaran, namun individu bisa menciptakan kesempatan untuk mendapatkan kebenaran. Aku tidak tahu bagaimana perasaan ibuku tentang ini, tapi aku mengingat kembali sajadah shalatku dan mengorientasikannya dengan rak bukuku. Aku menerima perintah awal Allah terhadap Nabi Muhammad—"Bacalah!"—sebagai perintah bagi semua umat, juga sebagai perintah untuk membaca semua agama. Ketika aku mengikuti perintah itu, dalam momen kesendirian dan keheningan, keimananku sebagai Muslim memiliki fondasi yang pasti.

Banyak dari kita, di mana pun berada, mendambakan dapat bereksperimen dengan itikad yang baik. Dari "seorang Muslim yang depresi dan cemas" di Inggris Raya, aku menerima acungan "jempol takut-takut". Acungan jempol karena pertanyaan-pertanyaan Anda berkobar dalam pikiranku. Takut karena dengan menanyakan hal-hal ini, kita mungkin akan meninggalkan agama kita. "Tapi mengapa pilihannya cuma kehilangan atau mempertahankan agama? Mengapa tidak pilihan ketiga: men-

transformasi pemahaman agama kita melalui reformasi diri? Aku tidak bisa bilang ini cukup: Tidak ada agama yang bicara untuk dirinya sendiri. Praktisi agamalah yang berbicara atas nama agama. Tidak hanya lewat kata-kata, tetapi juga melalui perbuatan. Tidak cuma lewat aksi, tetapi juga melalui tanpa aksi. Tidak hanya dengan pilihan yang dibuat, tetapi juga dengan pilihan yang diserahkan.

"Apakah saya benar-benar menganggap diri saya Muslim?" tanya Sarah, pembaca yang lahir dan dibesarkan di Uni Emirat Arab. "Saya tidak tahu. Bagi saya, banyak hal tentang menjadi Muslim diketahui melalui apa yang 'benar' melalui praktik budaya, bukan apa yang menyebabkan saya harus berhenti sama sekali dan merasakan kehadiran Ilahi." Sarah merupakan satu dari sekian banyak orang, baik Muslim maupun non-Muslim, yang berjuang dengan dirinya sendiri demi menyatukan identitas buatan dengan integritas pribadi. Tidak perlu. Jika identitas tidak cocok, imajinasikan ulang. Itulah yang Fatema lalukan, warga Emirat seperti Sarah yang muncul di bab dua. Dan keimanan Fatema tampaknya jauh lebih tangguh (lebih tertanam kuat juga) dibandingkan kaum ortodoks yang merasa tidak aman dan mengecapnya "kafir."

Perasaan tidak aman membutuhkan teman, jadi jika kau berjalan di jalan Islam yang lapang—atau hampir di semua agama—kau akan menjadi sasaran serangan verbal. Senjata emosional yang tersedia adalah granat "Memangnya-Kamu-Siapa?" "Aku menganggap diriku [sebagai] Muslim Moderat," Imran mengirimkan surel kepadaku, "Aku seorang warga

Amerika yang bekerja untuk pemerintahan. Aku tidak tahu banyak tentang agamaku, tapi yang kutahu, agama ini terbaik di dunia. Aku dengar apa yang menjadi pesan kamu kepada kaum Muslim, dan hal pertama yang terlintas dalam pikiranku "Memangnya kamu siapa?"

Senang sekali rasanya untuk membalas ocehannya: kemajuan sejarah penuh dengan penjahit wanita yang kemudian menjadi Rosa Parks. Socrates, yang tidak pernah mengklaim dirinya punya jawaban, tapi menghasilkan murid bernama Plato. Tidak buruk buat seseorang pencari kebijaksanaan yang belajar sendiri. Baruch Spinoza memberikan pengaruh yang kekal terhadap gagasan radikal mengenai kebebasan individual dan toleransi agama, tapi toh ia bekerja selama bertahun-tahun sebagai penggiling kaca. Einstein bekerja sebagai petugas hak paten. "Memangnya mereka siapa?"

Sekarang berefleksi kepada Isabella Hardenbergh, budak Amerika yang kabur dari majikannya di perkebunan dan mengubah namanya menjadi Sojourner Truth. Ia terkenal sebagai aktivis pembebasan budak sekaligus feminis, tapi ia tak pernah berhenti menghindar dari granat Memangnya-Kamu-Siapa. Konon, sengatan pidatonya pernah menimbulkan ketidaknyamanan, Sojourner pun membalas, "Jika Tuhan berkehendak, aku akan tetap membuat kalian terganggu." Di lain waktu, ia menunjuk ke seorang pendeta Kristen yang mencela hak-hak perempuan:

> "Pria kecil dengan baju hitam di sana... Dia bilang wanita tak bisa memiliki hak seperti pria, karena Kristus bukan perempuan! Dari mana Kristus Anda berasal?"

> Kerumunan mulai ribut. "Dari Tuhan dan seorang perempuan." Ia kemudian melemparkan pandangan menusuk ke pendeta itu dan berkata keras, "Laki-laki tak ada hubungannya dengannya."

Granat Memangnya-Kamu-Siapa berhenti aktif begitu kau mencintai individualitasmu. "Keberanian Sojourner untuk mengklaim tempatnya yang sah diberikan Tuhan mulai ketika ia mendeklarasikan 'aku'—yang dimiliki oleh diriku, didefinisikan oleh diriku, dan ditegaskan oleh diriku," mengafirmasi feminis Kristen Helen LaKelly Hunt. Ketika kau adalah individu yang dimiliki oleh dirimu sendiri, maka kau bisa menjadi banyak hal sekaligus. Pada gilirannya, kau akan menguntungkan komunitas yang di mana kau mengidentifikasikan dirimu, karena kau memperkaya nuansa pada bagaimana mereka dipersepsikan. Dengan menunjukkan bahwa ada lebih dari satu cara untuk mengambil bagian di kelompokmu, kau membuat komunitasmu tumbuh dari dalam.

Aku tak bisa memikirkan contoh yang lebih baik dari Rana Husseini. Di halaman pembuka memoarnya *Murder in the Name of Honor* (Pembunuhan atas Nama Kehormatan). Hussein menyatakan "Saya adalah perempuan Muslim Arab berniat hidup dalam suatu masyarakat yang sehat di mana semua anggotanya menerima manfaat dari keadilan, terlepas dari strata, agama, ras, atau gender." Pernyataannya tentang niat ini menyuratkan kepada para pengkritiknya bahwa ia tak perlu untuk menjadi "pakar" agama, sejarah, atau apa pun selain dari nuraninya sendiri. Individualitas Husseini bertindak sebagai kompasnya.

Di atas itu semua, individualitas membantumu melampaui dogmamu sendiri karena rasa kedirianmu *(sense of self)* tidak bergantung pada satu label atau kebenaran yang dianggap statis. Sahan, salah seorang pembacaku, menghayati: "Sebagai homoseksual, Arab dan Muslim, sepertinya saya akan menentang arus sepanjang hidup saya. Mungkin beberapa di antara kita bisa melihat ke depan dan memancarkan cara yang lebih baik dibandingkan seseorang yang mengakar pada tradisi. Mungkin kitalah orang yang dipaksa melihat norma-norma itu dari luar.

Sebagai pendukung ijtihad, aku tidak melawan tradisi; aku menentang pemaksaan tradisi kepada mereka yang ingin memilih kelompok, komunitas, 'kekitaan' sendiri."

Mengenai hal ini, Sahan akan senang mendengar kita memiliki teman-teman di kalangan tradisional. Pada konferensi tahun 2007, seorang ulama Irak mendekatiku setelah aku selesai berbicara. Ia sudah membaca terjemahan bukuku ke dalam bahasa Arab versi daring. Selagi aku menguatkan diri untuk menerima serangan verbal, ia justru berkata bahwa Tuhan Yang Maha Pengampun akan memaafkannya karena mendukung seorang lesbian dan Tuhan Yang Mahakuasa pasti menciptakanku untuk sebuah alasan. Kemudian dia tersenyum: "Yang Mahakuasa tahu yang terbaik." Satu lagi bukti kerendahan hati dapat berdampingan dengan individualitas—dalam kasus ini, individualitas seorang mullah.

Namun demikian, obrolan semacam itu masih sedikit dan jarang selama "granat-granat" masih melayang dan ganas. Dan sekarang, mereka datang menghujani. Aku merasa serangan gencar itu tidak hanya dari Muslim konservatif, tapi juga dari

non-Muslim konservatif, baik yang religius maupun sekuler. Di menit-menit terakhir, bahkan pada saat aku menulis, satu cacian lagi masuk ke kotak masuk di surelku. "Islam menyebalkan," ungkap seseorang bertanda-tangan "Keluarga Amerika Kita, AS." Ceramahnya berbunyi:

"allah" (non-eksistensi) menyebalkan. Mo panglima perang sekaligus nabi palsu yang menyebalkan. Al-Quran—Deklarasi perang terbuka melawan kafir—menyebalkan. Kau paham? Hidup Wafa Sultan, Hirsi Ali, Brigitte Gabriel, Nonie Darwish, dan Bat Ye'or. Kamu, Manji, TIDAK ADA APA-APANYA dibandingkan mereka. Kamu masih penyembah tuhan-bulan...

Aku memaafkan pelempar granat ini. Voltaire, satu-satunya orang, pernah membuat generalisasi pedas tentang Yahudi. Ia meluapkan bahwa mereka "semuanya, terlahir dengan fanatisme yang membara di hati mereka." Jika seorang pahlawan rasionalitas Eropa bisa menjadi sangat tidak rasional, maka beralasan kalau pembela "Keluarga Amerika" ini juga bisa. Ya, aku memang punya ekspektasi tinggi, tapi untuk diriku sendiri dulu sebelum orang lain. Oleh karenanya perlu dimaafkan.

Yang tak bisa kumaafkan adalah kerancuan umum yang kian meningkat: beberapa orang yang ingin menyingkirkan Islam mengasumsikan bahwa agenda mereka sebenarnya mendukung para reformis Muslim. Aku meminta seseorang yang mengakui dirinya "Yahudi Sekuler" di forum Facebook untuk berbagi pandangannya mengenai reformasi Islam. Ia menanggapi, "Omong kosong semuanya." Kukatakan kepadanya kalau dia adalah bagian dari persoalan yang dikiranya

sedang dilawan. Wanita ini mendefinisikan semua tentang Islam dengan istilah dogmatik yang juga digunakan oleh ekstremis Muslim destruktif. Granat Memang-Kamu-Siapa akan membuatku seperti "Muslim-Lite[5]." Dengan menyepelekan jalan Islam yang lapang, ia membuat para Islamo-tribalis, yang bersifat seperti steroid, menjadi lebih kredibel.

Sementara beberapa lainnya asyik dalam permainan semisadar. Lebih dari sekali, beberapa orang Kristen meyakinkanku bahwa aku bukanlah Muslim sejati karena dukunganku terhadap reformasi, tetapi mereka juga mengutuk Muslim yang tidak mau bereformasi. Logika mereka: kau adalah Muslim palsu jika memulihkan hubungan antara Allah, kebebasan dan cinta, tapi kau adalah Muslim yang jahat jika tidak melakukannya. Hanya tuhan-bulanku yang bisa menguraikan hal satu itu untukku. Sementara itu, kutegaskan: para pembenci-Islam bukanlah sekutu bagi Muslim reformis yang beriman. Dengan diselipi motif-motif tersembunyi, granat mereka meledakkan Muslim reformis sampai mundur.

Tapi apa alat pembungkam yang paling halus dari semuanya? Granat Memangnya-Kamu-Siapa yang dilemparkan oleh kalangan Muslim dalam bentuk kalimat singkat: "Kamu bukan ulama." Ka-boom. Atau kalimat dari Muslim yang tak bisa berargumen dengan ulama yang Anda kutip: "Mereka bukanlah ulama yang sebenarnya." Menurut pengalamanku, Muslim yang berpikiran-reformis membiarkan pepesan kosong ini menghancurkan kepercayaan diri kita. Ini pun bisa diubah.

---

5 Muslim-lite adalah satu istilah yang merujuk kepada orang Islam yang terlahir sebagai Islam, diberi nama Islam, dan dikondisikan untuk menerima cara dan norma yang diajarkan. Singkatnya, ia tidak memiliki pilihan sendiri dalam beragama.

Di sebuah acara pada saat tur bukuku di Indonesia, seorang wanita dari partai politik keislaman bertahan menentang gagasan demokratisasi ijtihad. Jika ia butuh memperbaiki giginya, demikian ia beralasan, maka ia akan pergi ke dokter gigi. Jika ia butuh transplantasi hati, ia akan pergi ke dokter bedah. Muslim tidak memenuhi syarat untuk berpikir buat dirinya sendiri, karena itu ulamalah yang harus mempunyai pisau bedah spiritual untuk kita.

Seorang Indonesia lainnya memberikan respons kontrabudaya terbaik yang pernah kudengar. “Kedokteran,” ia menjelaskan kepada Islamis ini:

> memiliki sebuah ungkapan—“Pertama, jangan merugikan.” Ketika dokter gigi dan dokter lain membahayakan orang dengan diagnosanya, mereka bisa dituntut atas malpraktik. Jadi jika Anda ingin membandingkan ulama dengan tenaga profesional medis, Muslim seharusnya memiliki hak untuk menuntut ulama ketika keputusan mereka merugikan orang. Pada kenyataannya, Irshad Manji sedang melakukan ini dengan mengungkapkan kerusakan mereka di panggung pengadilan opini publik internasional.

Pria ini berhasil membuat audies tertawa sekaligus geger. Dan, bagusnya, aku menyadari satu dosa baru: malpraktik mullah.

Setahun kemudian, kali ini di India, aku merasakan kebebasan dalam menyingkirkan sikap defensif. Seorang sutradara film—dan ateis evangelis, yang baru kutahu kemudian—me-

nyelenggarakan pemutaran perdana pribadi *Faith Without Fear*. Belum sampai dua menit aku melangkah ke pesta, ia mulai berbicara padaku tentang keimanan merupakan pekerjaan orang bodoh. Di ujung malam yang riuh itu, dengan kondisi sangat capek, aku asal-asalan membalas, "keimanan saya adalah integritas saya. Penting bagi saya untuk bisa tidur di malam hari."

"Saya sangat senang Anda bisa tidur di malam hari," godanya. "Pertanyaanku: kapan Anda akan bangun?"

Aku tertawa terbahak-bahak. Humornya yang tajam membuatku terkesan, dan keletihanku hilang seketika karena hiburan mendadak ini. Kami saling memberikan pelukan perpisahan yang hangat. Keesokan harinya aku merayakan Festival Warna Hindu, Holi, dengan sutradara ateis itu, istrinya yang Muslim, dan beberapa pasangan antaragama yang tak lagi menjadi isu penting.

Pada seluruh halaman buku ini, aku mengedepankan kebajikan dalam meninggikan ekspektasi—terhadap diri kita sendiri, pertama dan yang paling utama. Namun aku tidak melewatkan ancaman bahaya dari tindakan ini: ekspektasi yang tinggi bisa tergelincir menjadi kekecewaan yang menyakitkan, apalagi bila kita berekspektasi lebih tinggi pada orang lain. Pada bulan Juni 2009, Tariq Ramadan dan aku mengalami perdebatan yang tidak menyenangkan mengenai kebebasan berbicara dan HAM di Oslo. Suasana berubah sangat tidak menyenangkan sampai aku pun tak bisa mengabaikan hal itu sebagai isu juga. "Sesuatu

telah mengganggumu pagi ini," kataku ke Ramadan di tengah perdebatan, "dan saya tidak tahu apakah itu."

"Perempuan," jawabnya. Aku menduga Ramadan merasa aku menyerangnya dengan mengangkat persoalan dukungannya terhadap moratorium perajaman—suatu sikap, yang menurut dia, aku menggugatnya. Tak dapat mengendalikan emosi, diskusi kami merosot menjadi silat lidah. Kami pun diam-diam meninggalkan panggung dengan ekspresi jengkel.

Beberapa waktu kemudian saat melihat Ramadan menyantap makan siangnya sendirian, aku menarik kursi dan berkata kepadanya bahwa aku menyesali jalannya perdebatan kami. Ia menghargai uluran tanganku, dan kami mengakhiri dialog dingin ini dengan kesepakatan "kau bisa mencintai manusia; kau tidak perlu mencintai pikirannya." Prinsip yang sangat beralasan—yang bisa menjadi moto untuk reformasi di berbagai komunitas. Mempertanyakan masing-masing gagasan bukan berarti mengabaikan sisi kemanusiaan masing-masing. Apakah ada yang lebih mudah?

Namun apakah bisa lebih ambisius? Pada perayaan dua puluh tahun fatwa Khomeini terhadapnya, Salman Rushdie mengatakan kepadaku, "Masalah pada ketakutan adalah tidak mudahnya terpengaruh oleh alasan. Anda boleh bilang ke orang-orang, 'Ini tujuh puluh dua alasan agar tidak takut' dan mereka akan berkata, 'Yeah, tapi saya masih takut.'" Meskipun demikian, di obrolan yang sama, ia memberikan bukti bahwa bahkan di tengah-tengah bahaya yang jelas-jelas ada, individu bisa—dan terkadang akan—bangkit menghadapinya. Di saat fatwa itu sedang puncak-puncaknya, kata Rushdie, ia mengamati

> keberanian yang luar biasa datang dari orang-orang biasa. Ada telepon-telepon anonim yang menghubungi perusahaan penerbit; sekretaris perusahaan diancam, "Kami tahu di mana sekolah anak Anda." Serangan-serangan dilancarkan ke orang-orang yang bekerja di toko buku. Ada bom tabung... Dan orang-orang itu menghadapinya dengan tekad untuk tidak takut. Jadi saya menemukan diri saya tidak hanya dalam badai kebencian, tapi juga pembuktian akan manusia yang berperilaku dari sisi terbaik mereka. Sebetulnya, saat ini saya ingat hal itu dengan kekuatan yang lebih besar dari yang lainnya. Apa yang kita pelajari, secara sederhananya adalah: Jika kita melakukan seperti ini, kita sungguh-sungguh bisa mengalahkan ancaman.

"Ancaman" tidak berhenti pada terorisme saja; ancaman terhadap kehidupan dapat termanifestasi di dalam ketakutan kita untuk mengumpulkan kemenangan-kemenangan kecil, yang pada akhirnya akan membentuk kebiasaan dalam menerapkan keberanian moral. Di setiap bab, aku menawarkan strategi, taktik, dan sumber-sumber untuk melampaui ancaman. Kau bisa menyampaikan restu pernikahan antaragama dari Imam Khaleel Mohammed ke orangtuamu, atau melobi sekolah (dan madrasah) setempat untuk mengajarkan cerita Abdul Ghaffar Khan, atau menulis ke anggota DPR untuk mendanai kampanye melawan "kejahatan atas nama kehormatan, atau mengajukan pertanyaan yang spesifik tentang Islam di saat obrolan makan malam. Dengan begitu, kau berarti sedang menerapkan kebebasan dan memperluasnya kepada orang lain.

Aku memiliki tiga tips lagi, agar kau meneruskan jalan ini *sekarang juga*.

Pertama, kunjungi irshadmanji.com dan tanda tangan petisi untuk nilai-nilai sekuler, pastikan sertakan kota dan negara Anda. "Kenyataan bahwa tindakan ini harus dianggap sebagai suatu keberanian, sungguh menunjukkan realita yang pahit," demikian isi surel seorang pendukung kepadaku. Tapi sejak petisi ini muncul, hanya segelintir pendukung yang ciut nyalinya dan meminta untuk dihapus. Pendukung lainnya mengekspresikan nilai konkret dengan memilih untuk menandatangani: "Ini membuat perjuangan lebih nyata bagi orang seperti saya, yang tidak dalam sorotan publik dan menerima risiko buruknya."

Berikutnya, putuskan apakah kau bersedia menerima risiko buruk jika diharuskan. Berikut adalah lima pertanyaan gamblang yang bisa membuatmu berpikir, apakah kau meyakini sesuatu dengan penuh hasrat sehingga mau berisiko menerima reaksi yang tidak menyenangkan karenanya:

- Yang kucintai tentang komunitas ini adalah...
- Aku tidak sependapat dengan komunitasku karena...
- Jika aku mengatakan apa yang kupikirkan, hal terburuk yang bisa terjadi adalah...
- Jika aku mengatakan apa yang kupikirkan, hal terbaik yang bisa terjadi adalah...
- Haruskah aku mengutarakan apa yang kupikirkan? Aku putuskan bahwa...

Melalui situs webku, para pembaca tidak hanya menjawab semua pertanyaan ini, mereka juga membolehkan aku menggunakan jawaban-jawaban mereka untuk mengajarkan ke

mahasiswaku tentang bagaimana orang-orang dari berbagai belahan dunia melakukan perjalanan menuju keberanian moral. Seorang pria Tunisia, misalnya, ingin memperbaiki "kepekaan terhadap masalah kewarganegaraan" *(civic mindedness)* di negaranya. Komitmennya lebih mendesak dari apa pun juga, karena saat ini warga Tunisia memberontak demi demokrasi dan menginspirasi warga Arab lainnya untuk mengikuti langkah mereka.

Menanggapi lima pertanyaan keberanian moral, seorang Muslim Amerika membayangkan komunitasnya mengadaptasi "konsep *Amish Rumspringa,*" yang membolehkan kaum muda "selama beberapa waktu mengalami kehidupan di luar Islam dan kemudian memilih apa yang terbaik bagi mereka." Seorang Yahudi Israel "berbeda sekali" dari keluarganya yang bermukim di wilayah religius dan berupaya untuk tidak diam saja di depan mereka. Seorang anggota militer AS mencintai kemerdekaannya "dengan kegairahan yang tak bisa digambarkan"—sampai ke titik memperjuangkan kesetaraan kaum gay dan lesbian di barak dan bukan cuma di depan hukum. Seorang pemuda Inggris berharap mengubah orang yang "berpikiran tertutup, tak mau tahu [dan] tidak etis" di kalangan teman-teman homoseksualnya. Seorang ibu di Kalifornia berbicara dengan penuh semangat "ketika saya belajar, saya merasa hidup. Itulah momen yang menentukan, kembali berada di sekolah." Sesuai dengan ucapannya tentang cintanya terhadap belajar, ia menghadiri salah satu kuliahku tentang Islam dan tinggal lebih lama seusai kuliah untuk bertanya. Sampai hari ini, ia bermimpi dapat memberikan bayaran bagi wanita yang mendahulukan "penemuan-diri" daripada "aib."

Penerapan ini akan menjernihkan sumber-sumber kebermaknaanmu. Semakin kau mengetahui dirimu, semakin kau paham apa yang mendefinisikan kehormatanmu dan semakin sadar pula pilihanmu untuk mengabdi melampaui dirimu sendiri? Ingatkah kau dengan mahasiswa hukum Syariah di Mesir yang berniat menjadi imam reformis? Ia menyuarakan niatnya itu dengan menjawab lima pertanyaan keberanian moral.

Terakhir, pelihara energi kontra-budayamu dengan mengundang teman-temanmu untuk menikmati teh chai buatan sendiri. Untuk mempertahankan perjalananmu menuju keberanian moral, kau akan membutuhkan dukungan. Seperti yang ditegaskan Sultan Abdulhameed, "Menjadi penting jika kita didampingi oleh teman-teman yang sabar dan menyemangati ketika kita ragu dan bergembira ketika kita sukses, dan tidak ditemani oleh mereka yang mengkritik usaha kita dan iri saat mereka melihat kita tumbuh." Ini artinya berkembang melampaui kesukuanmu menuju ke pengumpulan kelompok sesuai pilihanmu.

Itulah yang kira-kira terjadi di pertengahan 1800-an, ketika lima aktivis penghapusan perbudakan berkumpul minum teh. Mereka memutuskan untuk melandaskan kesuksesan mereka dengan berkampanye demi kesetaraan perempuan. Perjamuan teh mereka, dan banyak lagi pertemuan lanjutan, berkembang menjadi sebuah "ruang bebas"—ruang di mana para reformis bisa bicara tanpa takut dicuri-dengar oleh musuh mereka. Di pertengahan 1900-an, pembela hak-hak sipil mereplikasi ruang bebas ini di ruang bawah tanah gereja, di mana mereka sering kali bersosialisasi, curah pendapat, dan merencanakan aksi. John Lewis, sekarang anggota kongres AS, mengatakan ruang-

ruang semacam itu menanamkan "kebiasaan berpikir bebas" yang mengalahkan "rasa diliputi ketakutan."

Muslim dan non-Muslim dapat menciptakan ruang bebas untuk saling memelihara keberanian moral—dan melakukannya lewat teh India berempah yang disebut chai. Aroma harum kapulaga dan kayu manis membuat segala tantangan terasa lebih manis. Atau setidaknya lebih mudah dicerna. Aku berkata ini berdasarkan pengalaman: saat menulis buku ini, teman-teman dan rekan-rekanku membantu mengatasi dilemaku melalui chai. Ingin menciptakan kesempatan-kesempatan itu secara daring, aku memperkenalkan kepada komunitas face-bookku gagasan "chai chats" (obrolan chai)—bincang-bincang reguler, secara langsung *(real time)*, yang mereka bisa bertanya kepadaku tentang apa saja untuk meningkatkan keberanian moral mereka. Dan waktu merencanakan obrolan itu, satu pemikiran lagi muncul: Aku akan memublikasikan resep teh chai di bagian belakang buku ini supaya para pembaca bisa mengadakan *chai chats* dengan teman-teman mereka.

Karena jadwalku tidak mengizinkanku menjawab setiap pertanyaan yang datang di situs webku, aku menawarkan insentif menyenangkan, yaitu mentransformasi klub-klub bukumu menjadi ruang-ruang bebas. Jika kau dan teman-temanmu sesama pembaca muncul dengan gagasan untuk melanjutkan perjalanan kalian menuju ke keberanian moral, aku mungkin bisa muncul di ruang bebas Anda melalui Skype, supaya aku bisa belajar darimu juga. Kunjungi irshadmanji.com untuk bicara dengan timku mengenai kemungkinan ini.

Kau tidak harus menjadikan dirimu pemimpin yang berijazah; cukup sadari bahwa kau mengizinkan dan membekali

dirimu untuk tumbuh. Mari aku ilustrasikan satu contoh terakhir yang mengena buatku. Saat memberikan sentuhan terakhir pada buku ini, aku mengetahui kalau adikku, Fatima, menderita kanker payudara. Waktu itu, ia sedang mengandung anak ketiganya. Hanya empat puluh delapan jam sebelum diagnosa, tes ultrasound menunjukkan bayinya—bentuk, ukuran, lengan dan kakinya. Tak seorang pun memprediksikan kanker akan menjalar dan menghadang kegembiraannya. Mama tidak mengantisipasi apa yang Fatima kabarkan kepada kami, tapi Mama mengeluh apakah ia sudah membuat Tuhan kesal dan mengakibatkan puterinya merana. "Mungkin aku sering terlewat shalat subuh," ungkap Mama dengan sedih. Ucapan ini berasal dari seorang wanita yang juga memiliki penyakit sehingga membuatnya susah melakukan apa pun yang dulu bisa ia kerjakan.

Kecemasanku mencapai titik ketinggian baru. Aku sudah mencemasi Fatima, suaminya, dan dua anak mereka yang tak ternilai. Aku mengkhawatirkan kakakku, Ishrat, yang memiliki kesabaran sebesar kesabaran Fatima, Mama dan aku bila disatukan. Aku khawatir pada ibuku, yang menjadikan tiga putrinya pusat kehidupannya. Kepribadian Mama mencerminkan optimisme, tetapi aku mulai melihatnya sebagai fatalisme Suni. Di balik senyumnya yang penuh semangat, ada ketakutan yang terus-menerus akan kehilangan salah satu dari kami. Ia adalah seorang ibu. Aku paham. Tetap saja, aku ngeri ketika ia mengatakan Tuhan mungkin menghukum dirinya melalui kanker yang dialami Fatima. Ketakutan Mama pada Tuhan menimbulkan keputusasaan—dan keputuasaannya tidak akan membantu meningkatkan peluang hidup adikku.

Aku perlu Mama menyadari bahwa pemahaman yang berbeda tentang Tuhan itu memungkinkan. Apa pun penyebab kanker Fatima, entah itu kehamilan, lingkungan, atau hal lain yang pada akhirnya akan dijelaskan oleh sains, cinta Tuhan meyakinkan kita pada satu hal: setiap masalah mengandung kesempatan untuk memahami diri kita sendiri.

Dengan memahami diri sendiri, kita mengerti mengapa Sang Pencipta memiliki keyakinan terhadap hamba-Nya untuk saling mengangkat—dalam kasus ibuku, anak bungsunya. Lebih dari sekadar tanggung jawab, ini merupakan kesempatan untuk menghidupkan keyakinan Tuhan terhadap kita.

Ketika aku mengemukakan kepada ibuku bahwa Tuhan menaruh keyakinan kepadanya, ia membisu sejenak. (Jika kau kenal ibuku, kau akan tahu bahwa diam hanya akan bertahan sebentar. Apel tidak jatuh jauh dari pohonnya.) Seperti kebanyakan orang religius, Mama mengasumsikan bahwa "hubungan" dengan Sang Ilahi haruslah ditandai dengan aliran keyakinan satu-arah, dari makhluk ke Sang Pencipta. Tapi aku mengingatkan ibuku tentang satu ayat yang sangat kuagungkan: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Ini adalah isyarat timbal-balik—sebuah hubungan dengan makna sebenarnya, dua arah.

Mungkin, kataku pada ibuku, Tuhan mencintai hamba-Nya begitu besar sehingga Dia tidak membuat kita hanya sekadar subjek; mungkin Dia ingin kita menjadi agen juga. Dalam hal ini, bukankah hubungan dengan Tuhan mengimplikasikan keyakinan yang matang, keyakinanmu kepada-Nya dan keyakinan-Nya kepadamu? Manfaatkan musibah kanker ini, desakku,

untuk menunjukkan bahwa engkau menerima undangan-Nya untuk tumbuh. Tanyakan ke dalam dirimu setiap hari: "Apa yang sedang kulakukan sehingga Penciptaku dapat terus yakin kepadaku?"

Pertanyaan itu menggugah ibuku, begitu berpengaruhnya sampai kami membicarakannya hampir dalam setiap percakapan di telepon. Aku akan menerima jawabannya yang penuh pemikiran sebagai kemenangan kecil, dan aku mencintai dan menghormati ibuku hingga yakin bahwa ia mampu mencapai lebih banyak kemenangan. Mengingat pada kemenangan-kemenangan kecil ini, kita belum bisa mengukur maknanya di awal.

Resep

Teh Chai Ala Irshad

Resep ini untuk membuat lima cangkir chai, suguhan sempurna untuk dua orang yang suka bicara karena Anda harus merundingkan siapa yang akan mendapat cangkir kelima. Chai adalah minuman yang begitu menyenangkan dan kaya rasa hingga bisa meredakan ketegangan. Karena itu, aku tak akan memberikan ukuran yang persis. Tapi kujamin, hasil akhirnya akan lezat berkat bahan-bahannya, terlepas berapa banyak Anda memakainya. Saat menyeduh, silakan coba takaran yang berbeda untuk kayu manis dan kapulaga, begitu juga untuk takaran sendok gula dan susu saat menyajikan. Tak perlu waktu terlalu lama untuk bisa merasakan langsung manisnya. Untuk membuatnya, dibutuhkan:

- Sebuah panci ukuran sedang
- 3 kantong teh (jenis orange pekoe atau teh hitam; teh tanpa kafein juga boleh)
- 1 sampai 2 batang kayu manis
- Sejumput biji kapulaga tanpa kulit

- Susu atau krim
- Gula

Tuang air hingga tiga perempat panci dan tabur biji kapulaga. Rebus sampai mendidih. Sementara itu, patahkan satu atau dua batang kayu manis menjadi potongan-potongan yang lebih kecil, lalu masukkan ke dalam air. Begitu mendidih, kecilkan api dan taruh tiga kantung teh. Aku suka kantung teh yang berpori besar supaya cita rasanya langsung keluar, tapi kantung teh biasa pun tak masalah.

Seduh selama beberapa menit, tergantung berapa kuat cita rasa teh yang Anda inginkan.

Setelah itu, teh siap dihidangkan dengan susu dan gula. Kalau Anda memiliki intoleransi laktosa, jangan tambah susu. Dan kalau Anda seperti aku, Anda bisa menggunakan krim sebagai pengganti susu.

Ingat: awalnya Anda akan bereksperimen beberapa kali, jadi tidak perlu mengkhawatirkan hasil yang tepat. Saranku, Anda boleh mencari resep lain di situs web kalau ingin bahan-bahan tambahan. “Teh Chai Ala Irshad” hanyalah permulaan.

Rekomendasi Bacaan

INILAH BUKU-BUKU yang langsung aku kutip. Anda bisa mencari lebih banyak lagi referensi—baik akademik maupun jurnalistik—dalam catatan kaki yang aku unggah di irshadmanji.com.

Abdulhameed, Sultan. *The Quran and the Life of Excellence.* Denver, CO: Outskirts Press, 2010.

Appiah, Kwame Anthony. *The Honor Code: How Moral Revolutions Happen.* New York: W.W. Norton, 2010.

Barzun, Jacques. *From Dawn to Decadence: 500 Years of Western Cultural Life, 1500 to the Present.* New York: HarperCollins, 2000.

Bondurant, Joan V. *Conquest of Violence: The Gandhian Philosophy of Conflict.* Berkeley, CA: University of California Press, 1965.

de Botton, Alain. *Status Anxiety.* New York: Pantheon Books, 2004.

Branch, Taylor. *Parting the Waters: America in the King Years, 1954-63.* New York: Simon & Schuster, 1988.

Branch, Taylor. *At Canaan's Edge: America in the King Years, 1965-68.* New York: Simon & Schuster, 2006.

Chmiel, Mark. *Elie Wiesel and the Politics of Moral Leadership.* Philadelphia: Temple University Press, 2001.

Drakulic ́, Slavenka. *Café Europa: Life After Communism.* New York: W.W. Norton, 1997.

Easwaran, Eknath. *Nonviolent Soldier of Islam: Badshah Khan, a Man to Match His Mountains.* Tomales, CA: Nilgiri Press, 1999.

El Fadl, Khaled Abou. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists.* New York: HarperSanFrancisco, 2005.

El Fadl, Khaled Abou et al. *The Place of Tolerance in Islam.* Boston: Beacon Press, 2002.

Faulker, Robert K. *The Case for Greatness: Honorable Ambition and its Critics.* New Haven, CT: Yale University Press, 2007.

Fromm, Erich. *On Disobedience: Why Freedom Means Saying 'No' to Power.* New York: Harper Perennial Modern Thought, 2010.

Gershman, Norman H. *Besa: Muslims Who Saved Jews in World War II.* Syracuse, NY: Syracuse University Press, 2008.

Greenberg, Kenneth S. *Honor & Slavery.* Princeton, NJ: Princeton University Press, 1996.

Harris, Jennifer and Elwood Watson, eds. *The Oprah Phenomenon.* Lexington, KY: University of Kentucky, 2007

Heath, Chip and Dan Heath. *Switch: How to Change Things When Change is Hard.* New York: Broadway Books, 2010.

Herman, Arthur. *Gandhi & Churchill: The Epic Rivalry that Destroyed an Empire and Forged Our Age.* New York: Bantam Books, 2008.

Holmes, Richard. *The Age of Wonder: How the Romantic Generation Discovered the Beauty and Terror of Science.* London: Harper Press, 2008.

Hunt, Helen LaKelly. *Faith and Feminism: A Holy Alliance.* New York: Atria, 2004.

Husseini, Rana. *Murder in the Name of Honor: The True Story of One Woman's Heroic Fight against an Unbelievable Crime.* New York: Oneworld Publications, 2009.

Inabdar, Subhash C. *Muhammad and the Rise of Islam: The Creation of Group Identity.* Madison, CT: Psychosocial Press, 2000.

Jamison, Kay Redfield. *Exuberance: The Passion for Life.* New York: Alfred A. Knopf, 2004.

Karahasan, Dževad (Slobodan Drakulic´, terj.). *Sarajevo, Exodus of a City.* New York: Kodansha International, 1994.

Kelsay, John. *Arguing the Just War in Islam.* Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007.

Kennedy, Randall. *Sellout: The Politics of Racial Betrayal.* New York: Pantheon Books, 2008.

Khorasani, Noushin Ahmadi. *Iranian Women's One Million Signatures: Campaign for Equality—The Inside Story.* Bethesda, MD: Women's Learning Partnership, 2009.

King, Jr., Martin Luther. *Why We Can't Wait.* New York: Harper & Row, 1964.

Klausen, Jytte. *The Cartoons that Shook the World.* New Haven, CT: Yale University Press, 2009.

Krause, Sharon R. *Liberalism with Honor.* Cambridge, MA: Harvard University Press, 2002.

Leider, Richard J. The *Power of Purpose: Creating Meaning in Your Life and Work.* San Francisco: Berrett-Koehler, 1997.

Loveland, Anne C. *Lillian Smith: A Southerner Confronting the South.* Baton Rouge, LA: Louisiana State University Press, 1986.

Mackay, Charles. *Memoirs of Extraordinary Popular Delusions and the Madness of Crowds.* New York: Farrar, Straus and Giroux, 1974 (reprint of 1852 edition).

Maslow, Abraham H. *Religions, Values, and Peak-Experiences.* Columbus, OH: Ohio State University Press, 1964.

Mawdudi, Sayyed Abul A'la. *Towards Understanding Islam.* Islamic Circle of North America, 1986.

Mernissi, Fatema (Mary Jo Lakeland, penj.). *Islam and Democracy: Fear of the Modern World.* Cambridge, MA: Perseus, 1992 and updated 2002.

Moïsi, Dominique. *The Geopolitics of Emotion: How Cultures of Fear, Humiliation and Hope are Re-Shaping the World.* New York: Doubleday, 2009.

Neiman, Susan. *Moral Clarity: A Guide for Grown-Up Idealists.* Orlando, FL: Harcourt, 2008.

Oren, Michael B. *Power, Faith and Fantasy: America in the Middle East, 1776 to the Present.* New York: W.W. Norton, 2007.

Packer, George, ed. *The Fight Is for Democracy: Winning the War of Ideas in America and the World.* New York: HarperCollins, 2003.

Rushdie, Salman. *The Satanic Verses.* New York: Picador, 1988.

Saeed, Abdullah and Hassan Saeed. *Freedom of Religion, Apostasy and Islam.* Hants, UK and Burlington, VT: Ashgate Publishing, 2004.

Schlesinger, Arthur M. *The Disuniting of America: Reflections on a Multicultural Society.* New York: W.W. Norton, 1998.

Smith, Lillian. *Killers of the Dream.* Garden City, NJ: Doubleday, 1963.

Smith, Lillian (Michelle Cliff, ed.). *The Winner Names the Age: A Collection of Writings.* New York: W.W. Norton, 1978.

Shweder, Richard et al., eds. *Engaging Cultural Differences: The Multicultural Challenge in Liberal Societies.* New York: Russell Sage Foundation, 2002.

Thalhammer, Kristina E. et al. *Courageous Resistance: The Power of Ordinary People.* New York: Palgrave MacMillan, 2007.

Thoreau, Henry David. *Walden; or, Life in the Woods.* Boston: Beacon Press, 1997 (reprint of 1854 edition).

Tripathi, Salil. *Offence: The Hindu Case.* London: Seagull Books, 2009.

Tutu, Desmond M. and Mpho Tutu (Douglas C. Abrams, ed.). *Made for Goodness: And Why This Makes All the Difference.* New York: HarperOne, 2010.

Wahba, Mourad and Mona Abousenna, eds. *Averroës and the Enlightenment.* Amherst, NY: Prometheus Books, 1996.

Whitaker, Brian. *What's Really Wrong with the Middle East.* London: Saqi Books, 2009.

Wikan, Unni. *Generous Betrayal: Politics of Culture in the New Europe.* Chicago: University of Chicago Press, 2002.

Yuksel, Edip et al. terj. *Quran: A Reformist Translation.* Self-published/Brainbrow Press, 2007.

Ucapan Terima Kasih

Dalam catatan penulis di awal buku ini, aku mengucapkan terima kasih kepada guru-guruku: khalayak publik yang telah menghubungiku dengan berbagai cara yang memungkinkan bagi mereka. Kini, di bagian akhir, izinkan aku mengapresiasi mereka sekali lagi. Komentar dan kisah mereka menjadikan buku ini lebih membumi karena berdasarkan pada kenyataan yang ada—beberapa kisah hampir tak pernah terungkap. Mereka telah menjadikan "nurani" sebagai "inspirasi bagi sesama".

Selain para korespondenku, ada beberapa orang yang layak dikhususkan karena telah berani mengarungi perjalanan ini bersamaku—dan semakin meningkatkan pemahamanku. Terima kasih yang mendalam untuk rekan-rekanku di *Robert F. Wagner Graduate School of Public Service, New York University*, khususnya Dekan Ellen Schall, Kepala Bagian Administrasi Tyra Liebmann, dan Kepala Bagian Akademik Rogan Kersh. Presiden *Auburn Theological Seminary*, Katharine Rhodes Henderson, yang juga mengikuti perjalanan ini. "Ini merupakan panggilan," katanya kepadaku. "Aku memahaminya." Tapi lebih hebatnya, ia terus mendukungku. Aku pun tak kalah bangganya dengan

teman-temanku di *European Foundation of Democracy*, terutama Direktur Eksekutif, Roberta Bonazzi. Kemudian, para donatur di *Moral Courage Project* dan kampanye pendampingnya, *Ijtihad Project*, yang juga meluangkan waktu dan air mata.

Aku berhutang pada editorku, khususnya Anne Collin yang berani dan mumpuni. Juga pada pemimpin editorku, Susan K. Reed, yang segera turun tangan sewaktu aku ragu, serta Leslie Meredith yang membimbingku hingga selesai. Sepanjang penulisan, bantuan penelitian datang dari berbagai pihak, terutama dari Ismail Butera, Diederik van Hoogstraten, Arnold Yasin Mol, Boi Ben-Yehuda, Raquel Evita Saraswati, Sonal Gor, Karys Rhea, dan Ivan Rodriguez.

Mahasiswa-mahasiswaku di *New York University*, yang semakin menguatkan keyakinanku akan kapasitas kita untuk mengembangkan keberanian moral dan menyebarkannya kepada yang lain, termasuk pada keluarga kita. Ini mengingatkanku pada keluargaku sendiri. Mama, Ishrat, dan Fatima yang memperlihatkanku akan wajah kasih Tuhan. Dengan berterima kasih atas cinta mereka, berarti aku berterima kasih kepada Allah atas cinta-Nya.

Tentang Penulis

IRSHAD MANJI adalah Direktur untuk Gerakan Keberanian Moral *(Moral Courage Project)* di Universitas New York, dan penulis buku laris versi *The New York Times*, "*The Trouble with Islam Today: A Muslim's Call Reform in Her Faith*", yang telah dipublikasikan di lebih dari 30 negara. Edisi bahasa Arab, Urdu, dan Persia yang tersedia di situs-webnya telah diunduh dua juta kali.

Sosok Irshad di media telah mendunia: pembuat film dokumenter dengan nominasi Emmy, *Faith Without Fear,* yang mengisahkan perjalanannya untuk mendamaikan antara Islam, HAM, dan kebebasan. Beberapa tulisannya muncul di *The Wall Street Journal, Newsweek, Der Tagesspiegel, The Times* (London), dan *Al-Arabiya.net*. Ia juga menjadi moderator di salah satu forum paling "aktif" di facebook.

Mengakui misi Irshad untuk memajukan reformasi Muslim dan keberanian moral, *European Foundation for Democracy* telah mengangkatnya sebagai rekan senior, sementara surat kabar *The New York Times* menyebutnya "Mimpi Terburuk bagi Osama bin Laden." Dan dia menerima ini sebagai pujian.

Melihat kepemimpinan dan prestasi Irshad, Oprah Winfrey menghargainya dengan Chutzpah Award atas "keberanian, tekad, ketegasan, dan keyakinannya". Majalah *Ms*. menabalkan Irshad sebagai "Feminis Abad 21". *Maclean's* memberinya penghargaan Honor Roll di tahun 2004 sebagai "Orang Kanada yang Sangat Berpengaruh".

Sementara itu, pada Hari Perempuan Internasional tahun 2005, *The Jakarta Post* di Indonesia, negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, menunjuk Irshad Manji sebagai "Satu dari tiga Muslimah yang menciptakan perubahan positif dalam Islam kontemporer".

Buku *Allah, Liberty and Love* ini merupakan sebuah refleksi yang menggugah sekaligus jalan menuju aksi. Sebagai salah satu reformis Muslim yang paling terkemuka saat ini, Manji merefleksikan perjalanan yang telah dialaminya sejak buku sebelumnya, *The Trouble With Islam Today*, menjadi buku laris internasional, dan menjadikannya pusat perhatian publik, serta perdebatan tentang agama dan kebebasan.

Perjalanannya itu memperkenalkan Irshad pada dunia yang penuh dengan para pencari kebenaran. Mereka berjuang, seperti juga Irshad, tentang bagaimana mendamaikan antara agama dan kebebasan. Tidak seperti ilmuwan yang bersemayam di alam teori, Irshad memanfaatkan pertemuan-pertemuannya di kehidupan nyata dengan para politisi, aktivis, akademisi, mahasiswa, keluarga, dan orang-orang biasa dari berbagai agama, budaya, dan tradisi. Ia menuturkan kisah—yang sering kali lucu, selalu membuka wawasan—tentang zaman kita yang sarat akan kebingungan moral.

Tapi Irshad tidak hanya menganalisis. Ia mempersiapkan jalan bagi kaum Muslim dan non-Muslim untuk membela nilai-nilai demokrasi liberal—dan konsekuensinya menemukan Allah yang penuh kebebasan dan cinta. Paling utama, ia menunjukkan bahwa dengan berpartisipasi dalam peristiwa yang menandakan abad ke-21 ini, individu-individu dapat memulai perjalanan mereka sendiri menuju "keberanian moral."

Dengan tulisan yang dijiwai oleh komitmen penulis terhadap ijtihad—tradisi Islam terkait perbedaan pendapat, penalaran, dan penafsiran ulang—*Allah, Liberty and Love* adalah buku yang bercerita bagaimana untuk menjadi warga dunia yang gagah berani. Kita dapat mewujudkan perdamaian dunia dan perdamaian personal secara bersamaan, tapi untuk sampai ke sana, kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berani. Amin. Keyakinan Manji tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada sesama manusia. Bersiaplah untuk ditantang, dicerahkan, dan terinspirasi.

Untuk informasi selengkapnya, kunjungi situs web Irshad Manji: www.irshadmanji.com.